

# JPEB

## JURNAL PENELITIAN EKONOMI DAN BISNIS

---

**Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Badan dalam Memenuhi Kewajiban Perpajakannya Melalui Pemeriksa Pajak, Kesadaran dan Kualitas Pelayanan pada KPP Pratama Semarang Barat**  
Belia Natasya Putri, Ira Septriana

**Faktor Internal dan Eksternal Sebagai Determinan Peningkatan Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia**  
Ririh Dian Pratiwi, Agung Prajanto

**Pengukuran Tingkat Efisiensi Usaha Kecil dan Menengah di Karesidenan Surakarta Tahun 2015-2016**  
Tia Putri Ariyani, Malik Cahyadin

**Pengaruh Keputusan Investasi, Ukuran Perusahaan, Keputusan Pendanaan dan Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan**  
Fitri Amaliyah, Eliada Herwiyanti

**Analisis Pengaruh Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, Komisaris Independen dan Kepemilikan Manajerial Terhadap ETR**  
Muhammad Syamsuddin, Trisni Suryarini

**Pengaruh PDRB, UMK, Jumlah Penduduk dan Inflasi Terhadap Jumlah Pengangguran di 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2011-2017**  
Niken Dwi Lestari, Nenik Woyanti

**Peran Inkubator Bisnis dalam Membangun *Startup* pada Perguruan Tinggi**  
Ninda Lutfiani, Untung Rahardja, Ita Sari Perbina Manik

**Determinan *Financial Distress* dengan Profitabilitas Sebagai Variabel *Moderating***  
Risma Wilujeng, Agung Yulianto

**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak**  
Moeljono Moeljono

**Upaya *Brand Salience* untuk Mendorong Terjadinya *Brand Resonance***  
Guruh Taufan Hariyadi, Imam Nuryanto, Michaela Pratiwi Wijaya

JPEB

Vol. 5

No. 1

Hal.  
1-135

Semarang  
March 2020

ISSN  
2442 - 5028 (Print)  
2460 - 4291 (Online)

## **AIMS AND SCOPE**

Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis (JPEB)'s primary objective is to disseminate scientific articles in the fields of management, economics, accounting, and Islamic economics. This journal encompasses articles including but not limited to:

### **Management Science**

Marketing  
Financial management  
Human Resource Management  
International Business  
Entrepreneurship

### **Accounting Sciences**

Taxation and Public Sector Accounting  
Accounting information system  
Auditing  
Financial Accounting  
Management accounting  
Behavioral accounting

### **Economics**

Monetary Economics, Finance, and Banking  
International Economics  
Public Economics  
Economic development  
Regional Economy

### **Islamic Economics**

Islamic Economics Science  
Sharia Banking  
Islamic Public Science  
Business & Halal Industry

## **PUBLICATION INFORMATION**

JPEB is a fully refereed (double-blind peer review) and an open-access online journal for academics, researchers, graduate students, early-career researchers and undergraduate students JPEB published by the Faculty of Economics and Business Dian Nuswantoro University Semarang twice a year, every March and September. JPEB is accept your manuscript both written in Indonesian or English.

## **OPEN ACCESS POLICY**

This Journal provides immediate open access to its content on the principle that making research freely available to the public supports a greater global exchange of knowledge.

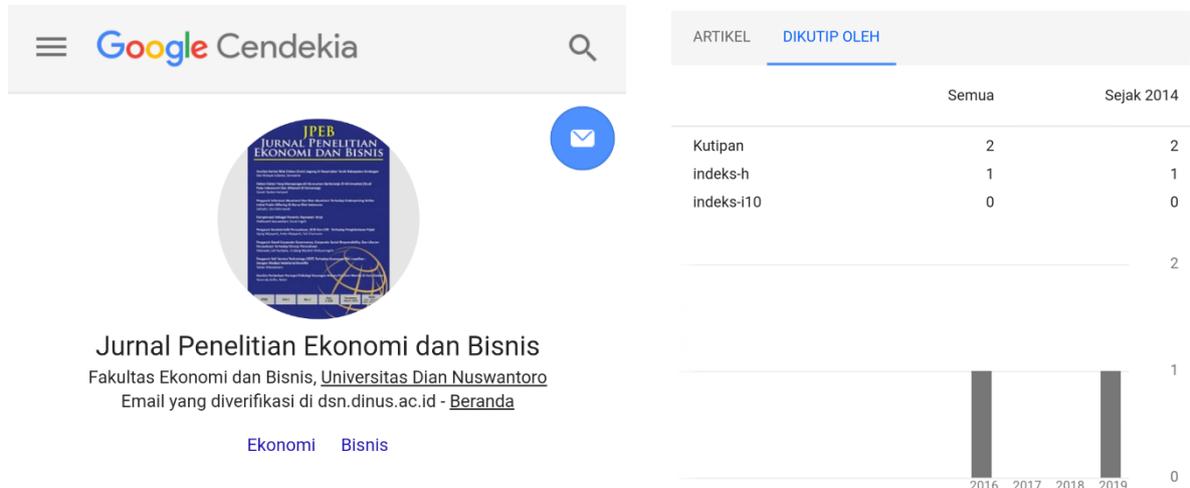
This journal is open access journal which means that all content is freely available without charge to users or institution. Users are allowed to read, download, copy, distribute, print, search, or link to full text articles in this journal without asking permission from the publisher or author. This is in accordance with Budapest Open Access Initiative.



# JURNAL PENELITIAN EKONOMI DAN BISNIS

p-ISSN (print) 2442–5028  
e-ISSN (online) 2460–4291  
DOI Crossref 10.33633/jpeb

## GOOGLE SCHOLAR CITATION



## EDITORIAL TEAM

### EDITOR IN CHIEF

**Hertiana Ikasari**, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dian Nuswantoro, Indonesia, Indonesia

### EDITORIAL BOARD

**Dwi Prasetyani**, [SCOPUS ID: 57209538877] Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

**Sih Darmi Astuti**, [SCOPUS ID : 57188810445] Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dian Nuswantoro, Indonesia

**Juli Ratnawati**, [SCOPUS ID: 57189502549] Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dian Nuswantoro, Indonesia

**Amron Amron**, [SCOPUS ID: 57193011833] Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dian Nuswantoro, Indonesia

**Enny Susilowati**, [SCOPUS ID: 57196194578] Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dian Nuswantoro, Indonesia

**Diana Aqmalia**, [SCOPUS ID: 57202579699] Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dian Nuswantoro, Indonesia

**Imang Dapit Pamungkas**, [SCOPUS ID: 57196409878] Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dian Nuswantoro, Indonesia



## TABLE OF CONTENTS

Volume 5 Number 1, March 2020

Article	Page
<b>Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Badan dalam Memenuhi Kewajiban Perpajakannya Melalui Pemeriksa Pajak, Kesadaran dan Kualitas Pelayanan pada KPP Pratama Semarang Barat</b> DOI : 10.33633/jpeb.v5i1.3229 <i>Belia Natasya Putri, Ira Septriana</i>	1-15
<b>Faktor Internal dan Eksternal Sebagai Determinan Peningkatan Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia</b> DOI : 10.33633/jpeb.v5i1.3133 <i>Ririh Dian Pratiwi, Agung Prajanto</i>	16-26
<b>Pengukuran Tingkat Efisiensi Usaha Kecil dan Menengah di Karesidenan Surakarta Tahun 2015-2016</b> DOI : 10.33633/jpeb.v5i1.2557 <i>Tia Putri Ariyani, Malik Cahyadin</i>	27-38
<b>Pengaruh Keputusan Investasi, Ukuran Perusahaan, Keputusan Pendanaan dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan</b> DOI : 10.33633/jpeb.v5i1.2783 <i>Fitri Amaliyah, Eliada Herwiyanti</i>	39-51
<b>Analisis Pengaruh Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, Komisaris Independen dan Kepemilikan Manajerial Terhadap ETR</b> DOI : 10.33633/jpeb.v5i1.2707 <i>Muhammad Syamsuddin, Trisni Suryarini</i>	52-65
<b>Pengaruh PDRB, UMK, Jumlah Penduduk dan Inflasi Terhadap Jumlah Pengangguran di 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2011-2017</b> DOI : 10.33633/jpeb.v5i1.2676 <i>Niken Dwi Lestari, Nenik Woyanti</i>	66-76
<b>Peran Inkubator Bisnis dalam Membangun <i>Startup</i> pada Perguruan Tinggi</b> DOI : 10.33633/jpeb.v5i1.2727 <i>Ninda Lutfiani, Untung Rahardja, Ita Sari Perbina Manik</i>	77-89
<b>Determinan <i>Financial Distress</i> dengan Profitabilitas Sebagai Variabel <i>Moderating</i></b> DOI : 10.33633/jpeb.v5i1.2746 <i>Risma Wilujeng, Agung Yulianto</i>	90-102

<b>Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak</b>	103-121
DOI : 10.33633/jpeb.v5i1.2645	
<i>Moeljono Moeljono</i>	
<b>Upaya <i>Brand Salience</i> untuk Mendorong Terjadinya <i>Brand Resonance</i></b>	122-135
DOI : 10.33633/jpeb.v5i1.3280	
<i>Guruh Taufan Hariyadi, Imam Nuryanto, Michaela Pratiwi Wijaya</i>	

---

# TINGKAT KEPATUHAN WP BADAN DALAM MEMENUHI KEWAJIBAN PERPAJAKANNYA MELALUI PEMERIKSA PAJAK, KESADARAN DAN KUALITAS PELAYANAN PADA KPP PRATAMA SEMARANG BARAT

**Belia Natasya Putri<sup>1</sup> dan Ira Septriana<sup>2\*</sup>**

<sup>1,2</sup> Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dian Nuswantoro  
Jalan Nakula I No. 5-11 Semarang, Indonesia

\*Corresponding Author : [ira.sep triana@dsn.dinus.ac.id](mailto:ira.sep triana@dsn.dinus.ac.id)

Diterima: November 2019; Direvisi: Januari 2020; Dipublikasikan: Maret 2020

## **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to determine the level of compliance of the Corporate Taxpayer in meeting tax obligations by increasing tax auditors, awareness and service quality at the West Semarang Pratama Tax Office. This study uses the population of Corporate Taxpayers registered at the West Semarang Pratama Tax Office with a population in 2018 of 11,723 Corporate Taxpayers. The number of samples used was 100 Corporate Taxpayers from the West Semarang Pratama Tax Office. In this study, the authors used multiple analysis tools to analyze the research data. This study has the result that there is a significant influence between tax auditors with taxpayer compliance, which means that more tax auditors can make taxpayers have increased awareness. The second hypothesis is that there is a significant positive effect between tax awareness and tax compliance. This means that the higher the level of tax awareness, the higher the taxpayer compliance. The last hypothesis has the result that there is a significant positive effect between service quality with taxpayer compliance. These results can be interpreted that if the quality of service for taxpayers has increased the taxpayers will be more obedient.*

**Keywords : Tax Audit; Awareness; Service Quality; Tax Compliance**

## **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan tingkat kepatuhan WP Badan dalam memenuhi kewajiban pajak dengan meningkatkan pemeriksa pajak, kesadaran dan kualitas layanan di KPP Pratama Semarang Barat. Penelitian ini menggunakan populasi pada WP Badan yang terdaftar di KPP Pratama Semarang Barat dengan jumlah populasi pada tahun 2018 sejumlah 11.723 WP Badan. Jumlah sampel yang digunakan adalah 100 WP Badan dari KPP Pratama Semarang Barat. Dalam penelitian ini penulis menggunakan alat analisis berganda guna menganalisis data hasil penelitian. Penelitian ini mempunyai hasil yaitu bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pemeriksa pajak dengan kepatuhan wajib pajak, yang mempunyai arti bahwa lebih banyak pemeriksa pajak yang dapat membuat para wajib pajak itu mempunyai kesadaran yang meningkat. Hasil hipotesis yang kedua yaitu ada pengaruh positif signifikan antara kesadaran pajak dengan kepatuhan wajib pajak. Hal tersebut mempunyai arti bahwa semakin tinggi tingkat kesadaran pajak, maka semakin tinggi kepatuhan wajib pajak. Hipotesis yang terakhir mempunyai hasil yaitu ada pengaruh positif yang signifikan antara kualitas layanan dengan kepatuhan wajib pajak. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa jika kualitas layanan terhadap wajib pajak mengalami peningkatan maka wajib pajak akan semakin patuh.

**Kata Kunci : Pemeriksa Pajak; Kesadaran; Kualitas Layanan; Kepatuhan Pajak**

## PENDAHULUAN

Pemerintah dalam mengelola negaranya membutuhkan suatu pemasukan agar negara tersebut dapat mengalami kemajuan ataupun negara tersebut dapat membuat masyarakatnya mempunyai kehidupan yang layak dan kesejahteraannya terjamin. Pemasukan yang dijadikan salah satu tumpuan pemerintah adalah pajak. Dengan jumlah penduduk yang banyak diharapkan pemerintah akan mendapatkan suatu jumlah pendapatan yang lumayan banyak. Sehingga pemerintah dapat melakukan pembangunan negara tersebut dan akhirnya dinikmati oleh masyarakat. Sehingga pajak dapat dikatakan sebagai sumber penghasilan negara.

Indonesia menerapkan pemungutan pajak terhadap masyarakatnya dengan harapan masyarakat akan menerima fungsi dari pembayaran pajaknya. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa pajak digunakan untuk membiayai berbagai macam infrastruktur dan fasilitas masyarakat guna memperlancar kegiatan perekonomian masyarakat sehingga kesejahteraan masyarakat menjadi meningkat. Sehingga Pajak mempunyai peran yang sangat penting untuk negara guna mendanai kebutuhan negara baik kebutuhan rutin maupun kebutuhan pembangunan. Dalam APBN dijelaskan bahwa penerimaan pajak negara adalah menjadi salah satu pendapatan negara yang terbesar nilainya dan berasal dari dalam negeri. Sehingga pemerintah berharap wajib pajak melakukan pembayaran pajak kepada negara. Dikarenakan pendapatan yang berupa pajak tersebut dapat dimanfaatkan untuk pembangunan infrastruktur dan membayar kebutuhan negara.

Hal tersebut sangat bertolak belakang dengan wajib pajak. Wajib pajak memperlakukan pajak sebagai beban dan beban tersebut akan mengurangi laba bersih perusahaan. WP Badan wajib melunasi pajak dan hal tersebut berarti akan mengurangi laba bersih Wajib Pajak. Sedangkan dari pihak pemerintah pendapatan diperlukan untuk mendanai pengeluaran pemerintah yang sebagian bersumber dari penerimaan pajak. Pajak sebagai pendapatan untuk membiayai pengeluaran pemerintah.

Perbedaan kepentingan tersebut menimbulkan perlawanan antara perusahaan sebagai wajib pajak dan pemerintah sebagai penerima pajak. Perlawanan ini merupakan hambatan dalam pemungutan pajak. WP Badan mempunyai kepentingan bagaimana perusahaan melakukan pembayaran pajak sekecil mungkin. Hal tersebut dikarenakan pajak dapat berakibat pada pengurangan laba bersih perusahaan, yang dikarenakan pajak merupakan beban dalam perusahaan. Hal tersebut merupakan tindakan yang dapat dikatakan tidak patuh, karena melaporkan laporan yang tidak semestinya atau tidak sebenarnya kepada kantor pajak.

Bertolak belakang dengan pemerintah yang menganggap pajak adalah sebagai pendapatan yang dapat digunakan untuk pembiayaan pengeluaran negara. Dengan pemikiran wajib pajak yang melakukan pembayaran pajak seminim mungkin maka hasilnya akan bertolak belakang dengan kepentingan pemerintah yang mengharapkan wajib pajak melakukan kewajibannya untuk melakukan pembayaran pajaknya.

Menurut Rahayu (2013) ketidakpatuhan masyarakat dalam hal memberikan pelaporan pajaknya dapat dikarenakan oleh kelemahan dari system pembayaran pajak yang diberlakukan di negara tersebut. Indonesia menggunakan cara *Self-assessment system* dalam pembayaran pajak. Sistem ini mempunyai arti bahwa wajib pajak dipercaya untuk melakukan semuanya sendiri. Kegiatan dari mulai menghitung, menyeter, mengisi dan melaporkan pajaknya sendiri, semua hal tersebut dilakukan secara mandiri. Dari sistem tersebut dapat menimbulkan permasalahan. Diantaranya adalah permasalahan penyelewengan, pelanggaran dan penyalahgunaan dalam mengurus administrasi dan birokrasi yang berhubungan dengan pajak. Berawal dari hal tersebut maka usaha yang dilakukan pemerintah adalah melakukan tindakan pemeriksaan dan penyelidikan pajak agar wajib pajak terbentuk perilaku patuh dan taat pada pajak. Hal tersebut dapat berdampak pada peningkatan pendapatan pajak negara.

Masyarakat Indonesia dalam hal ini masih mempunyai nilai tingkat kepatuhan dan ketaatan pada pajak dengan poin nilai masih rendah. Sedangkan hal yang demikian bisa diamati

dari tingkat Rasio Pajak di Indonesia sebesar 10,3 %. Sedangkan hal yang demikian masih amat rendah jika diperbandingkan dengan negara lainnya seperti negara Malaysia, Vietnam dan Singapura. Malaysia pada saat ini mempunyai nilai rasio menembus angka 13 %. Berbeda halnya dengan Vietnam yang telah sampai hingga 16 % demikian juga dengan Singapura. Sehingga dapat dijelaskan dengan rendahnya kepatuhan pajak masyarakat Indonesia akan berakibat pada daya finansial dan akan memberi pengaruh pada perkembangan perekonomian nasional.

Melihat dari keadaan tersebut dapat dikatakan bahwa Indonesia mempunyai kekuatan finansial yang kurang untuk membangun negara ini menjadi lebih baik dibandingkan dengan negara-negara tetangga. Masyarakat termasuk pelaku usaha sehingga masyarakat seharusnya mempunyai kesadaran yang tinggi untuk melakukan pembayaran dan pelaporan pajak. Agar dapat meningkatkan penerimaan pajak maka pemerintah harus melakukan reformasi perpajakan untuk meningkatkan tas rasio. Hal tersebut merupakan tantangan bagi Ditjen Pajak dan seluruh masyarakat Indonesia baik investor, pengusaha ataupun pemerintah (kompas.com).

Usaha untuk meningkatkan penerimaan pajak salah satunya dengan sistem mengerjakan pemeriksaan pajak kepada wajib pajak. Pemeriksa pajak dilaksanakan oleh DJP. Fiskus melaksanakan pemeriksa pajak yang melayani pemeriksaan pajak terhadap Wajib Pajak pada pelaporan SPT dan tak jarang dilaksanakan pemeriksaan pajak yaitu WP Badan. Hal yang demikian dilaksanakan dikarenakan penerimaan PPh Badan diukur lebih besar diperbandingkan dengan PPh lainnya (Dewi dan Supadmi, 2014).

KPP Pratama Semarang Barat merupakan tempat dilakukannya penelitian ini. Kantor tersebut merupakan salah satu instansi yang bertanggungjawab mengumpulkan dana yang berasal dari pajak dengan jangkauan wilayah kerja Semarang Barat. Berikut mengenai data jumlah pemeriksaan pajak dan jumlah pelaporan SPT tahun 2013 - 2017.

**Tabel 1. Surat Perintah Pemeriksaan dan Surat Pemberitahuan Pajak Tahun 2013 – 2017**

Periode	Pemeriksa Pajak	Surat Pemberitahuan Pajak (SPT) Badan
2013	287	2.868
2014	285	3.161
2015	209	4.364
2017	609	3.615
2017	657	3.897

Berdasarkan tabel 1 tersebut menunjukkan jumlah surat pemberitahuan wajib pajak yang dilaporkan wajib pajak tahun 2013 - 2017 terlihat mengalami ketidakstabilan. Berdasarkan tabel tersebut dapat menggambarkan masih rendahnya tingkat kepatuhan wajib pajak di KPP Semarang Barat. Hal tersebut perlu dilaksanakan upaya penilaian pemeriksa pajak pada KPP Pratama Semarang Barat.

Berdasarkan pada tabel 2 berikut ini dapat diperhatikan bahwa jumlah WP Badan mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat menjadikan salah satu penyebab diambilnya lokasi ini. Alasan tersebut karena KPP Pratama Semarang Barat merupakan salah satu tempat pembayaran pajak yang WP Badannya mengalami peningkatan dalam hal jumlahnya hampir setiap tahunnya.

**Tabel 2. Jumlah WP Badan KPP Pratama Semarang Barat per 2017**

Keterangan	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Jumlah WP Badan	8.558	9.244	10.063	10.930	11.723

Dari tabel 2 diatas dapat menggambarkan bahwa Wajib Pajak yang terdaftar terus mengalami kenaikan setiap tahunnya. Namun dengan waktu yang bersamaan dapat menggambarkan bahwa daerah tersebut belum mengalami pemaksimalan penarikan pajak seperti yang ditargetkan. Hal ini menampilkan fenomena, bahwa terdapat indikasi adanya ketidakpatuhan dalam melakukan pembayaran pajak yang seharusnya, untuk memenuhi kewajiban wajib pajak dalam melunasi pajak. Berlandaskan uraian diatas, maka penulis ingin meneliti apakah pemeriksa pajak, kesadaran, dan kualitas pelayanan pajak mempunyai pengaruh pada kepatuhan WP Badan dalam memenuhi kewajiban pajaknya pada KPP Pratama Semarang Barat.

## TINJAUAN PUSTAKA

### *Theory Reasoned Action (TRA)*

*Theory of Reasoned Action* diperkenalkan oleh Atjzen pada tahun 1980 (Jogiyanto, 2007) materi ini direncanakan menerapkan asumsi bahwa seseorang bersikap dengan metode yang sadar dan menimbang-nimbang segala informasi yang ada. Menurut Jogiyanto (2007) dalam teori ini, Atjzen (1980) mengatakan tindakan akan dilakukan atau tidak oleh seseorang itu merupakan suatu perilaku yang bergantung dari keinginan yang dimiliki oleh orang tersebut. Teori ini menyebutkan bahwa perilaku berasal dari formasi keinginan yang spesifik untuk bertindak, jadi teori keinginan bertindak tidak berupaya memprediksikan perilaku seseorang, tapi keinginan untuk berbuat (Mowen dan Minor dalam Munandar, 2014).

Keyakinan, sikap, niat dan perilaku bergabung dalam teori *Theory of Reasoned Action*. Niat ialah alat ukur terbaik yang digunakan dalam menilai perilaku seseorang. Hal tersebut dapat dijelaskan apabila kita berharap ingin mengetahui apa yang akan dikerjakan seseorang, metode yang terbaik adalah mencari tau keinginan atau niat dari orang tersebut. Tetapi yang terjadi adalah banyak orang yang melakukan sesuatu dengan membuat pertimbangan dengan alasan-alasan yang sama sekali berbeda atau tidak selalu berdasarkan niat orang tersebut.

### **Pengertian Pajak**

Berdasarkan UU pasal 1 ayat (1) UU nomor 16 tahun 2009 pengganti UU nomor 5 tahun 2008 yakni perubahan keempat atas UU nomor 6 tahun 1983 perihal syarat, peraturan umum dan tata cara perpajakan. Peraturan tersebut menjelaskan bahwa pajak adalah suatu sumbangan masyarakat yang wajib diberikan kepada negara. Dimana kewajiban dari setiap wajib pajak tersebut baik perorangan maupun perusahaan, mempunyai sifat yang wajib dibayar karena dilandasi dengan aturan perundang-undangan. Demikian pula pembayaran kewajiban tersebut tidak akan mendapatkan imbal jasa yang dapat timbul secara langsung dan diterapkan untuk kepentingan dan kemakmuran rakyat.

Berdasarkan Mardiasmo (2011) Pajak ialah iuran yang dibayar masyarakat kepada pemerintah yaitu ke kas Negara dan diatur menurut peraturan perundangan sehingga mempunyai sifat dapat dipaksakan. Iuran tersebut tidak dapat menghasilkan pendapatan yang segera dapat diterima dan dapat diterapkan untuk pembayaran pengeluaran. Manfaat pajak menurut Resmi (2016) yaitu sebagai a) Manfaat Budget yang artinya Pajak mempunyai manfaat penganggaran dimana pajak dapat mengungkapkan suatu sumber penghasilan pemerintah yang dipergunakan untuk membiaya pengeluaran rutin dan pembangunan. b) Manfaat Regularend yang berarti Pajak mempunyai manfaat yang dapat mengendalikan. Dapat dijelaskan juga bahwa pajak diciptakan untuk mengelola atau mewujudkan kebijakan pemerintah baik di bidang social, ekonomi dan menuju tujuan tertentu kecuali bidang keuangan.

### **Sistem Pemungutan Pajak**

Berdasarkan Resmi (2016) dapat dijelaskan dengan cara dibagi 3 (tiga) bagian yakni Sistem Penilaian Resmi (*Official Assessment System*), Sistem Penilaian Diri (*Self Assessment*

*System*), dan Sistem Holding (*With Holding System*). Dari ketiga system tersebut akan dijelaskan pengertiannya pada uraian dibawah ini.

Pertama yaitu berdasarkan Sistem Penilaian Resmi, dalam sistem ini pemerintah memberikan tanggungjawab kepada petugas pajak untuk melakukan pemungutan pajak. Dimana petugas pajak tersebut melakukan perhitungan jumlah pajak yang harus dibayar wajib pajak setiap tahunnya sesuai dengan aturan pajak yang diberlakukan saat itu. Dalam sistem ini petugas pajak tersebut mempunyai tugas dari mulai menghitung sampai dengan memungut pajak. Dengan demikian sukses atau tidaknya suatu proses pemungutan pajak bergantung pada petugas perpajakan dari pemerintah yang ditunjuk tersebut. Sehingga dapat disimpulkan dalam sistem ini peranan yang paling utama ada pada petugas perpajakan dari pemerintah.

Sedangkan sistem yang kedua yaitu Sistem Penilaian Diri, dalam sistem ini pemungutan pajak difokuskan pada wajib pajak itu sendiri. Dapat dijelaskan wajib pajak disini diberikan kepercayaan untuk menetapkan sendiri jumlah pajak yang harus dibayar atau jumlah pajak terutang untuk setiap tahunnya dan sesuai dengan aturan yang berlaku dalam perundang-undangan. Disini wajib pajak dianggap mampu untuk mengerjakan sendiri mulai dari menghitung, sampai dengan melaporkan pajaknya. Selain itu wajib pajak dianggap mampu untuk memahami aturan pajak yang sedang berlaku dan cara penghitungannya. Disini dalam system ini dijunjung tinggi sifat kejujuran karena sangat dipercaya dalam segala halnya. Selain itu pemerintah juga percaya akan kesadaran wajib pajaknya untuk melakukan pembayaran pajaknya secara tepat waktu.

Sistem yang ketiga yaitu Sistem Holding. Dalam system Holding ini pemerintah membutuhkan pihak lain untuk melakukan pemungutan pajaknya. Pemungut pajak atau dalam hal ini adalah pemerintah, memberikan kewenangan kepada pihak ketiga untuk melakukan tugas pemungutan pajak. Pihak ketiga disini mempunyai kewenangan meliputi dari penghitungan besarnya pajak dengan nilai sesuai dengan peraturan perpajakan. Pihak ketiga yang ditunjuk pemerintah tersebut penunjukannya dilakukan sesuai dengan perundang-undangan, peraturan pemerintah ataupun dengan keputusan presiden. Serta aturan lain yang bertujuan intinya pihak ketiga tersebut untuk melakukan memotong, memungut, menyetor serta memberikan evaluasi dan bertanggungjawab melalui sarana perpajakan. Dapat dikatakan dalam system ini sukses atau tidak suksesnya pelaksanaan sistem pemungutan pajak akan sangat bergantung pada pihak ketiga yang ditunjuk.

### **Pemeriksa Pajak**

Pemeriksa pajak dijelaskan dalam UU nomor 16 tahun 2009 substitusi UU nomor 5 tahun 2008 mengenai perubahan yang keempat atas UU nomor 6 tahun 1983. Undang-undang tersebut menjelaskan mengenai perihal Ketetapan Umum dan Tata Cara Perpajakan.

Berdasarkan Rahayu (2013) pemeriksa pajak merupakan suatu hal pengawasan melaksanakan *self assesment* untuk melaksanakan dari wajib pajak, yang seharusnya berpegang teguh pada UU perpajakan. Petugas pemeriksa pajak diatur dalam Surat Keputusan Menteri Keuangan No. 17/PMK 03/2013. Dalam surat keputusan tersebut dijelaskan bahwa petugas pemeriksa pajak adalah PNS yang berasal dari Dirjen Pajak yang ditunjuk untuk melaksanakan tugas kegiatan pemeriksaan.

### **Kesadaran Perpajakan**

Kesadaran pajak ialah kesadaran diri yang tidak memaksa untuk melunasi kewajiban pajaknya. Kesadaran pajak memberikan pengetahuan mengenai peraturan pajak, melakukan peraturan pajak secara benar dan sukarela. Wajib Pajak agar menyadari pajaknya yang pasti akan mematuhi ketentuan pajak yang telah ada, wajib pajak akan menghitung jumlah pajaknya dengan benar, dan akan melunasi hutang pajaknya (Nugroho, 2012).

Kesadaran merupakan kondisi mengenal atau mengerti, meskipun perpajakan

merupakan tentang seputar pajak. Sehingga kesadaran pajakan ialah keadaan mengenal atau paham perihal mengenai pajak. Pengukuran yang bersifat positif oleh wajib pajak terhadap petugas pajak yang ditunjuk oleh pemerintah akan mendorong masyarakat untuk mematuhi dan melaksanakan kewajiban wajib pajak agar melakukan pembayaran pajaknya. Oleh sebab itu kesadaran wajib pajak mengenai pembayaran pajak dibutuhkan untuk dapat meningkatkan kepatuhan Wajib Pajak (Jatmiko, 2012).

Sehingga dengan kata lain kesadaran Wajib Pajak adalah seseorang yang merupakan wajib pajak mempunyai keadaan mengenal, mengerti dan memahami mengenai seputar perpajakan. Tidak hanya itu saja tetapi wajib pajak juga melaksanakan penghitungan dengan benar, melakukan pembayaran dengan tepat atau dapat dikatakan tidak terlambat. Karena jikalau wajib pajak hanya sampai pada mengerti dan memahami tetapi tidak melakukan tindakan yang dimengerti tersebut berarti masih dapat dikatakan tidak sadar dalam hal perpajakan. Dengan kata lain kesadaran Wajib Pajak benar-benar dibutuhkan kesadarannya untuk melakukan pembayaran kewajibannya. Kesadaran yang demikian akan mengakibatkan kepatuhan wajib untuk melaksanakan kewajibannya membayar pajak akan tercapai. Hal tersebut berakibat pada minat pembayar pajak akan terus mengalami peningkatan dan tidak ada lagi masyarakat yang tidak membayar pajaknya.

### **Kualitas Pelayanan**

Berdasarkan Utami, dkk. (2012) kualitas pelayanan mempunyai arti yaitu suatu kondisi dimana keadaan mempunyai sifat yang dapat berubah-ubah dan dapat mempengaruhi barang, jasa, manusia, proses dan lingkungan. Dimana hal tersebut dapat terpenuhi dan hasilnya melebihi harapan. Tetapi dalam kamus Bahasa Indonesia pelayanan mempunyai arti sebagai cara membantu keperluan orang lain sehingga orang tersebut merasakan kepuasan atau terbantu dengan pelayanan kita.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas pelayanan dari petugas pajak dapat mempunyai arti sebagai suatu kondisi dimana masyarakat dalam hal ini adalah wajib pajak dapat memberikan penilaian terhadap pelayanan yang diberikan oleh petugas pajak. Penilaian tersebut dapat berupa penilaian positif ataupun negative. Sehingga akan memunculkan persepsi wajib pajak menilai pelayanan yang diberikan aparat pajak. Menurut Dewi & Supadmi (2013) menjelaskan mengenai kualitas adalah keadaan yang dapat berubah yang terkait dengan produk, jasa manusia, proses, dan lingkungan yang dapat memenuhi harapan dari pihak yang menginginkannya.

### **Kepatuhan Wajib Pajak**

Berdasarkan Kamus Umum Bahasa Indonesia (2017) kepatuhan mempunyai arti tunduk dengan aturan. Pada perpajakan mempunyai arti bahwa ketaatan pajakan ialah kewajiban, patuh dan wajib serta melaksanakan ketetapan perpajakan. Berdasarkan Gunadi (2013) pengertian dari kepatuhan wajib pajak ialah keadaan dimana seseorang yang merupakan wajib pajak tersebut mempunyai rasa bersedia untuk melakukan tanggungjawab membayar pajaknya sesuai dengan peraturan yang berlaku. Bahkan keadaan dari orang tersebut yang merupakan wajib pajak tanpa perlu dilakukan pemeriksaan, dipantau bahkan tanpa diberikan peringatan, ancaman baik peraturan ataupun administrasi. Berdasarkan Machfud Sidik dalam Rahayu (2013) kepatuhan perpajakan adalah kepatuhan yang memenuhi kewajiban perpajakannya secara sukarela. Berdasarkan Safri Nurmantu dalam Rahayu (2013) menyatakan bahwa kepatuhan perpajakan adalah keadaan dimana orang tersebut yaitu wajib pajak melakukan pembayaran semua pajak yang harus dibayarnya.

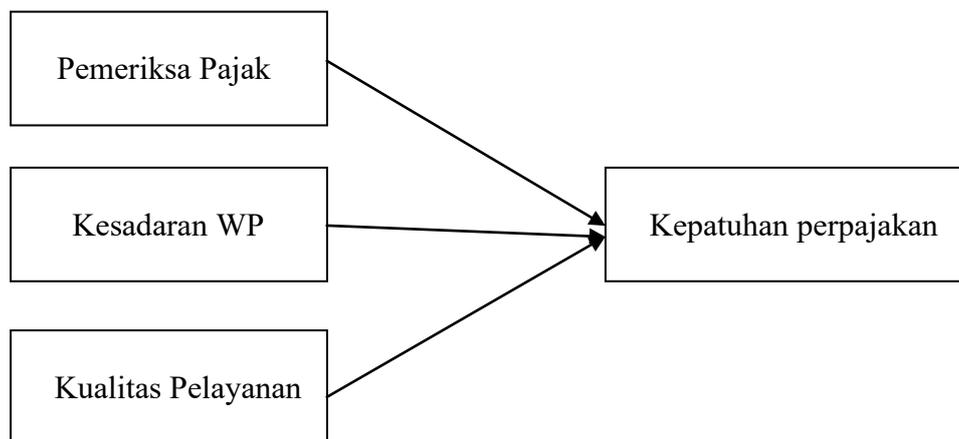
## WP Badan

Wajib pajak pengertiannya diatur dalam UU No.16 Tahun 2009. Mengenai Perubahan Ketiga atas UU No.6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum Perpajakan dan Tata Cara Perpajakan. Wajib pajak merupakan masyarakat yang dapat berupa individu atau perusahaan berupa badan, yang mempunyai kepentingan mengenai pembayaran, pemotongan, serta memiliki hak dan kewajiban mengenai perpajakan yang tidak melanggar ketetapan dan aturan perundang-undangan perpajakan (Rosdiana dan Irianto, 2015).

WP Badan berdasarkan pernyataan Resmi (2016) adalah sekelompok orang atau dan modal yang mengungkapkan persatuan publik untuk menjalankan bisnis atau tidak menjalankan bisnisnya melalui perseoran terbatas, perseoran komandetir, perseoran lainnya, BUMN atau BUMD. Dari pengertian diatas maka dapat dijelaskan mengenai pengertian WP Badan yaitu berupa sekelompok orang atau modal yang wajib melaksanakan pembayaran pajak termasuk memungut atau memotong pajak tertentu.

## Kerangka Konseptual

Berikut ini merupakan kerangka konseptual dari penelitian ini yang dapat dijelaskan melalui gambar 1 berikut ini.



**Gambar 1. Kerangka Konseptual**

## METODE PENELITIAN

Populasi yang dipergunakan dalam penelitian adalah WP Badan yang terdaftar di KPP Pratama Semarang Barat dengan jumlah populasi pada tahun 2018 sebanyak 11.723 WP Badan. Sedangkan metode pengambilan sampel menggunakan *Simple Random Sampling*. Cara menentukan besarnya sample, peneliti menggunakan Rumus Slovin dan diperoleh nilai sebesar 100. Sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 100 responden yakni WP Badan terdaftar di KPP Pratama Semarang Barat.

Jenis dan sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data pada penelitian ini diperoleh dengan cara langsung dari sumbernya yaitu WP Badan yang terdaftar pada KPP Pratama Semarang Barat melalui pengisian kuesioner yang selanjutnya akan dihitung menggunakan regresi linear berganda. Analisis data yang dipergunakan adalah dengan bantuan program SPSS.

Teknik analisis data diperlukan memakai regersi linier berganda, untuk penguji hasil variabel independen kepada variabel dependen, dengan memakai aplikasi SPSS. Teknik analisis regresi berganda yang dipakai mempunyai persamaan sebagai berikut ini :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

- Y = Kepatuhan Perpajakan
- $\alpha$  = Konstanta
- $\beta_1 \beta_2 \beta_3$  = Koefisien regresi
- X<sub>1</sub> = Pemeriksa Pajak
- X<sub>2</sub> = Kesadaran Wajib Pajak
- X<sub>3</sub> = Kualitas Pelayanan
- e = error

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Pengujian Instrumen**

**Uji Validitas**

Dalam penelitian ini peneliti membagi kuesioner terhadap 100 responden, sedangkan hasil uji validitasnya valid semua. Dimana r hitung mempunyai hasil diatas dari nilai r tabelnya.

**Tabel 3. Hasil Uji Validitas**

Variabel	Indikator	R Tabel	r Hitung	Ket
Kepatuhan perpajakan (Y)	Melaporkan sebagai wajib pajak.	0,197	0.581	Valid
	Mengisi SPT secara lengkap.	0,197	0.672	Valid
	Membayar pajak terutang.	0,197	0.747	Valid
	Membayar pajak sesuai dengan jumlahnya.	0,197	0.723	Valid
	Tidak pernah memiliki tunggakan.	0,197	0.457	Valid
Pemeriksa pajak (X <sub>4</sub> )	Pemeriksa pajak memiliki pengetahuan dan keahlian pajak.	0,197	0.671	Valid
	Pemeriksa pajak dituntut untuk selalu jujur dalam memeriksa WP.	0,197	0.610	Valid
	Pemeriksa pajak tunduk kode etik yang berlaku.	0,197	0.473	Valid
	Pemeriksa memiliki sikap independen.	0,197	0.689	Valid
	Pemeriksa pajak memiliki pendidikan setara.	0,197	0.671	Valid
Kesadaran wajib pajak (X <sub>1</sub> )	Pajak merupakan bentuk partisipasi dalam menunjang pembangunan Negara.	0,197	0.328	Valid
	Penundaan pembayaran pajak dan pengurangan beban pajak sangat merugikan Negara.	0,197	0.550	Valid
	Pajak ditetapkan dengan undang-undang dan dapat dipaksakan.	0,197	0.532	Valid
	Membayar pajak tidak sesuai dengan yang seharusnya dibayar akan merugikan negara.	0,197	0.273	Valid

Kualitas pelayanan (X <sub>2</sub> )	Sanksi diperlukan untuk menciptakan kedisiplinan WP dalam membayar pajak.	0,197	0.542	Valid
	Sanksi dilaksanakan dengan tegas kepada WP yang melanggar.	0,197	0.885	Valid
	Sanksi diberikan sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.	0,197	0.846	Valid
	Penerapan sanksi harus sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku.	0,197	0.885	Valid

### Uji Reliabilitas

Berikut merupakan hasil dari reliabilititas data penelitian ini.

**Tabel 4. Hasil Uji Relibilitas**

No	Variabel	Cronbach Alpa	Alpha Standar	Keterangan
1.	Kepatuhan	0.834	0,6	Reliabel
2.	Perpajakan	0.819	0,6	Reliabel
3.	Kesadaran WP	0.634	0,6	Reliabel
4.	Kualitas Pelayanan Pemeriksa Pajak	0.903	0.6	Reliabel

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas disini menggunakan uji *Kolmogorof Smirnov* yang dapat dilihat hasilnya dibawah ini.

**Tabel 5. Uji Kolmogorof Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		100
<b>Normal Parameters a,b</b>	Mean	0.0000000
	Std Deviation	1.21112075
<b>Most Extreme Differences</b>	Absolute	0.111
	Positive	0.061
	Negative	-0.111
<b>Kologorof-Smirnov Z</b>		1.109
<b>Asimp. Sig. (2-tailed)</b>		0.171

### Uji Heterokedastisitas

Hasil uji heteroskedetisitas dapat dilihat pada tabel 6 dibawah ini. Sedangkan uji heterokedastisitas diuji dengan menggunakan uji Glejser, antara lain sebagai berikut :

**Tabel 6. Uji Glejser**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Betta		
1	(Constant)	0.385	0.628		0.614	0.541
	Pemeriksa_Pajak	-0.044	0.034	-0.156	1.302	0.196
	Kesadaran	0.060	0.047	0.172	1.264	0.209
	Kualitas_Pelayanan	0.031	0.031	0.118	0.977	0.331

**Uji Multikolinieritas**

Hasil pengujian multikolinieritas memberitahukan kalau *all variabel independen* mempunyai nilai VIF di bawah angka 10 dan batas *tolerance* lebih dari 0,10 dapat dinyatakan tidak adanya multikolinieritas antara variabel bebas. Untuk hasil seluruhnya bisa dilihat dari tabel 7.

**Tabel 7. Uji Multikolinieritas**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statist	
		B	Std. Error	Betta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.866	0.981		2.922	0.004		
	Pemeriksa Pajak	0.498	0.053	0.552	9.370	0.000	0.693	1.444
	Kesadaran_WP	0.372	0.074	0.337	5.021	0.000	0.533	1.876
	Kualitas_Pelayanan	0.130	0.049	0.157	2.642	0.010	0.680	1.470

**Metode Analisis Data**

**Analisis Regresi Linear Berganda**

Berdasarkan data yang ada berikut ini adalah hasil melalui proses perhitungan SPSS dan dapat diperoleh hasil Regresi Linier Berganda sebagai berikut :

**Tabel 8. Hasil Pengolahan Data Regresi Linier Berganda**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statist	
		B	Std. Error	Betta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.866	0.981		2.922	0.004		
	Pemeriksa Pajak	0.498	0.053	0.552	9.370	0.000	0.693	1.444
	Kesadaran_WP	0.372	0.074	0.337	5.021	0.000	0.533	1.876
	Kualitas_Pelayanan	0.130	0.049	0.157	2.642	0.010	0.680	1.470

Pada hasil tersebut, menghasilkan persamaan regresi linier berganda dibawah ini:

$$Y = 2,888 + 0,498 X_1 + 0,372 X_2 + 0,130X_3$$

Persamaan tersebut dapat diartikan bahwa semua variabel independen terpengaruh signifikan kepada variabel dependen secara parsial, di mana X<sub>1</sub> (Pemeriksa Pajak), X<sub>2</sub> (Kesadaran Wajib Pajak) dan X<sub>3</sub> (Kualitas Pelayanan) masing-masing berpengaruh positif terhadap Y (Kepatuhan Wajib Pajak).

## Uji Hipotesis

### Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh antara Pemeriksa Pajak, Kesadaran Wajib Pajak, dan Kualitas Pelayanan Perpajakan secara simultan terhadap Kepatuhan perpajakan (Y). Berikut ini merupakan hasil dari SPSS.

**Tabel 9. Uji F**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	483.025	3	161.008	106.441	0.000a
Residual	145.215	96	1.513		
Total	628.240	99			

### Uji t

Uji t diperlukan untuk melihat signifikansi pengaruh Pemeriksa pajak, Kesadaran, dan Kualitas pelayanan Perpajakan secara parsial terhadap Kepatuhan perpajakan. Adapun tabel pengujian hipotesis t bisa dijelaskan ini :

**Tabel 10. Uji t**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statist	
		B	Std. Error	Betta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.866	0.981		2.922	0.004		
	Pemeriksa Pajak	0.498	0.053	0.552	9.370	0.000	0.693	1.444
	Kesadaran_WP	0.372	0.074	0.337	5.021	0.000	0.533	1.876
	Kualitas_Pelayanan	0.130	0.049	0.157	2.642	0.010	0.680	1.470

### Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Nilai koefisien determinasi berfungsi untuk memberitahu seberapa tinggi kemampuan model dalam memberikan variasi variabel dependen. Hasil Output SPSS dari Koefisien determinasi bisa dilihat pada tabel 11 berikut ini.

**Tabel 11. Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.877a	0.769	0.762	1.230

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Pemeriksa Pajak Terhadap Kepatuhan Perpajakan

Berdasarkan hasil uji statistik bahwa hipotesis pengaruh pemeriksa pajak terhadap kepatuhan perpajakan mempunyai hasil diterima. Dapat diartikan bahwa pemeriksa pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan WP Badan dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Dalam hipotesis ini pemeriksa pajak menggunakan indikator terbesarnya yaitu Pemeriksa pajak wajib mempunyai pengetahuan dan keahlian/kemampuan yang memadai dibidang perpajakan, akuntansi dan pemeriksa pajak. Hal tersebut dapat digambarkan pada besarnya nilai sebesar 4,06 (dengan interval nilai 3,40 – 4,19) yang masuk kedalam kategori baik. Hal ini dapat diartikan bahwa wajib pajak menyatakan bahwa Pemeriksa pajak harus memiliki pengetahuan dan keahlian yang baik dibidang perpajakan, akuntansi dan pemeriksaan. Sedangkan indikator

terkecil dalam Pemeriksa pajak ialah mempunyai tingkat pendidikan formal minimal D3. Hal tersebut dapat tercermin pada besarnya nilai sebesar 3,78 (dengan interval nilai 3,40 – 4,19) yang masuk dalam kategori baik. Hal ini dapat diartikan bahwa wajib pajak menyadari bahwa Pemeriksa pajak harus mempunyai tingkat pendidikan formal minimal D3.

Dengan demikian maka teori *Theory of Planned Behavior* mendukung penelitian ini karena pemeriksa pajak memengaruhi WP Badan untuk patuh. Dengan adanya pemeriksa pajak yang berpendidikan, jujur, independen dan memiliki keahlian dibidang perpajakan, akuntansi dan pemeriksaan dapat menyebabkan kepatuhan WP Badan meningkat dalam memenuhi kewajiban perpajakannya.

Hasil statistik deskriptif dapat dilihat hasilnya yaitu jawaban responden dengan rata-rata nilai paling tinggi untuk variabel Pemeriksa pajak adalah pemeriksa pajak harus memiliki pengetahuan dan keahlian yang memadai di bidang perpajakan, akuntansi dan pemeriksaan. Nilainya yaitu sebesar 4,06 dengan jumlah responden menjawab setuju yaitu sebesar 51 orang. Hal ini menggambarkan bahwa pihak pemeriksa pajak yang menguasai bidang akuntansi, perpajakan dan pemeriksaan dapat mempengaruhi kepatuhan WP Badan. Penelitian ini mempunyai hasil yang sejalan dengan penelitian Dewi dan Supadmi (2014), Layata dan Setiawan (2014), Mandagi (2014) Pranata dan Setiawan (2015) dimana hasilnya menunjukkan bahwa Pemeriksa pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak.

### **Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Perpajakan**

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh hasil bahwa hipotesis kedua ini diterima. Hal tersebut mempunyai arti bahwa Kesadaran wajib pajak berpengaruh terhadap kepatuhan WP Badan. Menurut data yang didapatkan dari jawaban responden pada kuesioner, secara keseluruhan wajib pajak mempunyai persepsi yang tinggi mengenai Kesadaran wajib pajak terefleksi pada besarnya nilai sebesar 3,77 (dengan interval nilai 3,40 – 4,19) yang masuk dalam kategori baik.

Kepatuhan wajib pajak dalam penelitian ini indikator terbesarnya adalah Pajak yang akan saya bayarkan sesuai dengan yang harus saya bayar. Hal tersebut dapat dijelaskan pada besarnya nilai rata-rata total yaitu sebesar 3,96 (dengan interval nilai 3,40 – 4,19) yang masuk sebagai kategori baik. Hal ini bisa diartikan bahwa pajak yang dibayarkan oleh wajib pajak sesuai dengan yang seharusnya dibayar.

Sedangkan indikator terkecil dalam penelitian ini yaitu Saya membayar pajak karena akan dipakai pemerintah untuk pembangunan negara. Hal tersebut dapat digambarkan pada besarnya nilai rata-rata sebesar 3,59 (dengan interval nilai 3,40 – 4,19) yang masuk dalam kategori baik. Hal tersebut bisa diartikan bahwa wajib pajak menyadari bahwa pajak yang dibayarkan digunakan untuk kepentingan negara.

Kesadaran wajib pajak dari WP Badan yang bagus akan mewujudkan keinginan untuk secara sukarela menghitung, membayar dan melaporkan pajaknya. Hal tersebut diikuti dengan mematuhi peraturan pajak yang berlaku. Oleh karena itu secara langsung akan memberi pengaruh pada kepatuhan dalam pemenuhan wajib pajak di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Semaraang Barat. Kesadaran wajib pajak ialah moral yang berasal dari masing-masing individu yang kemungkinan orang lain tidak memilikinya (Ajsen, 2002).

Dalam kaitannya dengan Kesadaran wajib pajak, tidak lepas dengan integritas. Integritas yang dapat berarti bahwa perilaku seseorang konsisten dengan nilai yang menyertainya dan orang tersebut bersifat jujur, etis dan bisa diandalkan. Integritas bisa diartikan sebagai kesehatan tata krama, kejujuran yang terbebas dari dampak atau motif korupsi, bisa dipercaya dan disukai, serta mempunyai ketulusan.

Dengan demikian maka teori *Theory Reasoned Action* mendukung penelitian ini karena kesadaran wajib pajak memengaruhi WP Badan untuk patuh. Persepsi wajib pajak dalam membuat keputusan mengenai perilaku kepatuhan wajib pajak sesuai dengan penelitian ini

yaitu indikator yang dominan adalah wajib pajak membayar pajak sesuai dengan yang seharusnya dibayar.

Penelitian ini mempunyai hasil yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Layata dan Setiawan (2014), Dewi dan Supadmi (2014), Pranata dan Setiawan (2015) yang menunjukkan bahwa Kesadaran wajib pajak berpengaruh positif terhadap Kepatuhan perpajakan. Sedangkan hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh As'ari dan Erawati (2018) yang menyatakan bahwa Kesadaran wajib pajak tidak berpengaruh terhadap Kepatuhan perpajakan.

### **Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepatuhan Perpajakan**

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh bahwa hipotesis ketiga diterima. Hasil tersebut mempunyai arti bahwa Kualitas Pelayanan berpengaruh terhadap kepatuhan perpajakan WP Badan. Dalam penelitian ini kualitas pelayanan memiliki indikator terbesar yaitu Pegawai KPP Pratama memiliki motivasi tinggi sebagai pelayan publik. Hal tersebut tercermin pada besarnya nilai rata-rata total sebesar 3,95 (dengan interval nilai 3,40 – 4,19) yang masuk kedalam kategori baik. Hal ini dapat diartikan bahwa wajib pajak menyatakan bahwa pegawai KPP memiliki motivasi yang tinggi karena dapat memberikan pelayanan yang baik kepada wajib pajak.

Sedangkan indikator terkecil dalam penelitian ini adalah Pegawai KPP Pratama harus memiliki kompetensi skill, knowledge, experience dalam hal kebijakan perpajakan, administrasi pajak dan perundang-undangan tercermin pada besarnya nilai rata-rata total sebesar 3.59 (dengan interval nilai 3,40 – 4,19) yang masuk dalam kategori baik. Hal ini dapat mempunyai arti bahwa wajib pajak menyadari bahwa Pegawai KPP Pratama memiliki kompetensi skill, knowledge, experience dalam hal kebijakan perpajakan, administrasi pajak dan perundang-undangan. Kualitas pelayanan yang baik akan membuat WP Badan merasa dihargai dan merasa diberikan fasilitas. Sehingga hal tersebut membuat WP Badan merasa lebih dimudahkan dalam melakukan pemenuhan pajaknya. Maka dampak yang diberikan terhadap Kantor Pelayanan Pajak Pratama Semarang Barat adalah peningkatan kepatuhan dari WP Badannya.

Indikator tempat pelayanan yang memudahkan proses pelayanan menunjukkan hasil yang paling dominan dibandingkan dengan keempat indikator lainnya pada variabel kualitas pelayanan. Hal ini menunjukkan bahwa kenyamanan, cepat tanggap dan efektif dari fiskus memberikan pengaruh pada tingkat kepatuhan WP Badan.

Dengan demikian teori tindakan beralasan mendukung penelitian ini karena kualitas pelayanan berpengaruh pada tingkat kepatuhan WP Badan. Hal tersebut dikarenakan semakin baik kualitas pelayanan pajak maka tingkat kepatuhan wajib pajak dalam memenuhi kewajibannya akan semakin meningkat. Pelayanan yang berkualitas yaitu pelayanan yang dapat memberikan kepuasan dalam pemenuhan kebutuhan dan keinginan wajib pajak sehingga harapan wajib pajak sesuai dengan kenyataan yang diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Layata dan Setiawan (2014), Pranata dan Setiawan (2015), Dewi dan Supadmi (2014) yang menunjukkan bahwa kualitas pelayanan berpengaruh positif terhadap kepatuhan perpajakan. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh As'ari dan Erawati (2018) yang menyatakan bahwa kualitas pelayanan tidak berpengaruh terhadap kepatuhan perpajakan.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan pada penelitian ini maka dapat ditarik suatu kesimpulan antara lain bahwa Pemeriksa pajak berpengaruh signifikan dan positif terhadap kepatuhan wajib pajak badan dalam memenuhi kewajiban pajaknya. Kesadaran wajib pajak berpengaruh signifikan dan positif terhadap kepatuhan WP Badan dalam memenuhi kewajiban pajaknya. Kualitas

pelayanan perpajakan berpengaruh signifikan dan positif terhadap kepatuhan WP Badan dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Pemeriksa, kesadaran dan kualitas pelayanan secara bersama-sama berpengaruh pada tingkat kepatuhan wajib pajak.

Berdasarkan pada hasil dari penelitian ini, maka saran yang dapat peneliti ajukan yaitu : Sebaiknya KPP Pratama Semarang Barat agar lebih semangat lagi melakukan sosialisasi terhadap wajib pajak, sehingga dapat menambahkan kesadaran wajib pajak dalam membayar pajak. Ruang lingkup penelitian ini hanya pada WP Badan untuk memakai sistem norma yang terdaftar di KPP. Jadi disarankan untuk penelitian selanjutnya bisa dilaksanakan dengan ruang lingkup yang lebih luas, sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik. Seperti menggunakan wajib pajak orang pribadi yang berpekerjaan bebas sehingga penelitian ini dapat digenerelesasikan untuk penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, M. D. 2011. Pengaruh Pemanfaatan Fasilitas Perpajakan *Sunset Policy* Terhadap Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Arum, Harjanti Puspa. 2012. Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak, Pelayanan Fiskus, dan Sanksi Pajak terhadap Kepatuhan WPOP yang Melakukan Kegiatan Usaha dan Pekerjaan Bebas. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro
- As'ari, Nur Ghailina dan Teguh Erawati. 2018. Pengaruh pemahaman peraturan perpajakan, kualitas pelayanan, kesadaran wajib pajak dan sanksi pajak terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi (Studi Empiris pada Wajib Pajak Orang Pribadi Kecamatan Rongkop). *Akuntansi Dewantara*. 2 (1).
- Dewi dan Supadmi. 2014. Pengaruh Pemeriksaan Pajak, Kesadaran, Kualitas, Pelayanan Pada Tingkat Kepatuhan WP Badan Pada KPP Madya Denpasar. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 9 (2).
- Eagly, A. H. dan Chaiken, S. 1993. *The Psychology of Attitudes*. Fort Worth. TX: Harcourt Brace Jovanovitch.
- Emalia, Riyatik. 2013. Analisis Pengaruh Pengetahuan, Kesadaran Wajib Pajak serta Pelayanan Petugas Pajak terhadap Kepatuhan Memenuhi Kewajiban Pajak Penghasilan (Studi Empiris pada Pegawai Negeri Yang Ada di Lingkup Universitas). I (1): 91-96.
- Ghozali, Imam, 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Semarang: BPFE Undip.
- Gibbon, J. 2006. *Employee Engagement A Review of Current Research and Its Implications. USA: The Conference Board*
- Gunadi. 2013. *Panduan Komprehensif Pajak Penghasilan*. Jakarta : Bee Media Indonesia.
- Gunarso, P. 2016. Pemeriksaan Pajak Dan Sanksi Pajak Terhadap Kepatuhan Pajak Badan Pada KPP Kepanjen Kabupaten Malang. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. 20 (2): 214-223
- Handayani, Kadek Putri. 2013. Pengaruh Efektifitas E-SPT Masa PPN Pada Kepatuhan WP Badan di KPP Pratama Denpasar Barat. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 4 (1).
- Hardiningsih, Pancawati. 2011. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemauan Membayar Pajak. *Dinamika Keuangan dan Perbankan*. 3 (1): 126 – 142.
- Herryanto, Marisa & Agus Arianto Toly. 2013. Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak, Kegiatan Sosialisasi Perpajakan, dan Pemeriksaan Pajak Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan di KPP Pratama Surabaya Sawahan. *Tax & Accounting Review*. 1(1): 124.
- Hartono, Jogyanto. 2015. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kelima. Jakarta: Rajawali Pers
- Jatmiko, A.N. 2006. Pengaruh Sikap Wajib Pajak pada Pelaksanaan Sanksi Denda, Pelayanan Fiskus dan Kesadaran Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak (Studi Empiris terhadap Wajib Pajak Orang Pribadi di Kota Semarang). *Tesis*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Jogyanto, 2007. *Sistem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta: Andi.

- Kompas.com. 2017. Ditjen Pajak: Kepatuhan Bayar Pajak Masyarakat Indonesia Masih Rendah. Available at: <https://ekonomi.kompas.com/read/2017/07/19/193000326/ditjen-pajak--kepatuhan-> . Dunduh pada 16 Juli 2018.
- Kosasih. 2008. Analisa Jumlah Wajib Pajak dan Pemeriksaan Pajak Terhadap Realisasi Penerimaan Pajak Pada Kantor Pajak XXX. *Jurnal Manajemen*. 6(2): 285.
- Layata, Setiawan. 2014. Pengaruh Kewajiban Moral, Kualitas Pelayanan, Pemeriksaan Pajak Dan Sanksi Perpajakan Pada Kepatuhan Wajib Pajak Badan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.9 (2): 540-556
- Mandagi. 2014. Pengaruh Pemeriksaan Pajak terhadap Tingkat Kepatuhan WP Badan Dalam Memenuhi Kewajiban Perpajakannya Pada KPP Pratama Manado. *Jurnal Akuntansi*.
- Mardiasmo. 2011. *Perpajakan*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Andi.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: Andi.
- Munandar. 2014. Pengaruh Sikap dan Norma Subjektif terhadap Niat Menggunakan Produk Perbankan Syariah Pada Bank Aceh Syariah di Kota Lhokseumawe. *Jurnal Visioner & Strategis*.3 (2).
- Nur Indriantoro. 2002. *Metodelogi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Cetakan 2. Yogyakarta: BPFE.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Keempat Atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983*.
- Peraturan Menteri Keuangan. 2013. Surat Keputusan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.03/2013 *Tentang Tata Cara Pemeriksaan Pajak*.
- Rahayu, S. K. 2013. *Perpajakan Indonesia: Konsep dan Aspek Formal*. Edisi kedua. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Resmi, Siti. 2016. *Perpajakan: Teori Dan Kasus*. Edisi delapan. Jakarta: Salemba Empat.
- Ritonga, Pandapotan. 2012. Pengaruh Penagihan Pajak Dengan Surat Paksa Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Medan Timur. *Jurnal Ilmiah Sains dan Komputer*. 11 (3).
- Rizkilina dan Pratomo. 2015. Pengaruh Pengawasan Dan Konsultasi Pajak Dan Pemeriksaan Pajak Terhadap Tingkat Kepatuhan Pajak Penghasilan Badan Tahun 2011-2013 Pada KPP Madya Bandung. *E-Proceeding of Management*. 2 (2): 1632-1639
- Rosdiana dan Irianto. 2011. *Panduan Lengkap Tata Cara Perpajakan di Indonesia*. Jakarta: Visimedia Pustaka.
- Santoso, Singgih. 2012. *Analisis SPSS pada Statistik Parametrik*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Setia, H. 2015. Pengaruh Frekuensi Pemeriksaan Pajak Dan Kualitas Pemeriksa Pajak Terhadap Tingkat Kepatuhan WP Badan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*.17 (1): 10-22
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trihendradi. 2012. *Step by Step SPSS 20 Analisis Data Statistik*. Yogyakarta: Andi.
- Waluyo. 2011. *Perpajakan Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.

---

# FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL SEBAGAI DETERMINAN PENINGKATAN PENYALURAN KREDIT BANK UMUM DI INDONESIA

Ririh Dian Pratiwi<sup>1\*</sup> dan Agung Prajanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dian Nuswantoro  
Jalan Nakula I No. 5-11 Semarang, Indonesia

\*Corresponding Email : [ririh.dian.pratiwi@dsn.dinus.ac.id](mailto:ririh.dian.pratiwi@dsn.dinus.ac.id)

Diterima: Oktober 2019; Direvisi: Januari 2020; Dipublikasikan: Maret 2020

## ABSTRACT

*This study aims to examine whether CAR, DPK, ROA, BIRate and Economic Growth affect the increase in lending to commercial banks in Indonesia. The population used is conventional commercial banks located in Indonesia and registered with OJK. Samples were obtained by purposive sampling method, with criteria (1) Conventional Commercial Banks in Indonesia which are found in the OJK in 2015-2018, (2) Publishes its financial statements, (3) Banks of all shares owned by Indonesian citizens, (4) Banks that experience credit score increases every Quarter of 2015-2018. The data analysis method used is quantitative statistics. The analysis conducted is multiple linear regression analysis. In addition to descriptive statistical testing, in multiple linear regression contains several tests, namely the classical assumption test, testing the regression model using the Statistical F-test, and testing the hypothesis using the Statistical t-test. The results obtained are that CAR and DPK do not affect the increase in lending. While the ROA, BIRate and Economic Growth variables proved to have an effect on the increase in lending to commercial banks in Indonesia in 2015-2018.*

**Keywords:** Internal Factors; External Factors; Credit

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah CAR, DPK, ROA, BIRate dan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap Peningkatan Penyaluran Kredit pada Bank Umum di Indonesia. Populasi yang digunakan adalah Bank Umum Konvensional yang terdapat di Indonesia dan terdaftar pada OJK. Sampel diperoleh dengan metode *purposive sampling*, dengan kriteria (1) Bank Umum Konvensional di Indonesia yang terdapat di OJK tahun 2015-2018, (2) Mempublikasikan laporan keuangannya, (3) Bank seluruh sahamnya dimiliki Warga Negara Indonesia, (4) Bank yang mengalami kenaikan nilai kredit setiap Triwulan tahun 2015-2018. Metode analisis data yang digunakan adalah statistik kuantitatif. Analisis yang dilakukan adalah analisis regresi linier berganda. Selain pengujian statistik deskriptif, dalam regresi linier berganda memuat beberapa pengujian yaitu uji asumsi klasik, pengujian model regresi dengan menggunakan uji Statistik F, serta pengujian hipotesis dengan menggunakan uji Statistik t. Hasil penelitian yang diperoleh adalah CAR dan DPK tidak berpengaruh terhadap peningkatan penyaluran kredit. Sedangkan variabel ROA, BI Rate dan Pertumbuhan Ekonomi terbukti berpengaruh terhadap peningkatan penyaluran kredit pada Bank Umum di Indonesia tahun 2015-2018.

**Kata Kunci:** Faktor Internal ; Faktor Eksternal; Kredit

## PENDAHULUAN

Sistem keuangan sangatlah berperan penting dalam perekonomian di Indonesia. Dalam system perekonomian, sistem keuangan berfungsi menyalurkan dana dari pihak yang berlebih kepada pihak yang kekurangan. Perbankan merupakan salah satu bagian dari lembaga keuangan yang ikut serta menjadi bagian dalam sistem keuangan. Berdasarkan UU RI No.10 Tahun 1998 mengenai perbankan, disebutkan bahwa bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kepada masyarakat melalui kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka memajukan taraf hidup masyarakat. Saat ini, peran perbankan dalam mendukung stabilitas sistem keuangan masih sangat signifikan. Masyarakat masih sangat antusias dalam menyimpan dana ataupun berinvestasi dalam bentuk tabungan, giro atau deposito (Otoritas Jasa Keuangan, 2016).

Perbankan dapat berpartisipasi dalam mengatasi kesulitan ekonomi Negara, dengan berfungsi sebagai tempat berinvestasi maupun tempat penyaluran kredit. Dengan kegiatan penyaluran kredit yang dilakukan tersebut diharapkan mampu mendukung terciptanya lapangan kerja, membantu pemenuhan kebutuhan pokok, mengendalikan laju inflasi, serta dapat mendukung dunia usaha dan aktivitas ekspor-impor (Fahmi, 2014).

**Tabel 1. Penyaluran Kredit Bank Umum, BPR dan Bank Syariah**

Tahun	Rata-rata Kredit (Milyar Rp)		
	Bank Umum	BPR	Bank Umum Syariah
2015	5.952.279	98.604	153.968
2016	6.570.903	109.389	177.482
2017	7.177.549	121.296	189.789
2018	7.729.341	130.724	202.298

Tabel 1 menyajikan data penyaluran kredit seluruh bank. Dari data tersebut dapat diartikan bahwa kebutuhan kredit terus meningkat. Menurut Kholisudin (2012) keterbatasan uang dalam masyarakat akan mendorong dalam melakukan kredit pada bank guna memperlancar kegiatan ekonomi mereka.

Pemberian kredit oleh bank kepada masyarakat dapat digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu kredit konsumsi, multiguna dan modal kerja. Bank umum (konvensional) menyalurkan kredit bersumber dari asset yang dimiliki. Menurut Firdaus dan Ariyanti (2011) dalam kondisi ekonomi normal, capaian kredit sebesar 70% hingga 90% dari besarnya asset bank. Mengingat pencapaian tersebut dapat disimpulkan bahwa bagi perbankan, aktivitas kredit merupakan aktivitas yang dapat menjadi tumpuan utama menghasilkan pendapatan berupa bunga kredit. Dari aktivitas kredit yang berjalan lancar, bunga kredit yang dapat dicapai adalah pada tingkat 70% hingga 90% dari keseluruhan pendapatan bank. Namun, apabila kita melihat pada peraturan perbankan, yaitu ketentuan yang dikeluarkan Bank Indonesia mengenai rasio kecukupan modal (CAR), dapat mempengaruhi penyaluran jumlah kredit suatu oleh bank. Sedangkan menurut beberapa penelitian terdahulu, beberapa factor dapat mempengaruhi jumlah penyaluran kredit perbankan. Murdiyanto (2012), dalam penelitiannya menemukan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap kredit yang disalurkan. Sedangkan Satria dan Subegti (2010) menemukan hasil CAR berpengaruh positif pada kredit. Berbeda pula dengan penelitian Devi (2016), Setyawan (2016), serta Pratiwi dan Hindasah (2014) yang hasilnya adalah CAR tidak memiliki pengaruh terhadap penyaluran kredit.

Selain rasio kecukupan modal, dana yang diperoleh dari pihak ketiga (DPK) juga mempengaruhi jumlah penyaluran kredit. DPK yaitu dana yang berbentuk simpanan masyarakat. Hasil penelitian Pratama (2016) serta Pratiwi dan Hindasah (2014) menemukan bahwa DPK memiliki pengaruh positif terhadap penyaluran kredit.

Sedangkan Satria dan Subegti (2010) dalam penelitiannya menemukan DPK tidak memiliki pengaruh pada kredit.

Penyaluran kredit tidak terlepas dari upaya dalam mengukur kemampuan manajemen bank. Dalam kaitannya dengan pengukuran kemampuan manajemen bank, ROA dapat digunakan dalam pengukuran perolehan keuntungan secara keseluruhan. Devi (2016) serta Satria dan Subegti (2010) menemukan hasil penelitian bahwa ROA berpengaruh positif pada penyaluran kredit. Sedangkan Setyawan (2016) serta Pratiwi dan Hindasah (2014) menemukan bahwa ROA tidak berpengaruh pada penyaluran kredit. Berbeda dengan penelitian Prihartini dan Dana (2018) yang menemukan ROA memiliki pengaruh negatif pada penyaluran kredit usaha rakyat.

Jumlah kredit yang disalurkan biasanya juga akan terpengaruh oleh perubahan suku bunga. Dampaknya adalah, ketika terjadi perubahan dalam jumlah kredit, maka selanjutnya akan mempengaruhi pendapatan bank. Menurut Fahmi (2014), keputusan manajerial yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek juga akan terpengaruh oleh naik atau turunnya suku bunga. Menurut hasil penelitian Devi (2016) serta Haryati (2009), ditemukan adanya pengaruh negatif antara BI Rate terhadap pertumbuhan kredit. Murdiyanto (2012) menemukan hasil bahwa terdapat pengaruh positif antara BI rate terhadap penyaluran kredit. Sedangkan Setyawan (2016) dan Pratama (2010) menemukan hasil bahwa BI rate tidak berpengaruh pada penyaluran kredit.

Dilihat dari faktor lain, ketidakstabilan keadaan ekonomi juga akan mempengaruhi pengambilan keputusan pemberian kredit. Penelitian Yustini (2015) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif pada penyaluran kredit. Hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian Setyawan (2016) dimana tidak terdapat pengaruh pertumbuhan ekonomi pada pertumbuhan kredit.

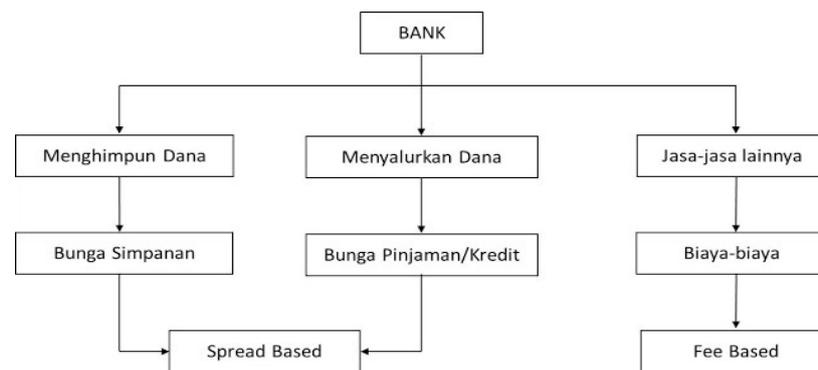
Faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan penyaluran kredit telah dijelaskan pada uraian di atas, didukung oleh berbagai hasil penelitian. Berdasarkan uraian tersebut maka tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu mengetahui apakah CAR, DPK, ROA, BI Rate dan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap Peningkatan Penyaluran Kredit Bank Umum yang ada di Indonesia periode 2015-2018.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Bank**

Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 mendefinisikan bank adalah lembaga perantara keuangan yang bertugas menghimpun dana yang berasal dari masyarakat berbentuk tabungan, deposito dan giro, serta menyalurkannya pada masyarakat melalui kredit serta bentuk lainnya (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Selain melaksanakan aktifitas penghimpunan dan penyaluran dana, bank melakukan aktifitas pelayanan jasa pengiriman uang, pembayaran, penitipan barang berharga, dan lain-lain. Semua aktifitas tersebut merupakan sumber pendapatan bagi perbankan. Biasanya, sumber pendapatan terbesar bank umumnya adalah berasal dari selisih bunga kredit dan bunga DPK.

Fungsi utama yang harus dimiliki bank adalah agen kepercayaan, agen pembangunan, dan agen pelayanan. Dalam metode menentukan harga, terdapat dua jenis bank, yang pertama bank yang berprinsip konvensional dan yang kedua bank yang berdasarkan prinsip syariah. Adapun berikut adalah gambar mengenai fungsi Bank (Otoritas Jasa Keuangan, 2016):



**Gambar 1. Fungsi Bank**

### Kredit

Kredit merupakan produk pinjaman yang diselenggarakan oleh perbankan. Produk pinjaman yang dikelola perbankan terdiri dari beberapa jenis dan memiliki tujuan yang berbeda berdasarkan motif dari debitur. Terdapat tiga macam kredit, yaitu kredit usaha/modal kerja, kredit konsumsi dan kredit multiguna. Sedangkan menurut Kasmir (2017) dalam aktifitas penyaluran kredit, perbankan memiliki beberapa jenis kredit yang dikategorikan sesuai dengan kegunaan, kebutuhan, jangka waktu, sektor, serta pertimbangan lainnya. Dalam penyaluran kredit, terdapat beberapa prinsip yang harus dijalankan dalam pemutusan kredit, yaitu sebagai berikut:

1. Four-Eye Principle
2. Prinsip One Obligor
3. Prinsip Konsolidasi Eksposur
4. Kepatuhan terhadap regulasi
5. Memenuhi karakteristik Analisis Kredit
6. Pemutusan kredit menggunakan data yang valid dan akurat
7. Up to date dan disclosure information
8. Bottom-up Approach
9. Pemantauan Kredit

### Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR merupakan pengukuran mengenai kesanggupan bank dalam menutup penurunan aktiva akibat kerugian karena aktiva yang berisiko. Apabila penyaluran kredit oleh bank semakin besar, nilai ATMR akan ikut meningkat, sehingga nilai CAR akan menurun. Dalam pengambilan keputusan, apabila bank memutuskan akan melakukan perluasan atau peningkatan jumlah kredit yang diberikan, maka harus mempertimbangkan jumlah kepemilikan ekuitas saat itu. Terbatasnya nilai CAR yang dimiliki, apabila sudah mendekati ketentuan nilai minimal, keputusan perluasan kredit harus diikuti dengan penambahan modal. Ketika bank tidak mengimbangi jumlah modal, dampaknya adalah terjadinya penurunan CAR dan akan tidak memenuhi ketentuan nilai minimum yaitu 8%.

### Dana Pihak Ketiga (DPK)

DPK merupakan dana yang bersumber dari masyarakat. DPK merupakan sumber dana utama yang dimiliki oleh bank. DPK terdiri dari beberapa jenis, antara lain giro, tabungan, deposito. Biasanya, jumlah DPK dapat mencair 80 % sampai 90 % dari total dana milik bank. Ketika suatu bank dapat menghimpun DPK yang besar, maka bank juga akan melakukan penyaluran kredit dalam jumlah besar. Sebaliknya, ketika DPK yang dihimpun hanya sedikit, tentu akan mempengaruhi likuiditas perbankan, yang berdampak pada menurunnya nilai penyaluran kredit.

### **Return On Assets (ROA)**

ROA adalah kemampuan bank dalam memperoleh dari penggunaan aset. Tingginya laba suatu bank, mengindikasikan kinerja bank tersebut, sehingga akan menumbuhkan kepercayaan masyarakat dan akan menguntungkan pihak perbankan. Dendawijaya (2009) menyatakan, semakin tinggi nilai ROA suatu bank akan menghasilkan tingkat keuntungan bank dari penggunaan aset yang dimiliki.

### **Suku Bunga Bank Indonesia**

Pelaksanaan fungsi bank sebagai sarana intermediasi selalu terkait dengan suku bunga. Menurut Kurniawati (2016), suku bunga adalah suku bunga yang dijadikan pedoman yang menggambarkan kebijakan keuangan yang ditentukan oleh Bank Indonesia, serta secara langsung diumumkan kepada masyarakat. Suku bunga dapat mempengaruhi keputusan ekonomi masyarakat dalam aktifitas konsumsi, pembelian rumah, pembelian obligasi, ataupun menabung. Peningkatan suku bunga akan mengakibatkan masyarakat lebih suka untuk menyimpan uangnya di bank. Sebaliknya, ketika suku bunga turun, maka masyarakat akan tertarik untuk melakukan pengambilan atas simpanan mereka yang ada di bank dan memilih untuk menginvestasikan pada alternatif investasi yang lebih menarik. Peningkatan suku bunga akan mendorong bank untuk meningkatkan bunga simpanan agar simpanan masyarakat meningkat. Hal tersebut seiring dengan fungsi BI *rate* yaitu menjaga inflasi melalui proses penyesuaian dengan memperketat jumlah peredaran uang apabila terjadi kenaikan harga yang tinggi.

### **Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi yaitu proses meningkatnya kegiatan ekonomi dalam masyarakat yang memiliki dampak pada naiknya jumlah produksi barang/jasa dan mengakibatkan peningkatan pada pendapatan nasional. Pertumbuhan ekonomi juga terkait dengan konsep yang berprospek jangka panjang. Proses pertumbuhan ekonomi harus dapat menciptakan kekuatan dalam kelanjutan pertumbuhan periode-periode yang akan datang. Hal inilah yang disebut bahwa pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses yang memiliki sifat *self-generating*.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan variabel terikat dan variabel bebas. Menurut Ghazali (2015) variabel terikat didefinisikan sebagai variabel yang dipengaruhi oleh variabel yang lain. Variabel bebas yaitu variabel yang mampu mempengaruhi variabel terikat. Variabel terikat yang digunakan adalah penyaluran kredit. Variabel bebas yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK), *Return On Assets* (ROA), Suku Bunga Bank Indonesia (BI *rate*) dan Pertumbuhan Ekonomi. Adapun pengukuran variabel dijelaskan pada table berikut ini :

**Tabel 2. Pengukuran Variabel**

No	Variabel	Pengukur	Sumber Data
1	CAR	Pada periode triwulan yang dinyatakan dalam persentase. $CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{ATMR} \times 100\%$	OJK
2	DPK	Pada periode triwulan yang dinyatakan dalam persentase. $DPK = \frac{DPK_t - DPK_{t-1}}{DPK_{t-1}} \times 100\%$	OJK

3	ROA	Pada periode triwulan (dinyatakan dalam persentase) $ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset} \times 100\%$	OJK
4	BI rate	Tingkat suku bunga pada periode triwulan yang dinyatakan dalam persentase.	BI
5	Pertumbuhan Ekonomi	Pertumbuhan Ekonomi pada periode triwulan dinyatakan dalam persentase yang diukur dari kenaikan PDB atas dasar harga konstan.	BPS
6	Peningkatan Kredit	Perhitungan selisih kredit Bank Umum pada periode triwulan (dinyatakan dalam persentase) $Kredit = \frac{Kredit_t - Kredit_{t-1}}{Kredit_{t-1}} \times 100\%$	OJK

Populasi yang digunakan adalah Bank Umum di Indonesia dan terdaftar pada OJK tahun 2015-2018. Sampel dengan *purposive sampling* dengan empat (4) kriteria yaitu (1) Bank Umum di Indonesia yang terdapat di OJK tahun 2015-2018, (2) Mempublikasikan laporan keuangannya, (3) Bank yang seluruh sahamnya dimiliki WNI, (4) Bank yang mengalami kenaikan Triwulan dari 2015 sampai dengan 2018.

Statistik kuantitatif digunakan sebagai metode analisis data. Selain pengujian statistik deskriptif, dalam regresi linier berganda memuat beberapa pengujian yaitu uji asumsi klasik, pengujian model regresi dengan menggunakan uji Statistik F, serta pengujian hipotesis dengan menggunakan uji Statistik t. Penelitian ini menggunakan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1CAR + \beta_2DPK + \beta_3ROA + \beta_4BIrate + \beta_5PE + e$$

Dimana:

- Y = Penyaluran Kredit
- $\alpha$  = Koefisien Regresi Variabel Independen
- CAR = *Capital Adequacy Ratio*
- DPK = Dana Pihak Ketiga
- ROA = *Return On Asset*
- BIrate = Suku Bunga Bank Indonesia
- PE = Pertumbuhan Ekonomi
- e = Standar error atau derajat kesalahan
- $\beta_1\beta_2\beta_3\beta_4\beta_5$  = Koefisien regresi dari setiap variabel independen

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Data

Berdasarkan kriteria diperoleh sampel sebanyak 42 bank yang diamati selama empat tahun. Sehingga observasi yang diperoleh sebesar 168 bank. Namun, data yang telah memenuhi pengujian dan asumsi klasik serta dapat dilanjutkan pada pengujian selanjutnya adalah sebanyak 160 observasi. Adapun deskripsi statistik data ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 3. Statistik Deskriptif**

	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
ROA	160	.03	5.57	2.6516	1.22062
CAR	160	1.19	58.60	20.1825	6.11665
DPK	160	.04	85.00	9.5234	2.59690
BI_RATE	160	4.75	7.67	7.0354	.88465
PERT_EKO	160	.18	4.02	2.2278	1.21601
PENYALURAN	160	.05	15.78	4.7965	3.19624
Valid N (listwise)	160				

Pada tabel 3 terlihat data yang digunakan dalam penelitian berjumlah 160 observasi. Semua variabel memiliki sebaran data yang baik, hal tersebut dapat terlihat dari nilai *Mean* yang lebih besar dari deviasi standarnya.

### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian sebanyak empat pengujian, yaitu uji normalitas, multikolinearitas, heterokedasitas dan uji autokorelasi. Adapun pengujian-pengujian tersebut dijelaskan dalam uraian ini:

**Tabel 4. Pengujian Normalitas Pertama**

	<b>Unstandardized Residual</b>
<b>N</b>	163
<b>Test Statistic</b>	.076
<b>Asymp. Sig. (2-tailed)</b>	.022 <sup>c</sup>
<b>c. Lilliefors Significance Correction.</b>	

**Tabel 5. Pengujian Normalitas Kedua**

	<b>Unstandardized Residual</b>
<b>N</b>	160
<b>Test Statistic</b>	.051
<b>Asymp. Sig. (2-tailed)</b>	.200 <sup>c,d</sup>

Pada tabel 4 terlihat nilai Asymp. Sig sebesar 0,02. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, maka disimpulkan bahwa data penelitian tidak memenuhi asumsi normalitas. Untuk itu dilakukan metode *outlier* untuk mengidentifikasi data-data yang terindikasi ekstrim dan harus dikeluarkan dari data penelitian. Setelah dilakukan outlier, terdapat 8 data ekstrim yang dikeluarkan dari sampel penelitian. Adapun hasil data pengujian normalitas yang kedua ditunjukkan pada tabel 5. Tabel 5 menunjukkan nilai Asymp. 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga data dalam penelitian terdistribusi normal atau memenuhi asumsi normalitas

Pengujian Multikolinearitas dapat dilihat dari tabel Coefficient. Dari tabel tersebut terlihat bahwa Tolerance dari semua variabel bernilai lebih besar dari 0,1 dan VIF dari semua variabel bernilai lebih kecil dari 10. Oleh karenanya, kesimpulan yang dapat diambil adalah penelitian ini terbebas dari gejala multikolinearitas.

**Tabel 6. Uji Multikolinearitas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
ROA	.849	1.177
CAR	.845	1.183
DPK	.834	1.199
BI_RATE	.947	1.056
PERT_EKO	.911	1.097

a. Dependent Variable: PENYALURAN

Pengujian heterokedastisitas dilakukan dengan meregresikan semua variabel bebas dengan nilai absolut residual dari model tersebut. Dari pengujian yang dilakukan, semua variabel bebas memiliki probabilitas signifikansi lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa dalam penelitian ini, model terbenas dari gejala heterokedastisitas.

**Tabel 7. Uji Heterokedastisitas**

Model	Sig.
1 (Constant)	.052
ROA	.210
CAR	.055
DPK	.059
BI_RATE	.495
PERT_EKO	.349

Pengujian asumsi klasik yang terakhir adalah uji autokorelasi. Uji autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin-Watson pada tabel berikut ini:

**Tabel 8. Pengujian Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.445 <sup>a</sup>	.198	.172	2.90816	1.974

Berdasarkan tabel terlihat nilai Durbin-Watson 1,974. Nilai dl yang diperoleh dengan K=5 dan n=160 adalah 1,6776. Sedangkan nilai du yang diperoleh sebesar 1,8063. Karena hasil perhitungan korelasi menunjukkan pada kondisi  $du < dw < 4-du$  ( $1,8063 < 1,974 < 2,1937$ ), disimpulkan bahwa data pada penelitian ini bebas dari masalah autokorelasi.

**Pengujian Model (Uji Statistik F)**

**Tabel 9. Uji Statistik F**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	321.901	5	64.380	7.612	.000 <sup>b</sup>
Residual	1302.439	154	8.457		
Total	1624.339	159			

Berdasarkan tabel terlihat angka signifikansi 0,000. Nilai tersebut lebih besar apabila dibandingkan dengan taraf nyata 0,05. Oleh karena itu kesimpulan yang diperoleh adalah secara

bersama-sama kelima variabel independen dalam penelitian ini, yaitu CAR, DPK, ROA, BIRate dan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh pada peningkatan penyaluran kredtt perbankan yang terdaftar di BEI.

### Uji Statistik t (Pengujian Hipotesis)

Pengujian hipotesis dengan uji statistik t dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**Tabel 10. Pengujian Statistik t**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.007	2.185		.461	.646
ROA	-.573	.205	-.219	-2.794	.006
CAR	-.064	.041	-.122	-1.553	.122
DPK	.026	.020	.101	1.282	.202
BI_RATE	.642	.268	.178	2.398	.018
PERT EKO	.822	.199	.313	4.135	.000

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel *Coefficient*, nilai signifikansi CAR 0,122. lebih besar dari 0,05. CAR tidak berpengaruh pada penyaluran kredit. Hasil penelitian menunjukkan kecukupan modal bank tidak berpengaruh pada naik atau turunnya penyaluran kredit. Rasio ini ditentukan standar minimalnya oleh Bank Indonesia, sehingga dimungkinkan, perbankan di Indonesia berupaya untuk memenuhi regulasi tersebut, namun tidak sejalan dengan perubahan jumlah kredit yang disalurkan kepada nasabah. Rata-rata semua perusahaan sampel memiliki nilai CAR jauh lebih besar dari nilai standar 8%. Menurut data penelitian, nilai CAR memiliki rata-rata 20,18%, dan hamper semua perbankan yang menjadi sampel memiliki nilai CAR tidak jauh dari nilai rata-rata CARnya. Namun apabila dilihat dari tingkat penyaluran kredit yang dilakukan, perbankan yang menjadi sampel memiliki rentang tingkat yang fluktuatif. Sehingga apabila dilihat dari sebaran data sampel, perusahaan dengan tingkat CAR yang sama terbukti memiliki tingkat penyaluran kredit yang bervariasi dan berbeda-beda. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Suryawati (2014) yang menemukan hasil bahwa kecukupan modal berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit.

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai signifikansi DPK sebesar 0,202 lebih besar dari 0,05. Disimpulkan bahwa hipotesis kedua ditolak. Bank seharusnya dapat mengoptimalkan menghimpun DPK untuk dapat disalurkan kembali kepada nasabah. Namun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa DPK tidak berpengaruh pada penyaluran kredit. Pada penelitian, dapat dilihat bahwa data DPK dari perusahaan sampel cenderung fluktuatif dan beragam, namun tidak diiringi dengan nilai penyaluran kredit yang dilakukan. Sebagai contoh, bank yang memiliki DPK yang tinggi belum tentu memiliki tingkat penyaluran kredir yang tinggi, sebaliknya, pada bank yang memiliki DPK rendah, juga tidak selalu memiliki DPK yang rendah. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Suryawati (2014), Murdiyanto (2012), Yuda dan Meiranto (2010), Pratiwi dan Hindasah (2014), Setyawan (2016), dan Pratama (2010) yang menemukan bahwa DPK berpengaruh positif pada penyaluran kredit.

Berdasarkan hasil pengujian, pada tabel Coefficient diperoleh nilai signifikansi 0,006 yang lebih kecil dari 0.05. Hipotesis ketiga diterima, menunjukkan ROA berpengaruh signifikan padapenyaluran kredit. ROA adalah rasio yang menggambarkan tingkat pengembalian dari penggunaan asset. Besar atau kecilnya ROA akan berpengaruh terhadap besarnya dana yang disalurkan kepada nasabah dalam bentuk kredit. Karena besarnya nilai ROA besar akan menunjukkan besarnya penghasilan bank yang dapat digulirkan kembali kepada nasabah dalam

bentuk kredit. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dihasilkan oleh Devi (2016) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit.

Nilai signifikansi suku bunga Bank Indonesia menunjukkan nilai 0,018. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat diterima. Suku bunga Bank Indonesia (*BI rate*) berpengaruh signifikan terhadap peningkatan penyaluran kredit perbankan di Indonesia. Naik atau turunnya suku Bunga BI akan berdampak pada naik atau turunnya suku bunga kredit. Tinggi atau rendahnya suku bunga kredit tentu saja akan dipertimbangkan oleh calon debitur dalam pengambilan keputusan kredit.

Berdasarkan hasil yang tertera pada tabel *Coefficient* dapat dilihat bahwa nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari taraf nyata 0,05. Kesimpulan dari nilai tersebut yaitu bahwa hipotesis kelima yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap peningkatan penyaluran kredit, diterima. Kondisi perekonomian yang baik akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dengan kondisi perekonomian yang baik bank dan cenderung bertumbuh juga akan berdampak pada keputusan bank dalam menggulirkan kredit. Hal tersebut juga akan diterima masyarakat, karena dari sudut pandang masyarakat, perekonomian yang bertumbuh akan mendorong masyarakat untuk mengambil keputusan kredit, salah satunya adalah kredit modal kerja. Apabila kondisi perekonomian sedang buruk, pihak perbankan juga akan mempertimbangkan dalam keputusan perguliran kredit kepada masyarakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Yustini (2015) yang menyatakan bahwa karena terjadi kenaikan pada pertumbuhan ekonomi, tentu saja akan berdampak pada penghasilan masyarakat. Apabila penghasilan meningkat, tentu saja akan diikuti oleh pola konsumsi masyarakat yang akan mengakibatkan pada kenaikan output.

## SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini adalah dari kelima variabel independen, terdapat tiga variabel yang berpengaruh terhadap peningkatan penyaluran kredit, yaitu ROA, *BI rate* dan Pertumbuhan ekonomi. Sedangkan dua variabel lainnya yaitu CAR dan DPK terbukti tidak berpengaruh terhadap peningkatan penyaluran kredit pada perbankan di Indonesia yang terdaftar di BEI tahun 2015 sampai dengan tahun 2018. Keterbatasan dari penelitian ini adalah hasil pengujian koefisien determinasi yang tidak tinggi, sehingga menunjukkan hanya sebesar 17,2% variasi dari variabel penyaluran kredit dapat dijelaskan oleh kelima variabel independen yang dipakai dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini dapat berkontribusi bagi pengembangan keilmuan dan dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya.

Saran yang diajukan oleh peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah, karena kemampuan kelima variabel independen yang digunakan dalam menggambarkan variasi variabel dependen dalam penelitian ini hanya 17,2%, maka sebaiknya untuk penelitian selanjutnya dapat ditambah atau menggunakan variabel independen lainnya, seperti *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), atau variabel lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dendawijaya, L. 2009. *Manajemen Perbankan edisi kedua*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Devi, H. P. 2016. Analisis Pengaruh CAMEL dan Suku Bunga SBI Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Pada Bank Umum Konvensional Go Public Di Indonesia Periode 2011-2014. *ProBank, Jurnal Ekonomi dan Perbankan*. 2 (2):19-27.
- Fahmi, Irham. 2014. *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Firdaus, R., & Ariyanti, M. 2011. *Manajemen Perkreditan Bank Umum*. Bandung : Alfabeta.
- Ghozali, Imam. 2015. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Edisi 7*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro

- Haryati, Sri. 2009. Pertumbuhan Kredit Perbankan Di Indonesia : Intermediasi dan Pengaruh Variabel Makro Ekonomi. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. 12 (2): 299-310.
- Kasmir. 2014. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Analisis Laporan Keuangan edisi kesepuluh*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kholisudin, Akhmad. 2012. Determinan Permintaan Kredit Pada Bank Umum Di Jawa Tengah 2006-2010. *Economics Development Analysis Journal*. 1(1): 10-18.
- Kurniawati, Risa. 2016. Analisis Faktor Yang Memengaruhi Kredit Yang Dikeluarkan Bank Umum Tahun 2011-2015. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Murdiyanto, Agus. 2012.. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh dalam Penentuan Penyaluran Kredit Perbankan. *Conference In Business Accounting and Management*. 1(1) :61-75.
- Pratama, B. A. 2010. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan (Studi pada Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2005-2009). *Jurnal Bisnis Strategi*. 19 (2): 135-148.
- Pratiwi, S., & Hindasah, L. 2014. Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, Return On Asset, Net Interest Margin dan Non Performing Loan Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Manajemen & Bisnis*. 5(2): 192-208.
- Prihartini, Suci & Dana, I Made. 2018. Pengaruh CAR, NPL, Dan ROA Terhadap Penyaluran Kredit Usaha Rakyat. *E-Jurnal Manajemen Unud*. 7(3): 1168-1194
- Satria, D., & Subegti, R. B. 2010. "Determinasi Penyaluran Kredit Bank Umum Di Indonesia Periode 2006-2009". *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. 14(3): 415-424.
- Setyawan, Onny. 2016. Pengaruh DPK, CAR, NPL, ROA, SBI Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *KURS*. 1(1): 125-139.
- Suryawati, Ni Made Anik, dkk. 2014. Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), dan Loan to Deposit Ratio (LDR) Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit (Studi Kasus Pada Lpd Desa Pakraman Pamaron Periode 2010-2013). *E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha*. 2.
- [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)
- Yuda, I. M., & Meiranto, W. 2010. Pengaruh Faktor Internal Bank Terhadap Jumlah Kredit Yang Disalurkan (Studi Empiris Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi & Auditing*. 7(1): 94-111
- Yustini, Tien. 2015. Pengaruh Suku Bunga, Jumlah Perusahaan dan Pertumbuhan ekonomi Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja Bagi UMKM di Sumatera Selatan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. 19(3): 463-474.

---

# PENGUKURAN TINGKAT EFISIENSI USAHA KECIL DAN MENENGAH DI KARESIDENAN SURAKARTA TAHUN 2015-2016

**Tia Putri Ariyani<sup>1</sup> dan Malik Cahyadin<sup>2\*</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas Sebelas Maret

Jalan Ir. Sutami No.36A Ketingan Surakarta, Indonesia

\*Corresponding Author: [malikcahyadin@gmail.com](mailto:malikcahyadin@gmail.com)

Diterima: Juni 2019; Direvisi: Desember 2019; Dipublikasikan: Maret 2020

## **ABSTRACT**

*SMEs play an important role in the national economy. Therefore, stakeholders need to pay attention to develop SMEs by doing efficiency. This research aims to determine the value of the technical, cost, and allocate efficiency of SMEs in Surakarta residency during 2015 – 2016. This research uses Data Envelopment Analysis (DEA) program. The input variable consists of labor, while the output variables consist of sale, asset, and profit. The results of this research show that the average values of technical and cost efficiency are equal. The SEMs of Sukoharjo Regency have average value of technical and cost efficiency in 2015 are 0.850 and increase to 0.864 in 2016. The SMEs of Wonogiri Regency have an efficiency value of 0.746 and increase to 0.755. The SMEs in Karanganyar Regency have an improved efficiency value from 0.648 to 0.735. The efficiency value of SMEs in Surakarta City decreases from 0.692 to 0.691. The efficiency of SMEs in Sragen Regency also decreases from 0.592 to 0.562. The allocate efficiency shows that SMEs in Surakarta Residency are effective. This research recommends that SME owners and local government need to stimulate input utilization to produce maximum output. Furthermore, SME owners also need to manage the availability of input appropriately.*

**Keywords: Efficiency; SME; DEA**

## **ABSTRAK**

UKM berperan penting dalam perekonomian nasional. Untuk itu, para *stakeholders* diharapkan mempunyai perhatian terhadap perkembangan UKM melalui penerapan efisiensi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai efisiensi teknis, biaya, dan alokatif UKM di Karesidenan Surakarta tahun 2015-2016. Metode yang digunakan adalah program *Data Envelopment Analysis* (DEA). Variabel *input* meliputi tenaga kerja sedangkan variabel *output* adalah omset, asset, dan keuntungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata efisiensi teknis dan biaya adalah sama. Nilai rata-rata efisiensi teknis dan biaya UKM Kabupaten Sukoharjo tahun 2015 sebesar 0.850 meningkat menjadi 0.864 di tahun 2016. UKM Kabupaten Wonogiri mempunyai nilai efisiensi sebesar 0.746 meningkat menjadi 0.755. UKM Kabupaten Karanganyar juga meningkat nilai efisiensinya dari 0.648 menjadi 0.735. Efisiensi UKM Kota Surakarta menurun dari 0.692 menjadi 0.691 sedangkan UKM Kabupaten Sragen mempunyai nilai efisiensi dari 0.592 menjadi 0.562. Hasil efisiensi alokatif menunjukkan bahwa semua UKM di Karesidenan Surakarta sudah efisien. Rekomendasi penelitian ini adalah pelaku usaha UKM dan pemerintah daerah sebaiknya mendorong pemanfaatan *input* yang dapat menghasilkan *output* secara maksimal. Selain itu, pelaku usaha UKM juga perlu mengelola ketersediaan dan pengelolaan *input* secara tepat.

**Kata Kunci : Efisiensi; UKM; DEA**

## PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UKM) merupakan salah satu jenis usaha yang dijalankan oleh pelaku ekonomi di Indonesia. Pada saat krisis ekonomi UKM di Indonesia relatif mampu mempertahankan usahanya karena mayoritas UKM tidak memiliki hutang luar negeri, belum *bankable*, proses produksi masih menggunakan bahan baku lokal dan orientasi pada ekspor belum penuh (Malik, 2015). Oleh sebab itu, keberadaannya menjadi salah satu penggerak perekonomian di Indonesia yang relatif strategis.

Miroljub & Petar (2010) menjelaskan bahwa UKM tidak terpengaruh ketika Serbia berada dalam masa krisis ekonomi. Madalina (2013) juga menyatakan bahwa UKM di Romania mampu mengatasi krisis dan berperan penting dalam keberlangsungan perekonomian negara. Selanjutnya, Holban & Razvan (2009) mengemukakan bahwa UKM memiliki pengaruh positif dalam memperbaiki perekonomian dari masa krisis ekonomi. Selain itu, Penchev (1998) berpendapat bahwa UKM penting dalam pengembangan industri yang berkelanjutan di masa depan sehingga berdampak positif bagi perekonomian negara.

UKM menyumbang PDB cukup besar bagi Indonesia. Data dari Kementerian Koperasi dan UKM (2014) menunjukkan bahwa PDB di Indonesia yang ditopang oleh skala UKM maupun Usaha Besar (UB) mengalami peningkatan. Hal ini membuktikan bahwa struktur perekonomian Indonesia adalah *grass-root economy* yang artinya ditopang oleh jutaan perusahaan berskala mikro (*micro enterprise*) dan perusahaan kecil (*small-scale enterprise*) (Malik, 2015).

**Tabel 1. Rasio UKM di Jawa Tengah terhadap UKM di Indonesia Tahun 2016**

No	Indikator	Jawa Tengah	Indonesia	Rasio (%)
1.	Jumlah UKM (unit)	4,170,852	26,675,857	15.64
2	Jumlah Tenaga Kerja (orang)	8,327,650	61,773,672	13.48

Tabel 1 menjelaskan rasio jumlah UKM Jawa Tengah terhadap Indonesia tahun 2016 sebesar 15.64%. Sementara itu, penyerapan tenaga kerja oleh UKM Jawa Tengah terhadap Indonesia adalah sebesar 13.48%. Angka ini menggambarkan bahwa Provinsi Jawa Tengah merupakan wilayah yang berperan aktif dalam pengembangan UKM. Selain itu, UKM juga berperan penting dalam penyerapan tenaga kerja dalam rangka mengurangi pengangguran. Hal inilah yang menjadi salah satu kelebihan UKM yaitu bersifat padat karya (Kuncoro, 2007). Horbach (2016) menambahkan bahwa mayoritas pelaku UKM lebih memungkinkan untuk mengembangkan ide/gagasan baru sehingga terdapat banyak variasi produk baru yang ada di pasar. Hal tersebut menjadi nilai tambah pelaku UKM dalam memasuki pasar dibandingkan perusahaan besar dan mapan yang sulit untuk mengubah jalur inovasi mereka. Hal inilah yang menyebabkan kegiatan UKM sering dijadikan dasar penggerak pelaku ekonomi untuk mencari keuntungan di pasar.

Peran penting UKM perlu didorong oleh kinerja usaha yang kuat dan kredibel. Efisiensi dan efektivitas adalah dua cara pengukuran kinerja yang dapat dilakukan. Efektivitas merupakan ukuran untuk melihat ketepatan pencapaian tujuan kebijakan yang berorientasi pada hasil, aksesibilitas, kualitas dan kelayakan. Sementara itu, efisiensi merupakan ukuran yang berkaitan dengan penggunaan sumber daya (Worthington & Dollery, 2000 dalam Porcelli, 2009). Produksi suatu barang/jasa dikatakan efisien apabila dapat menghasilkan *output* maksimal dengan menggunakan sejumlah *input* (biaya) yang minimum (Greene, 1997 dalam Porcelli, 2009).

Pemerintah pusat dan daerah juga telah menetapkan kebijakan dalam rangka pengembangan dan pemberdayaan UKM. Kebijakan tersebut diwujudkan dalam bentuk Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UKM). Pemerintah Kota Surakarta telah menerbitkan Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2014 Tentang Pemberdayaan UKM. Selain itu, Pemerintah Kabupaten Sukoharjo juga menerbitkan Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2017 Tentang Penataan dan Pembinaan Pasar UKM. Kemudian,

Pemerintah Kabupaten Sragen juga menerbitkan Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2013 Tentang UKM.

Penelitian ini akan memfokuskan pada perhitungan dan analisis efisiensi teknis, biaya, dan alokatif UKM di Karesidenan Surakarta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pelaku usaha UKM dan pemerintah daerah dalam rangka mendorong usaha UKM yang efisien dan berkelanjutan. Artinya bahwa pelaku UKM dapat mengelola dan menjamin ketersediaan input. Selain itu, para pelaku UKM juga dapat menghasilkan output yang berkualitas dan kompetitif.

Kontribusi penelitian ini adalah perhitungan empiris efisiensi teknis, biaya dan alokatif pada UKM di Karesidenan Surakarta. Ketiga perhitungan tersebut digunakan untuk melihat secara komprehensif tingkat efisiensi UKM di sembilan sektor ekonomi pada tahun 2015-2016. Dengan demikian, hasil penelitian ini melengkapi penelitian-penelitian empiris sebelumnya karena hanya fokus pada efisiensi teknis atau biaya.

Pertanyaan penelitian penelitian ini adalah: (a) Bagaimana nilai efisiensi teknis UKM di masing-masing sektor ekonomi di Karesidenan Surakarta ?; (b) Bagaimana nilai efisiensi biaya UKM di masing-masing sektor ekonomi di Karesidenan Surakarta ?; dan (c) Bagaimana nilai efisiensi alokatif pada sektor UMKM di masing- masing wilayah Eks Karesidenan Surakarta ?.

Organisasi tulisan ini terdiri atas enam bagian. Bagian pertama adalah pendahuluan yang membahas perkembangan UKM di Jawa Tengah dan beberapa studi empiris. Bagian kedua adalah tinjauan pustaka yang menjelaskan konsep UKM berdasarkan undang-undang dan teori industri. Bagian ketiga adalah metode penelitian yang menginformasikan data dan pendekatan DEA. Bagian keempat adalah hasil dan pembahasan yang mendeskripsikan hasil perhitungan efisiensi teknis, biaya dan alokatif di masing-masing sektor ekonomi di wilayah Karesidenan Surakarta. Bagian kelima adalah simpulan sedangkan bagian terakhir adalah referensi.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Pemerintah telah menetapkan dan memberlakukan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Menurut Fajar (2016) keberadaan undang-undang ini menjadi bukti bahwa pemerintah menjaga ketahanan ekonomi nasional yang sebagian besar dilakukan oleh pelaku usaha UMKM.

Menurut UU Nomor 20 tahun 2008 bahwa usaha mikro diartikan sebagai “usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro”. Pasal 6 menjelaskan bahwa kriteria usaha mikro yaitu “usaha yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan. Selain itu, suatu usaha dikatakan sebagai usaha mikro apabila memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah).” Sementara itu, pengertian usaha kecil adalah “usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri dan dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil”. Kriteria yang digunakan untuk menjelaskan usaha kecil adalah “kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Selain itu, usaha tersebut juga memiliki hasil penjualan tahunan sebesar lebih dari Rp 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000 (dua miliar lima ratus juta rupiah).

Pengertian usaha menengah yang disebutkan dalam UU Nomor 28 Tahun 2008 adalah “usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri dan dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha kecil atau usaha besar”. Kriteria usaha yang digunakan adalah “jumlah kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000 (sepuluh miliar rupiah) tidak

termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Usaha tersebut diatas juga memiliki hasil penjualan tahunan sebesar lebih dari Rp 2.500.000.000 (dua miliar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah).”

Tambunan (2012) menyebutkan bahwa berdasarkan Teori Klasik (lihat Morse, 1965) ada beberapa tiga kriteria UKM, yaitu: (a) UKM berdasarkan lokasi usaha; (b) UKM berdasarkan proses pengolahan produk; dan (c) UKM berdasarkan pasar atau tipe produk yang dihasilkan. Lebih lanjut, Tambunan (2012) menjelaskan bahwa berdasarkan Teori Modern (lihat Piore & Sable, 1983) bahwa ada kecenderungan UKM menjadi perusahaan yang mempunyai pekerja dengan keterampilan tinggi, menggunakan mesin yang fleksibel yang mengandung teknologi dan membuat sejumlah produk khusus, dalam volume kecil, dan untuk pasar global. Selain itu, UKM juga cenderung mempunyai peran signifikan dalam penciptaan lapangan pekerjaan/pengurangan angka pengangguran (Kuncoro, 2007).

Menurut Lau dan Yotopoulos (1971) dalam Kurniawan (2008), konsep efisiensi dibedakan menjadi tiga, yaitu: (a) efisiensi teknis (*technical efficiency*) yang mengukur tingkat produksi yang dicapai dalam penggunaan *input* tertentu; (b) Efisiensi alokatif; dan (c) efisiensi biaya yang keduanya mengukur tingkat keberhasilan pelaku usaha dalam mencapai keuntungan maksimum.

Selain itu, efisiensi juga dapat dilihat dari sisi efisiensi produktif. Efisiensi ini tidak hanya menjadi perhatian bagi akademisi tetapi juga pengambil kebijakan. Efisiensi produktif menekankan ukuran efisiensi berdasarkan kurva isoquant sebagai tingkat produksi maksimum dan menekan biaya pada tingkat yang minimum dalam pasar persaingan sempurna (lihat Farrell, 1957). Pada kasus UKM, ada beberapa tahapan pertumbuhan usaha yang relevan dengan capaian tingkat efisiensinya. Anderson (1982) mengidentifikasi 3 tahapan UKM, yaitu: pembangunan usaha skala mikro, pergeseran usaha skala mikro oleh usaha skala UKM, dan dominasi usaha skala besar untuk menggantikan usaha skala UKM.

Pengukuran tingkat efisiensi yang telah banyak dilakukan dalam studi empiris adalah menggunakan pendekatan *data envelopment analysis* (DEA). Beberapa kriteria yang terdapat dalam DEA telah diidentifikasi oleh Bowlin (1998), yaitu: (a) *positivity* yang menjelaskan bahwa semua variabel *input* dan *output* bernilai positif; (b) *isotonicity* bahwa ada kecenderungan kenaikan *input* akan direspon oleh kenaikan *output*; (c) jumlah *decision making unit* (DMU) minimal 3 kali jumlah kombinasi *input* dan *output* untuk menghasilkan *degree of freedom* yang tepat; (d) *windows analysis* yang menggambarkan stabilitas nilai DMU; (e) penentuan bobot dalam analisis DEA; dan (f) *homogeneity* menjelaskan bahwa variabel *input* dan *output* mempunyai karakteristik yang sama dan bernilai positif. Lebih lanjut, Tasman (2008) menjelaskan bahwa DEA mempunyai dua asumsi dasar, yaitu: *constant return to scale* (CRS) dan *variable return to scale* (VRS). CRS disebut juga sebagai model CCR (Charnes, Cooper and Rhodes) yang menjelaskan penambahan *input* akan berimplikasi pada penambahan *output* yang proporsional. Sementara itu, VRS disebut sebagai model BCR (Banker, Charnes and Rhodes) yang menekankan bahwa penambahan *input* akan berimplikasi pada penambahan *output* yang lebih besar.

Beberapa studi empiris telah menganalisis tingkat efisiensi usaha dengan beberapa perbedaan fokus kajian seperti efisiensi UKM di wilayah perkotaan (investasi tinggi) dan luar perkotaan (investasi rendah) di Korea (Yang, 2006), kontribusi indikator bisnis terhadap capaian efisiensi UKM di Thailand (Charoenrat & Harvie, 2014), dan kontribusi inovasi dalam meningkatkan efisiensi bisnis (Papetti, Marilungo, Gregori, & Germani, 2016).

Yang (2006) mengestimasi efisiensi teknis, indeks produktivitas dan pemanfaatan sumberdaya input UKM di Korea selama periode 2000-2002. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efisiensi perusahaan skala besar relatif tinggi, distribusi ekuitas bisnis relatif tersebar ke seluruh wilayah, tenaga kerja terampil mendorong efektivitas produksi. Namun demikian, program pendanaan pemerintah terhadap UKM tidak dapat mendorong UKM berkembang secara signifikan. Lebih lanjut, studi yang mengaitkan antara tingkat efisiensi UKM dan indikator bisnis di Thailand pada tahun 1997 dan 2007 menunjukkan bahwa skala perusahaan, usia perusahaan,

tenaga kerja terampil, lokasi usaha, kepemilikan perusahaan, bantuan pemerintah, investasi asing dan transaksi ekspor berkontribusi signifikan terhadap efisiensi teknis. Hasil ini merupakan kesimpulan dari studi Charoenrat & Harvie (2014). Selain itu, Papetti, Marilungo, Gregori, & Germani (2016) menyimpulkan bahwa ada tiga indikator penting dalam mendorong efisiensi bisnis, yaitu: keberlanjutan, hemat/perampingan bisnis, dan inovasi. Inovasi yang tidak memadai akan berimplikasi terhadap risiko inefisiensi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder UKM di Karesidenan Surakarta. Data tersebut terdistribusi ke dalam 9 sektor pada tahun 2015-2016. Kelengkapan dan ketersediaan data sebagai variabel *input* dan *output* di masing-masing daerah dapat dilihat pada Tabel 2. Sembilan sektor ekonomi yang diteliti terdiri atas: (a) pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan; (b) pertambangan dan penggalan; (c) industri pengolahan; (d) listrik, gas, dan air bersih; (e) konstruksi; (f) perdagangan, hotel, dan restoran; (g) pengangkutan dan komunikasi; (h) keuangan, *real estate*, dan jasa keuangan; dan (i) jasa-jasa.

Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) merupakan metode non-parametrik yang berbasis programasi linier. DEA pertama kali digunakan oleh Farrel (1957) yang menjelaskan efisiensi produksi (yang selanjutnya disebut sebagai efisiensi teknis) dan efisiensi ekonomi. Efisiensi tersebut dapat diukur menggunakan orientasi *input*. Perusahaan dikatakan efisien apabila memiliki kemampuan dalam meminimalkan *input* yang digunakan untuk menghasilkan *output* tertentu. Sementara itu, Coelli, et al (2005) menjelaskan bahwa nilai DEA adalah antara 0 (tidak efisien) - 1 (efisien) yang diperlukan untuk menentukan orientasi *input* terhadap *output* unit usaha yang diteliti.

**Tabel 2. Data Penelitian di Karesidenan Surakarta**

No	Daerah	Tenaga Kerja	Modal	Omset	Asset	Keuntungan
1.	Surakarta	√	-	√	-	-
2.	Boyolali	-	-	-	-	-
3.	Sukoharjo	√	-	√	√	√
4.	Karanganyar	√	-	√	√	√
5.	Wonogiri	√	-	√	-	-
6.	Sragen	√	-	√	√	-
7.	Klaten	-	-	-	-	-

Coelli, et al. (2005) menjelaskan bahwa pengolahan data dengan metode DEA menghasilkan nilai efisiensi antara 0 hingga 1. Apabila skor efisiensi 0 maka dapat dikatakan semakin tidak efisien suatu hal yang diteliti. Namun, apabila skor efisiensi mendekati 1 maka menunjukkan kinerja yang efisien. Lebih lanjut, informasi *input* dan *output* sangat dibutuhkan dalam penghitungan skor efisiensi dan diperlukan dalam menentukan orientasi mana yang akan digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, DEA merupakan pendekatan orientasi data yang digunakan dalam mengevaluasi kinerja dari *Decision Making Units* (DMU) yang mengubah sekumpulan *input* menjadi beberapa *output* tertentu atau dengan kata lain membandingkan rasio antara *output* dengan *input* dari semua unit yang dibandingkan. DMU adalah unit produksi yang mengubah berbagai faktor *input* menjadi *output*. Berbagai jenis entitas yang terlibat dalam banyak kegiatan telah menggunakan DEA dalam mengevaluasi kinerjanya (Cooper, Seiford & Zhu, 2004).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Perhitungan Efisiensi Teknis

Hasil perhitungan efisiensi teknis UKM di Karesidenan Surakarta tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 3 sedangkan hasil efisiensi teknis UKM tahun 2016 dapat dicermati pada Tabel 4. Secara umum, tingkat efisiensi teknis UKM tahun 2015 dan 2016 cenderung tidak efisien. Misalnya, UKM yang tidak efisien berada di sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan; pertambangan dan penggalian; perdagangan, hotel dan restoran; pengangkutan dan komunikasi; keuangan, *real estate*, dan jasa keuangan; dan jasa-jasa. Sementara itu, UKM yang efisien berada di sektor industri pengolahan; dan listrik, gas dan air bersih (kecuali di Kabupaten Sukoharjo).

Nilai efisiensi teknis UKM tahun 2015 yang relatif rendah juga terjadi pada tahun 2016. Hal ini menginformasikan bahwa pelaku usaha UKM relatif sulit untuk mengelola dan menjamin ketersediaan *input* yang berkualitas dan terjangkau dalam rangka menghasilkan *output* yang kompetitif. Selain itu, proses produksi untuk mengubah *input* menjadi *output* juga tidak dapat dilakukan secara tepat dan maksimal.

Yang (2006) menyebutkan bahwa UKM di Korea mempunyai tingkat produktivitas yang cenderung meningkat. UKM yang didukung oleh modal usaha dan tenaga kerja memadai dan terampil cenderung lebih efisien. Sementara itu, Le & Harvie (2010) mendeskripsikan bahwa efisiensi teknis UKM di Vietnam antara 84,2% sampai 92,5%. Faktor-faktor yang signifikan mempengaruhi tingkat efisiensi teknis tersebut adalah umur perusahaan, skala usaha, lokasi, kepemilikan, kerjasama dengan mitra luar negeri, inovasi produk, kompetisi, dan bantuan pemerintah.

**Tabel 3. Efisiensi Teknis UKM Menurut Sektor Ekonomi di Karesidenan Surakarta Tahun 2015**

No	Sektor Ekonomi	Kota/Kabupaten				
		Sukoharjo	Surakarta	Karanganyar	Wonogiri	Sragen
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	1,000	0,256	1,000	0,995	1,000
2	Pertambangan dan Penggalian	1,000	0,739	0,472	1,000	0,254
3	Industri Pengolahan	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	0,679	1,000	1,000	1,000	1,000
5	Konstruksi	0,962	0,400	1,000	0,324	1,000
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	0,845	0,776	0,297	1,000	0,558
7	Pengangkutan dan Komunikasi	1,000	0,185	0,259	0,215	0,084
8	Keuangan, Real Estate, dan Jasa Keuangan	0,370	0,875	0,105	0,355	0,055
9	Jasa-Jasa	0,790	1,000	0,697	0,823	0,374
	Rata-Rata	0,850	0,692	0,648	0,746	0,592

Terhadap empat sektor ekonomi di Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2015 yang mempunyai nilai efisiensi teknis sama dengan 1 sedangkan pada tahun berikutnya sektor tersebut menjadi enam. Hal ini mengindikasikan bahwa ada kemajuan yang signifikan di Kabupaten Sukoharjo terkait dengan capaian efisiensi teknis usaha UKM. Selain itu, pemerintah daerah ini mempunyai keberpihakan yang signifikan terhadap perkembangan UKM. Dua daerah lain yang

mempunyai peningkatan jumlah sektor ekonomi dengan capaian tingkat efisiensi sama dengan 1 adalah Kabupaten Karanganyar dan Wonogiri. Kedua daerah tersebut mempunyai wilayah yang relevan untuk pengembangan UKM dan terinteraksi langsung dengan perbatasan Provinsi Jawa Timur. Sementara itu, Kota Surakarta dan Kabupaten Sragen belum mampu mendorong peningkatan jumlah sektor ekonomi yang efisien pada skala UKM.

Kemampuan UKM dalam mempertahankan kegiatan bisnis dan tingkat efisiensinya dapat difasilitasi oleh pemerintah daerah maupun pusat. Kontribusi UKM di beberapa negara juga signifikan terhadap perekonomian domestik. Charoenrat & Harvie (2014) menjelaskan bahwa pada periode krisis ekonomi tahun 1997-1998 UKM di Thailand mempunyai tingkat efisiensi teknis yang cenderung menurun. Untuk itu, kebijakan UKM dapat diarahkan pada peningkatan kapasitas dan kapabilitas UKM, peningkatan kualitas tenaga kerja, peningkatan kualitas wirausaha, peningkatan modal dan pemanfaatan teknologi. Lebih lanjut, Le, Vu & Nghiem (2018) menyebutkan bahwa UKM di Vietnam yang berada di perkotaan cenderung lebih efisien karena kemudahan akses terhadap *input* produksi.

**Tabel 4. Efisiensi Teknis UKM Menurut Sektor Ekonomi di Karesidenan Surakarta Tahun 2016**

No	Sektor Ekonomi	Kota/Kabupaten				
		Sukoharjo	Surakarta	Karanganyar	Wonogiri	Sragen
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	1,000	0,271	1,000	1,000	1,000
2	Pertambangan dan Penggalian	1,000	0,725	0,444	1,000	0,239
3	Industri Pengolahan	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	0,717	1,000	1,000	1,000	1,000
5	Konstruksi	1,000	0,408	1,000	0,345	1,000
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	1,000	0,789	0,287	1,000	0,329
7	Pengangkutan dan Komunikasi	1,000	0,193	1,000	0,222	0,081
8	Keuangan, Real Estate, dan Jasa Keuangan	0,295	0,834	0,105	0,379	0,061
9	Jasa-Jasa	0,765	1,000	0,784	0,852	0,352
	Rata-Rata	0,864	0,691	0,735	0,755	0,562

#### Hasil Perhitungan Efisiensi Biaya

Tabel 5 dan 6 menginformasikan hasil perhitungan efisiensi biaya UKM di 9 sektor ekonomi tahun 2015 dan 2016. Hasil perhitungan efisiensi biaya UKM menunjukkan bahwa ada dua sektor ekonomi yang cenderung mampu menghasilkan nilai efisiensi biaya, yaitu: sektor industri pengolahan; listrik, gas dan air bersih. Hasil ini dapat menjadi pertimbangan para pelaku usaha UKM bahwa pengelolaan input yang cukup tepat untuk menghasilkan output maksimal di dua sektor tersebut dapat diterapkan di sektor lainnya.

Terhadap tiga kabupaten yang mempunyai distribusi UKM dengan tingkat efisiensi biaya sama dengan 1 dengan jumlah minimal sektor ekonomi empat pada tahun 2015-2016, yaitu: Kabupaten Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri dan Sragen. Sektor industri pengolahan merupakan industri yang konsisten efisien di daerah-daerah tersebut. Hal ini menjelaskan bahwa daerah-daerah tersebut menyediakan *input* yang mencukupi sebagai faktor produksi usaha skala

UKM. Selain itu, kecenderungan pasar hasil produk industri pengolahan terutama makanan, minuman, dan kerajinan adalah relevan berkembang di daerah tersebut.

Kemampuan pelaku UKM untuk menekan biaya produksi menjadi salah satu keunggulan manajemen produksi mereka. Dengan demikian, pemerintah daerah dapat memperkuat fasilitasi berbagai program/bantuan/pendampingan yang relevan untuk mempertahankan komponen biaya produksi yang murah. Namun demikian, pelaku usaha UKM dan pemerintah daerah tetap dapat berupaya meningkatkan kualitas produk dan jangkauan pasar baik bahan baku maupun produk UKM tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi fenomena *demand pull* maupun *cost push inflation* yang terjadi secara musiman. Ketidakmampuan pelaku UKM mempertahankan ketersediaan dan keterjangkauan harga bahan baku dan produk pada periode musiman akan berimplikasi terhadap tingkat efisiensi biaya usaha.

**Tabel 5. Efisiensi Biaya UKM Menurut Sektor Ekonomi di Karesidenan Surakarta Tahun 2015**

No	Sektor Ekonomi	Kota/Kabupaten				
		Sukoharjo	Surakarta	Karanganyar	Wonogiri	Sragen
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	1,000	0,256	1,000	0,995	1,000
2	Pertambangan dan Penggalian	1,000	0,739	0,472	1,000	0,254
3	Industri Pengolahan	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	0,679	1,000	1,000	1,000	1,000
5	Konstruksi	0,962	0,400	1,000	0,324	1,000
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	0,845	0,776	0,297	1,000	0,558
7	Pengangkutan dan Komunikasi	1,000	0,185	0,259	0,215	0,084
8	Keuangan, Real Estate, dan Jasa Keuangan	0,370	0,875	0,105	0,355	0,055
9	Jasa-Jasa	0,790	1,000	0,697	0,823	0,374
	Rata-Rata	0,850	0,692	0,648	0,746	0,592

**Tabel 6. Efisiensi Biaya UKM Menurut Sektor Ekonomi di Karesidenan Surakarta Tahun 2016**

No	Sektor Ekonomi	Kota/Kabupaten				
		Sukoharjo	Surakarta	Karanganyar	Wonogiri	Sragen
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	1,000	0,271	1,000	1,000	1,000
2	Pertambangan dan Penggalian	1,000	0,725	0,444	1,000	0,239
3	Industri Pengolahan	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	0,717	1,000	1,000	1,000	1,000
5	Konstruksi	1,000	0,408	1,000	0,345	1,000
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	1,000	0,789	0,287	1,000	0,329

7	Pengangkutan dan Komunikasi	1,000	0,193	1,000	0,222	0,081
8	Keuangan, Real Estate, dan Jasa Keuangan	0,295	0,834	0,105	0,379	0,061
9	Jasa-Jasa	0,765	1,000	0,784	0,852	0,352
	Rata-Rata	0,864	0,691	0,735	0,755	0,562

Salah satu kelemahan pelaku UKM dalam mempertahankan efisiensi bisnis adalah produktivitas. Hal ini relevan dengan studi empiris yang dilakukan oleh Purwanto, Manongga & Pakereng (2014) menunjukkan bahwa produktivitas menjadi salah satu faktor penting pencapaian efisiensi usaha Tahu (*Tofu*) di Kota Salatiga. Untuk itu, pelaku usaha dapat memaksimalkan *output* dengan keterbatasan sumberdaya (*input*) produksi.

### Hasil Perhitungan Efisiensi Alokatif

Tabel 7 dan 8 mendeskripsikan hasil perhitungan efisiensi alokatif UKM menurut 9 sektor ekonomi di Karesidenan Surakarta tahun 2015 dan 2016. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa semua UKM cenderung efisien. Hal ini memberikan informasi yang penting dalam rangka pengelolaan usaha UKM. Tingkat efisiensi ini dapat digunakan untuk mendorong peningkatan kinerja usaha dan keberlanjutannya.

**Tabel 7. Efisiensi Alokatif UKM Menurut Sektor Ekonomi di Karesidenan Surakarta Tahun 2015**

No	Sektor Ekonomi	Kota/Kabupaten				
		Sukoharjo	Surakarta	Karanganyar	Wonogiri	Sragen
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000
2	Pertambangan dan Penggalian	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000
3	Industri Pengolahan	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000
5	Konstruksi	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000
7	Pengangkutan dan Komunikasi	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000
8	Keuangan, Real Estate, dan Jasa Keuangan	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000
9	Jasa-Jasa	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000
	Rata-Rata	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000

**Tabel 8. Efisiensi Alokatif UKM Menurut Sektor Ekonomi di Karesidenan Surakarta Tahun 2016**

No	Sektor Ekonomi	Kota/Kabupaten				
		Sukoharjo	Surakarta	Karanganyar	Wonogiri	Sragen
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000
2	Pertambangan dan Penggalian	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000
3	Industri Pengolahan	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000
5	Konstruksi	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000
7	Pengangkutan dan Komunikasi	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000
8	Keuangan, Real Estate, dan Jasa Keuangan	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000
9	Jasa-Jasa	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000
	Rata-Rata	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000

Efisiensi alokatif yang menekankan keuntungan maksimal dengan menekan tingkat biaya produksi dapat dilakukan dengan baik oleh semua pelaku UKM di lima daerah. Hal ini mengindikasikan bahwa orientasi bisnis dalam bentuk *profit oriented* telah dimiliki oleh pelaku usaha. Kondisi ini menjadi nilai tambah bagi pelaku usaha UKM untuk meningkatkan efisiensi bisnisnya dalam mencapai laba usaha yang maksimal. Namun demikian, skala usaha UKM yang relatif banyak di daerah penelitian tidak hanya memfokuskan pada orientasi laba usaha yang tinggi tetapi juga keberlanjutan usaha dan jangkauan pasar yang lebih luas.

Ada kecenderungan bahwa semakin tinggi skala usaha akan menghasilkan tingkat efisiensi yang lebih baik. Penelitian yang dilakukan oleh Quayes & Khalily (2014) menunjukkan bahwa usaha mikro di Bangladesh mempunyai tingkat efisiensi yang lebih tinggi pada skala usaha yang semakin tinggi. Artinya, usaha mikro dengan skala usaha lebih tinggi dibandingkan usaha mikro lainnya mempunyai tingkat efisiensi yang lebih tinggi juga. Lebih lanjut, Pérez-Gómez, Arbelo-Pérez & Arbelo (2018) mendeskripsikan bahwa UKM di Spanyol mempunyai tingkat efisiensi laba antara 45,57% - 55,13% (rata-rata sebesar 49.37%).

## SIMPULAN

Penelitian ini memfokuskan pada perhitungan efisiensi teknis, biaya dan alokatif terhadap UKM di sembilan sektor ekonomi pada tahun 2015-2016. UKM tersebut tersebar di lima wilayah yang dikenal dalam kawasan Karesidenan Surakarta. Kondisi tingkat efisiensi UKM cenderung berbeda antara satu metode dengan metode efisiensi karena perbedaan instrumen perhitungan.

Hasil perhitungan efisiensi menunjukkan bahwa terdapat 3 daerah yang mempunyai efisiensi teknis dan biaya, yaitu: Kabupaten Sukoharjo, Wonogiri, dan Karanganyar. Sementara itu, nilai rata-rata efisiensi alokatif UKM di Sukoharjo, Surakarta, Karanganyar, Sragen, dan Wonogiri masing-masing adalah sebesar 1 (100%). Artinya UKM tersebut terkategori efisien dalam mengalokasikan dan mengkombinasikan penggunaan *input* untuk menghasilkan *output* tertentu.

Penelitian ini mendorong peran pelaku UKM untuk mampu mengelola input dan menjaga ketersediaannya dalam proses produksi. Pemerintah daerah diharapkan dapat memfasilitasi pembentukan atau pengembangan klaster UKM untuk menjamin ketersediaan *input* yang mencukupi dan terjangkau. Selain itu, pelaku usaha UKM dan pemerintah daerah dapat bersinergi untuk menjaga pasar UKM baik di pasar domestik maupun luar negeri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, D. 1982. Small-scale Industry In Developing Countries : A Discussion of the Issues. *World Development*. 10 (11): 913-948.
- Bowlin, W. F. 1998. Measuring Performance: an Introduction to DEA. *Journal of Cost Analysis*. 27(3): 3-27.
- Charoenrat, T. & Harvie, C. 2014. The efficiency of SMEs in Thai manufacturing: A stochastic frontier analysis. *Economic Modelling*. 43: 372–393.
- Coelli, T. J., et al. 2005. *An Introduction to Efficiency and Productivity Analysis*. New York: Springer Science & Business Media.
- Cooper, W. W., Seiford, L. M., & Zhu, J. 2004. *Handbook on Data Envelopment Analysis*. New York: Springer.
- Fajar, M. N. D. 2016. *UKM di Indonesia Perspektif Hukum Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farrell, M. J. 1957. The Measurement of Productive Efficiency. *Journal of the Royal Statistical Society: Series A (General)*. 120 (3): 253-290.
- Holban, I. & Razvan, F. 2009. Internationalization of SME's in the Context of the Economic Crisis. *Economic and Applied Informatics*. 45-50.
- Horbach, J. 2016. The Impact of Resources Efficiency Measures on Performance in Small and Medium-sized Enterprises. *Ruhr Economic Papers No. 643*.
- Kuncoro, M. 2007. *Ekonomika Industri Indonesia: Menuju Negara Industri 2030?*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Kurniawan, A. Y. 2008. Analisis Efisiensi Ekonomi dan Daya Saing Usahatani Jagung Pada Lahan Kering di Kabupaten Tamah Laut Kalimantan Selatan. *Tesis*. Bogor: Sekolah Pascasarjana IPB.
- Le, V. & Harvie, C. 2010. Firm Performance in Vietnam: Evidence from Manufacturing Small and Medium Enterprises. *Economics Working Papers wp10-04*,
- Le, V., Vu, X.-B. (Benjamin), & Nghiem, S. 2018. Technical efficiency of small and medium manufacturing firms in Vietnam: A stochastic meta-frontier analysis. *Economic Analysis and Policy*. 59: 84–91.
- Madalina, B. 2013. Importance of Small and Medium-sized Enterprises in Romanian Economy. *Annals-Economy Series*. 4: 205-212.
- Malik, H. 2015. *Bangun Industri Desa Selamatkan Bangsa : Strategi Pembangunan Industri Desa di Kabupaten Kaur, Bengkulu*. Bogor : PT. Penerbit IPB Press.
- Miroljub, H. & Petar, P. 2010. Small and medium enterprises in Serbia in crisis circumstances. Proceeding on 8th International Conference on Management, Enterprise and Benchmarking in György Kadocsa.
- Papetti, A., Marilungo, E., Gregori, F. & Germani, M. 2016. Driving process innovation: a structured method for improving efficiency in SMEs. *Procedia CIRP*.
- Penchev, P. 1998. The Small and Medium Size Enterprises in the Industry. *Economic Studies Journal*. 2: 112-133.
- Pérez-Gómez, P., Arbelo-Pérez, M. & Arbelo, A. 2018. Profit Efficiency and Its Determinants In Small and Medium-Sized Enterprises in Spain. *BRQ Business Research Quarterly*. 21:238-250.
- Porcelli, F. 2009. *Measurement of Technical Efficiency: A Brief Survey on Parametric and Non-parametric Techniques*. University of Warwick.

- Purwanto, P., Manongga, D. & Pakereng, M. 2014. Efficiency of Small and Medium sized Tofu Enterprises (SME) in Salatiga using Data Envelopment Analysis (DEA). *International Journal of Computer Applications*. 91(12).
- Quayes, S. & Khalily, B. 2014. Efficiency of Microfinance Institution in Bangladesh. *Economics Bulletin*. 34 (3): 1512-1521.
- Tambunan, T. T. H. 2002. *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia : Beberapa Isu Penting*. Jakarta : Salemba Empat.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia : Isu-Isu Penting*. Jakarta : LP3ES.
- Tasman, A. 2008. *Ekonomi Produksi, Analisis Efisiensi dan Produktivitas*. Chandra Pratama.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang *Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)*.
- Yang, J.-C. 2006. The efficiency of SMEs in the global market: Measuring the Korean performance. *Journal of Policy Modeling*. 28: 861–876.

---

# PENGARUH KEPUTUSAN INVESTASI, UKURAN PERUSAHAAN, KEPUTUSAN PENDANAAN DAN KEBIJAKAN DEVIDEN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN

Fitri Amaliyah<sup>1\*</sup> dan Eliada Herwiyanti<sup>2</sup>

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman  
Jalan Dr. H.R Boenyamin No. 708 Purwokerto, Indonesia

\*Corresponding Author: [fitri\\_amaliyah89@yahoo.com](mailto:fitri_amaliyah89@yahoo.com)

Diterima: Juni 2019; Direvisi: Januari 2019; Dipublikasikan: Maret 2020

## ABSTRACT

*The purpose of the study was to determine whether there are effects of investment decision, company size, funding decision, and on dividen policy toward firm value. This type of research is correlational research, with quantitative research. This study uses secondary data taken from the IDX website data. The sample used in this study proved 40 companies consisting of the mining sector registered on the Stock Exchange during the period from 2015-2018. The sampling technique selected with certain criteria by using purposive sampling method. While the data analysis method used was the descriptive analysis and multiple regression analysis with an analysis tool using SPSS 22. The result of this study show that investment decision, company size, funding decision, and dividen policy are not significant to the value of the company.*

**Keywords:** *Investment Decision; Company Size; Funding Decision; Dividend Policy; Firm Value*

## ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh keputusan investasi, ukuran perusahaan, keputusan pendanaan dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasi, dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari website data BEI. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 40 perusahaan yang terdiri dari sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda dengan alat analisis menggunakan SPSS 22. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan investasi, ukuran perusahaan, keputusan pendanaan dan kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

**Kata Kunci:** *Keputusan Investasi; Ukuran Perusahaan; Keputusan Pendanaan; Kebijakan Dividen; Nilai Perusahaan.*

## PENDAHULUAN

Perusahaan merupakan organisasi dimana sumber daya diproses untuk menghasilkan barang atau jasa bagi pelanggan. Dalam dunia perekonomian dan bisnis yang semakin berkembang, banyak perusahaan yang melakukan berbagai cara untuk mempertahankan eksistensi perusahaannya untuk memenuhi kebutuhan modal. Secara umum perusahaan memiliki dua tujuan yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek adalah untuk memaksimalkan laba dengan sumber daya yang dimiliki sedangkan tujuan perusahaan jangka panjang adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan. Kemakmuran pemegang saham dapat menjadi salah satu indikator untuk mengetahui nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang semakin tinggi, akan berdampak terhadap peningkatan kemakmuran yang dicapai para pemegang saham (Sartini dan Purwabangsa, 2014).

Nilai perusahaan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi calon investor yang ingin menginvestasikan dana pada perusahaan. Pihak manajemen harus berkerja keras untuk dapat mengoptimalkan nilai perusahaan dimana optimalisasi nilai perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan fungsi manajemen keuangan, dimana satu keputusan keuangan yang diambil akan mempengaruhi keputusan keuangan lainnya dan berdampak pada nilai perusahaan. Nilai perusahaan sendiri dipengaruhi oleh banyak sekali faktor antara lain keputusan investasi, ukuran perusahaan, dan kebijakan dividen.

Nilai perusahaan merupakan gambaran keadaan sebuah perusahaan, dimana terdapat penilaian khusus oleh calon investor terhadap baik buruknya kinerja keuangan perusahaan. Setiap pemilik perusahaan berusaha memberikan sinyal yang baik kepada publik untuk mendapatkan modal dari eksternal dalam meningkatkan kegiatan produksi. Berdasarkan *signaling theory*, pengeluaran investasi menunjukkan sinyal positif tentang pertumbuhan asset perusahaan di waktu yang akan datang sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan. Dalam penelitian ini proksi yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan adalah Price Book Value (PBV). PBV mengukur nilai yang diberikan pasar kepada manajemen atau perusahaan terhadap kinerja atas pengelolaan keuangan perusahaan, karena nilai perusahaan dapat mensejahterakan para pemegang apabila harga saham meningkat.

Keputusan investasi memiliki salah satu aspek utama yaitu investasi modal. Keputusan pengalokasian modal ke dalam usulan investasi harus dievaluasi dan dihubungkan dengan risiko dan hasil yang diharapkan. Keputusan investasi akan mempengaruhi struktur kekayaan perusahaan, yaitu perbandingan antara aktiva lancar dan aktiva tetap. Menurut *signaling theory*, pengeluaran investasi memberikan sinyal positif mengenai pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang sehingga dapat meningkatkan harga saham yang digunakan sebagai indikator nilai perusahaan (Pamungkas dan Puspaningsih, 2013).

Menurut data Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) dalam periode 9 bulan terakhir nilai investasi mencapai Rp. 70,7 triliun. Peringkat pertama yaitu sektor transportasi, gudang dan telekomunikasi memiliki porsi 13,2% dari total investasi. Sektor kedua paling besar adalah listrik, gas dan air dengan porsi 12,8%. Kemudian terbesar ketiga yaitu sektor pertambangan sebesar 10,9%. Keempat dengan nilai investasi tinggi yaitu sektor perumahan, kawasan industri dan perkantoran sebesar 10,7% dan sisanya tersebar di berbagai sektor. Realisasi investasi selama Januari-September 2018 mencapai Rp 535,4 triliun. Angka tersebut mengalami kenaikan sebesar 4,3% dibanding periode yang sama tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp 513,2 triliun. Membaiknya arus investasi pada kuartal akhir 2018 itu disebabkan oleh pelaku pasar yang telah menyesuaikan diri setelah sebelumnya terdapat berbagai isu global seperti perang dagang antara Amerika Serikat dan Cina ([www.m.detik.com](http://www.m.detik.com)).

Berdasarkan *trade off theory*, kenaikan hutang akan bermanfaat jika dapat meningkatkan nilai perusahaan. Artinya bahwa penambahan hutang belum mencapai titik optimal dimana suatu batas optimal dari jumlah hutang yang dapat menyebabkan nilai perusahaan tersebut maksimal. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dari total aktiva

yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut (Pamungkas dan Puspaningsih 2013) ukuran perusahaan yang besar menunjukkan perusahaan mengalami perkembangan sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat.

Keputusan selanjutnya yang harus dibuat oleh manajer keuangan yaitu mengenai keputusan tentang bentuk dan komposisi pendanaan. Keputusan pendanaan adalah dimana perusahaan mendanai aset-aset untuk mendukung kegiatan bisnisnya. Sumber dana tersebut dapat diperoleh dari internal maupun eksternal. Keputusan pendanaan juga berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam mengembalikan hutangnya. Dengan demikian manajer keuangan harus dapat membuat keputusan tentang bentuk dan komposisi dana yang terbaik yang akan digunakan oleh perusahaan untuk dapat mengoptimalkan nilai perusahaan.

Ketika kegiatan operasional perusahaan telah berjalan dengan lancar dan pendapatan yang diperoleh juga stabil serta perusahaan sudah dapat memperoleh laba, maka keputusan selanjutnya adalah keputusan mengenai kebijakan dividen. Manajer keuangan harus memikirkan dengan tepat jika perusahaan membagikan dividen kepada para pemegang saham agar pada tahun berikutnya kegiatan operasional tetap dapat berjalan dengan baik. Kebijakan dividen menentukan berapa banyak keuntungan yang akan diperoleh pemegang saham. Keuntungan yang akan diperoleh pemegang saham ini akan menentukan kesejahteraan pada pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan. Apabila perusahaan meningkatkan pembayaran dividen, mungkin diartikan oleh pemodal sebagai sinyal akan membaiknya kinerja perusahaan dimasa yang akan datang sehingga kebijakan dividen mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### ***Signalling Theory***

Menurut Brigham & Houston (2011) isyarat atau *signal* adalah tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal-sinyal yang diberikan berupa informasi mengenai apa saja yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik yakni pemegang saham. Informasi ini penting bagi para investor dan para pelaku bisnis karena informasi tersebut menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini, maupun masa depan bagi kelangsungan dan efeknya bagi perusahaan.

### ***Trade-off Theory***

Brigham & Houston (2011) menyebutkan bahwa *trade-off theory* adalah asas penukaran manfaat pajak dari pendanaan utang dengan masalah yang akan timbul oleh kebangkrutan. Beberapa asumsi dari teori ini adalah pertama, fakta bahwa bunga yang dibayarkan sebagai beban pengurang pajak membuat utang menjadi lebih murah. Penggunaan utang dalam jumlah besar akan menyebabkan pengurangan pajak dan semakin banyak laba operasi perusahaan yang mengalir kepada investor. Asumsi selanjutnya adalah akan ada peningkatan harga saham yang disebabkan oleh biaya yang berhubungan dengan kebangkrutan akan berkurang seiring dengan meningkatnya rasio utang.

### ***Bird in The Hand Theory***

*Bird in The Hand Theory* dikembangkan oleh Gordon & Lintner (1962). Teori ini mengemukakan bahwa investor lebih menghendaki pembayaran dividen yang tinggi dari keuntungan perusahaan. Pendapat seperti ini dikarenakan mendapatkan dividen maka resiko yang diambil cenderung lebih kecil dibanding mendapatkan capital gain yang penuh dengan ketidakpastian di masa depan. Pembayaran dividen yang tinggi akan menyebabkan harga saham yang naik, hal ini tentunya akan berdampak pada nilai perusahaan itu sendiri.

### Nilai Perusahaan

Mardiyati, et.al (2015) menyatakan bahwa nilai perusahaan merupakan gambaran keadaan sebuah perusahaan, dimana terdapat penilaian khusus oleh calon investor terhadap baik buruknya kinerja keuangan perusahaan. Setiap pemilik perusahaan berusaha memberikan sinyal yang baik kepada publik tentang nilai perusahaan. hal ini yang dilakukan perusahaan untuk mendapatkan modal dari eksternal untuk meningkatkan kegiatan produksi. Dalam penelitian ini, proksi yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan adalah *Price Book Value (PBV)*. *PBV* mengukur nilai yang diberikan pasar kepada manajemen atau perusahaan terhadap kinerja atas pengelolaan keuangan perusahaan. Nilai perusahaan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar Per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}}$$

### Keputusan Investasi

Keputusan investasi merupakan ketetapan yang dibuat oleh pihak perusahaan dalam membelanjakan dana yang dimilikinya dalam bentuk aset tertentu dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang (Nahdiroh, 2013) dalam Sartini dan Purbawangsa (2014). Kegiatan investasi yang dilakukan oleh perusahaan diharapkan memberikan laba yang optimal yang digunakan kembali untuk kegiatan investasi atau dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. *Proxy* keputusan investasi adalah PER dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PER = \frac{\text{Harga Penutupan Saham}}{EPS}$$

### Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan penilaian skala besar kecilnya perusahaan yang ditentukan total aset yang dimiliki oleh perusahaan, hal tersebut menjadi pertimbangan bagi calon investor untuk menanamkan dananya ke perusahaan. Sehingga ukuran perusahaan dapat menjadi sinyal untuk menarik investor dan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. sebelum melakukan investasi, para investor perlu mengetahui dan memilih saham-saham mana yang dapat memberikan keuntungan yang paling optimal bagi dana yang diinvestasikan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dinyatakan dengan total aktiva, maka makin besar total aktiva perusahaan maka akan semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Data mengenai total aktiva nilainya sangat besar jika dibandingkan dengan data pada variabel yang lain, sehingga agar setara dengan data lainnya maka ukuran perusahaan diproksikan dengan Log of Total Assets, yaitu dengan rumus:

$$SIZE = \text{Log of total assets}$$

### Keputusan Pendanaan

Keputusan pendanaan merupakan keputusan yang menyangkut struktur keuangan (*financial struktur*). Keputusan pendanaan berkaitan dengan bentuk dan jumlah pendanaan investasi suatu perusahaan. Kebijakan hutang merupakan kebijakan perusahaan tentang seberapa jauh perusahaan menggunakan pendanaan hutang. Peningkatan hutang diartikan oleh pihak luar tentang kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban di masa yang akan datang sehingga akan direspon secara positif oleh pasar (Afzal dan Rohman, 2012) dalam Nurvianda (2018). Keputusan pendanaan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

### Kebijakan Dividen

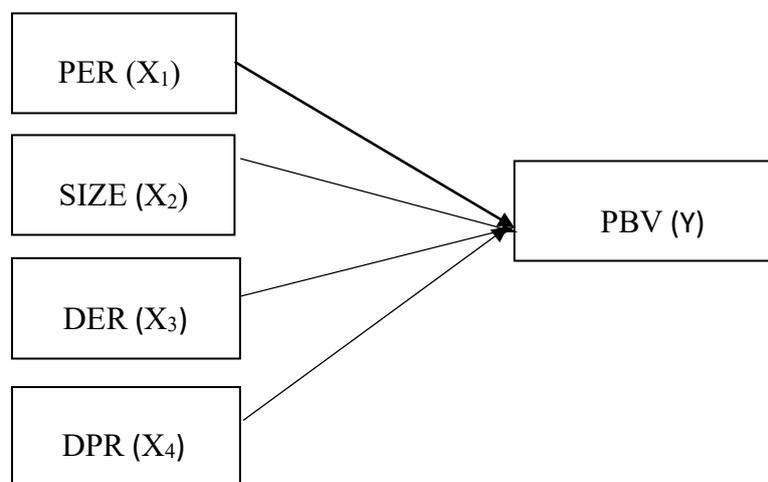
Kebijakan deviden adalah kebijakan yang dikaitkan dengan penentuan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada para pemegang saham sebagai deviden atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan. Kebijakan terhadap pembayaran deviden merupakan keputusan yang sangat penting dalam suatu perusahaan. Kebijakan ini akan melibatkan dua pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda, yaitu pihak pertama para pemegang saham, dan pihak kedua perusahaan itu sendiri.

Kebijakan dividen perusahaan harus dipandang sebagai bagian integral dari keputusan pendanaan. Rasio pembayaran dividen atau *Dividend Payout Ratio* (DPR) menetapkan jumlah laba yang dapat ditahan dalam perusahaan. Semakin banyak jumlah laba saat ini yang ditahan dalam perusahaan maka semakin sedikit uang yang akan tersedia bagi pembayaran dividen saat ini. Kebijakan dividen dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$DPR = \frac{\text{Dividen Per Lembar Saham}}{\text{Laba Per Lembar Saham}}$$

### Model Penelitian

Berikut model penelitian yang dikembangkan dalam penelitian ini:



**Gambar 1. Model Penelitian yang Dikembangkan**

### Hipotesis

#### Pengaruh Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan

Keputusan investasi merupakan ketetapan yang dibuat oleh pihak perusahaan dalam membelanjakan dana yang dimilikinya dalam bentuk aset tertentu dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Tujuan keputusan investasi adalah memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi dengan tingkat risiko tertentu. Investor akan melihat bagaimana cara dari manajemen perusahaan dalam mengelola aset atau aktiva yang dimiliki oleh perusahaan karena keputusan investasi yang diambil akan berdampak pada pada profit yang dihasilkan perusahaan.

Menurut *signaling theory*, pengeluaran investasi memberikan sinyal positif mengenai pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga dapat meningkatkan harga saham yang digunakan sebagai indikator nilai perusahaan. Sinyal-sinyal yang diberikan berupa informasi mengenai apa saja yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan

keinginan pemilik yakni pemegang saham. Informasi ini penting bagi para investor karena informasi tersebut menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini, maupun masa depan bagi kelangsungan dan efeknya bagi perusahaan (Pamungkas dan Puspangsih, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Mardiyati et.al (2015) menyimpulkan bahwa keputusan investasi yang diukur dengan *capital expenditure to book value of asset* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan PBV. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu maka hipotesis yang diajukan adalah:

H<sub>1</sub> : Keputusan investasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan penilaian skala besar kecilnya perusahaan yang ditentukan total aset yang dimiliki oleh perusahaan, hal tersebut menjadi pertimbangan bagi calon investor untuk menanamkan dananya ke perusahaan. Perusahaan besar lebih dapat mengakses pasar modal dalam memperoleh pendanaan. Selain itu, ukuran perusahaan turut menentukan tingkat kepercayaan investor.

Menurut *signaling theory*, ukuran perusahaan dapat menjadi sinyal untuk menarik investor sebelum melakukan investasi, para investor perlu mengetahui dan memilih saham-saham mana yang dapat memberikan keuntungan yang paling optimal bagi dana yang diinvestasikan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin dikenal oleh masyarakat yang artinya semakin mudah untuk mendapatkan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mardiyati, et.al (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu maka hipotesis yang diajukan adalah:

H<sub>2</sub> : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

### **Pengaruh Keputusan Pendanaan Terhadap Nilai Perusahaan**

Keputusan pembiayaan adalah salah satu keputusan yang paling kritis dan pekerjaan yang menantang untuk manajer keuangan, hal itu disebabkan karena keputusan ini memiliki dampak langsung pada kinerja keuangan dan struktur modal dari perusahaan. Biaya hutang yang diasumsikan konstan berapapun proporsi hutang yang digunakan akan membuat nilai perusahaan semakin meningkat. Menurut *Trade off Theory* yang dikemukakan oleh Myers (2001) perusahaan akan berhutang sampai pada tingkat hutang tertentu, dimana penghematan pajak (*tax shields*) dari tambahan hutang sama dengan biaya kesulitan keuangan (*financial distress*).

Penelitian yang dilakukan oleh Sartini dan Purbawangsa (2014) menyatakan bahwa keputusan pendanaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu maka hipotesis yang diajukan adalah:

H<sub>3</sub> : Keputusan pendanaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan

### **Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan**

Kebijakan dividen menentukan berapa banyak keuntungan yang akan diperoleh pemegang saham. Keuntungan yang akan diperoleh pemegang saham ini akan menentukan kesejahteraan para pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan. Fama dan French (1998) menemukan bahwa investasi yang dihasilkan dari kebijakan dividen memiliki informasi yang positif tentang perusahaan di masa yang akan datang, selanjutnya berdampak positif terhadap nilai perusahaan.

Menurut *Bird in The Hand Theory* pembagian dividen yang dilakukan oleh perusahaan akan mempengaruhi nilai perusahaan dimata investor karena investor tentu menghendaki pembagian dividen tinggi atas investasi yang mereka lakukan. Semakin tingginya pembagian

dividen maka semakin tingginya minat investor terhadap perusahaan tersebut dan dampaknya akan meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fajaria et.al (2017) menunjukkan bahwa kebijakan dividen secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurvianda (2018) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu maka hipotesis yang diajukan adalah:

H<sub>4</sub> : Kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

## METODE PENELITIAN

### Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan melakukan studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari website data BEI.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2018. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Kriteria sampel yang ditentukan yaitu perusahaan yang memiliki syarat-syarat tertentu yaitu menerbitkan laporan keuangan berturut-turut dari tahun 2015-2018, memiliki *dividen payout ratio* dari tahun 2015-2018, dan tidak memiliki *earning per share* yang bernilai negatif.

**Tabel 1. Jumlah Sampel Perusahaan**

Keterangan	Jumlah
Perusahaan pertambangan yang terdaftar 2015-2018	196
Perusahaan yang tidak menyediakan laporan tahunan	(56)
Perusahaan yang tidak memiliki <i>dividen payout ratio</i>	(96)
Perusahaan yang memiliki <i>earning per share</i> negative	(4)
Sampel Penelitian	40

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi dan studi pustaka. Metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber data sekunder seperti laporan tahunan (*financial report*) dan laporan tahunan (*annual report*). Sedangkan studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan dan mengolah data dari literature seperti buku, artikel, maupun jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui tentang pengaruh keputusan investasi, ukuran perusahaan, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. Dalam menganalisis data dengan regresi linear berganda dengan beberapa uji yaitu (1) Analisis Statistik Deskriptif (2) Uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi). (3) Uji hipotesis dan uji koefisien determinasi. Model persamaan yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{PER} + \beta_2 \text{SIZE} + \beta_3 \text{DER} + \beta_3 \text{DPR} + e$$

Keterangan:

Y : Nilai perusahaan

$\alpha$  : Konstanta

- $\beta$  : Koefisien regresi variabel
- PER : Keputusan Investasi
- SIZE : Ukuran Perusahaan
- DER : Keputusan Pendanaan
- DPR : Kebijakan Dividen

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan suatu data secara statistik. Untuk menginterpretasikan hasil statistik deskriptif dari keputusan investasi, ukuran perusahaan, keputusan pendanaan, kebijakan dividen dan nilai perusahaan dapat dilihat dari Tabel berikut:

**Tabel 2. Deskriptif Data**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PBV	40	00.05	21.29	1.8690	3.31295
PER	40	02.89	244.46	17.1676	39.43640
SIZE	40	27.59	32.26	29.3437	1.36361
DER	40	00.17	2.23	0.7024	0.45372
DPR	40	00.01	13.77	0.8099	2.28957
Valid N (listwise)	40				

Dari output dapat dilihat bahwa sebagian besar variabel memiliki nilai standar deviasi yang lebih tinggi daripada rata-rata kecuali pada variabel ukuran perusahaan dan kebijakan dividen, namun demikian pada uji normalitas dapat dilihat bahwa residual data telah terdistribusi normal (Tabel 2).

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji statistik *One-Sample Kolmogorof-Smirnov* dilakukan dengan melihat sig. > 0,05, maka data terdistribusi normal.

**Tabel 3. Normalitas Data**

Asymp. Sig.	Keterangan
0,200	Terdistribusi Normal

Berdasarkan tabel di bawah dapat diketahui bahwa variabel keputusan investasi, ukuran perusahaan, dan kebijakan dividen memiliki nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.200 lebih besar dari alpha 0,05 yang berarti data terdistribusi normal.

### Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengidentifikasi apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel bebas dalam model regresi yang digunakan, dimana salah satu syarat model regresi yang baik adalah regresi yang tidak memiliki masalah multikolinearitas.

**Tabel 4. Uji Multikolinearitas**

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
(Constant)			
PER	.985	1.016	Tidak ada multikolinearitas
SIZE	.988	1.012	Tidak ada multikolinearitas
DER	.896	1.116	Tidak ada multikolinearitas
DPR	.891	1.123	Tidak ada multikolinearitas

Dari output dapat diketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance di atas 0,1 dan nilai VIF dibawah 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari multikolinearitas.

### Autokorelasi

Uji autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin Watson dilakukan dengan menggunakan dua n didapatkan dari tabel Durbin Watson yaitu dengan ketentuan nilai K=5 dan N=40 maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

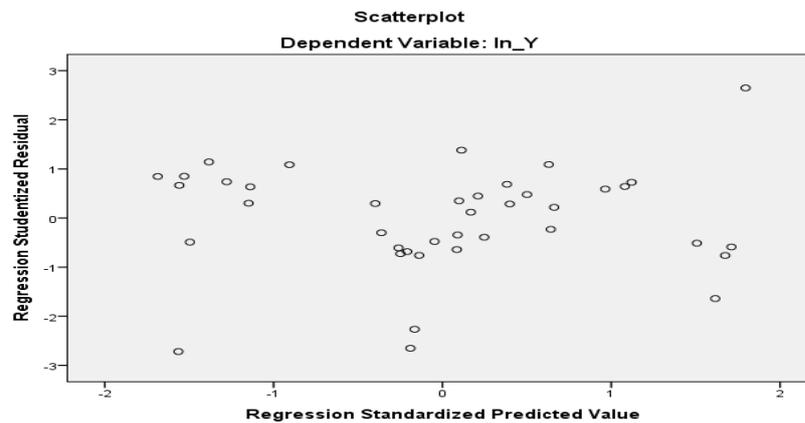
**Tabel 5. Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.326 <sup>a</sup>	.106	.004	1.07080	2.102
DW	dL	dU	4-dL	4-dU	4-dW
2,102	1,230	1,786	2,770	2,214	1,898

Dari output dapat dilihat bahwa uji Durbin Watson menunjukkan nilai  $dU < DW$  sebesar  $1,786 < 2,102$  dan nilai  $(4-DW) > dU$  yaitu  $1,898 > 1,786$  artinya tidak terdapat autokorelasi positif dan tidak terdapat autokorelasi negatif, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi sama sekali tidak mengandung gejala autokorelasi.

### Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heterokedastisitas, yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengalaman pada model regresi. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan grafik *scatterplot* untuk melihat adakah pola tertentu antara variabel terikat (ZPRED) dengan variabel bebas (SRESID). Berikut merupakan grafik scatterplot dalam penelitian ini :



**Gambar 2. Grafik Scatterplot**

Berdasarkan Gambar 2 di atas dapat dilihat bahwa penyebaran pola yang merata diatas dan dibawah titik 0 dan juga tidak membentuk pola tertentu. Berdasarkan gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi permasalahan heteroskedastisitas dalam model penelitian ini.

**Koefisien Determinasi**

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dapat menerangkan variasi variabel dependen. Jika nilai  $R^2$  mendekati satu maka dapat dikatakan semakin kuat kemampuan variabel independen dalam model regresi tersebut menerangkan variasi variabel dependen.

**Tabel 7. Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.326 <sup>a</sup>	.106	.004	1.07080

Berdasarkan tabel 7, dapat dilihat nilai Adjusted R square sebesar 0,004 yang berarti bahwa sebesar 4% variasi variabel nilai perusahaan dijelaskan variabel independen yaitu PER, SIZE, DER, dan DPR sedangkan sisanya sebesar 96% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

**Analisis Regresi**

Setelah lolos dari uji asumsi klasik maka dari output didapat persamaan sebagai berikut :

**Tabel 8. Hasil Regresi dan Uji Hipotesis**

Model	Unstandardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	-19.295	12.685	-1.521	.137
PER	.112	.208	.541	.592
SIZE	5.676	3.761	1.509	.140
DER	.258	.302	.854	.399
DPR	-.047	.147	-.319	.751

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Nilai perusahaan =  $-19,295 + 0,112 \text{ PER} + 5,676 \text{ SIZE} + 0,258 \text{ DER} - 0,047 \text{ DPR}$ .

1. Konstanta -19,295 dapat diartikan bahwa apabila PER, SIZE, DER, dan DPR tetap atau tidak ada perubahan maka nilai perusahaan bernilai negatif -19,295.
2. Koefisien PER 0,112 dapat diartikan bila PER naik 1 satuan sedangkan variabel lainnya tetap maka nilai perusahaan naik sebesar 0,112.
3. Koefisien SIZE sebesar 5,676 dapat diartikan SIZE naik 1 satuan sedangkan variabel lainnya tetap, maka nilai perusahaan akan naik sebesar 5,676.
4. Koefisien DER sebesar 0,258 dapat diartikan bahwa bila DER naik 1 satuan sedangkan variabel lainnya tetap maka, nilai perusahaan akan naik sebesar 0,258.
5. Koefisien DPR sebesar -0,047 dapat diartikan bila DPR naik 1 satuan sedangkan variabel lainnya tetap, maka nilai perusahaan akan turun sebesar -0,047.

## Hasil Pengujian

### **Hipotesis 1 : Keputusan Investasi berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.**

Dari tabel 8 dapat diketahui bahwa nilai koefisien sebesar 0,112 dengan tingkat signifikansi 0,592. Arti dari hasil tersebut yaitu nilai sign. Di atas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 ditolak. Penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menjadi objek penelitian belum dapat menunjukkan keuntungan yang maksimal dari investasi yang dilakukan sehingga investor tidak memandang keputusan investasi untuk menjadi acuan dalam berinvestasi. Hasil yang tidak signifikan terjadi karena pertumbuhan aset melebihi batas optimal sehingga perusahaan merasa terbebani dengan biaya yang terjadi. Hal ini dapat menyebabkan laba perusahaan menurun sehingga nilai perusahaan juga menurun. Hasil ini berbeda dengan teori pensinyalan yang menyatakan bahwa keputusan investasi memberikan sinyal positif pada nilai perusahaan.

### **Hipotesis 2 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.**

Dari tabel 8 dapat diketahui bahwa nilai koefisien sebesar 5,676 dengan tingkat signifikansi 0,140. Karena nilai signifikansi di atas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 ditolak. Hal ini dikarenakan jika perusahaan semakin besar tidak serta merta dapat meningkatkan nilai perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar dapat menjadi indikasi bahwa perusahaan mempunyai komitmen yang tinggi untuk terus memperbaiki kinerjanya, sehingga pasar akan mau membayar lebih mahal untuk mendapatkan sahamnya karena percaya akan mendapatkan pengembalian yang menguntungkan dari perusahaan tersebut.

### **Hipotesis 3 : Keputusan pendanaan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.**

Dari tabel 8 dapat diketahui bahwa nilai koefisien sebesar 0,258 dengan tingkat signifikansi 0,399. Karena nilai signifikansi di atas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 ditolak. Temuan ini mencerminkan bahwa perubahan PBV tidak disebabkan oleh perubahan keputusan pendanaan yang diproksi dengan DER. Rasio DER pada perusahaan sektor pertambangan konsisten mengalami kenaikan setiap tahunnya. Meningkatnya rasio DER menandakan bahwa rata-rata perusahaan sektor pertambangan masih mengutamakan pemakaian dana eksternal sebagai sumber pendanaan perusahaan. Utang yang meningkat mengindikasikan beban yang ditanggung semakin besar dan potensi dari kebangkrutan pun akan besar pula. Penggunaan utang yang dilakukan pada perusahaan pertambangan masih belum optimal sehingga investor tidak melihat peluang investasi melalui keputusan pendanaan.

### **Hipotesis 4 : Kebijakan dividen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.**

Dari tabel 8 dapat diketahui bahwa nilai koefisien sebesar -0,047 dengan tingkat signifikansi 0,751. Karena nilai signifikansi di atas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4 ditolak. Hasil ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan membayar dividen bukan

merupakan pertimbangan utama investor dalam membeli saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Modigliani dan Miller (1958) bahwa nilai suatu perusahaan tidak ditentukan oleh pembayaran dividen, tetapi oleh *earning power* perusahaan. Namun hal ini tidak sejalan dengan *Bird in The Hand Theory* yang menyatakan bahwa investor menghendaki pembagian dividen yang tinggi karena meminimalisir resiko yang diterima dibandingkan dengan mengharapkan *capital gain*.

## SIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: secara simultan keempat variabel independen yaitu PER, SIZE, DER dan DPR tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara parsial variabel PER, SIZE, DER dan DPR tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Regresi memiliki nilai koefisien determinasi 0,004 yang berarti bahwa sebesar 4% variasi variabel nilai perusahaan dijelaskan variabel independen yaitu PER, SIZE, DER, dan DPR sedangkan sisanya sebesar 96% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

Saran yang dapat diberikan antara lain: Pihak manajemen perusahaan perlu memperhatikan *price earning ratio (PER)* dan *dividend payout ratio (DPR)* dalam pengambilan keputusan dan pengambilan kebijakan dalam memaksimalkan nilai perusahaan. Selain itu perusahaan juga harus mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan seperti profitabilitas dan faktor eksternal perusahaan.

Investor yang akan berinvestasi sebaiknya memperhatikan nilai *price earning ratio (PER)* dan *dividend payout ratio (DPR)* karena kedua faktor tersebut berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Selain itu investor juga perlu mempertimbangkan kredibilitas perusahaan di masa mendatang dan juga faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam membagikan keuntungan.

Peneliti selanjutnya dapat ditambahkan faktor eksternal, karena nilai perusahaan dipengaruhi juga oleh faktor eksternal, seperti misalnya tingkat bunga dan untuk nilai perusahaan sebaiknya dapat menggunakan proksi yang lain supaya lebih akurat hasilnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Huson Joher Ali. 2008. The Impact of Financing Decision, Dividend Policy, and Corporate Ownership on Firm Performance at Presence or Absence of Growth Opportunity. *Corporate Ownership & Control*. 6 (1)
- Fajaria, et.al. 2017. The Effect of Investment Decisions, Funding Decision, and Dividen Policy on Company Value. *Advances in Economics, Bussiness and Managemnt Research*. 35
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Mardiyati, et.al. 2015. Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*. 6 (1)
- Murniati, et.al. Effect of Invesment Decisions, Financing Decisions and Dividen Policy on Profitability and Value of The Firm. *International Journal of Accounting & Finance In Asia Pasific*. 2 (1)
- Nurvianda, et.al. 2018. Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*. 16 (3)
- Pamungkas dan Puspaningsih. 2013. Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Dividen dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusaha. *JAAI*. 17 (2): 156-165.
- Sari, Oktavina Tiara. 2013. Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan. *Management Analysis Journal*. 2 (2)

Fitri Amaliyah dan Eliada Herwiyanti : Pengaruh Keputusan Investasi, Ukuran Perusahaan, Keputusan Pendanaan dan Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan

Sartini dan Purbawangsa. 2014. Pengaruh Keputusan Investasi, Kebijakan Dividen, Serta Keputusan Pendanaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis dan Kewirausahaan*. 8 (2).

Odum, et.al. 2019. Impact of Dividend Payout Ratio on the Value of Firm. *Indonesian Journal of Contemporay Management Research*.1 (1)

Odinya dan Barasa. 2018. The effect of Dividend Policy on the Value of Firm. *African Development Finance Journal*. 2 (1).

---

# ANALISIS PENGARUH INTENSITAS MODAL, INTENSITAS PERSEDIAAN, KOMISARIS INDEPENDEN DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP ETR

Muhammad Syamsuddin<sup>1\*</sup> dan Trisni Suryarini<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, Indonesia

\*Corresponding Author : [syamsuddinmuhammad25@gmail.com](mailto:syamsuddinmuhammad25@gmail.com)

Diterima: Oktober 2019; Direvisi: Januari 2020; Dipublikasikan: Maret 2020

## ABSTRACT

*This study aims to analyze the effect of capital intensity, inventory intensity, independent board of commissioners and managerial ownership on the effective tax rate. The population in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2015-2017. The sample selection uses the purposive sampling method. The results of the sample selection obtained a final sample of 75 companies with an analysis unit of 225. The data analysis of this study used descriptive statistical analysis and Structural Analysis Modeling (SEM) with AMOS 22 software. The results showed that inventory intensity had a significant positive effect on ETR, while for intensity capital, independent board of commissioners and managerial ownership, have no significant effect on ETR. The conclusion of this study is that the size of ETR in manufacturing companies is influenced by inventory intensity. Whereas capital intensity, independent board of commissioners and managerial ownership in manufacturing companies cannot influence the size of the ETR value.*

**Keywords:** *ETR; Capital Intensity; Managerial ownershi*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh intensitas modal, intensitas persediaan, dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial terhadap *effective tax rate*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil seleksi sampel diperoleh sampel akhir sebanyak 75 perusahaan dengan unit analisis sebanyak 225. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan *Structural Analysis Modelling* (SEM) dengan *software* AMOS 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap ETR, sedangkan untuk intensitas modal, dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial, tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR. Simpulan dari penelitian ini adalah besar kecilnya ETR dalam perusahaan manufaktur dipengaruhi oleh intensitas persediaan. Sedangkan intensitas modal, dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial dalam perusahaan manufaktur tidak dapat mempengaruhi besar kecilnya nilai ETR.

**Kata Kunci:** *ETR; Intensitas Modal; Kepemilikan Manajerial*

## PENDAHULUAN

Pajak adalah salah satu bagian yang penting di dalam penerimaan pendapatan negara, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 Pasal 1 ayat (1), pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang dibayarkan oleh wajib pajak orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk kemakmuran rakyat (Damayanti, 2015). Pajak yang dipungut negara merupakan sumber dana yang digunakan untuk pembiayaan pengeluaran pemerintah dan digunakan untuk melaksanakan kebijakan di bidang sosial maupun ekonomi yang bertujuan untuk kemakmuran rakyat. Meskipun dianggap sebagai kontribusi wajib namun nyatanya pendapatan pajak masih dibawah target yang telah ditetapkan.

Data terkini menunjukkan bahwa penerimaan pajak selama tahun 2017 mencapai mencapai Rp 1.151,10 T. Penerimaan tersebut tercatat 89,68% dari target Anggaran Penerimaan dan Belanja Negara Perubahan (APBNP) 2017 yang sebesar Rp 1.283,57 T, realisasi tersebut tumbuh sebesar 4,08% jika dibandingkan dengan penerimaan pajak pada tahun sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa penerimaan pendapatan dari sektor pajak tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, meskipun lebih besar dari tahun sebelumnya.

Penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) merupakan suatu tindakan yang dianggap legal (Zain, 2008). Penghindaran pajak tidak melanggar hukum dan bahkan dapat memperoleh penghematan pajak dengan cara melakukan pemanfaatan melalui kelonggaran aturan yang telah ditetapkan, sehingga dapat menghemat pengeluaran biaya pajak. Dengan menggunakan tarif pajak efektif (*effective tax rate*) dapat dikategorikan sebagai pengukuran perencanaan pajak yang efektif. Banyak upaya kebijakan yang dapat dilakukan perusahaan untuk mendapatkan hasil yang optimal yaitu meminimalkan biaya pengeluaran pajak termasuk dengan menggunakan langkah pemilihan metode akuntansi untuk menurunkan besaran pajak secara efektif. Pengukuran ini dapat dilakukan dengan cara menggunakan tarif pajak efektif. *Effective Tax Rate* sering kali digunakan sebagai salah satu acuan oleh para pembuat keputusan untuk membuat kebijakan di dalam perusahaan dan membuat kesimpulan sistem perpajakan dalam perusahaan. Sesuai dengan Karayan dan Swenson (2007), salah satu cara untuk mengukur baik buruknya sebuah perusahaan dalam mengelola pajaknya adalah dengan melihat berapa besar tarif efektifnya.

Penelitian hubungan antara *effective tax rate* dengan intensitas modal, Ardyansah dan Zulaikha (2014) menemukan bahwa variabel intensitas modal tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ETR, sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Chiou, Hsieh and Lin (2015) yang menemukan bahwa kepemilikan aset tetap tidak memiliki hubungan dengan tarif pajak.

Penelitian antara hubungan *effective tax rate* dengan Intensitas Persediaan, Dalam penelitian yang dilakukan Chiou, Hsieh and Lin (2015) menemukan bahwa Intensitas persediaan memiliki pengaruh positif dengan tarif pajak, Selain itu penelitian yang dilakukan Amelia (2014) menemukan bahwa Intensitas Persediaan tidak memiliki hubungan signifikansi terhadap ETR.

Penelitian hubungan antara *effective tax rate* dengan Dewan Komisaris Independen, penelitian yang dilakukan Ardyansah dan Zulaikha (2014) menemukan bahwa variabel dewan komisaris independen diketahui memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ETR. Perusahaan yang memiliki proporsi komisaris independen yang lebih banyak akan melaporkan beban pajak yang lebih tinggi, sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Wulandari dan Dovi (2015) menemukan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh langsung terhadap *effective tax rate* (ETR), sedangkan Sabli (2012) menemukan bahwa mekanisme *corporate governance* internal maupun eksternal tidak memiliki pengaruh terhadap *effective tax rate* perusahaan. Ini disebabkan perusahaan mempunyai ketergantungan yang tinggi pada bantuan konsultan pajak dari pada manajemen perusahaan.

Penelitian hubungan antara *effective tax rate* dengan Kepemilikan Manajerial, Penelitian yang dilakukan Wulandari dan Dovi (2014) menemukan bahwa Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *effective tax rate* (ETR), sedangkan Sabli (2012) menemukan bahwa mekanisme *corporate governance* internal dan eksternal tidak mempengaruhi *effective tax rate* perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh intensitas modal, intensitas persediaan, dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial terhadap *effective tax rate*. Orisinalitas dari penelitian ini adalah peneliti mencoba menguji pengaruh antara *effective tax rate* dengan faktor-faktornya dimana dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk memasukkan faktor keuangan dan non keuangan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik analisis *Structural Analysis Modelling* (SEM) model *path analysis* dengan menggunakan *software* AMOS 22.

## TINJAUAN PUSTAKA

Teori agensi dalam penelitian ini digunakan untuk menyelaraskan kepentingan antara prinsipal dengan agen agar memiliki tujuan yang sama dengan menggunakan komisaris independen sebagai penengah perbedaan kepentingan antara prinsipal dengan agen.

Teori atribusi adalah teori yang menjelaskan perilaku individu. Teori ini telah dicetuskan oleh Fritz Heider pada tahun 1958. Ikhsan dan Ishak (2005) menyatakan dalam teori atribusi dipelajari tentang bagaimana cara seseorang menjelaskan suatu peristiwa, alasan, ataupun sebab perilakunya. Penelitian ini teori atribusi digunakan menjelaskan hubungan antara kepemilikan manajerial dengan *tax avoidance*. Eksekutif perusahaan merupakan pihak yang mempunyai wewenang untuk membuat kebijakan serta menentukan keputusan berkaitan dengan operasi perusahaan. Adanya kepemilikan saham akan menjadikan seorang eksekutif menjadi bagian dari pemilik perusahaan. Sehingga, keputusan yang ada kaitannya dengan operasi bisnis dapat dilakukan lebih baik dengan adanya kepemilikan saham oleh manajemen.

Teori kepatuhan adalah teori yang menjelaskan suatu kondisi seseorang harus patuh terhadap aturan yang ditetapkan. Berhubungan dengan tarif pajak efektif teori ini akan melandaskan agar wajib pajak badan baik manajemen ataupun yang berkaitan dengan perusahaan lainya dapat melakukan tugas sesuai dengan tugasnya, dimana tarif pajak yang dikenakan sesuai dengan tarif pajak yang berlaku tidak melakukan kecurangan-kecurangan.

Dalam penelitian ini ada beberapa faktor yang kemungkinan mempengaruhi tarif pajak yaitu intensitas modal, intensitas persediaan, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial yang perlu diperhatikan.

### **H<sub>1</sub>: Intensitas modal berpengaruh negatif signifikan terhadap *effective tax rate*.**

Menurut Novia dan Meiranto (2015), intensitas modal adalah kegiatan atau aktivitas investasi perusahaan yang kaitannya dengan investasi aset tetap dan persediaan. Berdasarkan teori kepatuhan aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan memungkinkan akan digunakan untuk memotong pajak akibat dari penyusutan setiap tahunnya. Metode penyusutan aset yang di bebaskan setiap tahun dapat dikurangkan pada laba sebelum pajak, sehingga akan mengurangi jumlah tarif pajak yang dikenakan. Intensitas modal sering dikaitkan dengan kepemilikan aktiva tetap dan persediaan oleh sebuah perusahaan. Rodriguez dan Arias (2012) menyebutkan aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan memungkinkan digunakan untuk memotong pajak akibat depresiasi aktiva tetap setiap tahunnya. Ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki aktiva tetap yang cenderung tinggi memiliki beban pajak yang lebih rendah dibanding dengan perusahaan yang mempunyai aktiva tetap yang rendah.

Penelitian yang dilakukan Kartika Pertiwi (2016) mendapatkan intensitas aset tetap berhubungan positif dengan *ETR*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2014) menyatakan bahwa kepemilikan aset tetap tidak memiliki pengaruh parsial terhadap *Effective*

*Tax Rate*. Hal ini karena perusahaan yang sudah besar biasanya aset tetap yang digunakan sudah habis masa manfaatnya (Vidiyanna dan Rizal Putri, 2018). Penelitian ini juga sesuai dengan hasil dari Ardyansah dan Zulaikha (2014) yang menyatakan bahwa *capital intensity ratio* tidak memiliki hubungan negatif signifikan terhadap *ETR*.

Liu (2007) menyebutkan bahwa biaya depresiasi dapat dikurangkan pada laba sebelum pajak melalui metode penyusutan. Dengan demikian semakin besar aktiva tetap dan biaya depresiasi, perusahaan akan mempunyai *ETR* yang rendah. Sabli dan Noor (2012) menjelaskan perusahaan yang mempunyai aset tetap yang tinggi lebih cenderung melakukan perencanaan pajak, sehingga mempunyai *effective tax rate* yang rendah.

## **H<sub>2</sub>: Intensitas persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap effective tax rate**

Intensitas persediaan merupakan cerminan besaran perusahaan dalam berinvestasi terhadap persediaan yang terdapat didalam perusahaan (Halim, 2016). Intensitas persediaan menggambarkan bagaimana sebuah perusahaan dapat menginvestasikan kekayaan yang dimiliki dalam bentuk persediaan. Besarnya persediaan tersebut akan memunculkan biaya-biaya tambahan antara lain biaya penyimpanan ataupun biaya kerusakan barang dalam gudang. PSAK. NO 14 mengatur tentang biaya yang timbul atas kepemilikan persediaan yang besar harus di keluarkan dari biaya tambahan atas adanya persediaan yang besar akan menyebabkan berkurangnya laba perusahaan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Amelia (2014) yang menyatakan bahwa Intensitas Persediaan tidak memiliki hubungan parsial terhadap *ETR*. Berbeda dengan penelitian Chiao *et al* (2012) yang menyatakan bahwa intensitas persediaan memiliki hubungan signifikan terhadap *Effective Tax Rate*, begitu juga dengan hasil dari penelitian Kartika Pertiwi (2016) yang menyatakan bahwa intensitas persediaan berpengaruh terhadap tarif pajak efektif pada perusahaan manufaktur

Banyak cara yang dilakukan manajer misalnya meminimalisir beban untuk agar tidak mengurangi laba, adapula yang membebankan biaya-biaya tambahan untuk mengurangi laba yang dimiliki sehingga dapat menekan jumlah pajak yang dikeluarkan. Jika laba yang dibebankan mengecil mengakibatkan menurunnya pajak yang dibayarkan oleh perusahaan. Namun biaya-biaya tersebut oleh perusahaan sering kali tidak dijadikan sebagai pengurang penghasilan kena pajak sehingga tidak dapat dijadikan sebagai *tax shield*. Noor *et al.* (2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perusahaan lebih cenderung meminimalkan *ETR* dengan menggunakan utang, menginvestasikan lebih besar pada aset tetap dan memiliki investasi yang rendah pada persediaan, atau kata lain perusahaan lebih memilih intensitas persediaan yang tinggi dan memiliki *ETR* yang tinggi pula (Richardson dan Lanis, 2007).

## **H<sub>3</sub>: Komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap effective tax rate**

Dewan komisaris adalah organ perseroan yang memiliki tugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar perusahaan serta bertugas memberikan nasihat kepada dewan direksi, selain itu komisaris independen merupakan anggota komisaris yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan anggota komisaris lainnya, anggota dewan direksi, pemilik saham pengendali ataupun pemilik saham lainnya sehingga tidak mempengaruhi ke independennya. Jumlah komisaris independen proporsional dengan jumlah saham yang dimiliki oleh non-pemegang saham pengendali. Menurut Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 tentang PT menyebutkan bahwa komisaris independen diangkat berdasarkan keputusan RUPS dari pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi atau anggota dewan komisaris lainnya. Syarat mengenai komisaris independen yang wajib ada dalam jajaran dewan komisaris menunjukkan bahwa peranan dari komisaris independen sendiri sangatlah penting bagi perusahaan tersebut. Teori agensi menyatakan bahwa dewan komisaris independen yang semakin banyak, menunjukkan semakin baik didalam

mengawasi dan mengontrol tindakan-tindakan manajemen dalam perusahaan sehubungan dengan perilaku operasional perusahaan.

Sabli dan Noor (2012) menyebutkan bahwa semakin baik pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris akan membawa manajemen perusahaan untuk semakin taat akan peraturan yang telah ditetapkan. Komisaris independen melakukan pengarahan dan mengawasi agar tidak terjadi kesalahan informasi yang sering terjadi antara pihak prinsipal dan pihak agen. Sehingga keberadaannya akan membuat manajemen selalu berhati-hati dalam mengambil keputusan-keputusan yang sehubungan dengan kebijakan perusahaan. Selain itu keberadaan komisaris independen dalam suatu perusahaan dapat menjadi penengah antara prinsipal dan pihak agen dalam mengambil kebijakan agar tidak melanggar hukum termasuk dalam menentukan strategi yang terkait dengan perencanaan pajak. Pengawasan yang semakin ketat dari dewan komisaris independen dapat mendorong manajemen untuk taat pada peraturan perpajakan yang berlaku dalam menyusun laporan keuangan.

Komisaris independen sebagai pihak luar atau pihak yang tidak memiliki hubungan dengan manajemen maupun para pemegang saham dalam menjalankan tugasnya tidak memperoleh intervensi dari pihak manapun, sehingga mereka mampu melakukan pengawasan kinerja perusahaan dengan baik dan netral. Keberadaan komisaris independen yang semakin tinggi dapat memberikan pengawasan yang ketat terhadap kinerja manajemen, sehingga manajemen dapat mengungkapkan beban pajaknya sesuai dengan yang sebenarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2014) yang menyatakan bahwa Dewan Komisaris Independen tidak memiliki pengaruh parsial terhadap *Effective Tax Rate*. Hanum (2013) Komisaris independen yang merupakan bagian dari dewan komisaris kurang efektif dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan, Yeye, Widayat Ratih dan Nuraini (2018) hal ini dikarenakan Komisaris independen bertugas mengawasi kebijakan dan pelaksanaan kebijakan yang dibuat perusahaan, komisaris independen yang ada hanya sekedar memenuhi ketentuan peraturan yang ada saja dan tidak berdampak terhadap kebijakan perusahaan termasuk kebijakan perpajakan. Kebijakan perpajakan yang dilakukan manajemen tidak terawasi, sehingga kebijakan pembayaran pajak menjadi lemah. Penelitian yang telah dilakukan oleh Ardyansah dan Zulaikha (2014) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen memiliki hubungan signifikan. Hal tersebut dikarenakan semakin banyak jumlah komisaris independen maka semakin besar pengaruhnya untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen. Pengawasan yang ketat dari komisaris independen membuat manajer melaporkan kinerja perpajakan perusahaan dengan apa adanya, hal ini dilakukan untuk melindungi kesejahteraan para *stakeholder*.

#### **H4: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap *effective tax rate***

Kepemilikan Manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen menurut (Sujoko dan Soebiantoro, 2007). Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen baik direksi, komisaris maupun karyawan dengan persyaratan tertentu untuk memiliki saham. Menurut Boediono (2005) kepemilikan manajerial merupakan jumlah dari kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Kepemilikan saham oleh manajemen akan mengurangi masalah diantara manajer dan pemegang saham yang dapat dicapai melalui penyelarasan tujuan. Teori atribusi menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka manajemen akan berupaya lebih giat untuk memenuhi kepentingan pemegang saham yang juga adalah dirinya sendiri.

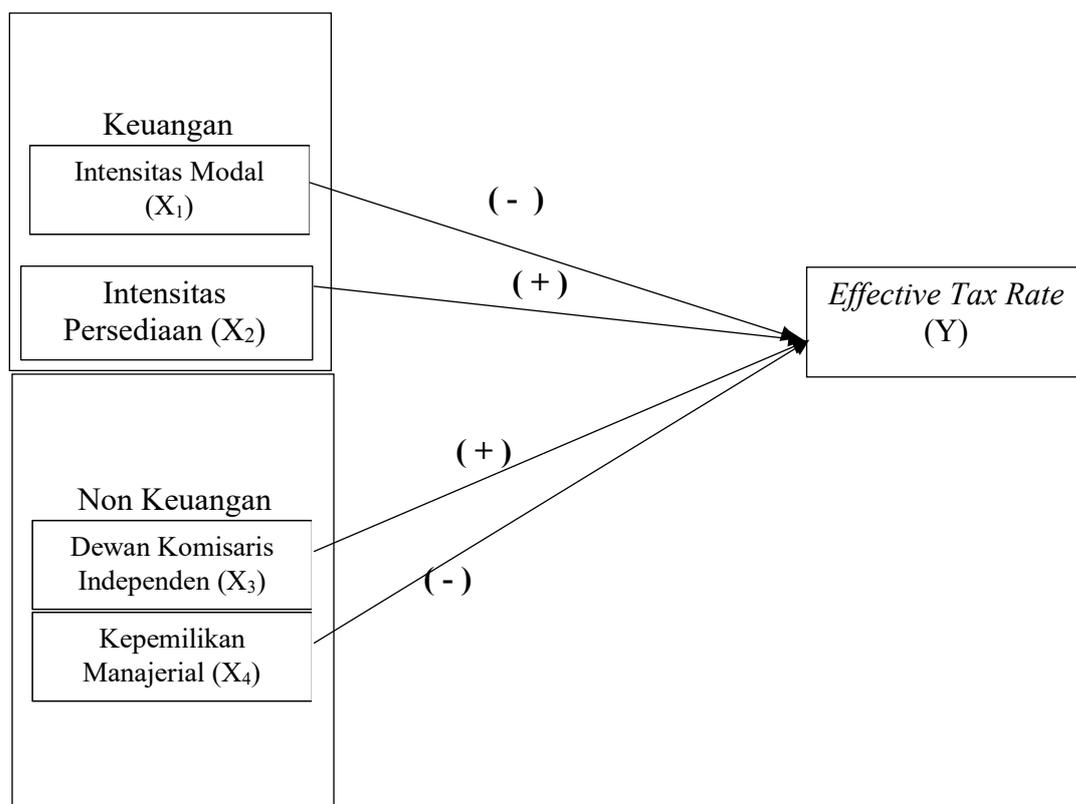
Kepemilikan manajerial dapat memotivasi manajer untuk meningkatkan kinerjanya sehingga akan berdampak baik terhadap perusahaan serta memenuhi tujuan dari para pemegang saham. Dengan berpedoman pada peraturan perpajakan besarnya kepemilikan

manajerial dalam perusahaan dapat berpengaruh terhadap manajemen yaitu manajemen akan lebih giat untuk meningkatkan kinerjanya karena manajemen mempunyai tanggungjawab untuk memenuhi keinginan dari pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Dovi (2015) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial tidak memiliki hubungan signifikan terhadap *Effective Tax Rate*, hal ini dikarenakan persentase kepemilikan manajerial yang tergolong kecil dibandingkan investor lainnya akan mengakibatkan manajer tidak dapat mempengaruhi kebijakan manajemen dalam penyusunan kebijakan pengelolaan pajak efektif. Hadi dan Mangoting (2014), rata-rata persentase kepemilikan saham manajerial yang relatif kecil mengindikasikan bahwa perusahaan dikendalikan oleh pemegang saham lainnya.

Penelitian yang dilakukan Boussaidi (2015), menemukan bahwa besarnya kepemilikan saham manajerial yang lebih besar berpengaruh dalam melakukan penentuan pengukuran perencanaan pajak, semakin banyak manajemen memiliki saham dalam suatu perusahaan maka semakin besar upaya manajemen untuk melakukan pengelolaan pajak efektif. Besarnya upaya yang dilakukan untuk melakukan pengelolaan pajak efektif diyakini dapat menurunkan nilai ETR. Nilai ETR yang rendah sendiri dapat memaksimalkan *return* bagi pemegang saham termasuk manajemen sebagai pengelola sekaligus sebagai pemilik perusahaan.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1. Kerangka Teoritis**

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, Penulis merumuskan empat hipotesis penelitian sebagai berikut:

$H_1$  = Intensitas modal berpengaruh negatif signifikan terhadap effective tax rate.

$H_2$  = Intensitas persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap effective tax rate.

$H_3$  = Dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap *effective tax rate*.

$H_4$  = Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap *effective tax rate*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) periode 2015-2017 yang terdiri dari 144 perusahaan. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling*, dan diperoleh 75 perusahaan sehingga unit analisis yang digunakan sebanyak 225 unit analisis. Kriteria pemilihan dapat dilihat pada tabel 1

**Tabel 1. Proses Seleksi Sampel**

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang secara berturut-turut menyediakan laporan tahunan di Bursan Efek Indonesia tahun 2015 – 2017	(144)
2	Perusahaan Yang Merugi secara berturut-turut selama periode tahun 2015-2017.	(61)
3	Perusahaan yang tidak mempublikasikan dan menyajikan laporan tahunan dengan data yang lengkap sesuai data yang dibutuhkan dalam penelitian ini secara berturut-turut selama periode tahun 2015-2017.	(8)
Perusahaan yang menjadi sampel penelitian		75
Total pengamatan pada <i>annual report</i> selama periode 2015-2017		225

Penelitian ini menggunakan variabel intensitas modal, intensitas persediaan, dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial sebagai variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *effective tax rate*. Definisi operasional antar variabel dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Definisi Operasional Variabel**

No	Nama Variabel	Pengukuran	Literatur
1	<i>Effective Tax Rate</i> ETR adalah tingkat pajak efektif perusahaan yang dapat dihitung dari beban pajak penghasilan (beban pajak kini) yang kemudian dibagi dengan laba sebelum pajak (Wulandari dan Dovi, 2015).	$ETR = \frac{\text{Total Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$	Rodriguez dan Arias (2012), Ardyansah dan Zulaikha (2014), Wulandari dan Dovi (2015)
2	<i>Capital intensity ratio</i> atau intensitas modal adalah suatu aktivitas investasi perusahaan yang kaitanya dengan	$\text{Intensitas Modal} = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	Novia dan Meiranto (2015), Rodriguez dan Arias (2012), Ardyansah dan Zulaikha (2014)

<p>3</p> <p>investasi aset tetap dan persediaan.</p> <p>Intensitas persediaan adalah cerminan seberapa besar perusahaan berinvestasi terhadap persediaan yang terdapat didalam perusahaan.</p>	$\text{Intensitas Persediaan} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	<p>Halim (2016), Chiao <i>et al</i> (2012)</p>
<p>4</p> <p>Dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi.</p>	<p>Dewan Komisaris Independen =</p> $\frac{\text{Jum Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jum Anggota Dewa Komisaris}} \times 100\%$	<p>Bakri (2008) Ardyansah dan Zulaikha (2014)</p>
<p>5</p> <p>Kepemilikan Manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen.</p>	<p>Kepemilikan Manajerial =</p> $\frac{\text{Tot Saham Manajemen}}{\text{Jumlah Saham Perusahaan}} \times 100\%$	<p>Sujoko dan Soebiantoro, (2007), Wulandari dan Dovi (2015) Boediono, (2005)</p>

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi. Data berupa *annual report* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017. Pada penelitian ini akan dilakukan analisis jalur (*path analysis*) *Structural Analysis Modelling* (SEM) untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis jalur dengan *Structural Analysis Modelling* (SEM).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari statistik deskriptif variabel intensitas modal, intensitas persediaan, dan dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial pada tabel 3.

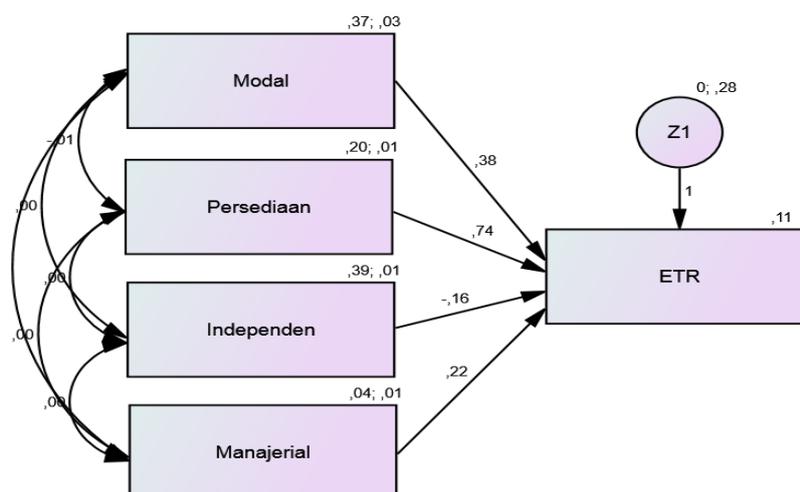
Hasil analisis statistik deskriptif ETR menunjukkan bahwa nilai *mean* sebesar 0,3423 mendekati nilai minimum sebaran data yaitu 0,01 dan relatif jauh dari nilai maksimum sebaran data yaitu 5,80. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan manufaktur memiliki ETR yang tergolong rendah. Intesitas Modal Hasil analisis statistik deskritifnya menunjukkan bahwa nilai *mean* sebesar 0,3668 mendekati nilai minimum sebaran data yaitu 0,04 dan relatif jauh dari nilai maksimum sebaran data yaitu 0,80. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan manufaktur memiliki tingkat intensitas modal yang rendah. Intesitas Persediaan hasil analisis statistik deskritifnya menunjukkan bahwa nilai *mean* sebesar 0,2023 mendekati

nilai minimum sebaran data yaitu 0,01 dan relatif jauh dari nilai maksimum sebaran data yaitu 0,60. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan manufaktur memiliki tingkat intensitas persediaan yang rendah. Dewan Komisaris Independen hasil analisis statistik deskriptifnya menunjukkan bahwa nilai *mean* sebesar 0,3865 mendekati nilai minimum sebaran data yaitu 0,29 dan relatif jauh dari nilai maksimum sebaran data yaitu 0,80. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan manufaktur memiliki tingkat dewan komisaris independen yang rendah. Kepemilikan Manajerial hasil analisis statistik deskriptifnya menunjukkan bahwa nilai *mean* sebesar 0,0372 mendekati nilai minimum sebaran data yaitu 0,20 dan relatif jauh dari nilai maksimum sebaran data yaitu 0,71. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan manufaktur memiliki tingkat kepemilikan manajerial yang rendah.

**Tabel 3. Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ETR	225	,01	5,80	,3423	,54201
Modal	225	,04	,80	,3668	,16792
Persediaan	225	,01	,60	,2023	,11788
Independen	225	,29	,80	,3865	,08588
Manajerial	225	,00	,71	,0372	,09700
Valid N (listwise)	225				

Hasil pengujian analisis jalur (*path analysis*) *Structural Analysis Modelling* (SEM) untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen menunjukkan :



**Gambar 2. Path Analysis**

**Tabel 4. Regression Weights**

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
ETR	<---	Modal	,377	,232	1,622	,105	
ETR	<---	Persediaan	,741	,329	2,251	,024	
ETR	<---	Independen	-,162	,427	-,380	,704	
ETR	<---	Manajerial	,223	,374	,597	,551	

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui berpengaruh atau tidaknya variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis dinyatakan diterima jika nilai prob (P) < 0,05 atau 5% dan nilai P < 0,1 atau 10%. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 5. Ringkasan Pengujian Hipotesis**

No	Hipotesis	$\alpha$	P	Hasil
1.	H <sub>1</sub> : Intensitas modal berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Effective Tax Rate</i> .	0.05	0,105	Ditolak
2.	H <sub>2</sub> : Intensitas persediaan berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Effective Tax Rate</i>	0.05	0,024	<b>Diterima</b>
3.	H <sub>3</sub> : Dewan komisaris independen berpengaruh negatif Signifikan terhadap <i>Effective Tax Rate</i>	0.05	0,704	Ditolak
4.	H <sub>4</sub> : kepemilikan manajerial berpengaruh positif Signifikan terhadap <i>Effective Tax Rate</i>	0.05	0,551	Ditolak

### **Intensitas Modal Berpengaruh Signifikan Terhadap *Effective Tax Rate* (ETR)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate* sehingga dapat disimpulkan H<sub>1</sub> Intensitas modal berpengaruh negatif signifikan terhadap effective tax rate (ETR) pada penelitian ini ditolak. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2014) dan Chiao *et al* (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan aset tetap tidak memiliki pengaruh parsial terhadap *Effective Tax Rate*. Penelitian ini juga sesuai dengan hasil dari Ardyansah dan Zulaikha (2014) yang menyatakan bahwa *capital intensity ratio* tidak memiliki hubungan signifikan terhadap *Effective Tax Rate*.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil yang dilakukan oleh Vidiyanna dan Rizal Putri (2018), hal ini karena perusahaan yang sudah besar biasanya aset tetap yang digunakan sudah habis masa manfaatnya. Hal ini mengakibatkan besar kecilnya aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate*. Hasil ini tidak sesuai dengan teori kepatuhan (compliance theory) dimana kepatuhan mengenai perpajakan merupakan tanggung jawab kepada Tuhan, bagi pemerintah dan rakyat sebagai Wajib Pajak untuk memenuhi semua kegiatan kewajiban perpajakan dan melaksanakan hak perpajakannya. Kepatuhan Wajib Pajak merupakan perilaku yang didasarkan pada kesadaran seorang Wajib Pajak terhadap kewajiban perpajakannya dengan tetap berlandaskan pada peraturan perundang-undangan yang telah ditetapkan. Kesadaran itu sendiri merupakan bagian dari motivasi yang datangnya dalam diri individu itu sendiri (*intrinsik*) dan motivasi yang datangnya dari luar individu, seperti dorongan dari aparat pajak untuk meningkatkan kepatuhan

perpajakan (*ekstrinsik*). Berdasarkan hal tersebut intensitas modal belum mampu menjadi faktor yang mempengaruhi besar kecilnya nilai effective tax rate.

Namun penelitian ini menolak hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Kartika Pertiwi (2016) yang mendapatkan Intensitas Aset Tetap berhubungan positif dengan *Effective Tax Rate*.

### **Intensitas Persediaan Berpengaruh Signifikan Terhadap *Effective Tax Rate* (ETR)**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Intensitas persediaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variabel *Effective Tax Rate*, sehingga dapat disimpulkan H2 Intensitas persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap effective tax rate (ETR) penelitian ini dapat diterima. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chiao *et al* (2012) yang menyatakan bahwa Intensitas Persediaan memiliki hubungan signifikan terhadap *Effective Tax Rate*, begitu juga dengan hasil dari penelitian Kartika Pertiwi (2016) yang menyatakan bahwa Intensitas persediaan berpengaruh terhadap tarif pajak efektif pada perusahaan manufaktur.

Hal ini karena besarnya persediaan akan memunculkan biaya tambahan yang berkaitan dengan persediaan antara lain biaya penyimpanan ataupun biaya kerusakan barang. PSAK. NO 14 mengatur biaya yang timbul atas kepemilikan persediaan yang besar harus di keluarkan dari biaya tambahan atas adanya persediaan yang besar akan menyebabkan berkurangnya laba perusahaan. Selain itu kebijakan dari manajemen perusahaan yang berusaha menekankan nilai tarif pajak menggunakan kebijakan sesuai dengan peraturan yang ada. Namun biaya-biaya tersebut oleh perusahaan sering kali tidak dijadikan sebagai pengurang penghasilan kena pajak sehingga tidak dapat dijadikan sebagai *tax shield*. Noor *et al.* (2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perusahaan lebih cenderung meminimalkan ETR dengan menggunakan utang, menginvestasikan lebih besar pada aset tetap dan memiliki investasi yang rendah pada persediaan, atau kata lain perusahaan lebih memilih intensitas persediaan yang tinggi dan memiliki ETR yang tinggi pula (Richardson dan Lanis, 2007). Hasil ini sesuai dengan teori kepatuhan (*compliance theory*) dimana kepatuhan mengenai perpajakan merupakan tanggung jawab kepada Tuhan, bagi pemerintah dan rakyat sebagai Wajib Pajak untuk memenuhi semua kegiatan kewajiban perpajakan dan melaksanakan hak perpajakannya. Kepatuhan Wajib Pajak merupakan perilaku yang didasarkan pada kesadaran seorang Wajib Pajak terhadap kewajiban perpajakannya dengan tetap berlandaskan pada peraturan perundang-undangan yang telah ditetapkan. Kesadaran itu sendiri merupakan bagian dari motivasi yang datangnya dalam diri individu itu sendiri (*intrinsik*) dan motivasi yang datangnya dari luar individu, seperti dorongan dari aparat pajak untuk meningkatkan kepatuhan perpajakan (*ekstrinsik*).

Namun penelitian ini menolak hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Amelia (2014) yang menyatakan bahwa Intensitas Persediaan tidak memiliki hubungan parsial terhadap *Effective Tax Rate*, Batmomolin (2018) yang menyatakan bahwa intensitas persediaan tidak memiliki hubungan signifikan terhadap *Effective Tax Rate*.

### **Dewan Komisaris Independen Berpengaruh Signifikan Terhadap *Effective Tax Rate* (ETR)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate*, sehingga dapat disimpulkan H3 Dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap *effective tax rate* (ETR) pada penelitian ini ditolak. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2014) yang menyatakan bahwa Dewan Komisaris Independen tidak memiliki pengaruh parsial terhadap *Effective Tax Rate*. Hanum (2013) yang menyatakan bahwa Dewan Komisaris Independen tidak memiliki hubungan signifikan terhadap *Effective Tax Rate*.

Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Yeye, Widyawat Ratih dan Nuraini (2018) hal ini dikarenakan Komisaris independen bertugas mengawasi kebijakan dan pelaksanaan kebijakan yang dibuat perusahaan. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate* karena komisaris independen yang ada hanya sekedar memenuhi ketentuan peraturan yang ada saja dan tidak berdampak terhadap kebijakan perusahaan termasuk kebijakan perpajakan. Kebijakan perpajakan yang dilakukan manajemen tidak terawasi, sehingga kebijakan pembayaran pajak menjadi lemah.

Namun penelitian ini menolak hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ardyansah dan Zulaikha (2014) serta Wulandari dan Dovi (2015) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen memiliki hubungan signifikan. Hasil ini tidak didukung teori agensi dimana adanya komisaris independen dalam perusahaan dapat mengurangi konflik perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajer dan menyelaraskan kepentingan pemilik perusahaan (prinsipal) dengan manajer (agen) agar memiliki tujuan yang sama. Berdasarkan hal tersebut dewan komisaris independen belum mampu menjadi faktor yang mempengaruhi besar kecilnya nilai *effective tax rate*.

### **Kepemilikan manajerial berpengaruh Signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate*, sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap *effective tax rate* (ETR) pada penelitian ini ditolak. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Dovi (2015) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial tidak memiliki hubungan signifikan terhadap *Effective Tax Rate*.

Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ayuningtyas (2018) hal ini dikarenakan persentase kepemilikan manajerial yang tergolong kecil dibandingkan investor lainnya mengakibatkan manajer tidak dapat mempengaruhi kebijakan manajemen dalam penyusunan kebijakan pengelolaan pajak efektif Hadi dan Mangoting (2014), rata-rata persentase kepemilikan saham manajerial yang relatif kecil mengindikasikan bahwa perusahaan dikendalikan oleh pemegang saham lainnya. Peran manajer sekaligus sebagai pemilik tidak mampu berjalan dengan baik. Manajer belum merasa ikut memiliki perusahaan, sehingga manajer cenderung tidak memiliki motivasi untuk melakukan pengelolaan pajak yang dapat memaksimalkan pengembalian bagi para pemegang saham.

Hasil ini tidak didukung teori Atribusi dimana seorang eksekutif perusahaan yang merupakan pihak yang mempunyai wewenang untuk membuat kebijakan dan menentukan keputusan berkaitan dengan operasi bisnis perusahaan. Dimana tindakannya, eksekutif dipengaruhi faktor internal yang ada di dalam dirinya yaitu motivasi sebagai akibat dari atribut yang dimilikinya. Dengan adanya kepemilikan saham, seorang eksekutif juga menjadi bagian dari pemilik perusahaan. Sehingga, keputusan yang berkaitan dengan operasi bisnis dapat dilakukan lebih baik bila adanya kepemilikan oleh manajemen. Berdasarkan hal tersebut kepemilikan manajerial belum mampu menjadi faktor yang mempengaruhi besar kecilnya nilai *effective tax rate*.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

Intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap *effective tax rate*. Maka dari itu hipotesis pertama (H1) intensitas modal berpengaruh negatif signifikan terhadap *effective tax rate* (ETR) ditolak. Hal ini karena perusahaan yang sudah besar biasanya aset tetap yang digunakan sudah habis masa manfaatnya. Hal ini mengakibatkan besar kecilnya aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate*. Intensitas persediaan

berpengaruh signifikan terhadap *effective tax rate*. Maka dari itu hipotesis kedua ( $H_2$ ) Intensitas persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap *effective tax rate* (ETR) diterima. Hal ini karena perusahaan lebih memilih meminimalkan ETR dengan menggunakan utang, menginvestasikan lebih besar pada aset tetap dan memiliki investasi yang rendah pada persediaan, atau kata lain perusahaan lebih memilih intensitas persediaan yang tinggi dan memiliki ETR yang tinggi pula dibandingkan memunculkan biaya tambahan yang berkaitan dengan persediaan antara lain biaya penyimpanan ataupun biaya kerusakan barang.

Komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *effective tax rate*. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen yang ada hanya sekedar memenuhi ketentuan peraturan yang ada saja dan tidak berdampak terhadap kebijakan perusahaan termasuk kebijakan perpajakan. Kebijakan perpajakan yang dilakukan manajemen tidak terawasi, sehingga kebijakan pembayaran pajak menjadi lemah. Hipotesis ketiga ( $H_3$ ) yang menyatakan dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap *effective tax rate* (ETR) pada penelitian ini ditolak.

Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *effective tax rate*. Maka dari itu hipotesis keempat ( $H_4$ ) yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap *effective tax rate* (ETR) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya kepemilikan saham oleh manajer tidak akan mempengaruhi besar atau kecilnya terhadap nilai *effective tax rate*.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, peneliti memberikan saran dalam penelitian ini, diantara yaitu:

Intensitas modal dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan terhadap aset tetap yang menghasilkan nilai yang rendah. Karena perusahaan yang sudah besar biasanya aset tetap yang digunakan sudah habis masa manfaatnya, sehingga besar kecilnya nilai aset tetap tidak berpengaruh pada ETR. Penelitian selanjutnya untuk mengukur intensitas modal dapat menggunakan metode lainya seperti pendekatan persediaan barang, atau jika menggunakan metode pendekatan aset tetap dapat memilih perusahaan yang lebih menonjolkan aset tetap seperti perusahaan properti.

Tingkat kepemilikan manajerial di dalam perusahaan masih tergolong kecil dilihat dari tingkat persentase jumlah saham manajemen. Oleh sebab itu perusahaan dapat meningkatkan tingkat kepemilikan manajerialnya, dengan adanya kepemilikan manajerial dapat menekan masalah keagenan, dan semakin besar tingkat kepemilikan manajerial maka manajemen akan lebih giat untuk meningkatkan kinerjanya karena manajemen memiliki tanggung jawab untuk memenuhi keinginan dari pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri dengan mengurangi resiko keuangan perusahaan melalui penurunan tingkat hutang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, V. 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Intensitas Aset Tetap, Intensitas Persediaan dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate. 203.
- Ardyansah, dan Zulaikha. 2014. Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio Dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (ETR). *Diponegoro Journal of Accounting*. 3(2): 1–9.
- Ayuningtyas, R. 2018. Determinat Effective Tax Rate dari Sudut Pandang Corporate Governance dan Kepemilikan Saham Publik.
- Bakri, N. 2008. Analisis Hubungan dan Pengaruh Independensi dan Pengalaman Dewan Komisaris Terhadap Cost Of Deb. *Thesis*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Boediono, G. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. Prosiding. Disajikan dalam Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII Solo.

- Boussaidi, A. 2015. The Impact of Governance Mechanism on Tax Aggressiveness: Empirical Evidence From Tunisian Context. *Journal of Asian Business Strategy*. 5(1).
- Chiao, & Immordino-Yang. 2013. Modularity and the Cultural Mind: Contributions of Cultural Neuroscience to Cognitive Theory. *Perspectives on Psychological Science*. 8(1): 56–61.
- Chiou, Hsieh, & Lin. 2015. Determinants of effective tax rates for firms listed on Chinese stock market: Panel models with two-sided censors. *Journal of Economic & Financial Studies*. 3(1): 306–312.
- Damayanti, F. dan T. S. 2015. Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Kepemilikan Institusional, Risiko Perusahaan Dan Return On Assets Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*. 5.
- Hadi dan Yenni. M. 2014. Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Karakteristik Dewan Terhadap Agresivitas Pajak. *Tax And Accounting Review*. 4: 1–10.
- Hanum. 2013. Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Effective Tax Rate. *Diponegoro Journal of Accounting*. 1–54.
- Ikhsan dan Ishak. 2005. *Akuntansi Keprilakuan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Karayan, J. E. and C. W. Swenson. 2007. *Strategic Business Tax Planning* (2nd editio). New Jersey: John Wiley & Sons Inc.
- Kartika Pertiwi. 2016. Pengaruh Intensitas Modal, Leverage, Intensitas Persediaan, Transaksi Perusahaan, dan transfer Pricing Terhadap Tarif Pajak Efektif. 1–15.
- Liu .2007. Determinants of Corporate Effective Tax Rates. *The Chinese Economy*, PSAK No.14. Tentang Persediaan.
- Rodriguez, dan Arias. 2013. Do Business Characteristics Determine an Effective Tax Rate? *The Chinese Economy*.
- Sabli, Noor. 2012. Tax Planning and Coporate Governancet.
- Vidiyanna dan Rizal Putri. 2018. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Effective Tax Rate. *Jurnal Politeknik Caltex Riau*. 11(1): 42–51.
- Wulandari, M. dan Dovi. S. 2015. Effective Tax Rate: Efek dari Corporate Governance. *Jurnal Politeknik Negeri Batam*. 1–6.
- Www.idx.co.id. Diakses pada 1 Maret 2019.
- Yeye, S., Widyawat Ratih, & Nuraini. 2018. Intensity Ratio dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate. 796–804.
- Zain, M. 2008. *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat.

# PENGARUH PDRB, UMK, JUMLAH PENDUDUK DAN INFLASI TERHADAP JUMLAH PENGANGGURAN DI 35 KABUPATEN/KOTA DI JAWA TENGAH TAHUN 2011-2017

Niken Dwi Lestari<sup>1</sup> dan Neni Woyanti<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi IESP, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro  
Jalan Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Indonesia

\*Corresponding Author: [neniwoyanti346@gmail.com](mailto:neniwoyanti346@gmail.com)

Diterima: Juni 2019; Direvisi: Desember 2019; Dipublikasikan: Maret 2020

## ABSTRACT

*Economic growth can be used as a benchmark of the success of a region's economic development. This study aims to analyze the effect of GRDP, minimum wage districts / cities, population and inflation variables on the number of unemployment in 35 districts / cities in Central Java Province in 2011-2017. The method which is used in this study is the panel data method, that is cross section data as many as 35 districts / cities and 7 years time series data with Random Effect Model (REM) approach. The type of data used is secondary data and data processing tools used are Eviews 9. The results of this study indicate that the gross regional domestic product (GRDP) variable has a positive and significant effect on the number of unemployment. The minimum wage districts / cities variable has a negative and significant effect on the number of unemployment. The variable number of population has a positive and significant effect on the number of unemployment. The inflation variable has a positive and insignificant effect on the number of unemployment.*

**Keywords :** *Number Of Unemployment; GRDP; Minimum Wage Districts / Cities; Population; Inflation*

## ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu tolok ukur keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel PDRB, upah minimum kabupaten/kota, jumlah penduduk dan inflasi terhadap jumlah pengangguran di 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode panel data yaitu data cross section sebanyak 35 kabupaten/kota dan data runtut waktu 7 tahun dengan pendekatan *Random Effect Model (REM)*. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dan alat pengolah data yang digunakan adalah Eviews 9. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel produk domestik regional bruto (PDRB) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran. Variabel upah minimum kabupaten/kota memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran. Variabel jumlah penduduk memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran. Variabel inflasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah pengangguran.

**Kata Kunci:** *Jumlah Pengangguran; PDRB; Upah Minimum Kabupaten / Kota; Jumlah Penduduk; Inflasi*

## PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan proses multidimensional yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap masyarakat, kelembagaan nasional maupun percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan dan penanggulangan kemiskinan (Todaro, 2011). Pembangunan ekonomi sebuah negara dapat dilihat dari indikator-indikator perekonomian, salah satu diantaranya ialah tingkat pengangguran. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pengangguran merupakan penduduk yang sedang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan atau sedang menyiapkan usaha baru atau penduduk yang sedang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja namun belum mulai bekerja.

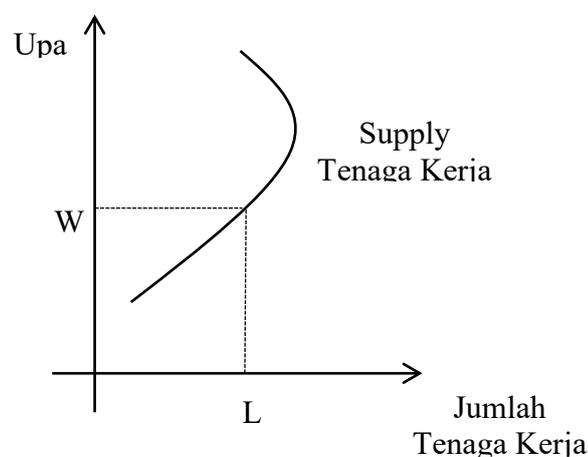
Pengangguran sendiri tidak dapat dihindari karena kondisi perekonomian memang selalu tidak tetap atau berubah-ubah. Adakalanya ketika terjadi suatu perubahan pekerjaan tersedia di beberapa perusahaan, namun dihilangkan di beberapa perusahaan lain. Akibatnya adalah produktivitas dan standar hidup yang lebih tinggi. Namun, seiring berjalannya waktu para pekerja dari industri yang tengah merosot akan kehilangan pekerjaan dan akan mencari pekerjaan di tempat lain. Pasang surut angkatan kerja ini sebenarnya normal terjadi namun juga tidak dapat terhindari efeknya akan menimbulkan pengangguran.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh produk domestik regional bruto (PDRB), upah minimum kabupaten/kota (UMK), jumlah penduduk dan inflasi terhadap jumlah pengangguran di 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah tahun 2011-2017. Kegunaan dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan masukan bagi para pembuat kebijakan dalam merumuskan kebijakan dan strategi untuk mengatasi masalah pengangguran yang terjadi di Jawa Tengah dan sebagai referensi bagi pihak-pihak yang ingin mengadakan penelitian di bidang yang sama di kemudian hari.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Supply Tenaga Kerja

Supply (penawaran) tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang disediakan oleh pemilik tenaga kerja dalam hal ini perusahaan dalam suatu waktu tertentu. Kurva penawaran tenaga kerja menggambarkan kombinasi antara jumlah tenaga kerja yang ditawarkan dengan tingkat upah tertentu.

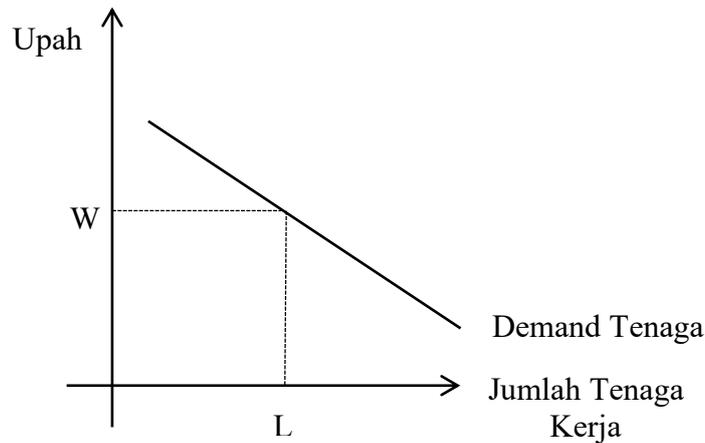


**Gambar 1. Kurva Penawaran Tenaga Kerja**

Kurva penawaran tenaga kerja tersebut memiliki kemiringan (*slope*) positif, yang berarti jika terjadi kenaikan terhadap upah yang ditawarkan maka akan terjadi peningkatan penawaran tenaga kerja. Sebaliknya jika terjadi penurunan terhadap upah yang ditawarkan maka akan berpengaruh terhadap penurunan penawaran jumlah tenaga kerja.

### Teori Demand Tenaga Kerja

Demand (permintaan) tenaga kerja berhubungan antara tingkat upah dan tenaga kerja yang diinginkan oleh pengusaha untuk dipekerjakan. Kurva permintaan tenaga kerja menggambarkan jumlah maksimal tenaga kerja yang akan dipekerjakan pada waktu tertentu pada berbagai tingkat upah.

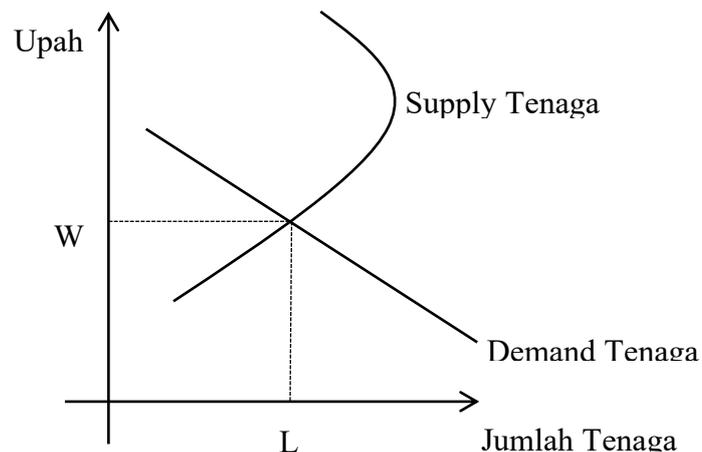


Gambar 2. Kurva Permintaan Tenaga Kerja

Kurva permintaan tenaga kerja tersebut memiliki kemiringan (*slope*) negatif. Artinya setiap terjadi kenaikan tingkat upah maka akan menyebabkan penurunan permintaan tenaga kerja. Sebaliknya jika terjadi penurunan tingkat upah maka akan berpengaruh pada kenaikan permintaan tenaga kerja.

### Teori Keseimbangan Pasar Tenaga Kerja

Pada pasar tenaga kerja, keseimbangan pasar akan tercapai apabila jumlah tenaga kerja yang diminta sama dengan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan dan jumlah upah yang diminta sama dengan jumlah upah yang ditawarkan.



Gambar 3. Kurva Keseimbangan Tenaga Kerja

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menganalisis pengaruh PDRB, UMK, jumlah penduduk dan inflasi terhadap jumlah pengangguran di 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah tahun 2011-2017. Variabel jumlah pengangguran merupakan variabel dependen, sedangkan PDRB, UMK, jumlah penduduk dan inflasi merupakan variabel independen. Data yang digunakan adalah data panel yang merupakan gabungan data time series dan data cross-section. Selanjutnya, analisis menggunakan metode regresi dan panel dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah pengangguran di 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah tahun 2011-2017.

## Definisi Operasional

1. Pengangguran (JP)  
Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pengangguran merupakan penduduk yang sedang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan atau sedang menyiapkan usaha baru atau penduduk yang sedang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja namun belum mulai bekerja.
2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)  
Menurut Badan Pusat Statistik (2006) definisi Produk Domestik Regional Bruto ialah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah atau jumlah akhir seluruh nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. PDRB atas dasar harga konstan menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan harga tahun tertentu sebagai tahun dasar, sedangkan PDRB atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tiap tahun.
3. Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK)  
Upah merupakan imbalan yang diberikan oleh pemilik usaha atau pemberi kerja kepada pekerja atau karyawan atas pekerjaan atau jasa yang telah dilakukan. Upah minimum merupakan standar minimum yang digunakan oleh para pemilik usaha untuk memberikan upah atau gaji kepada pekerja di lingkungan kerjanya.
4. Jumlah Penduduk (PEND)  
Badan Pusat Statistik menjelaskan bahwa penduduk merupakan semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 (enam) bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 (enam) bulan tetapi bertujuan untuk menetap.
5. Inflasi (INF)  
Inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Tingkat inflasi adalah presentase kenaikan harga-harga barang dalam periode waktu tertentu (Sukirno, 1994).

## Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain misalnya dari badan statistik, dokumen-dokumen perusahaan atau organisasi, surat kabar dan majalah, ataupun publikasi lainnya. Data yang digunakan adalah data Panel (*pooled data*) yang merupakan gabungan data secara runtut waktu (*time series*) 2011-2017 dan data populasi (*cross-section data*) meliputi 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. Seluruh data yang digunakan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah.

### Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui studi pustaka. Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data atau informasi melalui catatan, literatur, dokumentasi, publikasi atau sumber lain yang relevan.

### Alat Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode panel data (*pooled data*) dan sebagai alat pengolah data menggunakan program Eviews 9. Dalam analisis model data panel terdapat tiga macam pendekatan yang digunakan untuk memilih model yang paling tepat untuk digunakan, yaitu *pooled least square* (PLS), *fixed effect model* (FEM), dan *random effect model* (REM). Untuk mengetahui model terbaik yang akan digunakan, perlu dilakukan uji spesifikasi model yaitu uji Chow dan uji Hausman. Dalam uji Chow dasar penolakan terhadap hipotesis nol adalah dengan melihat *Prob chi<sup>2</sup>*. Apabila dari hasil uji spesifikasi Uji Chow menunjukkan *Prob chi<sup>2</sup>* lebih besar dari alfa maka model yang harus digunakan adalah *fixed effect model*. Pada uji Hausman dilihat dari *Prob Chi<sup>2</sup>*, jika hasil uji Hausman menunjukkan *Prob Chi<sup>2</sup>* lebih besar dari alfa, maka regresi data panel terbaik yang digunakan adalah *random effect model*.

Jumlah pengangguran (JP) digunakan sebagai variabel dependen, selanjutnya produk domestik regional bruto (PDRB), upah minimum kab/kota (UMK), jumlah penduduk (PEND), inflasi (INF) dan variabel dummy (D) digunakan sebagai variabel independen. Model regresi data panel pada penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$JP = \beta_0 + \beta_1 PDRB_{it} + \beta_2 UMK_{it} + \beta_3 PEND_{it} + \beta_4 INF_{it} + \gamma D(\gamma_0 D_0 + \dots + \gamma_{34} D_{34}) + \varepsilon_{it}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Data Panel

Setelah dilakukan uji statistik data panel dengan menggunakan uji Chow dan uji Hausman, diperoleh model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *random effect model* (REM). Berdasarkan hasil regresi *random effect model* diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 1. Hasil Regresi Data Panel**

Variabel Independen	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	10167.06	2.890033	0.0042
PDRB	0.000122	1.948693	0.0525
UMK	-0.013338	-7.909989	0.0000
PEND	0.030855	9.763470	0.0000
INF	24.87968	0.129577	0.8970
R <sup>2</sup>	0.473831		
F-statistik	54.03190		
Prob (F-statistik)	0.000000		

Berdasarkan hasil regresi yang dilakukan pada Tabel 1 maka diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$TP = 10167.06 + 0.000122 PDRB - 0.013338 UMK + 0.030855 PEND + 24.87968 INF + \text{Dummy Variabel}$$

Variabel PDRB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran. Hal ini dapat dilihat dari koefisien regresi sebesar 0,000122 yang berarti jika terjadi peningkatan PDRB sebesar 1% , maka menyebabkan peningkatan pada jumlah pengangguran sebesar 0,000122%. Begitu pun sebaliknya.

Variabel UMK memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran. Hal ini dapat dilihat dari koefisien regresi sebesar -0,013338 yang berarti jika terjadi peningkatan UMK sebesar 1% maka pengangguran akan menurun sebesar 0,013%. Begitu pun sebaliknya.

Variabel jumlah penduduk memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran. Hal ini dapat dilihat dari koefisien regresi sebesar 0,030855 yang berarti setiap pertambahan jumlah penduduk sebesar 1% maka akan meningkatkan pengangguran sebesar 0,030%. Begitu pun sebaliknya.

Variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran. Hal ini terlihat dari koefisien variabel inflasi yang bertanda positif sebesar 24.87968 dengan nilai t-statistik sebesar 0.129577 diperoleh signifikansi sebesar 0,8970 lebih besar dari alpha. Hasil estimasi ini berarti bahwa tidak ada pengaruh yang nyata antara inflasi dengan tingkat pengangguran.

### Uji F

Berdasarkan Tabel 1 diketahui nilai F hitung 54.03190, sedangkan F tabel = 2,40 yang berarti F hitung > F tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel produk domestik regional bruto (PDRB), upah minimum kabupaten/kota (UMK), jumlah penduduk (PEND) dan inflasi (INF) secara serentak dan bersama-sama mempengaruhi variabel jumlah penduduk secara signifikan.

### Uji t

Berdasarkan Tabel 1 maka dapat dijelaskan hasil uji sebagai berikut :

1. Variabel PDRB memiliki nilai t-statistik sebesar 1.948693 sedangkan nilai t tabel adalah 1.65251, maka t-statistik > t tabel. Artinya, variabel PDRB secara individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran.
2. Variabel UMK memiliki nilai t-statistik sebesar -7.909989 sedangkan nilai t tabel adalah 1.28580, maka t-statistik < t tabel. Artinya, variabel UMK secara individu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran.
3. Variabel jumlah penduduk memiliki nilai t-statistik sebesar 9.763470 sedangkan nilai t tabel adalah 1.28580, maka t-statistik > t tabel. Artinya, variabel jumlah penduduk secara individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran.
4. Variabel inflasi memiliki nilai t-statistik sebesar 0.129577 sedangkan nilai t tabel adalah 1.65251 maka t-statistik < t tabel. Artinya, variabel inflasi secara individu tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran.

### Goodness Of Fit ( $R^2$ )

Hasil regresi Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai *R-squared* sebesar 0,473831. Hal ini berarti bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), jumlah penduduk (JP) dan inflasi (INF) mampu menjelaskan variansi jumlah pengangguran sebesar 47%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang digunakan dalam penelitian.

### PEMBAHASAN

Dari data yang ada dilakukan pengolahan data dengan menggunakan *Random Effect Model*. Pengolahan data dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari PDRB, UMK, jumlah

penduduk dan inflasi terhadap jumlah pengangguran di Provinsi Jawa Tengah. Persamaan model diperoleh dari estimasi pengaruh PDRB, UMK, jumlah penduduk dan inflasi terhadap jumlah pengangguran pada persamaan (2) merupakan persamaan regresi utama yang belum dimasukkan koefisien dummy wilayah sebagai karakteristik pembeda masing-masing wilayah dalam hal ini kabupaten/kota. Berikut pada Tabel 1.2 merupakan data mengenai *dummy effect* disetiap kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah dengan *Random Effect Model*.

**Tabel 2. Koefisien Dummy**

Dummy	Kabupaten/Kota	Koefisien
D0	Kabupaten Cilacap	1.356.710
D1	Kabupaten Banyumas	-5.897.023
D2	Kabupaten Purbalingga	-6.681.972
D3	Kabupaten Banjarnegara	-3.297.779
D4	Kabupaten Kebumen	-7.435.632
D5	Kabupaten Purworejo	-3.274.847
D6	Kabupaten Wonosobo	-8.082.565
D7	Kabupaten Magelang	-8.023.734
D8	Kabupaten Boyolali	-4.174.035
D9	Kabupaten Klaten	-4.849.702
D10	Kabupaten Sukoharjo	-2.707.823
D11	Kabupaten Wonogiri	-9.270.128
D12	Kabupaten Karanganyar	-4.223.013
D13	Kabupaten Sragen	1.279.391
D14	Kabupaten Grobogan	-5.072.191
D15	Kabupaten Blora	-1.122.269
D16	Kabupaten Rembang	4.854.603
D17	Kabupaten Pati	7.486.406
D18	Kabupaten Kudus	-7.794.862
D19	Kabupaten Jepara	-4.623.078
D20	Kabupaten Demak	3.631.469
D21	Kabupaten Semarang	-5.460.080
D22	Kabupaten Temanggung	-5.899.892
D23	Kabupaten Kendal	4.034.172
D24	Kabupaten Batang	3.932.632
D25	Kabupaten Pekalongan	-3.962.161
D26	Kabupaten Pemalang	1.118.548
D27	Kabupaten Tegal	9.431.322
D28	Kabupaten Brebes	16324.46
D29	Kota Magelang	4.247.069
D30	Kota Surakarta	1.789.743
D31	Kota Salatiga	4.650.067
D32	Kota Semarang	2.152.771
D33	Kota Pekalongan	3.224.040
D34	Kota Tegal	5.261.168

Persamaan pada penelitian ini setelah adanya penambahan koefisien dummy adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} TP = & 10167.06 + 0.000122 \text{ PDRB} - 0.013338 \text{ UMK} + 0.030855 \text{ PEND} + 24.87968 \text{ INF} \\ & + 1.356.710 \text{ D0} - 5.897.023 \text{ D1} - 6.681.972 \text{ D2} - 3.297.779 \text{ D3} - 7.435.632 \text{ D4} - 3.274.847 \\ & \text{D5} - 8.082.565 \text{ D6} - 8.023.734 \text{ D7} - 4.174.035 \text{ D8} - 4.849.702 \text{ D9} - 2.707.823 \text{ D10} - \\ & 9.270.128 \text{ D11} - 4.223.013 \text{ D12} + 1.279.391 \text{ D13} - 5.072.191 \text{ D14} - 1.122.269 \text{ D15} + \\ & 4.854.603 \text{ D16} + 7.486.406 \text{ D17} - 7.794.862 \text{ D18} - 4.623.078 \text{ D19} + 3.631.469 \text{ D20} - \\ & 5.460.080 \text{ D21} - 5.899.892 \text{ D22} + 4.034.172 \text{ D23} + 3.932.632 \text{ D24} - 3.962.161 \text{ D25} + \\ & 1.118.548 \text{ D26} + 9.431.322 \text{ D27} + 16324.46 \text{ D28} + 4.247.069 \text{ D29} + 1.789.743 \text{ D30} + \\ & 4.650.067 \text{ D31} + 2.152.771 \text{ D32} + 3.224.040 \text{ D33} + 5.261.168 \text{ D34} \end{aligned}$$

Interpretasi dari hasil persamaan di atas ialah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan variabel produk domestik regional bruto (PDRB) secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran di kabupaten dan kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2017. Hal ini dapat dilihat dari koefisien regresi sebesar 0,000122 yang berarti jika peningkatan produk domestik regional bruto (PDRB) sebesar 1% menyebabkan peningkatan pada jumlah pengangguran sebesar 0,000122%. Hasil ini berbeda dengan Teori Okun's Law. Hasil ini sesuai dengan penelitian Hartanto dan Masjkuri (2017), variabel laju pertumbuhan PDRB menunjukkan arah positif dan berpengaruh signifikan terhadap variabel jumlah pengangguran yang disebabkan karena laju PDRB di daerah penelitian tersebut berorientasi pada padat modal bukan padat karya yaitu penggunaan modal yang lebih besar dan penggunaan teknologi yang lebih modern daripada menggunakan sumber daya manusia atau labor intensive.
2. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan variabel UMK secara parsial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran di kabupaten dan kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2017. Hal ini dapat dilihat dari koefisien regresi sebesar -0,013338 yang berarti jika terjadi peningkatan UMK sebesar 1% maka pengangguran akan menurun sebesar -0,013%. Hasil ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh A. W Phillips yang disebut Teori Kurva Phillips. Teori Kurva Phillips menjelaskan bahwa dalam jangka pendek terdapat hubungan negatif pada peningkatan tingkat upah atau inflasi pada jumlah pengangguran. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tengko Sarimuda RB dan Soekarno (2014) dalam penelitiannya menunjukkan hasil yang sama yaitu upah minimum memiliki hubungan yang negatif dan signifikan. Kenaikan UMK mendorong tenaga kerja untuk mendapatkan pekerjaan dan begitu pun pada sektor usaha, menyikapi kenaikan UMK dengan tidak mengurangi jumlah tenaga kerja tetapi dengan menjadikan kenaikan UMK sebagai strategi untuk meningkatkan kinerja para pekerja, mendorong peningkatan kelangsungan hidup satuan kerja, terwujudnya visi misi dan untuk mencapai target kerja melalui produktivitas yang tinggi yang akhirnya dapat mengurangi jumlah pengangguran yang ada.
3. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan variabel jumlah penduduk secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran di kabupaten dan kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2017. Hal ini dapat dilihat dari koefisien regresi sebesar 0,030855 yang berarti setiap pertambahan jumlah penduduk sebesar 1% maka akan meningkatkan pengangguran sebesar 0,030%. Hasil ini sesuai dengan pendapat Malthus, bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh terhadap pengangguran. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pitartono dan Hayati (2012) menunjukkan hasil yang sama bahwa jumlah penduduk dan jumlah pengangguran

memiliki hubungan yang positif dan signifikan, artinya jumlah penduduk yang bertambah akan diikuti dengan penambahan jumlah pengangguran.

4. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan variabel inflasi secara parsial memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah pengangguran di kabupaten dan kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2017. Hal ini terlihat dari koefisien variabel inflasi yang bertanda positif sebesar 24.87968 dengan nilai t-statistik sebesar 0,129577 dan diperoleh probabilitas signifikansi sebesar 0,8970 yang lebih besar dari taraf signifikansi 10 persen. Hasil estimasi ini berarti bahwa tidak ada pengaruh yang nyata antara inflasi dengan jumlah pengangguran di kabupaten/kota provinsi Jawa Tengah selama tahun 2011 – 2017. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Hajji dan Nugroho (2013) menunjukkan variabel inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka. Hal tersebut dapat disebabkan karena tingkat inflasi yang terjadi disebabkan oleh terjadinya peningkatan permintaan agregat yang bermutiflier efek terhadap peningkatan kapasitas produksi dan penyerapan tenaga kerja sehingga akhirnya mengurangi jumlah pengangguran. Namun inflasi yang terjadi lebih disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak berefek kepada penyerapan tenaga kerja, yaitu adanya kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) yang berdampak pada kenaikan harga barang dan jasa, krisis ekonomi global yang mempengaruhi perekonomian secara negatif sehingga menaikkan tingkat inflasi, kenaikan Tarif Dasar Listrik (TDL) yang berefek pada meningkatnya biaya produksi sehingga dampaknya produsen menaikkan harga-harga barang, perubahan nilai kurs asing, kenaikan gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) menyebabkan produsen menaikkan harga barang dan jasa dan anomali iklim serta bencana alam yang berdampak pada gagal panen dan berkurangnya pasokan bahan kebutuhan pokok.

### ***Individual Effect***

Nilai *individual effect* dari masing-masing kabupaten/kota akan ditambah dengan intersep hasil regresi yaitu sebesar 10167,06. Berdasarkan hasil *individual effect* + intersep Kabupaten Semarang sebagai *benchmark* memiliki nilai negatif sehingga dapat diperoleh :

- a. Kabupaten Wonogiri mempunyai nilai *individual effect* negatif tertinggi (lebih tinggi dibanding Kabupaten Semarang). Ketika diasumsikan PDRB, UMK, jumlah penduduk dan inflasi tidak berpengaruh terhadap jumlah pengangguran maka rata-rata jumlah pengangguran lebih rendah dari Kabupaten Semarang sebagai *benchmark*.
- b. Kabupaten Tegal mempunyai nilai *individual effect* positif tertinggi. Ketika diasumsikan PDRB, UMK, jumlah penduduk dan inflasi tidak berpengaruh terhadap jumlah pengangguran maka rata-rata jumlah pengangguran lebih tinggi dari Kabupaten Semarang sebagai *benchmark*.
- c. *Individual effect* yang terjadi apabila ada perubahan jumlah pengangguran, PDRB, UMK, jumlah penduduk dan inflasi untuk Kabupaten Semarang menunjukkan nilai yang negatif. Hal ini menunjukkan adanya penurunan rata-rata jumlah pengangguran di Kabupaten Semarang.

### **SIMPULAN**

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan seperti berikut : Variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2011-2017. Peningkatan PDRB akan meningkatkan jumlah pengangguran di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2011-2017. Variabel Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) memiliki hubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2011-2017. Peningkatan UMK akan menurunkan jumlah

pengangguran di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2011-2017. Variabel jumlah penduduk memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2011-2017. Peningkatan jumlah penduduk akan meningkatkan jumlah pengangguran di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2011-2017. Variabel inflasi memiliki hubungan positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2011-2017. Artinya, tidak ada pengaruh yang nyata antara inflasi dengan jumlah pengangguran di kabupaten/kota provinsi Jawa Tengah selama tahun 2011 – 2017.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian ini antara lain: strategi pembangunan ekonomi di masing-masing kabupaten/kota di Jawa Tengah seharusnya berorientasi pada sektor-sektor yang dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak, seperti : sektor pertanian, industri pengolahan dan perdagangan, hotel dan restoran. Dalam menentukan upah minimum, pemerintah diharapkan mempertimbangkan kebutuhan hidup layak bagi pekerja tetapi tidak membebani pihak perusahaan. Untuk pihak Perusahaan agar lebih memperhatikan kesejahteraan pekerja, yaitu dengan cara memberikan tunjangan ataupun bonus serta kenaikan upah yang sesuai dan untuk pekerja harus meningkatkan produktifitasnya sehingga perusahaan tidak merasa terbebani. Peningkatan penduduk perlu dikendalikan untuk mengantisipasi peningkatan angkatan kerja, sehingga jumlah pengangguran tidak semakin bertambah. Langkah kebijakan yang perlu dilakukan untuk mengatasi masalah pengangguran di kabupaten/kota provinsi Jawa Tengah adalah dengan cara meningkatkan kualitas SDM melalui pendidikan dan latihan kerja sehingga tercipta tenaga kerja yang berkualitas. Serta perluasan kesempatan kerja agar dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2017. Data Kebutuhan Hidup Layak dan Upah Minimum Kabupaten/Kota Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2011- 2017. Jawa Tengah
- \_\_\_\_\_. 2017. Data PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah 2011-2017. Jawa Tengah
- \_\_\_\_\_. 2017. Data Angkatan Kerja di Provinsi Jawa Tengah 2011-2017. Jawa Tengah
- \_\_\_\_\_. 2017. Data IHK dan Inflasi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah 2011 2017. Jawa Tengah
- \_\_\_\_\_. 2017. Data Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin di Provinsi Jawa Tengah 2011-2017. Jawa Tengah
- Gujarati, Domdar dan Porter. Dawn. 2003. *Dasar-Dasar Ekonometrika I*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hajji. M.S dan Nugroho. S.B.M. 2013. Analisis PDRB, Inflasi, Upah Minimum Provinsi, dan Angka Melek Huruf terhadap Tingkat Pengngguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1990-2011. *Diponegoro Journal of Economics*. 2(3): 1-10
- Hartanto. T.B dan Masjkuri. S. U. 2017. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Jumlah Pengangguran di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2014. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*. 02 (1)
- Pitartono. R. dan Hayati. B. 2012. Analisis Tingkat Pengangguran di Jawa Tengah Tahun 1997-2010. *Diponegoro Journal of Economics*. 1(1):1-10
- Samuelson. P.A dan Nordhaus. W.D. 2010. *Economics*. New York: McGrawHill International Edition.

Niken Dwi Lestari dan Nenik Woyanti : Pengaruh PDRB, UMK, Jumlah Penduduk Dan Inflasi Terhadap Jumlah Pengangguran Di 35 Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah Tahun 2011-2017

Sarimuda RB, Tengkoek dan Soekarnoto. 2014. Pengaruh PDRB, UMK, Inflasi dan Investasi Terhadap Pengangguran Terbuka di Kab/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2007-2011. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 2.

---

# PERAN INKUBATOR BISNIS DALAM MEMBANGUN STARTUP PADA PERGURUAN TINGGI

**Ninda Lutfiani<sup>1</sup>, Untung Rahardja<sup>2</sup> dan Ita Sari Perbina Manik<sup>3\*</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Raharja  
Jalan Jendral Sudirman No. 40 Modern Cikokol, Tangerang, Indonesia

\*Corresponding Email : ita.sari@raharja.info

Diterima: Desember 2019; Direvisi: Desember 2019; Diterbitkan Maret 2020

## **ABSTRACT**

*Startups are sufficiently developed in Indonesia to become a trend in business incubators that include college or university students. This is due to the incubation concept and program offered to prospective entrepreneurs who have potential ideas in business. Thus, research was conducted to determine the role of business incubators in building startups in universities. But there are obstacles in developing startups, limited technology, leadership and management. The study was conducted at the Alphabet Incubator of Raharja University with a qualitative approach. The research method used is the method of observation and literature review by collecting data that aims to simplify the process. It can be seen how the government encourages business incubators in developing startups and introducing business through technology. The research objective is to increase innovation or creativity in developing successful new startups in higher education. Seen from students utilizing the facilities at the Alphabet Incubator to develop small businesses in the digital industry to increase workforce.*

**Keywords:** *Business Incubator; Startup; Innovation or Creativity*

## **ABSTRAK**

Startup cukup berkembang di Indonesia sehingga menjadi trend dalam inkubator bisnis yang mencakup mahasiswa atau mahasiswi di perguruan tinggi. Hal ini disebabkan konsep dan program inkubasi yang ditawarkan kepada calon wirausaha yang mempunyai ide potensial dalam bisnis. Sehingga penelitian dilakukan untuk mengetahui peran inkubator bisnis dalam membangun startup pada perguruan tinggi. Namun terdapat kendala dalam mengembangkan startup, terbatasnya teknologi, kepemimpinan dan manajemen. Penelitian dilakukan di Alphabet Incubator Universitas Raharja dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode observasi dan literature review dengan mengumpulkan data yang bertujuan untuk mempermudah proses pengerjaannya. Dapat dilihat bagaimana pemerintah mendorong inkubator bisnis dalam mengembangkan startup dan mengenalkan bisnis melalui teknologi. Tujuan penelitian untuk meningkatkan inovasi atau kreativitas dalam mengembangkan startup baru yang sukses di perguruan tinggi. Terlihat dari mahasiswa memanfaatkan fasilitas di Alphabet Incubator untuk mengembangkan usaha kecil dalam industri digital untuk peningkatan tenaga kerja.

**Kata Kunci:** *Inkubator Bisnis; Startup; Inovasi atau Kreativitas*

## PENDAHULUAN

Perguruan Tinggi adalah sebuah sarana yang akan dilanjutkan setelah selesai pendidikan menengah atas yang menuju ke pendidikan yang lebih tinggi yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Dan juga terdapat tridarma didalamnya yang berupa pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Oleh sebab itu Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Menristekdikti) Mohamad Nasir mengatakan, perguruan tinggi memiliki riset serta membuat prototipe dan inovasi yang dapat diterapkan oleh industri yang berguna bagi masyarakat. Sehingga perguruan tinggi diwajibkan untuk memiliki sebuah inkubator bisnis teknologi atau disebut (IBT) yang sangat produktif dalam membangun atau memulai wirausaha atau perusahaan yang baru (startup) dengan berbasis teknologi. Peran IBT meliputi pendampingan dan pelayanan dengan mengacu pada Peraturan Presiden Nomor 27 Tahun 2013 tentang Inkubator Wirausaha dan Peraturan Menteri Koperasi dan UKM Nomor 24 Tahun 2015 tentang Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria (NSPK) Inkubator Wirausaha.

Karena Startup sendiri sangat bermanfaat apabila digabungkan dengan academicians, business, maupun government atau disebut dengan triple helix. Agar perguruan tinggi dengan akreditasi A maupun B harus memiliki inkubasi dari dosen dan mahasiswa, sehingga hasil penelitian berupa sebuah inovasi dapat dipasarkan langsung kepada masyarakat. Kemenristekdikti telah memperkuat kelembagaan dengan membentuk 44 IBT dan mengembangkan 5 IBT baru di luar Pulau Jawa yang masih kekurangan. Inilah beberapa IBT yang menghasilkan perusahaan pemula terbaik: (1) Incubie Institut Pertanian Bogor (IPB), (2) Direktorat Inovasi dan Inkubasi Bisnis Universitas Indonesia (DIIB UI), (3) Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta (LPPM UNY), (4) Skystar Venture Universitas Multimedia Nusantara (UMN), (5) Inkubator Wirausaha Inovasi Jawa Tengah (Innov Jateng), (6) Maleo Techno Centre. (Ristekdikti, 2018)

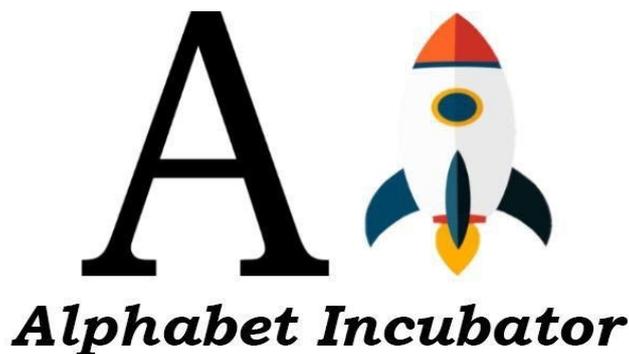
Dan diketahui sejak tahun 2016, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi mengupayakan untuk menumbuhkan startup kampus lewat program “CPPBT”. Sudah empat tahun terakhir Kemenristekdikti membina dan memberi fasilitas bagi calon PPBT dari setiap perguruan tinggi dengan jumlah calon 558 yang berasal dari seluruh wilayah yang terdapat di Indonesia tanpa terkecuali. Jumlah yang didapat sebanyak 558 calon CPPBT tersebut ternyata hanya dapat lolos ke PPBT sebanyak 59 orang dengan persentase 10,57%. Karena masih rendahnya CPPBT yang lolos ke PPBT. Maka tahun ini akan dilaksanakan Kegiatan CPPBT yang akan diselenggarakan pada tanggal 8-10 April 2019 dan diikuti oleh 132 peserta dari 70 Perguruan Tinggi yang tersebar hampir dari Sabang sampai Merauke. Agenda kegiatan selama CPPBT ini meliputi seminar, workshop, inspirational talk dan success story dari Calon PPBT yang berhasil naik ke kelas Program Perusahaan Pemula Berbasis Teknologi (PPBT) yang bertujuan untuk mengencangkan minat mahasiswa dalam membangun startup baru. Karena negara bisa dikatakan maju jika UMKMnya di atas 5%, sedangkan Indonesia baru 1,6%. “Ini masih jauh dari yang kita harapkan”. (KOMPAS.com 2019)

Diketahui startup merupakan bentuk inkubator yang berbasis dengan teknologi atau disebut juga dengan dunia digital. Negara Indonesia masuk dalam euforia ‘startup’ dimana terdapat para entrepreneur muda menciptakan bisnis yang berbau teknologi (startup) dengan memiliki inovasi dan kreatifitas dalam memanfaatkan teknologi tanpa batas. Karena startup sendiri merupakan perusahaan yang menggunakan teknologi dan web atau sering disebut dengan perusahaan yang berbasis teknologi dan online. Startup dapat digolongkan menjadi tiga di Indonesia dengan mempunyai daya tarik dan kemudahan tersendiri dalam membuka usaha. Namun terdapat kendala dalam menjalankan bisnis startup tersebut, salah satunya adalah penggunaan dan pemanfaatan teknologi pada startup.

Untuk mengembangkan startup baru agar terus berkembang, maka terdapat beberapa stakeholder industri digital dari operator telekomunikasi dan investor melakukan kerja sama dalam membangun berbagai kegiatan inkubasi serta akselerasi. Ada dasar dalam membentuk mahasiswa menjadi wirausaha pemula dalam membentuk kreativitas seperti: (1) tipe kreativitas dapat menerima pandangan dalam zaman sekarang, (2) tipe kreativitas dalam menolak pandangan sekarang dengan mengubahnya dan ke (3) tipe kreativitas yang ini yaitu dapat mensintesis pandangan atau paradigma sekarang (Pudianti dkk, 2018). Dengan adanya kegiatan inkubasi tersebut dapat mempengaruhi industri digital di Indonesia dengan memanfaatkan inovasi dan kreativitas para pengusaha baru dalam mengembangkan bisnisnya.

Dari data di atas dapat dilihat bahwa inkubator bisnis sangat diharapkan oleh pemerintah dalam membangun startup pada perguruan tinggi, terutama Perguruan Tinggi Raharja. Di Universitas Raharja terdapat lembaga inkubator bisnis yaitu Alphabet Incubator (AI). Alphabet Incubator merupakan fasilitas baru yang diberikan Universitas Raharja untuk Dosen dan Mahasiswanya. Karena Alphabet Incubator (AI) merupakan sebuah aplikasi dengan pengendalian pusat berupa penelitian yang membangun sebuah startup baru dengan berbasis Corporate CreativePreneur. Dalam membangun aplikasi tersebut digunakan blockchain management system (BMS). Fungsi dari Alphabet Incubator tersebut sebagai tempat sharing hasil sebuah penelitian antara dosen dan mahasiswa. Dengan adanya kolaborasi antar mahasiswa dengan dosen atau mahasiswa dengan mahasiswa bertujuan untuk menumbuhkan jiwa bersaing atau kompetensi dalam membentuk ekonomi kreatif dengan mengembangkan dan meningkatkan UMKM dari program Pemerintah.

Lembaga inkubator bisnis yang terdapat Perguruan Tinggi seperti di Universitas Raharja memberikan pelayanan dalam membangun startup seperti memberikan konsep dengan fasilitas yang unik dan nyaman di Alphabet Incubator. Di dalam ruangan AI terdapat berupa kursi dan meja yang tertata rapi dengan desain seperti cafe. Sehingga dalam melakukan pembelajaran dan melakukan penelitian berlangsung tidak merasa bosan dan jenuh.



Gambar 1. Logo alphabet Incubator

## TINJAUAN PUSTAKA

### Model Bisnis

Dalam inkubator bisnis tentunya butuh sebuah pengembangan berupa model bisnis yang bertujuan untuk menarik daya saing atau kompetensi dalam wirausaha terhadap mahasiswa (Hamdan, 2013). Menurut M. Lahandi dan Maulidian (2019) dalam inkubator bisnis Universitas Trilogi mempunyai slogan yang disebut teknopreneur, kolaborasi dan kemandirian dengan mempunyai tujuan dalam mengembangkan bisnis para pengusaha baru (tenant) dibawah pendampingannya.

### **Bentuk Program Dalam Bisnis**

Dengan model bisnis yang ada tentunya dibutuhkan program bisnis. Program program yang diberikan kepada mahasiswa untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan yaitu dengan cara memberi pembinaan kepada mahasiswa dalam menjalankan bisnisnya untuk dapat menghasilkan produk atau jasa yang dapat dijual secara online maupun offline yang dapat diterima dimasyarakat dan berkembang. Di Universitas sendiri bentuk program yang ditawarkan banyak jenisnya seperti memberikan paket terpadu yang didalamnya terdapat fasilitas berupa kantor, laboratorium dan juga terdapat fasilitas berupa pelatihan terhadap tenan agar menjadi wirausaha yang sukses dan tangguh (Budiyanto, dkk 2017). Menurut Alimudin (2015) Kewirausahaan adalah suatu proses pembelajaran yang dapat membangun karakter mahasiswa dalam wirausaha, karena mahasiswa dapat berani dalam mengambil suatu risiko, dapat melihat peluang pada masa yang akan datang dana dapat menciptakan produk yang terbaru sehingga dapat memberi nilai bagi konsumen sehingga produk yang dihasilkan berbeda dan mempunyai ciri khas.

### **Modal Pendampingan Usaha.**

Rofieq *et. al.* (2018) menyampaikan pendapat Modal adalah salah satu bentuk yang diperlukan UMKM dalam bidang kerajinan dalam proses terbentuknya Startup yang berkembang dan sukses sehingga dibutuhkan sebuah model pendampingan yang sesuai pada Fashion usaha tersebut. Dalam wirausaha yang dilakukan di Kecamatan Cibungbulang melakukan program inkubator wirausaha sosial yang melakukan penerapan dengan konsep wirausaha yang berkembang di masyarakat dengan mendirikan sebuah forum pos daya dengan tujuan agar bentuk program yang diberikan dapat berjalan dengan baik (Saleh dan Sehabudin, 2015).

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait mengenai inkubator bisnis memberikan hasil sebagai berikut:

Pada kalangan mahasiswa dibutuhkan strategi untuk menjalankan inkubator bisnis, strategi yang dibutuhkan melalui metode evaluasi, karena metode ini sangat mudah dipahami mahasiswa dalam perkuliahan yang dapat menjamin tercapainya pembelajaran kewirausahaan (Arasy 2015). Dalam perkembangannya Perguruan tinggi harus dapat melihat bahwa faktor dalam mengembangkan usaha yang berbasis teknologi merupakan lembaga yang siap untuk dapat mendorong dan memberi layanan serta pendampingan terhadap mahasiswa dalam mengembangkan Startup tersebut, lembaga tersebut disebut dengan inkubator bisnis (Jaya, dkk 2017)

Startup adalah salah satu inkubator bisnis yang berjalan pada UMKM kerajinan, Oleh karena itu UMKM sendiri membutuhkan model pendampingan yang berguna untuk UMKM dalam menjalankan usahanya (Rofieq, dkk 2018). Banyak cara yang dilakukan untuk mengembangkan Startup tersebut yang bertujuan untuk meningkatkan UMKM di Indonesia dan untuk meningkatkan kreativitas atau inovasi dari para mahasiswa (Rofie, dkk 2018). Di Dalam inkubator bisnis pasti terdapat teknologi dalam perusahaan maupun lembaga untuk memberi pelayanan dalam membina masyarakat dalam bisnis yang bertujuan agar UMKM terorganisir sehingga menjadi perusahaan yang sukses (Nurdianto 2019).

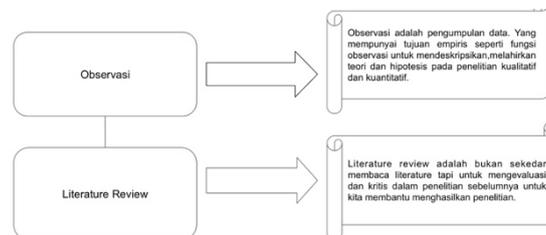
Dilihat bahwa inkubator bisnis adalah sebuah lembaga yang berfungsi dalam menyediakan fasilitas seperti manajemen dan teknologi yang bertujuan untuk meningkatkan usaha kecil, menengah dalam produk yang dibuat. Menurut (Maharani 2015). Pengangguran adalah permasalahan yang kerap terjadi pada masyarakat di berbagai daerah seperti di Kota Sidoarjo, dengan adanya inkubator dan teknologi di dalamnya menjadi harapan masyarakat agar terbentuk UMKM yang berguna untuk mengurangi pengangguran di tengah masyarakat (Nurdianto 2019).

Dalam inkubator bisnis terdapat proses inkubasi yang berperan untuk melakukan pendampingan terhadap tenant dengan tujuan agar tenant dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik sehingga jiwa kompetensi atau bersaing dalam usaha dapat bertahan dan berembang pesat (Siregar, dkk 2019). Perguruan tinggi merupakan tempat pembelajaran yang baik dalam berwirausaha dengan memberi inovasi untuk dapat membangun usaha sendiri. Karena dengan adanya pembelajaran ini diharapkan tumbuhnya jiwa kompetensi kewirausahaan untuk berani memimpin, mandiri, dan mampu bersaing dengan kreativitas serta inovasi yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut (Kurniasari dan Putra 2018)

Berdasarkan literatur diatas dapat disimpulkan bahwa dalam inkubator bisnis tentunya membutuhkan suatu proses inkubasi yang bertujuan untuk melakukan pendampingan terhadap calon tenant baik di perguruan tinggi maupun pada masyarakat yang mempunyai UMKM. Namun dibutuhkan strategi untuk menjalankan inkubator bisnis tersebut. Seperti menyediakan fasilitas berupa pendampingan teknologi, manajemen dan modal. Dengan begitu para tenant dapat menghasilkan produk yang bagus dari inovasi dan kreativitas yang dimiliki sehingga mampu mandiri dan dapat melihat peluang dalam membuka usaha dengan memanfaatkan teknologi dalam melakukan pemasarannya.

## METODE PENELITIAN

Diketahui penelitian tersebut menggunakan metode observasi dan literature review. Dimana observasi yang akan dilakukan dengan cara mengamati dan melakukan proses pembelajaran atau sharing penelitian yang dihasilkan oleh mahasiswa di Alphabet Incubator Universitas Rahrja.



**Gambar 2. Alur Penelitian**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Inkubator Bisnis.

Dapat diketahui inkubator bisnis adalah merupakan lembaga intermediasi yang bertujuan untuk menumbuh kembangkan wirausaha pemula berbasis teknologi selama periode waktu tertentu. Dan lembaga inkubator bisnis yang berada di bawah pengelolaan perguruan tinggi menggunakan konsep link and match. Putra (2017) berpendapat konsep link and match merupakan salah satu bentuk pembelajaran berupa pendampingan dengan cara work based learning dengan mempraktikkan pekerjaan dalam industri.

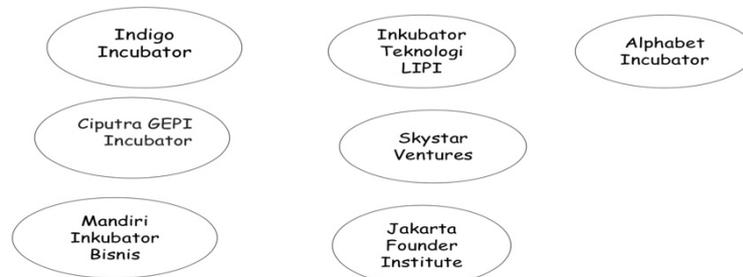
### Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi yang mempunyai lembaga inkubator bisnis berpengaruh secara pada peningkatan sistem pembelajaran, persepsi, aktivitas dan efektivitas dari organisasi dan penciptaan yang sinergi serta pemahaman Tri Dharma Perguruan Tinggi secara integral. Dalam perkembangannya Perguruan tinggi harus dapat melihat bahwa faktor dalam mengembangkan usaha yang berbasis teknologi merupakan lembaga yang siap untuk dapat mendorong dan memberi layanan serta pendampingan terhadap mahasiswa dalam mengembangkan Startup, lembaga tersebut disebut dengan inkubator bisnis (Jaya, dkk 2017).

Dalam lembaga inkubator bisnis yang berada dibawah pengelolaan Perguruan Tinggi memberi empat kebutuhan dalam kinerja pada era globalisasi sekarang atau yang akan datang: (1) kebutuhan akan pekerjaan yang menantang (challenging) yaitu pekerjaan yang tidak mudah diselesaikan tapi dapat diselesaikan dengan baik sehingga pekerjaan tersebut dapat mencapai sebuah tujuan, (2) kebutuhan pekerjaan dengan lingkungan yang kondusif, yaitu lingkungan yang mendukung sumber daya manusia dan lingkungan sumber daya manusia, (3) kebutuhan pekerjaan yang mempunyai keahlian atau kemampuan dalam bekerja, dan ke (4) kebutuhan pemberdayaan jiwa entrepreneur, yaitu memiliki ciri: pencapaian tujuan dari organisasi, terbukanya akses sumber daya manusia, mempunyai motivasi kerja tinggi, inovatif, kreatif dan lainnya.

Inkubator bisnis juga memberi pelaksanaan program pelatihan dan pendampingan terhadap perguruan tinggi dengan melakukan cara seperti classical, studi kasus, diskusi dan simulasi yang membuat para mahasiswa lebih mudah dan aktif dalam mengikuti pelatihan tersebut untuk menambah pengalaman dan kemampuan dalam jiwa wirausaha. Dan ada lima program yang diberikan seperti: (1) pembinaan, yaitu untuk dapat mengatasi memecahkan masalah yang akan dihadapi dengan memberi konsultasi, (2) melakukan riset pasar, yaitu untuk mengetahui peluang dalam penjualan produk dan pengembangannya, (3) kerjasama antar lembaga, yaitu proses saling membutuhkan yang menghasilkan nilai tambah dan ekonomi, (4) pembentukan unit bisnis, yaitu program yang melakukan pendampingan dalam mengarahkan proses berjalannya unit usaha yang dibentuk dan ke (5) pengembangan, yaitu proses mengembangkan dalam produk, pasar dan manajerial dalam wirausaha.

Terdapat tujuh contoh inkubator dalam Pengembangan UMKM.



**Gambar 3. Program dari Inkubator**

Konsep yang diberikan dari program inkubator dan tahap calon tenan tersebut memiliki tahapan:

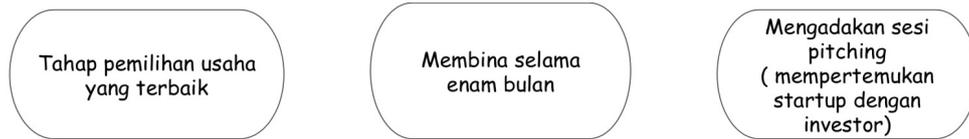
1. Indigo Incubator



**Gambar 4. Tahapan Indigo Incubator**

Dalam proses inkubasi peserta yang lolos akan diberi suntikan dana sebesar Rp. 250 juta dan berupa dukungan seperti memberi fasilitas.

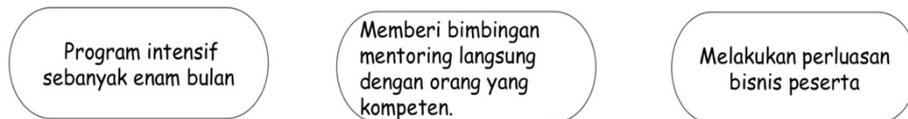
## 2. Ciputra GEPI Incubator



**Gambar 5. Tahapan Ciputra GEPI Incubator**

Disini Ciputra GEPI Incubator juga memberi fasilitas dan layanan berupa senilai Rp. 100 juta serta enam bulan coworking space di gedung perkantoran, dengan jam kerja yang fleksibel, bantuan hukum, serta berbagai workshop yang difasilitasi oleh para ahli dalam masing-masing industri.

## 3. Mandiri Inkubator Bisnis



**Gambar 6. Tahapan Mandiri Inkubator Bisnis**

Disini Mandiri Inkubator Bisnis memberikan fasilitas kepada peserta berupa sebuah kombinasi workshop dan praktik secara langsung, memberi akses ke jaringan Bank Mandiri dan memberikan sebuah tempat untuk bekerja sama.

## 4. Inkubator Teknologi LIPI

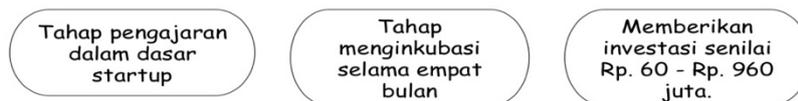
Biasa para calon tenant memberikan sebuah idea proposal bisnis yang terdapat dalam empat kategori klasifikasi yaitu:



**Gambar 7. Tahapan Inkubator Teknologi LIPI**

Lembaga tersebut memberikan fasilitas berupa tempat sewa kantor yang terjangkau, memberi bengkel produksi, ruang pertemuan, layanan promosi, dan pendampingan rutin kepada tenant.

## 5. Skystar Ventures



**Gambar 8. Tahapan Skystar Ventures**

Dan para peserta mendapatkan fasilitas berupa network dan fasilitas co-working di New Media Tower milik Universitas Multimedia Nusantara di Tangerang.

## 6. Jakarta Founder Institute

Melakukan biaya pendaftaran bagi calon peserta sebesar US\$25 bagi yang tertarik atau berminat dalam mengikuti program inkubasi tersebut dan startup yang lolos atau terpilih dikenakan biaya kursus sebesar US\$500.

## 7. Alphabet Incubator

Lembaga yang terdapat di Universitas Raharja dengan memberikan pendampingan dan fasilitas berupa ruangan yang nyaman serta pembinaan dari Dosen kepada mahasiswa dalam pembelajaran. Dalam terbentuk Inkubator pasti terdapat sumber dana yang diberikan oleh IBT: (1) Dana internal Universitas (IDR 500jt per tahun), (2) Dana hibah dari pemerintah (IDR 500jt per tahun), (3) Dana CSR BUMN dan perusahaan swasta (IDR 150jt per tahun) dan (4) Royalti & share saham dari anchor tenant (IDR 50jt per tahun).

Dari dana yang tertera diatas sudah terlihat pemerintah selalu mendorong perguruan tinggi agar dapat mempunyai sebuah inkubator bisnis sendiri agar diinkubasikan terhadap para dosen dan mahasiswa dengan memberikan pendampingan, pelayanan dan fasilitas dengan tujuan membangun startup yang berkembang dan sukses sehingga startup tersebut dapat bertahan dan menumbuhkan ekonomi kreatif di tengah masyarakat, dan mampu membuka lapangan pekerjaan tentunya.

### Startup

Startup adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa Inggris, sebuah tindakan untuk memulai atau membuka usaha atau bisnis baru. Dan menurut Wikipedia arti startup adalah sebuah perusahaan yang masih baru atau belum lama beroperasi. Perusahaan startup merupakan perusahaan yang baru dibangun dan masih butuh dikembangkan. Tapi dapat diartikan juga startup adalah perusahaan yang berbasis teknologi atau web dan sering disebut perusahaan online.

Startup sendiri mempunyai 6 ciri atau karakteristik seperti: (1) Usia dari perusahaan kurang lebih dari 3 tahun, (2) Jumlah pegawai dalam perusahaan tersebut kurang lebih 20 orang, (3) Pendapatan yang diterima \$ 100.000/tahun, (4) Perusahaan tersebut masih tahap berkembang, (5) Perusahaan tersebut beroperasi dalam bidang teknologi dengan beroperasi dan (6) Produk yang dibuat berupa aplikasi digital.

Dalam perkembangannya startup di Indonesia meningkat dari hasil riset tahun 2013 mencapai 70 juta orang dari penggunaan internet di Indonesia. Sekarang ini terdapat setidaknya lebih dari 1500 Startup lokal yang ada di Indonesia. Diketahui sampai sekarang penggunaan internet di Indonesia meningkat dan lebih dari 70 juta orang dan dapat memengaruhi perkembangan startup dengan pesat pada industri digital.

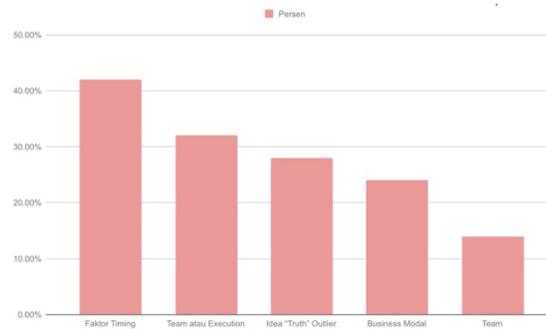
Menurut Rama Mamuaya CEO [dailysocial.net](http://dailysocial.net), Startup di Indonesia digolongkan dalam tiga kelompok yaitu;

1. Startup pencipta game
2. Startup aplikasi edukasi
3. Startup perdagangan seperti e-commerce dan informasi.

Dengan berkembangnya teknologi digital perusahaan dapat memanfaatkan kemudahan tersebut dalam melakukan transaksi jual beli terhadap customer dengan menggunakan media sosial sehingga dalam melakukan pengenalan produk menjadi lebih cepat dan praktis.

Di Indonesia sekarang ini telah banyak berdiri komunitas founder Startup, yaitu: (1) Bandung Digital Valley ([bandungdigitalvalley.com](http://bandungdigitalvalley.com)) (2) Jogja Digital Valley ([bandungdigitalvalley.com](http://bandungdigitalvalley.com)), (3) Ikitas ([www.ikitas.com](http://www.ikitas.com)), inkubator bisnis di Semarang, (4) Station ([stasion.org](http://stasion.org)), wadah bagi Startup lokal kota Malang, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi berkembang nya startup “menurut techinasia” tertera dalam grafik di bawah ini.



**Gambar 9. Grafik Berkembangnya Startup**

Keterangan:

1. Sebesar 42% dipengaruhi faktor timing.
2. Sebesar 32% dipengaruhi team atau execution.
3. Sebesar 28% dipengaruhi idea "truth" outlier.
4. Sebesar 24% dipengaruhi business.
5. Sebesar 14% dipengaruhi team.

Dari data diatas terlihat waktu sangat berperan dalam berkembangnya startup dan team dalam melakukan kolaborasi mengenai ide. Sehingga para founder dan investor dapat melakukan sharing dengan team tersebut. Sehingga meningkatnya keinginan untuk berkompetisi antar team founder komunitas. Terlihat banyak faktor yang membangun atau mengembangkan perusahaan Startup. Dengan berkembangnya teknologi ada 4 startup unicorn yang berasal dari Indonesia, yaitu Traveloka, Tokopedia, Bukalapak & GO-JEK.

Data dari Tech In Asia menunjukkan jika pada kuartal 2 tahun 2017, startup yang mendominasi di Indonesia berasal dari industri E-Commerce & Fintech. Namun ada beberapa indikator penghambat berkembang nya start up yaitu:

1. Komunikasi yang kurang baik terhadap sebuah produk yang ingin dipasarkan namun startup gagal untuk menampung feedback dari target pengguna tersebut.
2. Masih kurangnya relasi antar founder dengan pelanggan atau disebut pelayanan yang tidak maksimal.
3. Sulit dalam mendapatkan sebuah team yang solid dalam mengembangkan startup.
4. Kurangnya dalam hal kepemimpinan founder terhadap usaha yang dijalankan.
5. Sulit dalam melakukan validasi.

Dan dari presentation IBT Petra 3 Mei 2019, dapat dilihat bahwa inkubator bisnis teknologi (IBT) memiliki tujuan untuk: (1) Mempunyai 20 calon startup dengan 10 Startup yang dapat di bimbing setiap tahunnya, (2) Sebanyak tiga anggota diluluskan yang memberikan dampak sosial dan memiliki omset IDR 300jt per tahun, (3) Mengikuti 2 event promosi yang diadakan nasional dan 1 event promosi internasional per tahun.

Menurut Rofieq dan Farida (2018) Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan Startup dengan tujuan meningkatkan UMKM di Indonesia dan meningkatkan kreativitas atau inovasi dari para mahasiswa dalam membangun ekonomi kreatif.

### **Alphabet Incubator**

Alphabet Incubator merupakan fasilitas baru yang terdapat di Universitas Raharja. Alphabet Incubator (AI) merupakan sebuah aplikasi dengan pengendalian pusat berupa penelitian yang membangun sebuah startup baru dengan berbasis *Corporate CreativePreneur* yang merupakan bentuk dari IBT. Maksud dari *Corporate CreativePreneur* adalah sebuah

pelaku kreativitas seseorang dalam membawa perubahan berupa ide atau inovasi baru untuk dapat menghasilkan karya yang besar yang dapat didapat di perguruan tinggi melalui sebuah pendampingan.

Dan ada 8 karakteristik yang dimiliki oleh seorang creativepreneur, yaitu; *bold moves, innovative, hybrid skill, tech-savvy, desain-awaare, collaboration, short planer* dan *doer*. Dalam membangun aplikasi tersebut digunakan blockchain management system (BMS). Fungsi dari Alphabet Incubator tersebut sebagai tempat sharing hasil sebuah penelitian antara dosen dan mahasiswa seperti pembuatan jurnal dan pengajuan hibah. Dengan adanya kolaborasi tersebut antar mahasiswa dengan dosen atau mahasiswa dengan mahasiswa dapat menumbuhkan jiwa untuk bersaing atau kompetensi. Program dari pemerintah dalam membentuk ekonomi kreatif dalam mengembangkan dan meningkatkan UMKM dapat berjalan karena adanya kolaborasi tersebut dan dapat melahirkan startup baru yang dapat menghadapi era disrupsi.

Sehingga mahasiswa bisa memanfaatkan teknologi dari fasilitas yang ada untuk lebih meningkat inovasi atau idea kreatif yang dimiliki untuk kedepannya. Lembaga inkubator bisnis yang terdapat Perguruan Tinggi seperti di Universitas Raharja memberikan pelayanan dalam membangun startup seperti memberikan konsep dengan fasilitas yang unik dan nyaman di Alphabet Incubator. Di dalam ruangan AI terdapat berupa kursi dan meja yang tertata rapi dengan desain seperti cafe. Sehingga dalam melakukan pembelajaran dan melakukan penelitian berlangsung tidak merasa bosan dan jenuh. Walaupun begitu perguruan tinggi dapat dengan melakukan kerjasama terhadap mahasiswa untuk dapat menjaga ruangan Alphabet Incubator dan termasuk kedalam sebuah pengabdian tridharma dalam perguruan tinggi.

### **Kegiatan Dalam Alphabet Incubator**

Di Alphabet Incubator banyak yang dapat dilakukan mahasiswa tentunya, seperti melakukan sharing mengenai jurnal, hibah dan proposal cbbpt. Dalam melakukan sharing hasil penelitian seperti jurnal. Mahasiswa tersebut mempersentasikan hasil karya yang sudah ditulis didepan pembimbingnya dengan membaca dan menjelaskan poin-poin didalamnya. Sehingga dosen pembimbing tersebut dapat memberi saran dan mengevaluasi hasil jurnal yang telah ditulis oleh mahasiswa tersebut. Seperti halnya sekarang Alphabet Incubator tersebut mempunyai media sosial youtube dan instagram.

Seperti dijelaskan tadi dalam mahasiswa melakukan persentasi karyanya dapat dilihat dichannel youtube Alphabet Incubator, dengan ini mahasiswa tersebut melatih langsung mental dirinya terhadap orang sekitar diruangan tersebut, karena proses dalam melakukan persentasi mengenai jurnal di rekam atau di live secara langsung dari youtube channel incubator yang diberi nama Magics Channel di Universitas Raharja. Dengan ini para mahasiswa yang lain juga mengetahui dan merasakan manfaat dari Alphabet Incubator tersebut untuk mendorong proses pembelajaran dan dapat dinikmati oleh mahasiswa maupun dosen di perguruan tinggi.

### **Konsep Ruang Alphabet Incubator**

Dalam ruangan Alphabet Incubator (AI) diberi konsep dengan desain Orchestra yang membuat ruangan tersebut sangat kekinian dan modern. Di setiap dinding diberi gambar bintang, planet dan gambar lainnya yang membuat merasa nyaman didalamnya karena tidak monoton dengan dinding yang bernuansa polos tanpa gambar. Tidak lupa dengan meja panjang dan kursi yang berjajar rapi menambah rasa nyaman tentunya dan ruangan yang sejuk. Disudut ruang juga diberi kursi dengan nuansa seperti kafe sehingga saat melakukan kegiatan atau diskusi mengenai penelitian merasa santai.



**Gambar 10. Ruang Alphabet Incubator**

Sudah terlihat bahwa peran dari incubator dalam melakukan proses inkubasi ke perguruan tinggi sangat bermanfaat. Terlihat dari pendampingan yang diberikan perguruan tinggi kepada mahasiswa dalam segi fasilitas berupa ruangan Alphabet Incubator yang begitu nyaman dan dapat mempengaruhi mahasiswa lebih semangat dan lebih fokus untuk menyelesaikan penelitiannya. Dibalik itu semua anggaran yang dikeluarkan sebesar 2,4 Miliar angka yang fantastis bukan. Alphabet Incubator merupakan salah bentuk contoh dalam membangun inkubator bisnis startup terhadap revolusi industri 4.0 yang selama ini terhambat dari segi akurasi data, proses administrasi yang memakan waktu lama, dan tidak terintegrasi dari segi pelaksanaan catur dharma yang terdapat di perguruan tinggi. Dalam melakukan penelitian tersebut dilakukan dengan observasi dan literatur review dengan pendekatan kualitatif.

Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui peran yang sudah diberikan inkubator bisnis untuk membangun startup pada perguruan tinggi dalam mengetahui apa saja yang sudah didapatkan mahasiswa dari program yang diberikannya dan fasilitas apa yang sudah terbentuk dari adanya program inkubator tersebut terhadap perguruan tinggi dan mahasiswa dapat membangun startup baru untuk meningkatkan industri teknologi dan membuka lapangan pekerjaan di Indonesia.

Dengan ini pertumbuhan UMKM di Indonesia dapat mencapai diatas 5% kedepannya, dari adanya pendampingan inkubator bisnis tersebut terhadap perguruan tinggi diharapkan mahasiswa yang sudah mempunyai bekal pengalaman dan pembelajaran mengenai bisnis dapat membuat startup baru yang berkembang dan sukses tentunya sehingga dapat bertahan dan mencapai pasar internasional.

## **SIMPULAN**

Dari penelitian tersebut Inkubator bisnis sangat berperan penting bagi Perguruan Tinggi dalam mendorong kreativitas dan inovasi mahasiswa dalam berwirausaha. Dengan adanya ini kinerja di Perguruan Tinggi dapat terlihat dalam mengembangkan startup yang berkaitan dengan Tridharma sebagai contoh pengabdian kepada masyarakat. Dalam Perguruan Tinggi memberikan konsep link and match yang bertujuan agar mahasiswa dapat nyaman dan mudah mengikuti pembelajaran dalam inkubator bisnis. Namun ada kendala proses dalam berjalannya inkubasi dalam mengembangkan startup pada perguruan tinggi seperti sumber daya manusia. Dalam penelitian tersebut memanfaatkan kreativitas dan inovasi mahasiswa berkembang pesat dari pengaruh inkubator bisnis dari program Alphabet Incubator di Universitas Raharja. Sehingga penelitian yang selanjutnya dapat menggunakan metode baru dan memudahkan penelitian untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi dengan teknologi. Agar perkembangan inkubator bisnis startup lebih terkenal di kalangan mahasiswa dan peningkatan inkubator dalam memberi fasilitas dalam segi konsep dan inkubasi kepada para calon startup lebih memadai.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alimudin, Arasy. 2015. Strategi pengembangan minat wirausaha melalui proses pembelajaran. *E-Jurnal Manajemen Kinerja*. 1: 1-13.
- Arip, Yusuf & Wajdi, M Farid. 2019. Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Student Enterprise Dalam Rangka Meningkatkan Kompetensi Wirausaha Mahasiswa Di Universitas Muhammadiyah Ponorogo. *Tesis*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ashfihani, Ahmad. 2018. Peran Pimpinan FEBI Dalam Meningkatkan Motivasi Berwirausaha Bagi Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah UIN Sunan Ampel Surabaya. Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Baskoro, M Lahandi & Maulidian, Maulidian. 2019. Pelatihan Instagram Marketing Untuk Tenant Inkubator Bisnis Trilogi. *JURDIMAS*. 2 (1): 19-26.
- Budiyanto, Hery, Suprpto, Agus & Poerwoningsih, Dina. 2017. Program Pengembangan Kewirausahaan Dalam Bentuk Inkubator Bisnis Di Perguruan Tinggi Bagi Mahasiswa Pemilik Usaha Pemula. Prosiding. Disajikan dalam Seminar Nasional Sistem Informasi (SENASIF).
- Dewi, Yovita Anggita. 2016. Inovasi Spesifik Lokasi untuk Inkubator Teknologi mendukung Pengembangan Ekonomi Lokal. *Analisis Kebijakan Pertanian*. 10 (4): 299-312.
- Disas, Eka Prihatin. 2018. Link and Match sebagai Kebijakan Pendidikan Kejuruan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 18: 231-242.
- Edris, Mochamad, Handoyo, Ag Sunarno & Lusianti, Dina. 2017. Kinerja UMKM Tenant Inkubator Bisnis Universitas Muria Kudus Berdasarkan Implementasi E-marketing. Prosiding. Disajikan dalam SNATIF.
- Hakim, Lukmanul, Syarifuddin, Didin & Iskandar, Iis. 2018. Membangun Inkubator Wirausaha Kepariwisata di STP ARS Internasional. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1:1.
- Hamdan, Hamdan. Model Inkubator Bisnis Untuk Menumbuhkan Kompetensi Kewirausahaan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 13:1.
- Jaya, Mardi Arya, Ferdiana, Ridi & Fauziati, Silmi. 2017. Analisis Faktor Keberhasilan Startup Digital di Yogyakarta. Prosiding. Disajikan dalam SNATIF.
- Kurniasari, Fita & Putra, Eka Wira. 2018. Model Pembelajaran Industrial Incubator Based Learning (IIBL) Untuk Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Pontianak. Pena Kreatif: *Jurnal Pendidikan*. 7: 53-59.
- Mahani, Septiana Ayu Estri. 2015. Tinjauan Model Inkubator Bisnis Rintisan (Bisnis Start Up) Di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis: Performa*. 76-95.
- Nurdianto, Alifian Bayu. 2018. Optimalisasi Wakaf Untuk Inkubator Bisnis Dan Teknologi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Di Sidoarjo. *ISTISMAR*. 1: 43-49.
- Pudianti, Anna, Herawati, Anita & Purwaningsih, Anna. 2018. Faktor Kreativitas dalam Pengembangan Model Inkubator Bisnis di Era Digital. *BISMA (Bisnis dan Manajemen)*. 10: 145-155.
- Putra, Ryan Aditya & Sofyan, Herminanto. 2017. Partisipasi Industri Otomotif Dalam Implementasi Work Based Learning Di SMK Daerah Istimewa Yogyakarta. *E-Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif-SI*. 19:1.
- Rahardja, Untung, Lutfiani, Ninda & Yolandari, Aulia. 2019. Penerapan Viewboard Informatif Pada Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta Indonesia Dalam Era Industri 4.0. *Technomedia Journal*. 3: 224-234.
- Raharja, Untung, Harahap, Eka Purnama & Devi, Ririn Eka Cipta. 2018. Pengaruh Pelayanan dan Fasilitas pada Raharja Internet Cafe Terhadap Kegiatan Perkuliahan Pada Perguruan Tinggi. *Jurnal Teknoinfo*. 12: 60-65.

- Rofieq, Mochammad Rofieq, Permatasari, Ditya Permatasari & Farida, Lailatul Farida. 2018. Model Pendampingan Umkm Bidang Kerajinan Menjadi Start-Up Sukses Di Kota Malang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.3(2)
- Salam, Rudi, Akhyar, Muhammad, Tayeb, Abd Muhaimin & Niswaty, Risma. 2017. Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah Mahasiswa dalam Menunjang Daya Saing Perguruan Tinggi. *Jurnal Office*. 3: 61-65.
- Saleh, Amiruddin & Sehabudin, Ujang. 2015. Pengembangan Program Inkubator Wirausaha Sosial di Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor. *Agrokreatif Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*. 1: 88-95.
- Saputra, Andy. 2015. Peran Inkubator Bisnis dalam Mengembangkan Digital Startup Lokal di Indonesia. *Calyptra*. 4: 1-24.
- Saputra, Wawan & Purnama, Bambang Eka. 2011. Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Untuk Mata Kuliah Organisasi Komputer. *Speed-Sentra Penelitian Engineering dan Edukasi*. 4:2.
- Setyawati, Christina Yanita. 2016. Dampak Mentoring Pada Keberhasilan Start-Up Business: Studi Kasus Pada Start-Up Business di Indonesia (Mentoring the Impact of Success of a Start-Up Business: A Case Study of a Start-Up Business in Indonesia).*Jurnal Manajemen*. 11: 290-310.
- Siregar, Gustina, Andriany, Dewi & Bismala, Lila. 2019. Program Inkubasi Bagi Tenant Inwall Di Pusat Kewirausahaan, Inovasi dan Inkubator Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Prosiding. Disajikan dalam Seminar Nasional Kewirausahaan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Soba, Heriyanto S, Hasbullah, Rokhani & Nuryartono, Nunung. 2018. Strategi Pengembangan Inkubator Bisnis Sebagai Lembaga Pendampingan Perusahaan Pemula: Studi Kasus Inkubator Bisnis IPB. *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen*. 4: 96.
- Sumarwan, Ujang & Hasbullah, Rokhani. 2017. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kinerja dan Kepuasan Tenan di Inkubator Bisnis IPB. *Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah*. 12: 84-92.
- Yuana, Suci Lestari, Azizah, Nur & Apriliyanti, Indri Dwi. 2016. Komparasi Efektivitas dan Model Governance Inkubator Bisnis Digital antara Pengelola Pemerintah, BUMN, Swasta, Komunitas, dan Universitas. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. 20: 133-146.

---

# DETERMINAN *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Risma Wilujeng<sup>1\*</sup> dan Agung Yulianto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang  
Kampus Sekaran, Gunung Pati, Semarang, Indonesia

\*Corresponding Author: [rismawe@gmail.com](mailto:rismawe@gmail.com)

Diterima: Oktober 2019; Direvisi: Januari 2020; Dipublikasikan: Maret 2020

## ABSTRACT

*The purpose is to analyze and describe the effects of leverage, market ratios, institutional ownership, audit committees, and the effect of profitability moderation on financial distress. Population in this study food and beverage company listed on the Stock Exchange in 2013-2017. The research uses purposive sampling method of 90 units analysis. The analytical method used is logistic regression and absolute value difference test. The results are leverage, market ratios, institutional ownership, audit committees, and market ratios, institutional ownership, audit committees that are moderated by profitability have no effect in financial distress. While leverage moderated by the effect of financial distress. The conclusion is, profitability moderates the effect of leverage on financial distress. Suggestions for further research are expected to be able to use other company sectors, for example the property and real estate sector because in this study not many companies experience financial distress.*

**Keyword :** *Financial Distress* **Keywords:** *Financial Distress; Leverage; Market Ratio; Corporate Governance; Profitability.*

## ABSTRAK

Tujuan Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh *leverage*, rasio pasar, kepemilikan institusi, komite audit, dan pengaruh dari moderasi profitabilitas terhadap *financial distress*. Populasi penelitian yaitu perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2013. Sampel yang digunakan metode purposive sampling sejumlah 90 unit analisis. Metode analisis yang digunakan yaitu regresi logistic dan uji selisih mutlak Hasil penelitian yaitu *leverage*, rasio pasar, kepemilikan institusioal, komite audit yang dimoderasi profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* Sedangkan *leverage* yang dimoderasi oleh profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Simpulan dari penelitian yaitu profitabilitas memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*. Saran untuk peneliti berikutnya diharapkan menggunakan sektopr lain seperti sector property dan real estate, karena ini tidak banyak perusahaan yang mengalami *financial distress*.

**Kata Kunci:** *Financial Distress; Leverage; Rasio Pasasr; Corporate Governance; Profitabilitas*

## PENDAHULUAN

Berdirinya sebuah perusahaan tentunya memiliki tujuan tertentu salah satunya yaitu untuk memperoleh keuntungan atau *profit oriented*. Dalam menjalankan bisnisnya tentu perusahaan akan mengharapkan perolehan keuntungan atau laba yang tinggi agar perusahaan mampu bertahan dan memiliki daya saing sesuai dengan visi dan misi sehingga perusahaan tersebut memiliki kinerja perusahaan yang baik. Kondisi kinerja perusahaan yang baik merupakan dambaan bagi setiap pemegang saham yang nantinya dapat menarik investor atau calon investor untuk menanamkan investasinya ke perusahaan tersebut. Namun dalam kenyataannya, tidak semua harapan yang dicitakan oleh perusahaan itu akan tercapai, hal ini dapat disebabkan oleh beberapa kendala atau hambatan yang dapat menyebabkan perusahaan memiliki potensi kebangkrutan.

*Financial distress* merupakan suatu proses menurunnya posisi *financial* perusahaan yang dialami perusahaan sebelum perusahaan tersebut bangkrut ataupun mengalami likuidasi (Platt & Platt, 2002). Menurut Simanjuntak, Titik, & Aminah (2017) kondisi *financial distress* merupakan kondisi dimana terjadi penurunan keuangan sebelum perusahaan tersebut bangkrut. Brahmama (2006) mengatakan bahwa *Financial distress* akan terjadi ketika perusahaan tidak dapat menjaga kestabilan keuangannya sehingga akan menimbulkan kerugian operasional dan kerugian bersih tahun berjalan. Apabila hal ini tidak dilakukan perbaikan dan terjadi selama 2 tahun berturut turut, maka perusahaan dapat menuju kearah kebangkrutan. *Financial distress* dapat terjadi karena dua faktor utama yaitu faktor internal dan eksternal, faktor internal diantaranya merupakan faktor ekonomi, faktor keuangan, dan corporate governance. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi *financial distress* yaitu umur dan ukuran serta tingkat pertumbuhan (Septivani & Agoes, 2014). Whitaker (1999) menyatakan *financial distress* terjadi karena adanya *economic distress*, yaitu penurunan dalam industri perusahaan dan manajemen perusahaan yang buruk.

Faktor lain selain factor keuangan yang yang dapat mempengaruhi *financial distress* yaitu *corporate governance* yang ada di dalam perusahaan (Hanifah & Purwanto, 2013). *Corporate governance* dapat diartikan sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah atau *value added* untuk semua stakeholder (Monks dan Minow, 2011 dalam Septivani & Agoes, 2014). Tujuan dari adanya *corporate governance* yaitu untuk menciptakan nilai tambah yang diperuntukan bagi pihak yang berkepentingan, sehingga *agency cost* dapat diminimalisir (Bodroastuti, 2009).

Dalam satu tahun terakhir ini berdasarkan informasi yang diperoleh dari (<https://ekonomi.kompas.com/> 2 Febuari 2019). Selain itu dilansir dari (<https://nasional.kontan.co.id/> 2 Febuari 2019). Pengadilan Niaga Jakarta Pusat, resmi menyatakan status pailit kepada PT. Sariwangi (SAEA) dan PT. Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Wadung, yang merupakan perusahaan perkebunan teh pada 16 Oktober 2010. Putusan tersebut dijatuhkan atas dasar bahwa PT. SAEA dan Indorub lalai dalam memenuhi kewajibannya. Mengetahui hal tersebut, PT. Unilever sebagai pemegang brand Sariwangi yang melakukan akuisisi pada tahun 1989, pada akhirnya memutuskan kerjasama dengan PT. SAEA.

PT. Nyonya Meneer pun juga menutup pabriknya yang berada di Semarang, lantaran bangkrut dan tidak mampu membayar hutang sebesar 267 miliar kepada sejumlah investor. Selain terlilit hutang Nyonya Meneer sebelumnya pernah mengalami krisis operasional yang cukup panjang, dari tahun 1984 hingga tahun 2000, hal tersebut terjadi karena sengketa perebutan kekuasaan antar keluarga ([https://ekonomi.kompas.com](https://ekonomi.kompas.com/) 2 Febuari 2019).

Maka dari itu diperlukan adanya sarana untuk mengidentifikasi terjadinya kesulitan keuangan sejak awal atau sebuah peringatan dini (*early warning system*). *Agency Theory* memberikan penjelasan bahwa model peringatan dini (*early waring system*) merupakan hal yang sangat penting bagi pihak manajemen dalam pengambilan keputusan untuk meminimalisir timbulnya permasalahan keuangan yang dapat menyebabkan terjadinya kondisi terjadinya *financial distress*.

Peneliti yang sudah melakukan rearsch mengenai factor internal yang dapat mempengaruhi *financial distress* diantaranya yaitu (Widhiari dan Merkusiwati, 2015) melakukan

penelitian tentang pengaruh likuiditas, operating capacity, sales growth, dan *leverage* terhadap *financial distress*. (Hidayat dan Meiranto, 2014) melakukan penelitian pengaruh *leverage*, likuiditas, aktivitas dan profitabilitas dengan *firm size* sebagai variabel kontrol. Peneliti lainnya yang meneliti tentang *financial distress* yaitu Andre (2013) tentang pengaruh *leverage*, likuiditas, rasio aktivitas dan profitabilitas. Curry dan Banjarnahor (2018) juga melakukan penelitian pengaruh likuiditas, profitabilitas, *financial leverage*, pertumbuhan penjualan dan rasio pasar. Beberapa peneliti juga melakukan penelitian terhadap factor nonkeuangan yang mempengaruhi *financial distress* diantaranya adalah Fathonah (2016) yang meneliti tentang pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris, dan komite audit terhadap *financial distress*. (Helena & Saifi, 2016) meneliti pengaruh dewan direksi, proporsi komisaris independen, komite audit dan kepemilikan institusional.

*Leverage* merupakan suatu indicator yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya baik kewajiban jangka panjang maupun jangka (Widarjo dan Seiawan, 2009). Hasil dari penelitian yang dilakukan Lisiantara, dan Febriana (2018) menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan penelitian yang dilakukan Curry dan Banjarnahor (2018) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negative terhadap *financial distress*.

Rasio pasar merupakan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai terutama pada pemegang saham dan calon investor (Curry dan Banjarnahor, 2018). Yudadibrata & Soenarno (2016) menyatakan bahwa rasio pasar tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan Curry dan Banjarnahore (2018) menyatakan bahwa penelitiannya memiliki hasil rasio pasar berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Kepemilikan institusional yaitu bagian dari mekanisme *corporate governance* dimana keberadaannya dapat menekan terjadinya konflik keagenan antara manager dengan pemilik (Hanifah dan Purwanto, 2013). Chinantya dan Merkusiwati (2015) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan menurut hasil penelitian Fathonah (2016) menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Menurut Ikatan Komite Audit menyatakan Komite Audit merupakan suatu komite yang berkerja secara profesional, dan independen yang keberadaannya dibentuk oleh dewan komisaris, maka dari itu tugas dari komite audit adalah untuk membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dari implementasi *corporate governance* di perusahaan perusahaan. Hanifah dan Purwanto (2013) menyatakan bahwa jumlah anggota komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. (Radifan dan Yuyetta (2015) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis dan mendiskripsikan pengaruh *leverage*, rasio pasar, kepemilikan institusional, dan komite audit terhadap *financial distress* dengan profitabilitas sebagai variabel pemoderasi. Hasil dari penelitian terdahulu masih inkonsisten sehingga penelitian mengenai *financial distress* menarik untuk diteliti kembali. Orisinalitas dari penelitian ini adalah menghadirkan Penambahan variabel inkonsisten berupa (variabel kepemilikan institusional dan rasio pasar), karena belum pernah diteliti secara bersama sama menggunakan variabel moderasi berupa variabel profitabilitas. Orisinalitas lain yang berkaitan yaitu pada penggunaan metode pengujian berupa uji nilai selisih mutlak.

## TINJAUAN PUSTAKA

### *Agency Theory*

Jensen & Meckling (1976) menggambarkan hubungan kontrak antara pemilik perusahaan dengan dengan manajer, teori ini menyebabkan konflik antara pemilik (*principle*) dan manajer (*agent*) karena adanya pemisahan kepemilikan dan pengelolaan atas perusahaan. Konflik ini akan

terjadi ketika pihak masing masing sama sama ingin memaksimalkan kekayaan (Lisiantara dan Febrina, 2018).

### ***Signalling Theory***

Teori sinyal merupakan teori yang aamengemukakan tentang perusahaan dalam memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Teori ini mengungkapkan tentang bagaimana seharusnya sinyal yang diberikan kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal akan diberikan oleh perusahaan berdasarkan laporan tahunan, dimana laporan tersebut akan dimuat secara terbuka dan transparan. Informasi yang disajikan di dalam laporan keuangan harus disajikan secara relevan (Prasetyo & Fachrurrozie, 2016).

### **Pengembangan Hipotesis**

*Leverage* merupakan suatu indicator yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya baik kewajiban jangka panjang maupun jangka (Widarjo dan Seiawan, 2009). Dalam hal ini perusahaan akan dilihat sejauh mana perusahaan akan bergantung pada utang untuk membiaya operasionalnya. Apabila perusahaan terlalu bergantung pada utang maka di masa mendatang akan menimbulkan permasalahan yaitu pelunasan pinjaman di tambah dengan bunga yang harus di tanggung oleh perusahaan. Jika perusahaan terlalu berantung pada hutang dalam operasionalnya, maka hal tersebut dapat menyebabkan risiko gagal bayar yang dapat membawa perusahaan ke dalam kondisi *financial distress* (Agusti, 2013). Hal tersebut sesuai dengan *agency theory* bahwa keputusan yang berikatan dengan hutang piutang berada di bawah kendali agen, apabila jumlah hutang yang jatuh tempo terlalu banyak maka perlu adanya koreksi terhadap agen. (Hidayat & Meiranto, 2014). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Lisiantara, dan Febrina (2018), Hanifah & Purwanto (2013) yang menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*.

H<sub>1</sub> : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*

Rasio Pasar (Market Ratio) atau rasio saham adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur nilai saham. Rasio pasar merupakan salah satu informasi yang sangat bermanfaat, karena dapat memberi petunjuk bagi investor mengenai prospek perusahaan. Semakin baik hasil dari rasio ini, maka kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress* akan semakin kecil, begitu juga sebaliknya, jika rasio ini semakin kecil maka semakin besar peluang perusahaan mengalami *financial distress*. Sesuai dengan *Signalling theory* yang lebih menekankan pada informasi yang diberikan perusahaan terhadap pihak Karena dapat memberikan *good news* atau *bad news* yang dapat menggambarkan prospek earning perusahaan dimasa depan, dan juga dapat menggambarkan kinerja keuangan perusahaan, untuk keperluan identifikasi prospek dan risiko dalam masa masa yang akan dating. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Curry & Banjarnahor, 2018) yang menyatakan bahwa rasio pasar memiliki pengaruh negative terhadap *financial distress*.

H<sub>2</sub> : Rasio pasar berpengaruh negative terhadap *financial ditress*

Kepemilikan institusional yaitu bagian dari mekanisme *corporate governance* dimana keberadaanya dapat menekan terjadinya konflik keagenan antara manager dengan pemilik (Hanifah dan Purwanto, 2013). *Agency theory* menjelaskan bahwa dalam hubungan keagenan terdapat arah dan tujuan yang berbeda yang dapat menyebabkan konflik *agency*. Adanya pengawasan yang dilakukan oleh pihak institusi ini diharapkan dapat menekan terjadinya tidakan manajer yang akan menguntungkan pihaknya. Semakin banyaknya kepemilikan institusi dalam perusahaan, maka diharapkan akan semakin efisien manager dalam menggunakan aktiva yang ada, sehingga probabilitas perusahaan akan mengalami *financial distress* semakin rendah, begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat kepemilikan institusi maka akan semakin tinggi

perusahaan mengalami *financial distress*. Penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Fathonah (2016).

H<sub>3</sub> : Kepemilikan Institusional berpengaruh negative terhadap *financial distress*.

Komite audit merupakan komite yang memiliki fungsi dan peran untuk membantu tugas dan fungsi dari dewan komisaris, yang juga komite audit ini dibentuk oleh dewan komisaris. Berkaitan dengan tugasnya keefektifan komite audit sangat diperhatikan dan dipertimbangkan karena keefektifan komite audit dapat membantu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat mengurangi risiko perusahaan dari *financial distress* (Putri & Merkusiwati, 2014). Perusahaan dengan tingkat keefektifan komite audit yang tinggi akan meningkatkan kinerja dan menuntun manajemen pada pemilihan keputusan yang tepat sehingga perusahaan dapat menghindari kemungkinan terjadinya *financial distress* atau kesulitan keuangan. Hal ini sejalan dengan *Agency theory* menjelaskan bahwa dengan adanya *corporate governance* melalui komite audit, diharapkan dapat meminimalkan tindakan manajemen yang menyeleweng seperti memanipulasi laba perusahaan melalui pengawasan dan wewenang kontroling yang dimiliki oleh komite audit. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuresa & Hadiprajitno (2013) yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negative terhadap *financial distress*.

H<sub>4</sub> : Komite Audit berpengaruh negatuf terhadap *financial distress*

Rasio *leverage* merupakan kemampuan entitas dalam melunasi utang, baik utang jangka panjang maupun jangka pendek Apabila manajemen memanfaatkan utang dalam intensitas yang besar untuk mendanai operasional perusahaan, maka dapat menimbulkan permasalahan dimasa depan tentang pelunasan pokok pinjaman dan bunga yang harus di tanggung.

Laba merupakan sebuah orientasi perusahaan didirikan sehingga dalam menjalankan kegiatan usahanya perusahaan akan sangat memperhatikan laba, karena dengan pencapain laba yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan. Manajemen dapat memanfaatkan asset yang dimiliki agar dapat menghasilkan laba Hal ini sejalan dengan *Agency Theory* bahwa kegiatan operasional merupakan hal yang harus dilakukan oleh *agent*, apabila *agent* tepat dalam mengambil keputusan sehingga produk yang dihasilkan oleh perusahaan akan terjual dalam kapasitas tinggi sehingga laba yang diperoleh pun juga tinggi. Dari kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang maka akan mempengaruhi tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya terhadap pihak ketiga sehingga probabilitas kemungkinan perusahaan mengalami komdisi *financial distress* akan semakin kecil.

H<sub>5</sub> : profitabilitas memoderasi *leverage* terhadap *financial ditress*

Rasio Pasar (Market Ratio) atau rasio saham adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur nilai saham. Rasio pasar merupakan suatu informasi yang mendasar bagi para investor akrena dapat memebrikan finyal *good news* atau *bad news*, yang dapat menggambarkan prospek earning perusahaan dimasa depan, dan juga dapat menggambarkan kinerja keuangan perusahaan, untuk keperluan identifikasi prospek dan risiko dalam masa masa yang akan datang

Sesuai dengan *Agency Theory* yang menyatakan, apabila profitbilitas yang dihasilkan oleh perusahaan tinggi maka akan mempengaruhi sikap manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan maka hal tersebut akan menarik kreditor atau pihak lain untuk berinvestasi dalam perusahaan tersbut, yang dapat dilihat dari hasil EPS dan memperhatikan kualitas saham. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan maka perusahaan akan memeperoleh suntikan dana yang dapat mengurangi risiko *financial distress*.

H<sub>6</sub> : profitabilitas memoderasi rasio pasar terhadap *financial ditress*

Kepemilikan institusional merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* yang dapat mengurangi masalah dalam teori keagenan antara pemilik dan manajer sehingga timbul

keselarasan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajer. rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan seperti *profit margin on sales*, *return on total assets* dan lain sebagainya. Manajemen memiliki peran yang banyak dalam memperoleh keuntungan, sehingga hal tersebut dapat menimbulkan risiko yaitu manajemen akan mengambil keputusan yang lebih berpihak kepada kepentingannya sendiri. Sehingga dengan adanya kepemilikan institusi ini akan menciptakan penggunaan asset yang lebih efektif dan mengurangi konflik keagenan yang terjadi sesuai dengan teori agensi, karena manajer atau agen akan bekerja diawasi langsung oleh institusi terkait, sehingga hal tersebut dapat meminimalkan perusahaan berada dalam kondisi *financial distress*.

H<sub>7</sub> : profitabilitas memoderasi kepemilikan institusional terhadap *financial distress*

Komite audit merupakan komite yang memiliki fungsi dan peran untuk membantu tugas dan fungsi dari dewan komisaris, yang juga komite audit ini dibentuk oleh dewan komisaris. Berkaitan dengan tugasnya keefektifan komite audit sangat diperhatikan dan dipertimbangkan karena keefektifan komite audit dapat membantu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat mengurangi risiko perusahaan dari *financial distress*. (Putri & Merkusiwati, 2014). Komite audit merupakan komite yang memiliki fungsi dan peran untuk membantu tugas dan fungsi dari dewan komisaris, yang juga komite audit ini dibentuk oleh dewan komisaris.

Berkaitan dengan tugasnya keefektifan komite audit sangat diperhatikan dan dipertimbangkan karena keefektifan komite audit dapat membantu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat mengurangi risiko perusahaan dari *financial distress*. (Putri & Merkusiwati, 2014).

Adanya profitabilitas yang tinggi ditunjang oleh keberadaan ukuran komite audit, karena komite audit memiliki peran untuk memahami laporan keuangan yang ada, sehingga kredibilitas penyusunan laporan keuangan dapat terjaga serta dapat mengurangi tindakan manajemen dalam memanipulasi laba perusahaan. Sesuai dengan *agency theory* dengan tingginya kompetensi yang dimiliki komite audit diharapkan dapat mengurangi masalah keagenan yang dapat menyebabkan risiko terjadinya *financial distress*.

H<sub>8</sub> : profitabilitas memoderasi komite audit terhadap *financial distress*

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dengan desain penelitian pengujian hipotesis yang dilakukan terhadap perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017 dengan jumlah sampel sebanyak 23 perusahaan. Sampel diperoleh menggunakan metode *purposive sampling* sebanyak 18 perusahaan dengan periode pengamatan selama 5 tahun, sehingga unit analisisnya sebanyak 90 perusahaan. Penentuan sampel diperoleh dengan kriteria sebagai berikut:

**Tabel 1. Kriteria Penentuan Sampel**

No.	Kriteria Sampel	Tidak Masuk	Kriteria Masuk
1	Perusahaan <i>food and beverage</i> yang terdaftar yang di BEI periode 2013-2017	5	23
2	Perusahaan sector <i>food and beverage</i> yang menerbitkan laporan keuangan selama 5 tahun berturut turut tahun 2013-2017		18
3	Perusahaan makanan dan minuman ( <i>food and beverage</i> ) yang mempublikasikandata lengkap tahun 2013-2017 berkaitan dengan variabel yang diteliti		18
	Jumlah perusahaan sampel		18
	Jumlah unit analisis ( 5 x 18 )		90

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *financial distress*. Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *leverage*, rasio pasar, kepemilikan institusional, komite audit dan profitabilitas sebagai variabel pemoderasi. Definisi operasional dalam penelitian disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 2. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

No	Variabel	Definisi Variabel	Indikator
1.	<i>Financial Distress</i>	Tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.	EPS positif = 0 EPS negatif = 1
2.	<i>Leverage</i>	<i>Leverage</i> merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan akan dibiayai dengan hutang.	$Leverage = \frac{total\ liabilities}{total\ assets}$
3.	Rasio Pasar	Rasio yang digunakan untuk mengukur nilai saham.	$EPS = \frac{Earning\ availabel\ for\ common\ stock}{number\ of\ share\ of\ common}$
4.	Kepemilikan Institusional	salah satu mekanisme <i>corporate governance</i> yang dapat mengurangi konflik keagenan.	$KI = \frac{jumlah\ saham\ yang\ dimiliki\ oleh\ investor\ institusional}{jumlah\ saham\ yang\ beredar}$
5.	Komite Audit	mekanisme <i>corporate governance</i> yang diharapkan mampu untuk mengurangi konflik keagenan dalam suatu perusahaan.	$KA = \text{Frekuensi pertemuan komite audit}$
6.	Profitabilitas	Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba	$ROA = \frac{Earnings\ after\ tax}{total\ assets}$

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, dengan data berupa data sekunder meliputi laporan tahunan atau *annual report* perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik dan uji selisih nilai mutlak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif menggambarkan nilai rata-rata, maksimum, minimum, dan standar deviasi dari variabel *Leverage*, *rasio pasar*, *kepemilikan institusional* dan *Komite audit*, serta Profitabilitas. Namun dalam penelitian ini variabel *financial distress* merupakan variabel yang pengukurannya menggunakan skala nominal, jadi variabel *financial distress* tidak dapat diketahui nilai rata-rata, maksimum, minimum, dan standar deviasi. Sehingga variabel ini hanya dapat dijelaskan dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi dari unit analisisnya. Berikut tabel distribusi frekuensi variabel *financial distress*:

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Variabel Financial Distress**

		Freq	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Non FD	70	77.8	77.8	77.8
	FD	20	22.2	22.2	100.0
	Total	90	100.0	100.0	

Dapat diketahui bahwa perusahaan yang terindikasi mengalami *financial distress* sebanyak 20 yang di beri nilai 1, dengan persentase sebesar 22.2%. Sedangkan bahwa perusahaan yang sehat ditunjukkan dengan angka 0 memperoleh hasil sebanyak 70 perusahaan yang sehat dengan prosentase sebesar 77.8%. Dapat diketahui bahwa dari 90 unit analisis yang diteliti, 20 perusahaan terindikasi mengalami *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017 terdapat 22.2% dari 100% perusahaan yang mengalami *financial distress*, diantaranya yaitu PT. Bintang Mitra Semestaraya Tbk tahun 2013, 2014, 2015, 2016 dan 2017, kemudian PT. Bumi Tekhnokultura Unggul Tbk pada tahun 2014, 2015, 2017. PT. Tri Bayan Tirta Tbk pada tahun 2015, 2016, 2017. PT. Prashida Aneka Niaga Tbk tahun 2015 dan 2016. PT. Budi Starch and Sweetener Tbk tahun 2016, dan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk pada tahun 2016, sedangkan sisanya 77.8% perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam kondisi *financial distress* tersebut merupakan perusahaan yang memiliki EPS negatif sehingga termasuk dalam kategori 1 yaitu kategori *financial distress*.

Variabel *leverage*, rasio pasar, kepemilikan institusional, komite audit dan profitabilitas ini dapat ditentukan nilai maksimum, minimum, rata-rata (*mean*), serta standar deviasinya. Oleh karena itu untuk mendeskripsikan variabel ini dapat menggunakan analisis statistik deskriptif yang disajikan pada Tabel 4. berikut:

**Tabel 4. Analisis Statistik Deskriptif Leverage, Rasio Pasar, Kepemilikan Institusional dan Komite Audit**

	N	Min	Max	Mean	St. Dev
Lev	90	.05	.96	.4865	.17746
RP	90	-171.47	1364.00	1136.3251	6326.58056
KI	90	.00	1.00	.6912	.25430
KA	90	2.00	12.00	4.9556	1.77948
ROA	90	-.34	.88	.0919	.14635
Valid N (listwise)	90				

Berdasarkan analisis statistik deskriptif tabel 4.2, diperoleh nilai minimal sebesar 0.05 yang dimiliki oleh PT Bintang Mitra Semestaraya Tbk pada tahun 2013. Sedangkan nilai maksimum sebesar 0.96 dimiliki oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk, pada tahun 2017 serta diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.4865 dan standar deviasi sebesar 0.17746. Nilai rata-rata (*mean*) tersebut lebih besar dari nilai standar deviasi sehingga dapat disimpulkan data variable yang diperoleh tidak jauh berbeda, sehingga persebaran datanya menjadi kecil *common stock* dibagi dengan *number for share of common stock* dekali 1,00. Berdasarkan analisis statistik deskriptif pada tabel 4, diperoleh nilai minimal sebesar -171.47 yaitu pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) pada tahun 2017. Sedangkan nilai maksimumnya sebesar 136.00 dimiliki oleh PT Mayora Indah Tbk (MYOR) pada tahun 2015, serta diperoleh nilai rata-rata atau *mean* sebesar 139.7111 dan standar deviasi dengan nilai sebesar 232.26589. Dapat diketahui bahwa nilai *mean* lebih kecil daripada standar deviasai, sehingga dapat disimpulkan bahwa data sampel untuk variasi ini tergolong berbeda, sehingga sebaran datanya menjadi kecil. Berdasarkan analisis deskriptif untuk

kepemilikan institusional, diperoleh nilai minimal 0.00, yang dimiliki oleh Industri Jamu dan farmasi Sidomuncul (SIDO) tahun 2013. Sedangkan untuk nilai maksimalnya dimiliki oleh PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) pada tahun 2013 dengan nilai sebesar 1.00. Untuk nilai rata rata sendiri diperoleh sebesar 0.6912, serta nilai standar deviasinya sebesar 0.25430. dapat disimpulkan bahwa nilai mean lebih kecil dari standar deviasi, sehingga persebaran datanya kecil. Untuk komite audit diperoleh nilai minimal sebesar 2 yang dimiliki oleh PT Ultrajaya Milk Industri And Trading Company Tbk (ULTJ) pada tahun 2013. Sedangkan untuk nilai minimalnya diperoleh nilai sebesar 12 yang dimiliki oleh PT Bumi Teknokultura Unggul (BTEK) pada tahun 2013. Untuk nilai mean sendiri sebesar 4.9556, dan nilai standar deviasinya sebesar 1.77948. Nilai mean lebih besar dari standar deviasi, sehingga persebaran datanya menjadi besar. Hasil dari statistic deskriptif untuk profitabilitas sendiri diperoleh nilai minimal sebesar -0.34 yang dimiliki oleh PT Bintang Mitra Semestaraya Tbk (BMSR) pada tahun 2014, sedangkan untuk nilai maksimalnya sebesar 0.88 yang dimiliki oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk (mLBI) pada tahun 2017. Nilai rata rata variable profitabilitas menunjukkan angka sebesar 0.0919, dan nilai standar deviasinya sebesar 0.14635, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai *mean* lebih kecil daripada nilai standar deviasi, sehingga persebaran datanya menjadi kecil.

Analisis statistik inferensial yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis *multivariate* dengan regresi logistik (*logistic regression*). Regresi logistik digunakan untuk mengukur kekuatan pengaruh antara dua variabel atau lebih serta menunjukkan arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dengan regresi logistic ini tidak diperlukan pengujian asumsi normalitas, heterokedastitas, dan uji autokorelasi karena di dalam pengujian ini variabel terikat merupakan variabel dummy (0 dan 1). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *-2 Log Likelihood* (LL) pada *step* 0 awal dan *step* 1 mengalami penurunan sebesar 61,861. Hasil ini merupakan selisih dari *-2LL step* 0 sebesar 95,347 dengan *-2LL step* 1 sebesar 33,486. Penurunan ini menunjukkan model regresi tersebut baik atau dengan kata lain model regresi tersebut *fit*.

Berdasarkan pengujian *Hosmer and Lemeshow Goodness-of-fit* diketahui bahwa nilai nilai *Chi-Square* sebesar 1.253 dengan signifikan yang diperoleh sebesar 0,996. Nilai signifikan tersebut lebih besar dari 0,05 maka hipotesis diterima yang berarti tidak ada perbedaan antara model dengan data. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan antara model dengan data empiris peneliti dan model regresi layak untuk digunakan dalam analisis berikutnya. Pengujian dari koefisien determinasi atau R<sup>2</sup> menunjukkan bahwa diperoleh nilai dari *Cox dan Snell's R2* sebesar 0,497. Sedangkan nilai 0,761 merupakan nilai dari *Nagelkerke's R Square*. Berdasarkan nilai tersebut dapat disimpulkan sebesar 76,1% variabilitas pada variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel independen. Sedangkan 23,9% sisanya dijelaskan melalui variabel-variabel lain diluar model penelitian.

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui matriks klarifikasi dapat diprediksi sebanyak 14 perusahaan kemungkinan mengalami *financial distress* dari total 20 perusahaan yang mengalami *financial distress*. Sedangkan kekuatan model regresi dapat memprediksi probabilitas perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 95.7 % yaitu terdapat 67 perusahaan dari total 70 perusahaan. Sedangkan untuk keseluruhan kekuatan prediksi dari model regresi dalam penelitian ini adalah sebesar 90.0%.

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa tidak ditemukan adanya gejala multikolinieritas antar variabel independen. Hal tersebut ditunjukkan melalui hasil korelasi lebih dari 0,90. Berdasarkan hasil tersebut, regresi logistic untuk variabel independen tidak terdapat gejala multikolinieritas

Model regresi logistic yang digunakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Financial Distress} = & -9.356 + (-2.029) \text{LEV} + (-1.565) \text{RP} + 1.418 \text{KI} + (-0.41) \text{KA} - (-8.961) \\ & \text{ROA} - 3.867 \text{SNM1} - (-0.101) \text{SNM2} - (-0.067) \text{SNM3} + (0.16) \text{SNM} \\ & 4 + e \end{aligned}$$

Berikut ini merupakan ringkasan penelitian dari pengujian hipotesis yang dilakukan pada tabel 3 adalah sebagai berikut:

**Tabel 5. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis**

Hipotesis	Koefisien	$\alpha$	Sig.	Hasil
H1 <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial</i>	-2.029	0.05	0.047	Ditolak
H2 Rasio Pasar berpengaruh negative terhadap <i>financial distress</i>	-1.565	0.05	0.144	Ditolak
H3 Kepemilikan Institusional berpengaruh negative terhadap <i>financial distress</i>	1.418	0.05	0,043	Ditolak
H4 Komite Audit berpengaruh negative terhadap <i>financial distress</i>	-0.041	0.05	0.973	Ditolak
H5 <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> dimoderasi oleh profitabilitas	3.867	0.05	0,006	Diterima
H6 Rasio Pasar berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> dimoderasi oleh profitabilitas	-0.101	0.05	0.914	Ditolak
H7 Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> dimoderasi oleh profitabilitas	-0.067	0.05	0.942	Ditolak
H8 Komite Audit berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> dimoderasi oleh profitabilitas	0.016	0.05	0.991	Ditolak

#### **Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress***

Hasil penelitian berdasarkan tabel 3 menunjukkan H1 yang menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap prediksi *financial distress* ditolak. Sehingga dapat dinyatakan bahwa banyaknya hutang yang dimiliki oleh perusahaan kemungkinan akan menurunkan tingkat perusahaan dalam mengalami kondisi *financial distress*, hal tersebut dapat terjadi. Perusahaan yang menjadi unit analisis cenderung memiliki tingkat pendapatan laba diatas rata rata, yang berarti bahwa hasil dari operasional perusahaan dan keputusan manager dalam menghasilkan laba tepat sehingga hutang hutang yang ada dapat ditutup dengan laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan *agency theory* yang menyatakan bahwa keputusan yang berikatan dengan hutang piutang berada di bawah kendali agen, apabila jumlah hutang yang jatuh tempo terlalu banyak maka perlu adanya koreksi terhadap agen (Hidayat & Meiranto, 2014). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widhiari & Merkusiwati (2015) serta Putri & Merkusiwati (2014) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

#### **Pengaruh Rasio Pasar terhadap *Financial Distress***

Hasil penelitian berdasarkan tabel 3 menunjukkan H2 yang menyatakan rasio pasar berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress* ditolak. Sehingga dapat dinyatakan bahwa dari EPS tinggi yang diterbitkan oleh perusahaan belum mampu mengurangi probabilitas perusahaan mengalami kondisi *financial distress*, hal tersebut mungkin terjadi karena indikator EPS belum cukup untuk merefleksikan kondisi keuangan sesungguhnya suatu perusahaan. Dari hasil data frekuensi distributif terlihat bahwa sedikit perusahaan yang memiliki EPS tinggi, dan sebagian besar berada dalam kategori sedang. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh Curry & Banjarnahor (2018) yang menyatakan bahwa rasio pasar memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*.

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Financial Distress***

Hasil penelitian berdasarkan tabel 3 menunjukkan H3 yang menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress* ditolak. Sehingga hal tersebut tidak sejalan dengan teori yang digunakan yaitu *agency theory* yang menyatakan bahwa adanya kepemilikan institusi dapat mengurangi tingkat perusahaan akan mengalami *financial distress*. Hal ini dapat terjadi karena kepemilikan institusional mayoritas yang ada di dalam perusahaan hanya dimiliki oleh beberapa pihak intansi, selain itu terdapat juga perusahaan yang tidak memiliki saham instiusional didalam perusahaannya

### **Pengaruh Komite Audit terhadap *Financial Distress***

Hasil penelitian berdasarkan tabel 3 menunjukkan H4 yang menyatakan komite audit tidak berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress* ditolak. Hal tersebut bertentangan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa rapat atau pertemuan komite audit dapat mengurangi permasalahan kondisi keuangan perusahaan. Pertemuan yang tidak konsisten atau kurangnya pertemuan yang dilakukan oleh komite audit dapat menjadi faktor penyebab pertemuan atau rapat komite audit tidak dapat mengurangi intensitas perusahaan mengalami *financial distress*. Hasil dari penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuresa & Hadiprajitno (2013) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

### **Pengaruh *Leverage* terhadap *Fianacial Distress* dimoderasi oleh Profitabilitas**

Hasil pengujian yang disajikan pada tabel 3 menunjukkan bahwa H<sub>5</sub> yang menyatakan bahwa profitabilitas mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap prediksi *financial distress* diterima. hal ini dapat terjadi karena kinerja manajemen dalam menjalankan operasional baik, sehingga laba yang diperoleh sesuai dengan target yang telah ditentukan sebelumnya. Dari laba yang telah dihasilkan oleh perusahaan ini maka laba tersebut dapat digunakan untuk membayar kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek (*leverage*) beserta bunga yang telah ditentukan, sehingga kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Hal ini sejalan dengan *Agency Theory* bahwa kegiatan operasional merupakan hal yang harus dilakukan oleh *agent*, apabila *agent* tepat dalam mengambil keputusan sehingga produk yang dihasilkan oleh perusahaan akan terjual dalam kapasitas tinggi sehingga laba yang diperoleh pun juga tinggi.

### **Pengaruh Rasio Pasar terhadap *Financial Distress* dimoderasi oleh Profitabilitas**

Hasil pengujian yang disajikan pada tabel 3 menunjukkan bahwa H<sub>6</sub> yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh rasio pasar terhadap prediksi *financial distress*. Profitabilitas dalam penelitian ini tidak mampu memoderasi pengaruh rasio pasar terhadap *financial distress*. Hasil dari penelitian ini tidak sejalur dengan teory agency dimana manajer sebagai pihak dalam menentukan strategi atau pengambil keputusan dalam menghasilkan laba agar EPS yang diterbitkan tinggi belum tidak cukup untuk mengurangi intensitas perusahaan mengalami *financial distress*, hal tersebut mungkin dikarenakan terdapat faktor lain yang dipertimbangkan oleh pihak investor dalam menangkap sinyal yang diberikan oleh perusahaan.

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Financial Distress* dimoderasi oleh Profitabilitas**

Hasil pengujian yang disajikan pada tabel 3 menunjukkan bahwa H<sub>7</sub> yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap prediksi *financial distress*. Profitabilitas tidak mampu memoderasi kepemilikan institusional yang tergolong tinggi ini persebarannya tidak merata sehingga pengendalian yang dilakukan masih

kurang efektif, sehingga kinerja manajemen dalam mengambil keputusan dapat menyimpang dari kinerja manajemen yang sebenarnya, atau dapat dikatakan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajemen cenderung menguntungkan dirinya sendiri.

### **Pengaruh Komite Audit terhadap *Financial Distress* dimoderasi oleh Profitabilitas**

Hasil pengujian yang disajikan pada tabel 3 menunjukkan bahwa  $H_8$  yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh komite audit terhadap prediksi *financial distress*. Profitabilitas dalam hal ini juga menjadi tanggung jawab agen terhadap principal, namun dalam penelitian ini perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi belum tentu memiliki komite audit yang efektif dalam menjalankan tugasnya yaitu mengadakan rapat yang teratur agar keputusan yang diambil dapat mengurangi masalah dan menjauhkan perusahaan dalam kondisi *financial distress*.

### **SIMPULAN**

Simpulan dari penelitian ini yaitu dari delapan hipotesis yang dirumuskan, 6 hipotesis diantaranya ditolak, sedangkan 2 hipotesis sisanya diterima. Hipotesis yang ditolak dalam penelitian ini adalah variabel *leverage*, rasio pasar, komite audit, rasio pasar yang dimoderasi oleh profitabilitas, dimoderasi rasio pasar yang dimoderasi oleh profitabilitas, kepemilikan institusional dimoderasi oleh profitabilitas, dan komite audit yang dimoderasi oleh profitabilitas. Sedangkan variabel yang diterima dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, dan *leverage* dimoderasi oleh profitabilitas. Keterbatasan penelitian ini yaitu jumlah perusahaan yang mengalami distress dan tidak distress tidak sebanding sehingga untuk penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan sektor sektor lain seperti sektor atau agrikultur.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agusti, C. P. 2013. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kemungkinan Terjadinya Financial Distress. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Andre, O. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Akuntansi*. 1(1):1-23.
- Bodroastuti, T. 2009. Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Financial Distress The Influence of Corporate Governance Structure to Financial Distress. Available at <https://media.neliti.com/media/publications/36583-ID-pengaruh-struktur-corporate-governance-terhadap-financial-distress.pdf>. Diunduh pada 3 Januari 2019
- Brahmana, R. K. 2006. Identifying Financial Distress Condition in Indonesia Manufacture Industry. *Birmingham Business School*. 1–19.
- Curry, K., & Banjarnahor, E. 2018. Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Properti Go. Prosiding. Disajikan dalam Seminar Nasional Pakar.
- Fathonah, A. N. 2016. Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1 (2) :133–150.
- Fitriyah, I., & Hariyati. 2013. Ida Fitriyah dan Hariyati; The Effect of Financial Ratio. *Jurnal Ilmu Manajemen*. 1.
- Hanifah, O. E., & Purwanto, A. 2013. Pengaruh Struktur Corporate Governance Dan Financial Indicators Terhadap Kondisi Financial. *Diponegoro Journal of Accounting*. 2: 1–15.
- Helena, S., & Saifi, M. 2016. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*. 60 (2) :143–152.
- Hidayat, M. A., & Meiranto, W. 2014. Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*. 3 : 1–11.
- Jensen, C. M., & Meckling, H. W. 1976. Theory Of The Firm : Managerial Behavior , Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. 3 : 305–360.
- Lisiantara, G. A., & Febrina, L. 2018. Growth Sebagai Preditor Financial Distress ( Studi Empiris

- Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016 ). Prosiding. Universitas Stikubank Semarang
- Nuresa, A., & Hadiprajitno, B. 2013. Pengaruh Efektivitas Komite Audit Terhadap Financial. *Diponegoro Journal of Accounting*. 2: 1–10.
- Oz, I. O. 2016. A theoretical approach to financial distress prediction modeling. *Emeraldinsight*. 43: 212–230.
- Platt, H. D., & Platt, M. B. 2002. Predicting Corporate Financial Distress : Reflections on Choice-Based Sample Bias. *Journal of Economics and Finance*. 26 (2):184–199.
- Prasetyo, R. A., & Fachrurrozie. (2016). Analysis of Factors Effecting on The Probability of Financial Distress. *Accounting Analsis Journal*. 5 (4): 370–380.
- Putri, N. W. K. A. P., & Merkusiwati, N. K. L. A. 2014. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance , Likuiditas , Leverage , Dan Ukuran Perusahaan Pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 1: 93–106.
- Radifan, R. N., & Yuyetta, E. N. A. 2015. Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Kemungkinan Financial Distress. *Diponegoro Journal of Accounting*. 4: 1–11.
- Septivani, R., & Agoes, S. 2014. Septivani dan Agoes: Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan, Corporate Governance dan Intellectual Capital terhadap Kemungkinan Terjadinya Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Non Jasa Keuangan Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Fakultas Ekonomi Univeritas Bakrie Dan Fakultas Universitas Tarumanegara*. V (01):161–176.
- Simanjuntak, C., Titik, F., & Aminah, W. 2017. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress ( Studi Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di The Influence Of Financial Ratio To Financial Distress ( Study In Transportation Companies On Listed In Indonesia Stock Exchange During 2011-2015 ). *E-Proceeding of Management*. 4 (2):1580–1587.
- Whitaker, B. 1999. The Early Stages of Financial Distress. *Journal of Economics and Finance*. 23: 123–133.
- Widarjo, W., & Setiawan, D. 2009. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*. 11 (2):107–119.
- Widhiari, N. L. M. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. 2015. Pengaruh Rasio Likuiditas , Leverage , Operating Capacity , Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 2: 456–469.
- Yudadibrata, H. B. N., & Soenarno, Y. N. 2016. Analisis Rasio Keuangan Dan Struktur Kepemilikan Perusahaan Dalam Memprediksi Kesulitan Keuangan: Sebuah Riset Empiris Pada Perusahaan Nonkeuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*. 1: 83–115.

---

# FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGHINDARAN PAJAK

**Moeljono**

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang  
Jalan Soekarno-Hatta, Tlogosari Semarang, Indonesia  
*Corresponding Author : sastro@usm.ac.id*

Diterima: Juli 2019; Direvisi: Desember 2019; Dipublikasikan: Maret 2020

## **ABSTRACT**

*This study aimed to analyze the influence of ROA, Leverage, size, tax loss carry forwards, institutional ownership, and the risk companies against tax avoidance. Tax avoidance is a dependent variable in this study. Tax avoidance is measured by effective cash rate (CETR). The independent variables studied were ROA, Leverage, size of the company, tax loss carryforwards, institutional ownership, and the risk companies. This study using purposive sampling method with a sample 30 companies listed in the Indonesia Stock Exchange in 2011–2018. Data analysis was performed with the classical assumption and hypothesis testing with multiple linear regression method. The results of this study indicate that the ROA, Leverage, size, tax loss carry forwards, institutional ownership, and the risk companies significant negative effect on tax avoidance..*

**Keywords: Return On Assets (ROA); Leverage; Size Of The Company; Tax Loss Carryforwards; Institutional Ownership; The Risk Companies**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ROA, *leverage*, ukuran perusahaan, kompensasi rugi fiskal, kepemilikan institusional, dan risiko perusahaan terhadap penghindaran pajak. Penghindaran pajak merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Penghindaran pajak diukur dengan ROA, *leverage*, ukuran perusahaan, kompensasi rugi fiskal, kepemilikan institusional, dan risiko perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan sampel 30 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011 – 2018. Analisis data dilakukan dengan uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis dengan metode regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ROA, *leverage* ukuran perusahaan, kompensasi rugi fiskal, kepemilikan institusional dan risiko perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

**Kata Kunci: ROA; Leverage; Ukuran Perusahaan; Kompensasi Rugi Fiskal; Kepemilikan Institusional; Risiko Perusahaan**

## PENDAHULUAN

Pajak merupakan salah satu pendapatan utama bagi negara, dimana pendapatan tersebut bersumber dari pendapatan pajak dan pendapatan non pajak, (Alabede dkk, 2011). Sesuai dengan UU No. 16 / 2009, pajak dapat didefinisikan sebagai iuran atau setoran wajib warga negara kepada negara, oleh orang pribadi atau badan usaha yang bersifat memaksa berdasarkan peraturan serta tidak ada penghargaan langsung, dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat. Pajak sebagai sumber pendapatan negara akan memberi manfaat untuk digunakan membiayai pengeluaran negara (*fungsi budgetair*), yaitu sebagai penggerak roda pemerintahan dan membiayai pelaksanaan pembangunan nasional dan penunjang kegiatan perekonomian juga sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijakan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi, melalui penyedia fasilitas umum bagi masyarakat (*fungsi regulator*) (Mardiasmo, 2013).

Salah satu obyek pajak di Indonesia adalah Wajib Pajak Badan (perusahaan). Tidak dapat dipungkiri bahwa perusahaan selama ini telah berperan besar bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Kegiatan perusahaan telah menjadi komponen terbentuknya struktur perekonomian negara. Perusahaan menyerap faktor-faktor produksi yang disediakan oleh rumah tangga dan masyarakat kemudiah diolah menjadi barang-barang atau jasa produksi yang di konsumsi oleh masyarakat. Dalam perekonomian keinginan perusahaan adalah mengolah sumber daya faktor-faktor produksi yang tersedia di masyarakat dan kepuasan perusahaan adalah maksimalisasi laba.

Perusahaan selama ini telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi penerimaan pajak negara. Sehingga keberadaanya sangat diperlukan dan dibutuhkan oleh negara dan masyarakat. Namun, kepuasan dalam maksimalisasi laba oleh perusahaan berkurang karena adanya kewajiban membayar pajak kepada negara. Kondisi tersebut menciptakan terjadinya konflik kepentingan antara negara dengan perusahaan. Negara memandang bahwa pajak merupakan kewajiban perusahaan dan merupakan sumber utama pendapatan negara, namun bagi perusahaan memandang pajak sebagai beban yang mengurangi laba bersih. Secara teoritis bahwa tujuan didirikan perusahaan adalah maksimalisasi laba. Hal ini menyebabkan perusahaan cenderung mencari cara untuk mengurangi jumlah pembayaran pajak, baik secara legal maupun illegal (Waluyo, dkk 2015).

Penerimaan pajak oleh negara selama ini terus mengalami peningkatan, namun peningkatan tersebut tidak sesuai yang ditargetkan oleh pemerintah, sehingga potensi pajak tidak dapat maksimal. Berikut gambaran antara target dan realisasi penerimaan pajak periode tahun 2014-2019, seperti tertera pada tabel 1.

**Tabel 1. Fenomena Target dan Realisasi Penerimaan Pajak di Indonesia 2014-2019 (dalam Trilyun)**

Tahun	Target	Realisasi	%	Rasio Pajak
2014	1.072,00	981,90	91,60%	13,70%
2015	1.294,30	1.055,61	81,56%	11,60%
2016	1.355,00	1.105,00	81,55%	10,80%
2017	1.283,60	1.147,59	89,40%	10,70%
2018	1.424,00	1.315,90	92,41%	11,60%
2019*	1.786,38	1.173,89	65,71%	12,10%

Keterangan

\*Per Oktober 2019

Pada tabel 1, terlihat bahwa realisasi penerimaan pajak, terus mengalami peningkatan, namun peningkatan tersebut tidak konsisten tetapi cenderung fluktuatif. Peningkatan yang ideal adalah konsisten, karena seiring naiknya pertumbuhan ekonomi dan rasio pertumbuhan

penduduk sehingga wajib pajak seharusnya terus bertambah, disamping itu wajib pajak telah terdata di Dirjen Pajak. Target penerimaan, yang tidak dapat direalisasikan berakibat pada semakin menurunnya angka rasio pajak, dimana sejak tahun 2015 sampai tahun 2018 rasio pajak terus menurun. Menurunnya angka rasio pajak ini dapat di jadikan indikator bahwa penerimaan pajak mengalami penurunan. Rasio pajak menunjukkan kemampuan pemerintah dalam mengumpulkan pendapatan pajak atau menyerap kembali Produk Domestik Bruto (PDB) dari masyarakat dalam bentuk pajak. Semakin tinggi rasio pajak suatu negara, maka semakin baik kinerja pemungutan pajak negara tersebut.

Pada tahun 2014, rasio penerimaan pajak terhadap PDB (*tax ratio*) mencapai 13,70%. Merupakan pencapai angka tertinggi dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Angka tersebut terus menurun dan pada tahun 2017 merupakan angka rasio pajak terendah (10,70%). Semakin menurunnya angka rasio tersebut menunjukkan bahwa pendapatan negara yang berasal dari pajak belum optimal, angka ideal rasio pajak bagi negara dengan pendapatan menengah, seperti Indonesia adalah 19%. Tidak tercapainya target penerimaan pajak dan semakin menurunnya rasio pajak, dapat dijadikan sebagai indikator terjadinya konflik kepentingan antara perusahaan sebagai pembayar pajak untuk maksimalisasi keuntungan dengan biaya pajak rendah sebaliknya, pemerintah sebagai penerima pajak menginginkan pembayaran pajak yang tinggi, (Prakosa, 2014).

Pemerintah dalam usaha untuk meningkatkan atau mengoptimalkan penerimaan pajak melakukan langkah-langkah intensif dan ekstensif penerimaan pajak. Langkah intensif dengan adanya penyempurnaan administrasi perpajakan, peningkatan kualitas pegawai atau petugas pemungut pajak (*fiscus*), serta perbaikan peraturan perpajakan. Sedangkan langkah ekstensif dilakukan dengan cara lebih memperluas cakupan wajib pajak dan perbaikan tarif pajak, (Calvin dan Surakartha, 2015). Namun usaha yang dilakukan pemerintah untuk mengoptimalkan penerimaan pajak demi pelaksanaan pembangunan nasional mengalami banyak kendala. Tidak tercapainya realisasi penerimaan pajak dimungkinkan rendahnya kesadaran wajib pajak, baik wajib pajak perorangan maupun wajib pajak badan. Tidak sedikit wajib pajak terutama badan usaha yang melakukan penghindaran pajak baik secara legal (*tax avoidance*) bahkan ilegal atau penggelapan pajak (*tax evasion*).

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan cara legal dalam meminimalisasi beban pajak namun masih dalam batas-batas peraturan yang berlaku, dengan cara melalui perencanaan pajak (manajemen pajak). Sehingga praktek penghindaran pajak (*tax avoidance*) bagaimana menyiasati peraturan untuk meringankan beban pajak dengan memperhatikan dampak yang ditimbulkan, (Zain, 2003). Praktek penghindaran pajak sebagai salah satu cara melakukan tindakan untuk membayar beban pajak lebih rendah, dibandingkan dengan ketentuan peraturan yang berlaku. Dengan demikian wajib pajak mencari kelemahan pada peraturan perpajakan, sehingga dalam hukum maupun peraturan dinyatakan bahwa praktek tersebut tidak melanggar peraturan dan legal.

Badan usaha di Indonesia disinyalir juga melakukan praktek penghindaran pajak. Hasil survey pada tahun 2016 oleh penyidik IMF Ernesto Crivelly, dan dianalisa kembali menggunakan database International Center for Policy and Research (ICTD), dan International Center for Taxation and Development (ICTD) pada badan usaha di 30 negara. Peringkat 11 dari 30 negara ditempati oleh Indonesia yang mengakibatkan pendapatan negara berkurang ± US\$6,48 miliar akibat adanya praktek penghindaran pajak, (tribun, 2017).

Salah satu perusahaan yang diduga melakukan praktek penghindaran pajak adalah PT. Coca Cola Indonesia (CCI), di tahun 2014, perusahaan diduga melakukan perencanaan pajak, sehingga beban pajak yang dibayarkan berkurang sebesar Rp 49,24 miliar. Direktorat Jenderal Pajak melakukan analisis yang hasilnya adalah bahwa perusahaan telah melakukan manajemen pajak, sehingga beban pajak yang seharusnya disetorkan ke negara menjadi berkurang. PT CCI melakukan manajemen pajak dengan meminimalkan nilai penghasilan kena pajak, melalui

penambahan beban pada biaya iklan di tahun 2002-2006 sebesar Rp 566,84 milyar. Perhitungan Direktorat Jenderal Pajak, total penghasilan kena pajak perusahaan sebesar Rp 603,48 miliar, namun perhitungan sebesar 492,59 miliar. Sehingga terdapat selisih Rp 49,24 miliar, yang merupakan kekurangan pajak penghasilan (PPh) PT CCI. (Kompas. Com. 2014).

Praktek penghindaran pajak ditingkat internasional juga dilakukan perusahaan raksasa IKEA dari Swedia. Perusahaan perabotan rumah tangga terbesar didunia tersebut diduga melakukan penghindaran pajak mencapai € 1.000.000.000 (Rp 14.900 triliun), rentang waktu 2009 hingga 2014. Praktek penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan IKEA adalah dengan cara mentransfer kas dari seluruh cabangnya di Benua Eropa ke anak perusahaannya di Belanda, langkah ini membebaskan perusahaan IKEA membayar pajak di Luxembourg. Pada tahun 2014, praktek penghindaran pajak PT IKEA dilakukan di Jerman dengan nilai sebesar € 35.000.000 (Rp 523 miliar) di Perancis € 24.000.000 (Rp 359 miliar), dan di Inggris sebesar € 11.600.000 (Rp 173 miliar). Sementara itu, negara-negara Eropa lainnya, seperti Swedia, Spanyol, dan Belgia, kehilangan pendapatan dari pajak sebesar antara € 7.500.000 (Rp 112 miliar) hingga € 10.000.000 (Rp 149 miliar). (kompas.com. 2016).

Kasus fenomenal dan monumental adalah praktek penghindaran pajak yang tersusun rapi, terorganisir dan mendunia dilakukan oleh lembaga perbankan HSBC Swiss. Lembaga keuangan di negara Swiss sangat melindungi dan merahasiakan data nasabahnya. Lembaga keuangan tersebut diduga membantu para nasabahnya untuk tidak membayar pajak, dengan menutupi sejumlah asset yang nilainya mencapai jutaan dolar, disamping itu juga menyerahkan kas tunai kepada nasabah dan tidak bisa dilacak oleh lembaga otoritas manapun, juga memberikan cara kepada nasabah agar dapat terhindar dari pajak dinegara para nasabahnya.

Terbongkarnya kasus tersebut setelah beberapa rekening diketahui oleh masyarakat luas. International Consortium of Investigative Journalists (ICIJ), yang merupakan konsorsium jurnalis se-dunia melakukan investigasi menemukan bahwa HSBC Swiss menyimpan lebih dari US\$ 100.000.000.000 rekening dari 106.000 nasabah dari 203 negara. Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa bukan hanya perorangan maupun korporasi saja yang melakukan praktek penghindaran pajak, namun juga lembaga pemerintahan terutama disektor minyak dengan nilai sebesar US\$ 12.600.000.000. (icij.com, 2015).

Secara garis besar hasil investigasi dari para jurnalis dunia tersebut adalah; (1) adanya kemudahannya para nasabah HSBC Swiss yang secara rutin melakukan transaksi dalam jumlah besar, dengan menggunakan mata uang asing. (2) Aktif memasarkan produk perbankan yang memungkinkan para nasabah tidak membayar pajak. (3) atas permintaan nasabah membuat rekening "Dummy" dengan tujuan untuk menutupi beban pajak bagi para nasabah dinegara asalnya. (4) menyimpan dana bagi para penjahat internasional, pengusaha bermasalah dan para nasabah yang memiliki risiko tinggi.

Praktek penghindaran pajak juga dilakukan oleh warga negara Indonesia, dimana munculnya fenomena skandal Panama Papers, yang melibatkan ratusan pengusaha dan politikus ditengarai melakukan praktek penghindaran pajak. Fenomena tersebut sudah lama terjadi. Kurun waktu 50 tahun terakhir, praktek penghindaran pajak terus mengalami peningkatan yang signifikan, dan dilakukan di negara yang menerapkan bebas pajak atau menerapkan pajak rendah.

Dokumen panama berisi 11,5 juta dokumen perusahaan-perusahaan di seluruh dunia. Perusahaan Mossack Fonseca, merupakan salah satu perusahaan yang berkedudukan di negara Panama, menyediakan jasa pendirian perusahaan "Cangkang", untuk mengelabui otoritas pajak di negara nasabah. Perusahaan cangkang yang didirikan oleh Mossack Fonseca, sejak tahu 1977 berjumlah 214.000 perusahaan. Dengan perkiraan nilai kekayaan mencapai US\$7,6 triliun (Rp 102.600 triliun) (Republika. 2016). Perusahaan Mossack Fonseca, dalam melakukan operasionalnya agar para nasabah terhindar dari pembayaran pajak negara para nasabahnya melakukan kerjasama dengan membangun sistem bersama lembaga-lembaga

keuangan dunia diantaranya adalah Deutsche Bank, HSBC, Société Générale, Credit Suisse, UBS, dan Commerzbank untuk menyimpan data-data nasabahnya.

Praktek penghindaran pajak (*Tax Avoidance*), oleh korporasi banyak dipengaruhi berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah ROA, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Kerugian Fiskal, Kepemilikan Institusional dan Resiko Perusahaan. *Return on Assets* (ROA), merupakan indikator yang mencerminkan performa keuangan korporasi, semakin tinggi nilai ROA, maka performa keuangan korporasi tersebut dikategorikan baik. ROA dilihat dari laba bersih perusahaan dan pengenaan Pajak Penghasilan (PPh) untuk Wajib Pajak Badan.

Perusahaan yang memperoleh laba diasumsikan tidak melakukan *tax avoidance* karena mampu mengatur pendapatan dan pembayaran pajaknya. Kurniasih dan Sari (2013), melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh ROA terhadap penghindaran pajak dan diperoleh hasil bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Faktor lain adalah kebijakan pendanaan eksternal oleh korporasi, dimana perusahaan lebih mengutamakan pendanaan eksternal perusahaan (hutang/Leverage). Kebijakan yang diambil oleh perusahaan memiliki peran yang signifikan terhadap tingkat penghindaran pajak perusahaan seperti dalam menentukan pembiayaan perusahaan dalam bentuk hutang atau leverage. Kurniasih dan Sari (2013: 58), *leverage* merupakan penambahan jumlah hutang yang mengakibatkan timbulnya pos biaya tambahan berupa bunga atau interest dan pengurangan beban pajak penghasilan wajib pajak badan. Salah satu strategi perusahaan adalah dengan memanfaatkan kebijakan hutang hutang untuk mengurangi beban pajak.

Kepemilikan Institusional diduga sebagai salah satu faktor praktek penghindaran pajak. hal ini dikarenakan mampu mengintervensi kebijakan manajemen. Namun, sebaliknya kepemilikan intitusional juga mampu menjadi pengawas internal jalannya roda perusahaan dari praktek penghindaran pajak, dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik dan benar.

Pohan (2009: 114), kepemilikan institusional adalah persentase saham yang dimiliki institusi dan kepemilikan *blockholder* (investor dengan posisi kepemilikan saham paling sedikit 5%). Adanya kepemilikan institusional diharapkan mampu mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Sehingga semakin tinggi kepemilikan institusional maka diharapkan mampu menciptakan kontrol yang lebih baik.

Faktor lainnya adalah Ukuran Perusahaan (*Size*). Ukuran perusahaan akan memainkan peran dalam praktek penghindaran pajak, karena semakin besar ukuran perusahaan yang diukur dengan Ln Asset, maka beban perusahaan juga semakin besar, salah satu beban tersebut adalah beban pajak perusahaan. Perusahaan besar cenderung memiliki ruang lebih besar untuk perencanaan pajak yang baik dan mengadopsi praktek akuntansi yang efektif untuk menurunkan ETR perusahaan (Rodriguez dan Arias, 2012). Hasibuan (2009) dalam Surbakti (2012), ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aset, log size, penjualan dan kapitalisasi pasar, dan lain-lain. Semakin besar perusahaan maka semakin besar total aset yang dimilikinya. Dengan demikian perusahaan akan melakukan perencanaan pajak agar beban pajak dapat seminimal mungkin, perusahaan dapat mengelola total aset perusahaan untuk mengurangi penghasilan kena pajak yaitu dengan memanfaatkan beban penyusutan dan amortisasi yang timbul dari pengeluaran untuk memperoleh aset tersebut karena beban penyusutan dan amortisasi dapat digunakan sebagai pengurang penghasilan kena pajak perusahaan. Hasil penelitian Surbakti (2012) menunjukkan *Size* berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Faktor lainnya adalah Kompensasi kerugian fiskal. Adanya kompensasi kerugian fiskal merupakan celah pada UU No. 36/2008, Pasal 6 ayat 2 tentang pajak penghasilan, dimana perusahaan yang mengalami kerugian dalam satu periode akuntansi akan mendapatkan kompensasi dalam pembayaran pajaknya. Kompensasi yang diterima oleh perusahaan yang menderita kerugian, dengan memanfaatkan laba untuk selama lima tahun kedepan agar

kerugian tersebut bisa tertutup. Dengan demikian, selama lima tahun kedepan, perusahaan akan terhindar dari beban pajak, karena penghasilan neto fiskal akan digunakan untuk mengurangi jumlah kompensasi kerugian perusahaan. Kompensasi kerugian fiskal dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk melakukan praktek penghindaran pajak, karena selama masa kompensasi perusahaan membayar pajak yang rendah, Kurniasih dan Sari (2013).

Faktor selanjutnya adalah Resiko perusahaan, faktor ini merupakan volatilitas *earning* perusahaan, yang diukur dengan menggunakan rumus deviasi standar. Maka, dapat dimaknai bahwa risiko perusahaan (*corporate risk*) merupakan penyimpangan atau deviasi standar dari *earning*. Penyimpangan tersebut bisa bersifat kurang dari yang direncanakan (*downside risk*) atau lebih dari yang direncanakan (*upset potensial*), semakin besar deviasi standar *earning* perusahaan mengindikasikan semakin besar pula risiko perusahaan yang ada. Tinggi rendahnya risiko perusahaan ini mengindikasikan karakter eksekutif apakah termasuk *risk taker* atau *risk averse* (Paligovora, 2010). Pengaruh resiko perusahaan terhadap penghindaran pajak adalah apabila kebijakan manajemen dalam mengelola perusahaan berani mengambil resiko, maka perusahaan dalam melakukan segala aktifitas perusahaan melalui pendanaan dari luar perusahaan. Dengan demikian tingkat hutang perusahaan akan tinggi, sehingga beban pajak akan berkurang. Semakin tinggi *corporate risk* maka eksekutif semakin memiliki karakter *risk taker*, demikian juga semakin rendah *corporate risk* maka eksekutif akan memiliki karakter *risk averse*. Terkait dengan karakter eksekutif, Lewellen (2003), menyatakan karakter manajemen yang *risk taker* lebih berani membuat keputusan melakukan pembiayaan hutang, mereka memiliki informasi yang lengkap tentang biaya dan manfaat hutang tersebut.

Dampak yang timbul adanya praktek penghindaran pajak bisa bersifat langsung maupun tidak langsung. Dampak secara langsung adalah terjadinya stagnasi (macetnya) pertumbuhan ekonomi dan perputaran roda ekonomi negara. Karena, penerimaan dan pendapatan negara dari sector pajak berkurang secara signifikan. Sedangkan dampak tidak langsung adalah berkurangnya dana/subsidi dari pemerintah bagi masyarakat miskin.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktek penghindaran pajak telah banyak dilakukan diantaranya adalah. Waluyo, dkk (2015), yang meneliti pengaruh ROA, Size, Kompensasi Rugi Fiskal, Kepemilikan Instusi terhadap Praktek penghindaran pajak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ROA, Size, Kompensasi Rugi Fiskal, Kepemilikan Instusi berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti & Susanto (2015), menghasilkan bahwa ROA dan Resiko Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, namun variabel Kepemilikan Instusi tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan Suardana (2014), menghasilkan bahwa variabel ROA dan Kepemilikan Instusi tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik penghindaran pajak, namun Resiko Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Ngadiman & Puspitasari (2014) dalam penelitiannya didapatkan hasil bahwa variabel Leverage, Size dan Kepemilikan Instusi berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Penelitian Rinaldi dan Cheisviyanny (2015) menghasilkan Size, berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, namun Kompensasi Rugi Fiskal tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Penelitian oleh Maharani dan Puspitasari (2014), menghasilkan Kepemilikan Instusi tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori *Reasoned Action*

*Theory Reasoned Action* pertama kali dicetuskan oleh Ajzen pada tahun 1980. Teori ini disusun menggunakan asumsi dasar bahwa manusia berperilaku dengan cara yang sadar dan mempertimbangkan segala informasi yang tersedia. Dalam *Theory Reasoned Action* ini, Ajzen menyatakan bahwa niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku menentukan akan

dilakukan atau tidak dilakukannya perilaku tersebut. Lebih lanjut, Ajzen mengemukakan bahwa niat melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu dipengaruhi oleh dua penentu dasar, yang pertama berhubungan dengan sikap (*Attitude Towards Behavior*) dan yang lain berhubungan dengan pengaruh sosial yaitu norma subjektif (*Subjective Norms*).

*Theory of Reasoned Action (TRA)* atau *Behavioral Intention Theory* dari Ajzen dan Fishbein masih relatif baru, dan kurang banyak digunakan dan kurang banyak dikenal. Model ini menggunakan pendekatan kognitif, dan didasari ide bahwa "...humans are reasonable animals who, in deciding what action to make, systematically process and utilize the information available to them...". *Theory of Reasoned Action (TRA)* merupakan teori perilaku manusia secara umum: aslinya teori ini dipergunakan di dalam berbagai macam perilaku manusia, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan social-psikologis, kemudian makin bertambah digunakan untuk menentukan faktor-faktor yang berkaitan dengan perilaku kesehatan.

Teori ini menghubungkan keyakinan (*beliefs*), sikap (*attitude*), intensi (*intention*), dan perilaku (*behavior*). Untuk mengetahui apa yang akan dilakukan seseorang, cara terbaik untuk meramalkannya adalah mengetahui intensi orang tersebut. *Theory Reasoned Action* merupakan Intensi ditentukan oleh sikap dan norma subjektif. Komponen pertama mengacu pada sikap terhadap perilaku. Sikap ini merupakan hasil pertimbangan untung dan rugi dari perilaku tersebut (*outcome of the behavior*). Disamping itu juga dipertimbangkan pentingnya konsekuensi-konsekuensi yang akan terjadi bagi individu (*evaluation regarding the outcome*). Komponen kedua mencerminkan dampak dari norma-norma subjektif. Norma sosial mengacu pada keyakinan seseorang terhadap bagaimana dan apa yang dipikirkan orang-orang yang dianggapnya penting (*referent person*) dan motivasi seseorang untuk mengikuti pikiran tersebut.

### **Penghindara Pajak (Tax Avoidance)**

Pada umumnya, ukuran kepatuhan memenuhi kewajiban perpajakan, diukur dan dibandingkan dengan besar kecilnya penghematan pajak (*tax saving*), penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan penyelundupan pajak (*tax evasion*) yang kesemuanya itu bertujuan untuk meminimalkan beban pajak, melalui beberapa cara antara lain melalui pengecualian-pengecualian, pengurangan-pengurangan, insentif pajak, penghasilan yang bukan objek pajak, penangguhan pengenaan pajak, pajak ditanggung negara sampai kepada kerja sama dengan aparat perpajakan, suap-menyuap dan pemalsuan (Zain, 2003).

Pohan (2013) menyatakan bahwa Penghindaran pajak adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dimana metode dan tehnik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang. Penghindaran pajak merupakan salah satu upaya meminimalisasi beban pajak yang sering dilakukan oleh perusahaan, karena masih berada dalam bingkai peraturan perpajakan yang berlaku. Meski penghindaran pajak bersifat legal, dari pihak pemerintah tetap tidak menginginkan hal tersebut. Fenomena penghindaran pajak di Indonesia dapat dilihat dari rasio pajak (*tax ratio*) negara Indonesia. Rasio pajak menunjukkan kemampuan pemerintah dalam mengumpulkan pendapatan pajak atau menyerap kembali PDB dari masyarakat dalam bentuk pajak. Semakin tinggi rasio pajak suatu negara, maka semakin baik kinerja pemungutan pajak negara tersebut (Darmawan dan Sukartha, 2014).

Penghindaran pajak merupakan usaha untuk mengurangi hutang pajak yang harus dibayar perusahaan dengan tidak melanggar undang-undang yang ada, yang diprosikan dengan Cash Effective Tax Rate (CETR), diharapkan mampu mengidentifikasi keagresifan perencanaan pajak perusahaan yang dilakukan menggunakan perbedaan tetap maupun

perbedaan temporer (Dyrenge, et. al, 2010). Semakin besar CETR ini mengindikasikan semakin rendah tingkat penghindaran pajak perusahaan. (Budiman dan Setiyono, 2012).

### **Return On Aset (ROA)**

Return On Aset merupakan kemampuan perusahaan dalam meraih keuntungan dengan dukungan keseluruhan aset perusahaan. Semakin tinggi laba yang diraih perusahaan semakin tinggi pula beban pajak yang harus dibayarkan. Sehingga keuntungan perusahaan berkurang. Tujuan perusahaan salah satunya adalah meningkatkan kesejahteraan pemilik saham, dengan cara meningkatkan laba perusahaan semaksimal mungkin.

Dengan demikian perusahaan akan mencari cara agar keuntungan yang diperoleh tidak semakin berkurang. Salah satu cara agar laba perusahaan tidak berkurang adalah dengan memanfaatkan kelemahan pada sistem perpajakan, dengan melakukan penghindaran pajak, maka perusahaan tidak pernah melakukan perbuatan yang melanggar hukum. Maka hipotesis yang dikembangkan adalah:

H<sub>1</sub> = ROA berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

### **Leverage**

Leverage merupakan rasio yang mengukur kemampuan utang baik jangka panjang maupun jangka pendek membiayai aktiva perusahaan (Kurniasih & Sari, 2013). Rasio tersebut digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai dengan total utang. Semakin tinggi rasio menunjukkan semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan perusahaan untuk investasi pada asset guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Hubungan antara leverage dengan praktek penghindaran pajak adalah perusahaan menggunakan pendanaan dari luar (Utang) dengan tujuan untuk mencapai struktur modal yang optimal. Pada teori statis, keputusan pendanaan didasarkan pada struktur modal yang optimal, dengan menyeimbangkan manfaat dari penghematan pajak atas penggunaan utang terhadap biaya kebangkrutan (Myers dan Majluf, 1984). Struktur modal optimal akan memberikan keleluasaan bagi pihak manajemen untuk menerapkan strategi, guna pencapaian hasil yang maksimal. Dengan harapan semakin optimal struktur modal perusahaan maka return yang diterima perusahaan semakin tinggi. Semakin tinggi return maka beban pajak juga semakin naik. Sehingga perusahaan akan melakukan cara agar beban perusahaan tidak besar. Salah satu beban tersebut adalah pembayaran pajak. maka hipotesis yang dikembangkan adalah:

H<sub>2</sub> = Leverage berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

### **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan dapat diartikan suatu skala dimana perusahaan dapat diklasifikasikan besar kecilnya menurut berbagai cara, salah satunya adalah dengan besar kecilnya asset yang dimiliki (Ardyansah dan Zulaikha, 2014). Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat ukuran perusahaan adalah total aset karena ukuran perusahaan diproksi dengan Ln total asset.

Penggunaan natural log (Ln) dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebihan tanpa mengubah proporsi dari nilai asal yang sebenarnya, (Waluyo, dkk, 2015). Hubungan antara Ukuran perusahaan dengan penghindaran pajak, dimana perusahaan yang memiliki asset besar pasti akan mengeluarkan beban yang besar pula, salah satunya adalah beban pajak. Perusahaan akan menekan semua beban dengan tujuan untuk efisiensi keuangan. Pengeluaran pada beban pajak perusahaan disiasati oleh manajemen dengan praktek penghindaran pajak, maka hipotesis yang dikembangkan adalah:

H<sub>3</sub> = Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

### **Kompensasi Rugi Fiskal**

Kompensasi rugi fiskal dapat diukur menggunakan variabel dummy, yang akan diberikan nilai 1 jika terdapat kompensasi rugi fiskal, diberikan nilai 0 jika tidak terdapat kompensasi pada awal tahun dan kompensasi kerugian mengacu kepada penelitian yang dilakukan Prakosa (2014) dan Kurniasih & Sari (2013).

Kompensasi kerugian fiskal, merupakan celah pada UU No. 36/2008, Pasal 6 ayat 2 tentang pajak penghasilan, bahwa perusahaan yang telah merugi dalam satu periode akuntansi diberikan keringanan untuk membayar pajaknya. Kerugian tersebut dapat dikompensasikan selama lima tahun ke depan dan laba perusahaan akan digunakan untuk mengurangi jumlah kompensasi kerugian tersebut. Kurniasih dan Sari (2013) bahwa kompensasi kerugian ini dapat dimanfaatkan sebagai penghindaran pajak karena perusahaan yang mendapatkan kompensasi kerugian akan terhindar dari beban pajak yang tinggi. Dengan demikian hipotesis yang dikembangkan adalah:

H<sub>4</sub> = Kompensasi Rugi Fiskal berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

### **Kepemilikan Institusi**

Struktur kepemilikan saham pada perusahaan public, digolongkan menjadi dua kelompok yaitu pemegang saham perorangan atau pemegang saham institusi, sedangkan kepemilikan saham manajerial termasuk dalam pemegang saham yang dimiliki oleh eksekutif atau direktur dengan demikian masuk dalam kategori pemegang saham perorangan, (Waluyo, dkk, 2015). Dengan adanya pihak investor institusional akan mengurangi konflik kepentingan manajemen yang berupaya meningkatkan agresifitas pajak.

Waluyo, dkk (2015) menyatakan bahwa tingginya kepemilikan institusi cenderung akan mengurangi penghindaran pajak, dikarenakan fungsinya pemilik institusi untuk mengawasi dan memastikan manajemen untuk taat terhadap perpajakan. Namun dengan adanya kepemilikan saham institusi, ketika melakukan *tax planning* dalam upaya menekan beban pajaknya, persentase saham yang dimiliki pihak institusi dapat dimanfaatkan untuk menekan laba kena pajak perusahaan, karena dengan saham yang beredar atau dimiliki pihak institusi akan menyebabkan timbulnya beban dividen, beban dividen tersebut dapat dimanfaatkan sebagai pengurang penghasilan kena pajak perusahaan. Hasil penelitian (Cahyono, dkk, 2016) menunjukkan kepemilikan institusi berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sehingga Hipotesis yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

H<sub>5</sub> = Kepemilikan Institusi berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

### **Resiko Perusahaan**

Tingkat resiko perusahaan mencerminkan kebijakan eksekutif perusahaan termasuk dalam kategori risk taking atau *risk averse*, semakin besar resiko perusahaan menunjukkan eksekutif perusahaan tersebut adalah *risk taking*, sebaliknya semakin kecil resiko perusahaan menunjukkan eksekutif perusahaan tersebut adalah *risk averse*. Faktor lainnya adalah Resiko perusahaan yang merupakan volatilitas *earning* perusahaan, diukur dengan rumus deviasi standar.

Pengaruh resiko perusahaan terhadap penghindaran pajak adalah apabila kebijakan manajemen dalam mengelola perusahaan berani mengambil resiko, maka perusahaan dalam melakukan segala aktifitas perusahaan melalui pendanaan dari luar perusahaan. Dengan demikian tingkat hutang perusahaan akan tinggi, sehingga beban pajak akan berkurang. Dengan demikian Hipotesis yang dikembangkan adalah:

H<sub>6</sub> = Resiko Perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif, dengan didasarkan pada pengukuran kuantitas atau jumlah dan berlaku untuk fenomena yang dapat dinyatakan dalam segi kuantitas. Penggunaan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis hubungan antara variabel-variabel.

Populasi yang digunakan seluruh perusahaan manufaktur pada semua sektor yang terdaftar di BEI dari tahun 2011 sampai tahun 2018. Sedangkan sampel menggunakan *purposive sampling*, sampel dipilih sesuai dengan kriteria tertentu. Berdasarkan seleksi sampel, diperoleh sampel sebanyak 30 dari 156 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Periode pengamatan selama 7 tahun berturut-turut, sehingga didapatkan sampel sebanyak 240 sampel. Adapun kriteria sampel yang ditetapkan adalah: (1). Perusahaan manufaktur tidak delisting selama periode penulisan; (2). Perusahaan yang melaporkan keuangan secara lengkap pada tahun 2011 sampai 2018 meliputi laporan keuangan perusahaan yang berakhir 31 Desember; (3). Perusahaan yang menggunakan nilai satuan rupiah dalam laporan keuangannya; (4). Perusahaan yang memiliki kepemilikan saham institusional; dan (5). Perusahaan yang memiliki CETR antara 0-1 sehingga dapat mempermudah dalam penghitungan, dimana semakin rendah nilai CETR (mendekati 0) maka perusahaan dianggap semakin agresif terhadap pajak.

Data yang dipakai adalah data sekunder yang berbentuk laporan keuangan lengkap yang bersumber dari *website* BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), Studi literature dan Pustaka yang berkaitan dengan masalah penulisan, penelitian-penelitian terdahulu, dan data kepemilikan perusahaan (kepemilikan institusional) diketahui dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD).

Pada penelitian ini terdapat 7 variabel yakni satu (1) variabel dependen Penghindaran pajak yang dilambangkan dengan (Y), dan enam (6) variabel independen yakni ROA ( $X_1$ ), Leverage ( $X_2$ ), Size ( $X_3$ ), Kompensasi Rugi Fiskal ( $X_4$ ), Kepemilikan Institusi ( $X_5$ ) dan Resiko Perusahaan ( $X_6$ ). Pengukuran variabel dengan menggunakan formula:

$$\text{Cash Effective Tax Rate (CETR)} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

$$\text{Rasio Utang} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Size = Ln Total Aset

Kompensasi Rugi Fiskal = Variabel Dummy

1 = terdapat kerugian fiskal

0 = tidak terdapat kerugian fiskal

$$\text{Kepemilikan Instusi} = \frac{\text{Jumlah Saham Instusi} + \text{Jumlah Saham Blockholder}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Metode analisis yang digunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan software SPSS 23.0, pada uji regresi linier berganda harus bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimation*), artinya bahwa pengambilan keputusan uji F dan uji t tidak boleh bias. Untuk menghasilkan keputusan yang tidak bias, maka harus dilakukan uji multikolinieritas, autokorelasi, heterokedastisitas dan normalitas. Sehingga didapatkan persamaan regresi:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + b_6 X_6 + e$$

Keterangan:

Y = CETR (Penghindaran Pajak)

a = Konstanta

$b_1 - b_6$  = Koefisien Regresi

$X_1$  = Return On Aset (ROA)

$X_2$  = Leverage

$X_3$  = Size

$X_4$  = Kompesasi Rugi Fiskal

$X_5$  = Kepemilikan Institusi

$X_6$  = Resiko Perusahaan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif seperti tertera pada Tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Pengujian Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	240	-,27	52,71	,5158	3,40528
$X_1$	240	-3,14	92,51	10,6500	10,77452
$X_2$	240	,02	7,40	,8283	,87355
$X_3$	240	8,81	14,54	12,3024	,99692
$X_4$	240	,00	1,00	,2333	,42384
$X_5$	240	,00	3,52	,6383	,31223
$X_6$	240	,00	1,02	,3564	,19175
Valid N (listwise)	240				

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 2, maka dapat diperoleh gambaran dari tiap variabel adalah sebagai berikut,  $X_1$  memiliki nilai rata-rata sebesar 10.650. Hal ini menunjukkan rata-rata secara keseluruhan kemampuan perusahaan sampel menghasilkan laba sebesar 106,50%. Variabel  $X_2$  menunjukkan bahwa terdapat rata-rata sebesar 0,828. Hal ini menunjukkan rata-rata perusahaan sampel memiliki Rp 0,8 utang untuk setiap Rp 1.00 aset yang dimiliki perusahaan. Variabel  $X_3$  menunjukkan nilai rata-rata sebesar 12,302, hal ini menunjukkan rata-rata perusahaan sampel memiliki kestabilan asset sebesar 12,30%. Variabel  $X_4$  menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,233, Hal ini menunjukkan rata-rata perusahaan sampel tidak memperoleh kompensasi rugi fiskal. Sedangkan variabel  $X_5$  menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,638, Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki kepemilikan institusi sebesar 63%. Variabel  $X_6$  menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,356, hal ini menunjukkan rata-rata perusahaan sampel memiliki penyimpangan atau deviasi standar dari earning sebesar 35%. Sedangkan untuk penghindaran pajak (Y) yang diproksikan sebagai ETR memiliki nilai rata-rata sebesar 0,515. Hal ini menunjukkan rata-rata pembayaran pajak dari perusahaan sampel sebesar 51% dari laba sebelum pajak.

### Analisis Statistik

Pengujian asumsi klasik digunakan uji normalitas data, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi berikut ringkasan hasil uji asumsi klasik. Secara ringkas hasil pengujian asumsi klasik dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Ringkasan Pengujian Asumsi Klasik**

Uji	Hasil Pengujian		Kesimpulan
Uji Normalitas Data	Test Statistic	,099	Data terdistribusi normal
	Asymp. Sig. (2-tailed)	,077 <sup>c</sup>	
Uji Mutikolinieritas	Nilai VIF	X <sub>1</sub> 1,171 < 10 X <sub>2</sub> 1,149 < 10 X <sub>3</sub> 1,126 < 10 X <sub>4</sub> 1,129 < 10 X <sub>5</sub> 1,034 < 10 X <sub>6</sub> 1,100 < 10	Tidak terjadi Multikolineritas
Uji Heteroskedastisitas	Nilai Asymp. Sig.	,025 > 0,05 ,052 > 0,05 ,108 > 0,05 ,255 > 0,05 ,564 > 0,05 ,024 > 0,05	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
Uji Autokorelasi	Durbin-Watson	1,072	Tidak terjadi Autokorelasi

Pengujian dengan asumsi klasik pada tabel 3, uji normalitas data, dengan nilai residu yang dinilai didapatkan angka Test Statistic sebesar 0,099 dengan tingkat signifikansi 0,077 yang lebih besar dari 0,005, maka keputusannya data telah terdistribusi normal. Uji multikolinieritas dengan menggunakan angka VIF, didapatkan bahwa semua variabel memiliki nilai VIF dibawah 10, maka keputusannya adalah tidak terjadi multikolonieritas. Uji heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji Glesjer, didapatkan angka semua variabel lebih dari 0,05, maka varibel terlepas dari gejala heteroskedastisita.pengujian autokorelasi didapatkan nilai DW sebesar, 1,072, maka diasumsikan bahwa semua varibel tidak terjadi gejala autokorelasi.

Untuk melihat pengaruh secara parsial antara varibel independen terhadap variabel dependen dilakukan dengan uji parsial (uji t). Pengujian ini digunakan juga sebagai pengujian Hipotesis yang dijadikan sebagai dasar penulisan. Pengujian hipotesis digunakan analisis regresi linier berganda didapatkan hasil pengujian sebagai berikut :

**Tabel 4. Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	Coefficients <sup>a</sup>			T	Sig.
	Unstandardized	Standardized			
	Coefficients	Coefficients	Beta		
	<b>B</b>	<b>Std. Error</b>			
Constant	,891	1,151		,775	,439
X <sub>1</sub>	-,085	,038	-,152	-2,257	,025
X <sub>2</sub>	,254	,130	,130	1,950	,052
X <sub>3</sub>	-,520	,322	-,107	-1,612	,108
X <sub>4</sub>	,126	,111	,076	1,142	,255
X <sub>5</sub>	,118	,205	,037	,578	,564
X <sub>6</sub>	-,606	,267	-,149	-2,273	,024

Hasil uji statistik seperti pada tabel 3 di dapatkan persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0,891 - 0,085X_1 + 0,254X_2 - 0,520X_3 + 0,126X_4 + 0,118X_5 - 0,606X_6 + e$$

Hasil persamaan regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut, bahwa variabel penghindaran pajak memiliki nilai 0,981 apabila tidak variabel ROA, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Kerugian Fiskal, Kepemilikan Institusional dan Resiko Perusahaana. Variabel X<sub>1</sub>, dari hasil perhitungan didapatkan nilai sebesar -0,085, diartikan bahwa penghindaran pajak akan turun 0,085 apabila ROA naik dari satu ke satuan, dan variabel lain diasumsikan tetap. Variabel X<sub>2</sub>, dari hasil perhitungan didapatkan nilai sebesar 0,254, diartikan bahwa penghindaran pajak akan naik 0,254 apabila leverage naik dari satu ke satuan, dan variabel lain diasumsikan tetap.

Variabel X<sub>3</sub>, dari hasil perhitungan didapatkan nilai sebesar -0,520, diartikan bahwa penghindaran pajak akan turun 0,520 apabila Ukuran Perusahaan naik dari satu ke satuan, dan variabel lain diasumsikan tetap. Variabel X<sub>4</sub>, dari hasil perhitungan didapatkan nilai sebesar 0,126, diartikan bahwa penghindaran pajak akan naik 0,126 apabila Kompensasi Rugi Fiskal naik dari satu ke satuan, dan variabel lain diasumsikan tetap. Variabel X<sub>5</sub>, dari hasil perhitungan didapatkan nilai sebesar 0,118, diartikan bahwa penghindaran pajak akan naik 0,188 apabila Kepemilikan Institusional naik dari satu ke satuan, dan variabel lain diasumsikan tetap. Sedangkan Variabel X<sub>6</sub>, dari hasil perhitungan didapatkan nilai sebesar -0,606, diartikan bahwa penghindaran pajak akan turun 0,606 apabila Resiko Perusahaan naik dari satu ke satuan, dan variabel lain diasumsikan tetap.

Pengujian hipotesis 1 pada variabel ROA (X<sub>1</sub>) terhadap penghindaran pajak di dapatkan nilai  $t_{hitung} -2,257 < t_{tabel} 1,968$ , dengan taraf signifikansi  $0,025 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa ROA (X<sub>1</sub>) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian hipotesis 1 ditolak.

Pengujian hipotesis 2 pada variabel Leverage (X<sub>2</sub>) terhadap penghindaran pajak di dapatkan nilai  $t_{hitung} 1,950 < t_{tabel} 1,968$ , dengan taraf signifikansi  $0,052 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa Leverage (X<sub>2</sub>) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian hipotesis 2 ditolak.

Pengujian hipotesis 3 pada variabel Ukuran Perusahaan (X<sub>3</sub>) terhadap penghindaran pajak di dapatkan nilai  $t_{hitung} -1,612 < t_{tabel} 1,968$ , dengan taraf signifikansi  $0,108 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan (X<sub>3</sub>) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian hipotesis 3 ditolak.

Pengujian hipotesis 4 pada variabel Kompensasi Kerugian Fiskal (X<sub>4</sub>) terhadap penghindaran pajak di dapatkan nilai  $t_{hitung} 1,142 < t_{tabel} 1,968$ , dengan taraf signifikansi  $0,255$

$> 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel Kompensasi Kerugian Fiskal ( $X_4$ ) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian hipotesis 4 ditolak.

Pengujian hipotesis 5 pada variabel Kepemilikan Institusional ( $X_5$ ) terhadap penghindaran pajak di dapatkan nilai  $t_{hitung} 0,578 < t_{tabel} 1,968$ , dengan taraf signifikansi  $0,564 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Institusional ( $X_5$ ) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian hipotesis 5 ditolak.

Pengujian hipotesis 6 pada variabel Resiko Perusahaan ( $X_6$ ) terhadap penghindaran pajak di dapatkan nilai  $t_{hitung} -2,273 < t_{tabel} 1,968$ , dengan taraf signifikansi  $0,024 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel Resiko Perusahaan ( $X_6$ ) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian hipotesis 6 ditolak.

Setelah dilakukan pengujian secara parsial maka perlu dilakukan pengujian secara simultan. Pengujian secara simultan dimaksudkan untuk melihat pengaruh secara simultan antara variabel dependen dengan variabel independen. Pengujian dengan uji simultan seperti pada Tabel 5.

**Tabel 5. Hasil Pengujian Simultan (Uji F)**

ANOVA <sup>a</sup>						
	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13,024	6	2,171	4,750	,000 <sup>b</sup>
	Residual	104,641	229	,457		
	Total	117,665	235			

Hasil analisis didapatkan  $F_{Hitung} 4,750 > F_{Tabel} 1,968$  dengan taraf signifikansi 0,000. Dapat disimpulkan angka signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$ . Maka keputusannya adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya bahwa variabel ROA, Leverage, Size, Kompensasi Kerugian Fiskal, Kepemilikan Institusi dan Resiko Perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.

Untuk melihat apakah model yang digunakan dalam penulisan ini dilakukan pengujian dengan uji Koefisiensi Determinasi, dimana pada pengujian ini untuk melihat seberapa besar prosentase variabel yang dimasukkan memiliki kesesuaian dengan model penulisan. Hasil uji Koefisiensi determinasi seperti pada Tabel 6.

**Tabel 6. Hasil Uji Koefisiensi Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,333 <sup>a</sup>	,111	,087	,67598

Hasil perhitungan koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0,87 menunjukkan bahwa 8,7% variabel penghindaran pajak dapat dijelaskan oleh Profitabilitas, (ROA), Leverage, Size, Kompensasi Kerugian Fiskal, Kepemilikan Institusi dan Resiko Perusahaan sedangkan sisanya 91,3% dijelaskan variabel lain di luar model penulisan.

### Pembahasan Hipotesa 1

Hasil pengujian menunjukkan bahwa ROA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak, bahkan cenderung negatif namun tidak signifikan. Tidak berpengaruhnya profitabilitas dapat diduga bahwa keseluruhan perusahaan sampel melakukan manajemen pajak yang bertujuan untuk mengurangi beban pajak, dengan cara

melakukan transfer prancing ke pada perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa ataupun dengan anak perusahaan, sehingga laba perusahaan dapat diminimalkan.

Perusahaan memanfaatkan kelemahan pada sisi perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Sebagai contoh adalah UU No 36/2008, tentang pajak penghasilan, dimana pada pasal 2 dan 3, menyebutkan bahwa subyek pajak adalah orang pribadi dan BUT (Badan Usaha Tetap). Fenomena yang terjadi tentang penghindaran pajak pada kasus Google. Google adalah sebuah perusahaan multinasional dari Amerika Serikat yang berkekhurusan pada jasa dan produk internet. Seperti dilansir liputan6.com Google mendirikan induk usaha di Singapura yang tersohor sebagai negara surga pajak dengan tarif pajaknya yang rendah untuk menanganai bisnisnya di ASIA termasuk Indonesia. Google merasa tidak memiliki Bentuk Usaha Tetap (BUT) di Indonesia karena faktanya seluruh kontrak bisnis dijalankan tanpa melalui kantor perwakilan maupun anak perusahaan di Indonesia, seluruh kontrak bisnis yang dilakukan antara Google dengan konsumen di Indonesia berlangsung secara online. BUT merupakan satu syarat atau ambang batas negara sumber penghasilan bisa memungut pajak. Tanpa BUT, tax treaty tidak berhak memajaki penghasilannya yang didapat dari iklan secara online. Hasil pengujian menolak Penelitian yang dilakukan oleh Waluyo, dkk (2015): dan Darmawan & Sukharta (2014) bahwa ROA berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

### **Pembahasan Hipotesa 2**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Pengaruh *leverage* terhadap penghindaran pajak dapat digambarkan bahwa secara keseluruhan perusahaan sampel menggunakan manajemen hutang (Leverage) sebagai intensif pajak. Sehingga apabila semakin tinggi nilai hutang maka perusahaan dapat melakukan penghematan pajak yang maksimal. Secara teori membuktikan, semakin tinggi tingkat hutang maka pengembalian atas ekuitas (ROE) akan semakin besar.

Pemanfaatan manajemen hutang akan mendapatkan struktur modal yang optimal pada perusahaan, sehingga perusahaan harus mampu mengelola manajemen hutangnya agar operasional perusahaan dapat berjalan lancar dan return yang diharapkan dibandingkan nilai ekuitas semakin tinggi. Sehingga hutang tidak mempunyai pengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Waluyo, dkk (2015): dan Mulyani.dkk (2013) menunjukkan *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

### **Pembahasan Hipotesa 3**

Perusahaan dengan skala besar pasti akan mengeluarkan beban yang besar pula, termasuk beban pajak. Perusahaan besar akan membayar pajak lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil. Selayaknya perusahaan besar mempunyai pengaruh terdapat praktek penghindaran pajak, Waluyo, dkk (2015): Ngadiman & Puspitasari (2014); dan Rinaldi & Cheisviyanny (2015). Namun, pada pengujian kali ini ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini, dimungkinkan bahwa secara keseluruhan perusahaan sampel mempunyai asset tetap yang besar. Asset tetap yang dimiliki oleh perusahaan besar mampu menekan beban pengeluaran melalui biaya penyusutan dan amortisasi. Beban penyusutan dan amortisasi inilah yang digunakan oleh perusahaan untuk pengurang penghasilan kena pajak. Dengan demikian, pengujian kali ini menolak hasil penelitian yang dilakukan oleh Waluyo, dkk (2015): Ngadiman & Puspitasari (2014); dan Rinaldi & Cheisviyanny (2015) menunjukkan variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

### **Pembahasan Hipotesa 4**

Variabel Kompensasi Kerugian ini tidak dapat dimanfaatkan sebagai penghindaran pajak karena kemungkinan sampel perusahaan lebih banyak perusahaan yang tidak

mengalami kerugian secara fiskal, Sehingga lebih banyak perusahaan yang memiliki nilai kompensasi rugi fiskal di bawah nilai rata-rata atau sebesar 99,85% dari 240 sampel yang digunakan.

Perusahaan yang telah mengalami kerugian dalam periode satu tahun akan diberikan keringanan dalam membayar pajak. Ditunjukkan dengan beberapa sampel perusahaan yaitu LMSH, AUTO, CEKA, CPIN, INTP, MYOR, PICO, ROTI, dan SRSN dalam lima tahun periode penelitian tidak mengalami kerugian fiskal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rinaldi dan Cheisviyanny (2015) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa kompensasi rugi fiskal tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Namun penulisan ini tidak sejalan dengan penelitian Waluyo, dkk (2015), yang menunjukkan bahwa kompensasi rugi fiskal berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

### **Pembahasan Hipotesa 5**

Selayaknya tingginya Kepemilikan saham oleh Institusi cenderung akan mengurangi penghindaran pajak, dikarenakan fungsinya pemilik institusi untuk mengawasi dan memastikan manajemen untuk taat terhadap perpajakan. Namun, pada pengujian kali ini bahwa Kepemilikan Institusi tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak, hal ini dimungkinkan kepemilikan saham oleh institusi dimanfaatkan oleh pihak manajemen perusahaan disaat melakukan perencanaan pajak dengan memanfaatkan saham yang dimiliki oleh institusi.

Prosentase kepemilikan saham oleh institusi dimanfaatkan untuk menekan penghasilan kena pajak. Jumlah saham yang dimiliki oleh institusi maupun jumlah saham beredar akan menyebabkan timbulnya beban pada pembayaran deviden, dan beban deviden tersebut dapat dimanfaatkan oleh perusahaan sebagai pengurang penghasilan kena pajak. Pengujian ini sejalan dengan penelitian Maharani & Puspitasari (2014), dan Damayanti & Susanto (2015), yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusi tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

### **Pembahasan Hipotesa 6**

Tingkat resiko perusahaan merupakan cerminan dari pihak manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan. Pengujian kali ini menolak bahwa resiko perusahaan memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini, dimungkinkan bahwa perusahaan sampel secara keseluruhan dalam pengambilan pendanaan perusahaan mengkombinasikan antara pendanaan internal dan eksternal perusahaan sehingga tercapai struktur modal yang optimal dan ideal bagi perusahaan.

Struktur modal yang optimal merupakan harapan yang harus direalisasikan manajemen perusahaan, karena dengan struktur modal optimal perusahaan akan leluasa mengelola dan menerapkan strategi perusahaan agar didapatkan laba yang maksimal sedangkan resiko perusahaan merupakan dampak dari pelaksanaan strategi manajemen perusahaan. Dengan demikian bahwa variabel resiko perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Pengujian ini menolak penelitian Waluyo, dkk (2015); Maharani & Suardana (2014); dan Damayanti & Susanto (2015), yang menunjukkan bahwa resiko perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

### **SIMPULAN**

Faktor-faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak yakni ROA, *Leverage*, *Size*, Kompensasi Rugi Fiskal, Kepemilikan Institusional dan Risiko Perusahaan, dapat disimpulkan bahwa faktor ROA, *Leverage*, *Size*, Kompensasi Rugi Fiskal, Kepemilikan Institusional dan Risiko Perusahaan, tidak berpengaruh signifikan pada Perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2018.

Keterbatasan pada penulisan ini bahwa penghindaran pajak hanya berdasarkan pada laporan keuangan yang kurang menggambarkan keadaan riilnya karena data tentang penghindaran pajak yang sebenarnya sulit untuk diperoleh. Pada penulisan ini juga menggambarkan bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 8,7%, relatif kecil, maka dapat dipastikan ada faktor lain yang mempengaruhi penghindaran pajak. Selain itu penulisan ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek dengan periode 7 tahun, sehingga kurang mampu menggenarelisasi hasil penulisan.

Hasil pengujian dalam penulisan ini, maka penulis menyarankan sebagai berikut: (1) Investor dan kreditor hendaknya selalu mempertimbangkan semua informasi yang berkaitan dengan perusahaan dalam melakukan keputusan investasi dan kredit, terutama pada perusahaan yang melakukan praktek penghindaran pajak. (2). Pihak manajemen hendaknya dapat mengelola perusahaan dengan menggunakan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik, agar tidak melakukan praktek penghindaran pajak demi terwujudnya pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh negara.

Penulisan ini memiliki keterbatasan yakni penghindaran pajak hanya didasarkan pada laporan keuangan yang kurang menggambarkan keadaan riilnya karena data tentang penghindaran pajak yang sebenarnya sulit untuk diperoleh. Penulisan ini juga menghasilkan nilai Adjusted R Square yang kecil yaitu 8,7%, sehingga terdapat variabel lain yang dapat mempengaruhi penghindaran pajak. Selain itu penulisan ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek dengan rentang waktu 7 tahun, sehingga kurang mampu menggenarelisasi hasil penulisan. Berdasarkan keterbatasan, maka dapat memberi masukan untuk penulisan dan pengujian selanjutnya disarankan untuk menambah sampel yang digunakan dan menambah variabel.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alabede, J. O. 2011. Tax Service Quality and Compliance Behaviour in Nigeria: Do Tax payer's Financial Condition and Risk Preference Play any Moderating Role?. *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*. 35: 90 – 107.
- Ardyansah, Danis dan Zulaikha. 2014. Pengaruhh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (ETR). *Diponegoro Journal of Accounting*. 3(2): 1-9.
- Budiman. J., dan Setiyono. 2012. Pengaruh Karakter Eksekutif Pada Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). Prosiding. Disajikan dalam Simposium Nasional Akuntansi XV.
- Cahyono, Dyas. D., Andini. R., dan Raharjo. K. 2016. Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (Size), Leverage (DER) dan Profitabilitas (ROA) Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Perbankan yang Listing BEI Periode Tahun 2011–2013. *Journal Of Accounting*. 2 (2).
- Calvin., S., dan Sukartha. 2015. Pengaruh Karakter eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Sales Growth pada Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*. 10 (1): 47-62.
- Damayanti F., dan Susanto T. 2015. Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Kepemilikan Institusional, Risiko Perusahaan dan Return On Assets Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*. 5 (2)
- Darmawan, I.G.H dan Sukartha, I.M. 2014. Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Return on Assets, dan Ukuran Perusahaan pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.9 (1): 143–161.
- Direktorat Jenderal Pajak. 2015. [www.pajak.go.id](http://www.pajak.go.id)
- Dyreng, S. D., Hanlon, M., & Mydew, E. L. 2010. The Effect of Executives on Corporate tax Avoidance. *The Accounting Review*. 85:1163-1189.

Global Reporting Initiative, [www.globalreporting.org/AboutGRI](http://www.globalreporting.org/AboutGRI)

Hasibuan, Malayu SP. 2009. *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.

Kurniasih, T., & Sari, M. M. 2013. Pengaruh Return on Asset, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*. 18(1): 58-64.

Laporan Keuangan Tahunan. 2007–2018. [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Lewellen, Katharina. 2003. Financing Decision Whem Managers Are Risk Averse. *Journal Of Financial Economics*. 82 (3): 551-589

Maharani, I. G. A. C dan Suardana, I, K, A. 2014. Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas dan Karakteristik Eksekutif pada Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 9 (2): 525-539.

Mardiasmo. 2013. *Perpajakan Edisi Revisi*. Yogyakarta: Andi Offset.

Mulyani, Sri, Darminto dan Endang N.P, M.G WI. 2013. Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Koneksi Politik dan Reformasi Perpajakan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Tahun 2008-2012). *Jurnal Mahasiswa Perpajakan Universitas Brawijaya*. 2 (1).

Myers, Stewart C., dan Nicholas S. Majluf. 1984. Corporate Financing and Investment Decision When Firm Have Information That Investor do not Have. *Journal of Financial Economic*. 13: 419-453.

Ngadiman & Puspitasari., C. 2014. Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2010-2012. *Jurnal Akuntansi*. XVII (03).

Paligorova, Teodora. 2010. Corporate Risk Takingg and Ownership Structure. *Bank of Canada Working Paper*.

Pohan, C. A. 2013. *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.

Pohan, H. T. 2009. Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusi , Rasio Tobin Q, Aktual Pilihan, Tarif Efektif Pajak dan Biaya Pajak Ditunda Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Publik. *Jurnal Universitas Trisakti*. 4(2):113-135.

Prakosa, Kesit Bambang. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga, dan Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak di Indonesia. Prosiding. Disajikan dalam Simposium Nasional Akuntansi XVII.

Rinaldi dan Cheisviyany., C. 2015. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kompensasi Rugi Fiskal terhadap Tax Avoidance. Prosiding. Disajikan dalam SNEMA, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Rodriguez, E., F. dan Arias, A., M. 2013. Do Business Characteristics Determinean Effective Tax Rate?. *The Chinese Economy*. 45 (6).

Surbakti, T. A. 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Reformasi Perpajakan terhadap Penghindaran Pajak di Perusahaan Industri Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010. *Skripsi*. Universitas Indonesia.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008 tentang Perubahan Ketiga atas Undang-undang Nomor 7 tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan.

Waluyo., T.M., Basri. Y. M., dan Rusli. 2015. Pengaruh Return On Assets, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal, dan Kepemilikan Intitusi terhadap Penghindaran Pajak. Prosiding. Disajikan dalam Simposium Nasional Akuntansi, Universitas Sumatera Utara

Zain Mohammad. 2003. *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat

<http://ekonomi.kompas.com/read/2014/06/13/1135319/Coca.Cola.Diduga.Akali.Setoran.Pajak>.

<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/04/11/o5g8a0330-panama-papers-dan-praktik-penghindaran-pajak>. Diakses 1 April 2019

<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/04/11/o5g8a0330-panama-papers-dan-praktik-penghindaran-pajak>. Diakses 1 April 2019

<http://properti.kompas.com/read/2016/02/16/081748621/Ikea.Dituduh.Hindari.Pajak.Hingga.Rp.14.900.Triliun>.

<http://www.icij.org/investigation/panama-papers/urgent-eu-plan-to-end-secret-company>. Diakses Mei 2019 .

www.tribunnews.com. (2017, 12 20). Retrieved 11 20, 2018, from knjn:  
<http://www.tribunnews.com/internasional/2017/11/20/indonesia-masuk-peringkatke-11-penghindaran-pajak-perusahaan-jepang-no3>

---

# UPAYA *BRAND SALIENCE* UNTUK MENDORONG TERJADINYA *BRAND RESONANCE*

**Guruh Taufan Hariyadi<sup>1</sup>, Imam Nuryanto<sup>2</sup> dan Michaela Pratiwi Wijaya<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Dian Nuswantoro  
Jalan Nakula I No. 5-11 Semarang, Indonesia

\*Corresponding Author : [guruh.taufan@dsn.dinus.ac.id](mailto:guruh.taufan@dsn.dinus.ac.id)

Diterima: November 2019; Direvisi: Januari 2020; Dipublikasikan: Maret 2020

## **ABSTRACT**

*This study aims to examine an integrated model of brand salience, perceived quality, buying decision, brand feeling, and brand resonance to the readers of Suara Merdeka Newspaper in Semarang. The sample of this study was 135 readers of Suara Merdeka Newspaper in Semarang. Exogenous and endogenous measurements have been approved using confirmatory analysis. Furthermore, it is analyzed with the Structural Equation Model to examine the causality relationship between the variables that influence and are measured by brand salience, purchasing decisions, perceived quality, brand feelings and brand resonance. Conclusions from the results of this study indicate that to increase brand resonance can be obtained through brand feelings obtained from the confidence of the purchase results due to brand excellence (Brand Salience).*

**Keywords : Brand Resonance; Brand Salience; Brand Feeling; Buying Decision; Perceived Quality**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji model terintegrasi brand salience, perpsepsi kualitas, keputusan pembelian, brand feeling, brand resonance kepada para pembaca Surat Kabar Suara Merdeka di Semarang. Sampel penelitian ini adalah 135 pembaca Surat Kabar Suara Merdeka di Semarang. Pengukuran eksogen dan endogen telah diuji dengan menggunakan analisis konfirmatori. Selanjutnya dianalisis dengan Structural Equation Model untuk pengujian hubungan kausalitas antar variabel-variabel yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh brand salience, keputusan pembelian, perceived quality, brand feeling dan brand resonance. Simpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan Brand Resonance dapat dicapai melalui Brand Feeling yang diperoleh dari keyakinan keputusan pembelian karena kemenonjolan merek (Brand Salience).

**Kata Kunci: Brand Resonance; Brand Salience; Brand Feeling; Keputusan Pembelian; Perceived Quality**

## PENDAHULUAN

Penelitian terhadap merek ini menjadi bahan kajian yang menggunakan beberapa variabel yaitu *brand salience*, *brand resonance*, *brand feeling*, *perceived quality*, dan keputusan pembelian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah *brand salience* dapat mendorong keputusan pembelian yang akhirnya dapat menghasilkan *brand feeling* untuk mendukung *brand resonance*. Serta menganalisis *perceived quality* yang memengaruhi *brand feeling* untuk menghasilkan *brand resonance*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *brand salience* terhadap *brand resonance*, untuk menganalisis pengaruh *brand salience* terhadap keputusan pembelian, untuk menganalisis pengaruh keputusan pembelian terhadap *brand feeling*, untuk menganalisis pengaruh *perceived quality* terhadap *brand feeling*, untuk menganalisis pengaruh *brand feeling* terhadap *brand resonance*.

*Brand resonance* berkenaan pada sifat hubungan antar pelanggan dan merek dimana pelanggan merasa bahwa mereka benar-benar "disinkronkan" dengan merek (Keller, 2010). Dengan *brand resonance* ini, pelanggan dapat mengenali arti-penting suatu merek, merasakan tingkat kualitasnya yang superior, dan akhirnya menunjukkan tingkat loyalitas yang tinggi terhadap merek tersebut. Di dalam penelitian Kim, dkk (H. J. Kim, 2012) dalam Jung, dkk. (2014), menunjukkan bahwa kemenonjolan sebuah merek (*brand salience*) dapat memainkan peranan penting dalam menciptakan penilaian pelanggan seperti persepsi kualitas merek. Jraisat, dkk (2015) menunjukkan bukti empiris bahwa *brand salience* adalah pendorong utama *perceived quality* dan yang kemudian merupakan pendorong kuat dari masing-masing dimensi citra merek (lingkungan fisik dan karakteristik masyarakat) dan persepsi loyalitas merek tujuan.

Sejak tahun 1990-an, penelitian mengenai merek telah sangat berkembang dan terutama hubungan antara merek dengan konsumen atau koneksi terhadap tematik merek melalui konstruksi seperti kepercayaan merek, komitmen merek atau loyalitas merek yang dipublikasikan oleh Albert, dkk (2009) menyatakan bahwa kondisi persaingan media massa, khususnya media cetak dalam beberapa tahun terakhir masih menunjukkan sosoknya yang bertahan sebagai sebuah industri. Informasi menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat modern. Informasi yang berkembang demikian cepatnya, maka masyarakat pun mencari informasi yang mudah diakses. Media informasi internet menjadi prioritas utama dalam era digital ini. Uniknya di era digital ini media informasi yang masih bertahan adalah surat kabar.

Seiring perkembangan teknologi, peranan media ini tergeser dengan media digital. Hasil penelitian dari Nielsen Indonesia menunjukkan bahwa belanja iklan media konvensional tahun 2017 meningkat 8% yaitu Rp 145,5 triliun, namun kondisi tersebut ditopang dengan belanja iklan di media televisi yang mencapai 80% dari total belanja. (Timorria, 2018). Menurut Lulu Terianto, Presiden Direktur Bisnis Indonesia, mengatakan bahwa meskipun media cetak sudah memasuki tahap penurunan, bisnis surat kabar tetap berpeluang untuk bertahan karena memiliki segmen pembaca setia. Meskipun oplah menurun, namun berita surat kabar memiliki kualitas lebih baik daripada berita *online* (*daring*). Perkembangan teknologi menjadi pemacu inovasi bagi surat kabar, yaitu dengan melakukan digitalisasi surat kabar dalam bentuk e-paper agar dapat menjangkau pembaca lebih luas.

Surat kabar Suara Merdeka adalah salah satu surat kabar yang tentu saja juga terkena dampak disrupsi Uniknya, masih ada masyarakat Jawa Tengah yang memandang bahwa mereka belum membaca surat kabar sebelum membaca Surat Kabar Suara Merdeka. Saat ini surat kabar yang didirikan tahun 1950 ini saat ini juga memiliki edisi online yang disebut dengan SM E-paper yang di-*online*-kan tahun 2010 untuk menjawab tantangan era digital. Kekuatan Suara Merdeka memiliki merek yang menjadi kekuatan utama dan menjadi peranan loyalitas pembacanya.

## TINJAUAN PUSTAKA

*American Marketing Association* (AMA), merumuskan merek sebagai nama, istilah, tanda, simbol atau design, atau kombinasi di antaranya, yang dimaksudkan untuk mengidentifikasi barang dan jasa dari satu penjual atau sekelompok penjual dan membedakannya dari barang dan jasa para pesaingnya. (Tjiptono, 2005).

Studi tentang merek yang dilakukan oleh Keller (2003) mengemukakan sebuah model CBBE (*Consumer Based Brand Equity*) yang dikembangkan menjadi *brand building blocks*, yang terdiri dari *brand salience*, *brand performance*, *brand imagery*, *brand judgements*, *brand feeling*, dan *brand resonance*. Brand building block yang memiliki nilai tertinggi adalah *brand resonance*. Keller menjelaskan bahwa *brand resonance* menunjukkan hubungan alami yang dimiliki konsumen terhadap merek dan tingkatan dimana konsumen merasa “disinkroniskan” terhadap merek tersebut.

*Brand resonance* mengacu pada hubungan yang dirasakan pelanggan terhadap merek, yang tercermin pada kekuatan psikologis antara pelanggan dan merek, serta tingkat aktivitas yang ditimbulkan loyalitas tersebut (misalnya, usaha dan waktu yang dicurahkan untuk mencari informasi merek, dan tingkat pembelian ulang).

*Brand feeling* diartikan sebagai respon-respon dan reaksi-reaksi emosional konsumen terhadap merek (Keller, 2003). Perasaan atau emosi yang ditimbulkan oleh merek, dapat diperoleh saat produk digunakan atau dikonsumsi. Sedangkan menurut Tjiptono (2005), *brand feeling* merupakan respon atau reaksi emosional konsumen terhadap merek, reaksi tersebut bisa berupa perasaan, kegairahan, kenyamanan, kesenangan, kegembiraan, keamanan, penerimaan sosial, dan penghargaan diri.

Respon-respon konsumen berhubungan dengan bagaimana konsumen menilai sebuah merek, sehingga menghasilkan penilaian tentang kualitas yang dirasakan konsumen / persepsi tentang kualitas (*perceived quality*). Sehingga *perceived quality* didefinisikan oleh Aaker (1996) bahwa kualitas yang dipersepsikan adalah persepsi pelanggan terhadap kualitas produk atau jasa secara keseluruhan berkenaan dengan maksud yang diharapkan, dimana bersifat relative terhadap alternatif-alternatif). Persepsi kualitas bersifat obyektif yang merupakan persepsi pelanggan atas atribut yang dianggap penting baginya. Persepsi dari setiap pelanggan tentunya tidak selalu sama antara pelanggan satu dengan lainnya. Persepsi kualitas yang positif dapat dibangun melalui upaya mengidentifikasi dimensi kualitas yang dianggap penting oleh pelanggan (segmen pasar yang dituju), dan membangun persepsi kualitas pada dimensi penting pada merek tersebut.

Saat konsumen sadar bahwa dirinya memiliki kebutuhan dan keinginan disebut dengan *need arousal* (Assael, 1995). Kemudian konsumen akan mencari informasi berkaitan dengan produk yang diinginkannya. Keputusan pembelian merupakan bagian dari perilaku konsumen yang bertujuan untuk menentukan proses pengembangan keputusan dalam membeli suatu barang atau jasa dimana individu terlibat secara langsung dalam mendapatkan dan menggunakan barang atau jasa yang ditawarkan tersebut.

Dalam kajian tentang *Brand salience*, Romanouk dan Sharp (2004) mendefinisikannya sebagai kecenderungan merek untuk dipikirkan oleh pembeli (menonjol dari ingatan) dalam situasi pembelian. Konsep kemenonjolan dikaitkan dengan kemampuan suatu benda untuk “menonjol” dari lingkungan atau latar belakangnya.

Dari variabel-variabel tersebut, menghasilkan lima hipotesis yang akan diuji :

### **Pengaruh Brand Salience Terhadap Brand Resonance**

*Brand salience* yang berkaitan dengan *brand awareness* yaitu seberapa mudah dan sering konsumen berpikir atau mengingat sebuah merek diantara berbagai merek dalam situasi pembelian atau konsumsi (Kotler & Keller, 2009). *Brand Salience* dikaitkan pula dengan

memori yang dimiliki konsumen dalam mengingat suatu merek. Kemenonjolan atau kecenderungan merek dalam memori konsumen diduga akan mempengaruhi seringnya mencari informasi dan membeli produk sehingga dapat pula mempengaruhi orang lain untuk membeli. Kemenonjolan yang positif dapat menghasilkan respon yang lebih positif pada merek tersebut (Raggio & Leone, 2011). Resonansi merek mengacu pada sifat hubungan pelanggan-merek dan sejauh mana pelanggan merasa bahwa mereka benar-benar "disinkronkan" dengan merek (Keller, 2010). Dengan resonansi merek, pelanggan dapat mengenali arti-penting suatu merek, merasakan tingkat kualitasnya yang superior, dan akhirnya menunjukkan tingkat loyalitas yang tinggi terhadap merek tersebut. Dengan menggunakan lima dimensi utama kesadaran (brand awareness), asosiasi, sikap (persepsi kualitas), *attachment*, dan aktivitas (loyalitas merek) dari model resonansi merek (Keller, 2010)

Dengan demikian hipotesis pertama yang diajukan adalah:

H1 : *Brand salience* berpengaruh positif terhadap *brand resonance*

### **Pengaruh *Brand Salience* Terhadap Keputusan Pembelian**

Definisi *brand salience* memiliki jenjang dari aksesibilitas merek dalam memori sebagai bukti dari ingatan, kekuatan asosiasi, posisi ingatan atau posisi dalam rangkaian pertimbangan konsumen (Vieceli & Alpert, 2002). Pengalaman masa lalu tentang sebuah merek produk akan tersimpan dalam memori yang dapat mempengaruhi keputusan pembelian pada masa yang akan datang. Dari pengalaman masa lalu konsumen dapat membedakan informasi yang menguatkan atau melemahkan pilihan keputusan. Pappu, dkk (2005), menyatakan bahwa kesadaran merek mengacu pada kekuatan dari suatu merek yang muncul dalam ingatan konsumen. *Brand salience* juga mempunyai pengaruh positif pada pilihan merek dari pemilihan serangkaian pertimbangan, ketika lebih dari satu merek hadir pada benak konsumen (Romaniuk & Sharp, 2004). Dengan demikian maka hipotesis kedua yang diajukan yaitu:

H2 : *Brand salience* berpengaruh positif terhadap keputusan pembelian.

### **Pengaruh Keputusan Pembelian Terhadap *Brand Feeling***

Pengambilan keputusan pembelian diawali oleh adanya kesadaran atas pemenuhan kebutuhan dan keinginan, dan selanjutnya konsumen akan melalui tahap pencarian informasi. Proses pencarian informasi yang dilalui konsumen akan berbeda untuk kategori produk yang berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan tentang produk yang dimiliki dan tipe keterlibatan dengan produk atau merek. Pengetahuan konsumen terdiri dari informasi yang tersimpan dalam memori. (Blackwell et al., 1995). Pada saat konsumen menyadari kebutuhan dan keinginannya, maka konsumen akan mencari informasi yang berkaitan dengan produk yang sesuai. Merek memiliki persamaan dengan kepribadian konsumennya, sehingga pada umumnya lebih bersikap positif. (Ferrinadewi, 2008).

Sikap afektif (emosi) konsumen pada suatu merek didahului oleh pengenalan dan ingatan yang tentang merek yang mempunyai pengaruh pada kemantapan pengambilan keputusan pembelian. Artinya proses pengambilan keputusan lebih efektif bila konsumen telah memiliki pengetahuan tentang merek. Dengan demikian hipotesis ketiga diajukan adalah:

H3 : Keputusan pembelian berpengaruh positif terhadap *brand feeling*.

### **Pengaruh *Perceived Quality* Terhadap *Brand Feeling***

Aaker (1991) mengatakan bahwa kualitas yang dipersepsikan itu merupakan persepsi pelanggan terhadap kualitas produk atau jasa secara keseluruhan yang bersifat relatif terhadap alternatif-alternatif. Kesan kualitas bersifat obyektif yang merupakan persepsi pelanggan atas atribut yang dianggap penting baginya. Persepsi pelanggan merupakan penilaian, yang tentunya tidak selalu sama antara pelanggan satu dengan lainnya.

Sedangkan kualitas produk adalah kemampuan produk untuk memenuhi fungsi dan mafaat yang dimilikinya. (Kotler & Keller, 2009). Kesan kualitas yang positif akan berdampak pada reaksi emosional (*brand feeling*) yang positif terhadap suatu merek. Persepsi kualitas merupakan persepsi konsumen atas atribut yang dianggap penting baginya. Persepsi pelanggan tentunya tidak selalu sama antara pelanggan satu dengan lainnya. Persepsi terhadap merek dipengaruhi pengalaman masa lalu. Yoo, dkk (2000) mendefinisikan kesan kualitas sebagai penilaian subyektif konsumen tentang keunggulan sebuah merek. Konsumen merumuskan kualitas merek meliputi harga, negara asal produk (*made in*), kinerja, dan citra produk. Demikian juga berlaku sebaliknya. Sehingga hipotesis keempat yang diajukan adalah H4 : *Perceived quality* berpengaruh positif terhadap *brand feeling*.

### **Pengaruh *Brand Feeling* Terhadap *Brand Resonance***

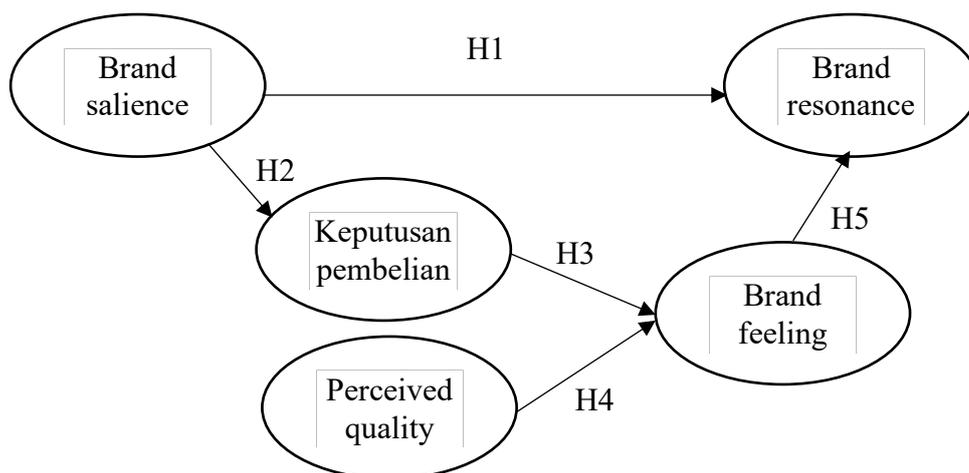
Menurut Keller (2004) *brand feeling* merupakan respon dan reaksi emosional (bisa dikatakan sebagai perasaan) konsumen terhadap merek. Respon atau reaksi emosional ini dapat menjadi asosiasi yang sangat kuat yang diterima selama mengkonsumsi atau menggunakan produk. Perasaan terhadap merek ini mempunyai beberapa kondisi, misalnya ringan, berat, positif, atau negatif. Perasaan yang baik terhadap merek dapat menghasilkan ikatan emosional yang baik antara konsumen dengan produk yang dikonsumsinya.

Kim, dkk melakukan penelitian di tahun (2004) tentang produk fashion yang menunjukkan bahwa *brand resonance* terjadi bila kesadaran merek, kinerja, citra, penilaian, dan perasaan adalah sinkron dengan kebutuhan pelanggan, keinginan, dan minat. Dengan demikian hipotesis kelima yang diajukan adalah:

H5: *brand feeling* berpengaruh terhadap *brand resonance*.

### **Kerangka Konseptual**

Berdasarkan telaah pustaka tersebut, maka model penelitian digambarkan seperti Gambar 1



**Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian**

### **METODE PENELITIAN**

Populasi dalam penelitian ini adalah para pembaca Surat Kabar Suara Merdeka yang tinggal di kota Semarang. Alat analisis yang digunakan yaitu *Structural Equation Modelling* (SEM) maka penentuan jumlah sampel yang representative adalah tergantung pada jumlah indikator dikali 5 sampai 10 (Ferdinand, 2006). Di dalam penelitian ini jumlah sampelnya adalah 135 orang, menggunakan teknik *purposive* sampling dengan kriteria yaitu orang yang pernah membaca Surat Kabar Suara Merdeka, berusia 17 - 60 tahun, dan berdomisili di

Semarang. Jumlah responden laki-laki adalah 55 orang (40,7%) dan perempuan 80 orang (59,3%). Dari data ini berarti banyak pembaca surat kabar Suara Merdeka dari kalangan perempuan. Data karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
Laki-Laki	55	40,7%
Perempuan	80	59,3%
Jumlah	135	100%

Berdasarkan data 135 responden diketahui bahwa responden terbanyak berusia 21 sampai 30 tahun (31,9%) dan terendah di atas 50 tahun (13,3%). Dari data ini berarti surat kabar Suara Merdeka masih diminati segment usia 21 hingga 30 tahun atau disebut dengan Generasi Z. Generasi Z adalah generasi yang dapat berfungsi baik di dunia nyata maupun virtual. Mereka dapat dengan mudah beralih di antara dua dunia ini, karena mereka menganggapnya saling melengkapi satu sama lain. (Dolot, 2018). Sehingga di dalam responden surat kabar ini dapat dikatakan bahwa Generasi Z adalah generasi yang mampu menggunakan teknologi virtual untuk mencari informasi sekaligus masih menggandalkan surat kabar dalam bentuk kertas. Data karakteristik responden berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

No	Usia	Jumlah	Prosentase
1	11-20 tahun	26	19,3%
2	21-30 tahun	43	31,9%
3	31-40 tahun	25	18,5%
4	41-50 tahun	23	17%
5	>50 tahun	18	13,3%
	Jumlah	135	100%

Responden dengan jumlah total 135 orang, paling banyak pada profesi mahasiswa dan terendah pada profesi PNS. Mahasiswa merupakan profesi yang masih fleksibel dalam urusan waktu, sehingga dalam proses penyebaran kuesioner lebih banyak ditemui pada mahasiswa.

**Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan**

No	Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
1	Mahasiswa	47	34,8%
2	Swasta	39	28,9%
3	Wirausaha	27	20%
4	PNS	5	3,7%
5	Lain-lain	17	12,6%
	Jumlah	135	100%

Definisi operasional variabel merupakan petunjuk cara mengukur suatu variabel agar konsisten antara responden yang satu dengan responden yang lain. Definisi operasional variabel ditampilkan dalam Tabel 4.

**Tabel 4. Definisi Operasional Variabel**

Variabel	Definisi Variabel	Indikator
<i>Brand Salience</i>	Suatu keadaan dimana merek dikenali, dipikirkan dan diingat sebuah merek diantara berbagai merek dalam situasi pembelian atau konsumsi.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu mengenal merek.</li> <li>2. Mampu mengingat merek.</li> <li>3. Sering memikirkan merek.</li> </ol>
Keputusan Pembelian	Suatu keadaan tentang proses dan tingkat keterlibatan responden dalam pengambilan keputusan pembelian.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keputusan pembelian sendiri.</li> <li>2. Keputusan pembelian berdasarkan pengetahuan merek.</li> <li>3. Keputusan pembelian yang dipengaruhi orang lain.</li> </ol>
<i>Perceived Quality</i>	Penilaian dan persepsi tentang kualitas produk sebagai hasil pengalaman mengkonsumsi/ menggunakan produk.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki Kualitas tinggi.</li> <li>2. Memiliki reputasi bagus.</li> </ol>
<i>Brand Feeling</i>	Respon emosional/ sikap afektif responden/ tentang perasaannya atas penggunaan Surat Kabar Suara Merdeka.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rasa bersemangat.</li> <li>2. Rasa nyaman.</li> <li>3. Rasa bangga.</li> <li>4. Rasa percaya diri.</li> </ol>
<i>Brand Resonance</i>	Sikap konatif yang menunjukkan hubungan responden dengan merek	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sering membeli produk</li> <li>2. Sering mengunjungi website produk</li> <li>3. Mempengaruhi orang lain untuk membeli produk</li> </ol>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Uji Reliabilitas dan Uji Validitas

Pada Uji Reliabilitas menunjukkan hasil nilai *cronbach's alpha* variabel *brand salience*, keputusan pembelian, *perceived quality*, *brand feeling*, dan *brand resonance* > 0.6, yaitu 0,873. Hasil ini menunjukkan penelitian ini reliabel. Sedangkan pada Uji Validitas menunjukkan nilai *Corrected Item-Total Correlation* > *r table* yaitu 0,1764, sehingga semua indikator dinyatakan valid.

### Hasil Pengujian Konstruk

#### Faktor Konfirmatori Konstruk Eksogen

Hasil dari pengujian ini menunjukkan bahwa model ini secara umum memenuhi kriteria kelayakan sebuah model. Konstruk eksogen terdiri dari *brand salience* dan *perceived quality*

dengan 5 observed variabel sebagai pembentuknya. Hasil uji model confirmatory konstruk eksogen yaitu Chi-square = 6,897, Probability = 0,141, CMIN/DF = 1,725, GFI = 0,979, TLI = 0,933, CFI = 0,973, RMSEA = 0,077. Hal ini mengindikasikan kriteria yang memenuhi lebih banyak daripada yang belum memenuhi sehingga model ini secara umum dapat dikatakan memenuhi kriteria sebuah model, seperti yang ditampilkan dalam Tabel 5.

**Tabel 5. Hasil Uji Model Konfirmatori Konstruk Eksogen**

Kriteria	Cut Off Value	Hasil	Evaluasi
Chi-square	Diharapkan kecil	6,897	Baik
Probability	$\geq 0,05$	0,141	Baik
GFI	$\geq 0,90$	0,979	Baik
TLI	$\geq 0,95$	0,933	Marginal
CFI	$\geq 0,95$	0,973	Baik
CMIN/DF	$\leq 2,00$	1,724	Baik
RMSEA	$\leq 0,08$	0,077	Baik

#### Faktor Konfirmatori Konstruk Endogen

Hasil perhitungan uji chi-square pada konstruk endogen diperoleh nilai sebesar 43,624 dengan nilai probabilitas = 0,083, nilai TLI = 0,963, nilai GFI = 0,934, CFI = 0,97, CMIN/DF = 1,363 dan RMSEA = 0,055 yang telah memenuhi syarat masing-masing kriteria sehingga dapat dikatakan bahwa hasilnya baik, seperti yang ditampilkan dalam Tabel 6.

**Tabel 6. Hasil Uji Konstruk Endogen**

Kriteria	Cut Off Value	Hasil	Evaluasi
Chi-square	Diharapkan kecil	43,624	Baik
Probability	$\geq 0,05$	0,083	Baik
GFI	$\geq 0,90$	0,934	Baik
TLI	$\geq 0,95$	0,963	Baik
CFI	$\geq 0,95$	0,974	Baik
CMIN/DF	$\leq 2,00$	1,363	Baik
RMSEA	$\leq 0,08$	0,055	Baik

#### Structural Equation Model (SEM)

Berdasarkan hasil Uji Full Model pada Tabel 4, dapat dikatakan bahwa konstruk yang digunakan untuk membantu sebuah model penelitian yang telah memenuhi kriteria kelayakan model *goodness off fit*.

**Tabel 7. Hasil Uji Full Model**

Kriteria	Cut Off Value	Hasil	Evaluasi
Chi-square	Diharapkan kecil	103,351	Baik
Probability	$\geq 0,05$	0,075	Baik
GFI	$\geq 0,90$	0,896	Marginal
TLI	$\geq 0,95$	0,959	Baik
CFI	$\geq 0,95$	0,967	Baik
CMIN/DF	$\leq 2,00$	1,230	Baik
RMSEA	$\leq 0,08$	0,044	Baik

### Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan analisis SEM, dengan menganalisis nilai Critical Ratio (CR) dan nilai Probability (P) hasil olah data dibandingkan dengan batasan statistik yang disyaratkan, yaitu diatas 1.96 untuk nilai CR dan dibawah 0.05 untuk nilai P. Apabila hasil olah data menunjukkan nilai yang memenuhi syarat tersebut, maka hipotesis penelitian yang diajukan dapat diterima. Hasil pengujian ditampilkan dalam Tabel 8.

**Tabel 8. Hasil Pengujian Hipotesis**

		Estimate	S.E.	C.R	P	Label
KEPUTUSANPEMBELIAN	<--- BRANDSALIENCE	,799	,196	4,070	***	par_12
BRANDFEELING	<--- KEPUTUSANPEMBELIAN	,640	,133	4,815	***	par_13
BRAND RESONANCE	<--- PERCIVEDQUALITY	,139	,136	1,020	,308	par_15
BRANDRESONANCE	<--- BRANDSALIENCE	,361	,157	2,297	,022	par_11
BRANDRESONANCE	<--- BRANDFEELING	,626	,160	3,915	***	par_14

### PEMBAHASAN

Model struktural mengidentifikasi dua variabel (yaitu *brand salience* dan *perceived quality*) sebagai konstruk eksogen, sementara yang lain (yaitu *brand resonance*, *brand feeling*, dan keputusan pembelian ) ditetapkan sebagai konstruk endogen.

Hipotesis pertama yang diuji mengidentifikasi bahwa *brand resonance* dipengaruhi oleh *brand salience* yang terjadi dalam benak konsumen. Nilai *probability*nya sebesar 0,022 yang lebih kecil dari syarat yang ditetapkan yaitu sebesar 0,05. Nilai *factor loading* yang menyatakan Suara Merdeka merupakan media yang sering diingat untuk mendapatkan informasi (X<sub>3</sub>) sebesar 0,683 yang memberikan kontribusi *factor loading* terbesar. Responden menjadikan Suara Merdeka sebagai *top of mind* dan menyatakan bahwa bentuk tulisan Suara Merdeka yang mudah diingat sebagai salah satu bentuk faktor pendukung *brand salience* yang terbesar. Artinya memori atau ingatan yang melekat pada pembaca mengenai Suara Merdeka menjadi faktor utama dalam pembentukan *brand salience* sehingga pembaca Suara Merdeka bersedia menyarankan orang lain untuk membaca surat kabar yang sama yang ada dalam memori atau ingatan pembaca tersebut. Sehingga terjadi ikatan psikologis terhadap merek Suara Merdeka dan pembaca yang mendorong terjadinya resonansi. Hal ini memperkuat penelitian Keller (2001) yang menyatakan bahwa kemenonjolan (*salience*) merek berpengaruh terhadap loyalitas dan penelitian Raggio dan Leone (2007) yang menyatakan bahwa kemenonjolan suatu merek yang positif bisa menghasilkan respon yang lebih positif pada merek tersebut, yang mungkin dipertimbangkan secara individual.

Hipotesis kedua yang diuji mengidentifikasikan bahwa *brand salience* berpengaruh terhadap keputusan pembelian. Nilai *probability* 0,000 yang berada dibawah 0,05. Hal ini juga dapat dilihat dari *factor loading* yang menyatakan bahwa Suara Merdeka merupakan media yang sering diingat untuk mendapatkan informasi (X<sub>3</sub>) memberikan kontribusi sebesar 0,683. Hal ini juga dipengaruhi oleh telah melekatnya Suara Merdeka dalam benak pembaca yang ditunjukkan oleh hasil penelitian yang menunjukkan banyaknya pembaca yang menunjukkan adanya perasaan positif pembaca terhadap Suara Merdeka. Merek Suara Merdeka yang tersimpan atau melekat dalam ingatan pembacanya yang akan menjadi penentu keputusan pembelian Surat Kabar tersebut. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Romaniuk dan Sharp (2004) yang menyatakan bahwa Brand Salience mempunyai pengaruh positif dalam pilihan merek dari opsi serangkaian pertimbangan (*consider set*), ketika lebih dari satu merek hadir pada konsumen.

Hipotesis ketiga yang diuji mengidentifikasikan bahwa keputusan pembelian berpengaruh terhadap *brand feeling*. Hasil *probability* yang berada dibawah 0,05 yaitu 0,000. Sedangkan *factor loading* yang menyatakan bahwa responden membeli surat kabar Suara

Merdeka karena lingkungan sekitarnya banyak yang membaca surat kabar Suara Merdeka merupakan *factor loading* yang memberikan kontribusi terbesar yaitu 0,670. Pengalaman membeli surat kabar Suara Merdeka mempengaruhi pendapat atau sikap pembaca terhadap merek tersebut. Keputusan membeli surat kabar Suara Merdeka diikuti dengan kebutuhannya yang terpenuhi dan lingkungan yang mendukung, memberikan kesan positif yaitu rasa nyaman, semangat, percaya diri, dan bangga terhadap merek Suara Merdeka, sehingga terjadi *brand feeling*. Hal ini memperkuat pendapat Kim dan Knight (2007) yang menyatakan bahwa ketika merek memiliki kepribadian yang sesuai konsep dirinya maka sikap konsumen terhadap merek cenderung positif.

Hipotesis keempat yang diuji mengidentifikasi bahwa *perceived quality* tidak berpengaruh signifikan terhadap *brand feeling*. Hasil *probability* yang menunjukkan angka 0,308 yang melebihi syarat diterimanya suatu hipotesis yaitu 0,05. *Factor loading* yang menyatakan bahwa berita yang disajikan mudah dipahami dan berbobot merupakan *factor loading* yang memberikan kontribusi terbesar yakni sebesar 0,719. Dengan demikian, ditolaknya hipotesis ini mengidentifikasi bahwa *perceived quality* tidak berpengaruh terhadap *brand feeling*. Artinya reputasi yang bagus dan kualitas yang tinggi Surat Kabar Suara Merdeka tidak berpengaruh terhadap rasa bangga, nyaman, semangat, dan percaya diri pembacanya. Produk yang dipersepsikan memiliki reputasi bagus dan kualitas tinggi belum tentu meningkatkan respon emosional (*brand feeling*) yang positif terhadap produk. Suara Merdeka telah menjadi *top of mind* dalam benak pembacanya sehingga kesan kualitas atau *perceived quality* tidak berpengaruh terhadap *brand feeling*. Nama Suara Merdeka yang telah melekat dalam benak pembacanya menjadikan Suara Merdeka tetap dipilih diantara pesaing lainnya. Pendapat pembaca yang menyatakan bahwa Suara Merdeka merupakan surat kabar nomor satu walaupun kualitasnya bukan yang tertinggi dan reputasinya bukan yang terbaik dapat pula mendukung hasil penelitian yang menolak hipotesis yang menyatakan bahwa *perceived quality* berpengaruh signifikan terhadap *brand feeling*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fandos dan Flavian (2006) yang menyatakan bahwa atribut kualitas secara ekstrinsik (Atribut non fisik seperti namanya atau citra merek) dapat memengaruhi perasaan dan menghasilkan loyalitas sejati terhadap produk.

Hipotesis kelima yang diuji ini mengidentifikasi bahwa *brand feeling* berpengaruh terhadap *brand resonance*. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang menunjukkan hasil *probability* sebesar 0,000 yang berada dibawah 0,05. Kesan atau rasa bersemangat yang dirasakan oleh pembaca setelah membaca Surat Kabar Suara Merdeka dapat mendorong pembaca untuk membeli kembali surat kabar tersebut dan bahkan bersedia menyarankan orang lain untuk membaca surat kabar yang sama sehingga mendorong hubungan psikologis merek dengan konsumen yang mendukung terjadinya resonansi.

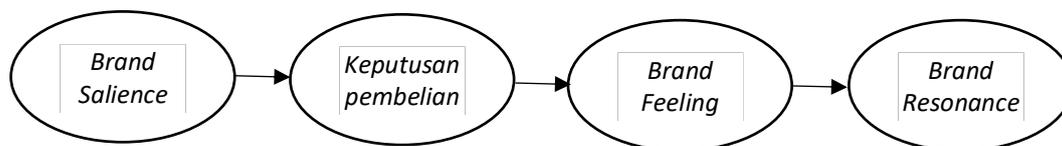
Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Keller (2001) yang menyatakan bahwa *brand resonance* berpengaruh pada hubungan konsumen dengan merek.

## SIMPULAN

Penelitian ini menjawab pertanyaan bagaimana *brand salience* dapat mendorong keputusan pembelian yang akhirnya dapat menghasilkan *brand feeling* untuk mendukung *brand resonance*. Demikian pula, bagaimana *perceive quality* yang memengaruhi *brand feeling* untuk menghasilkan *brand resonance*.

Peningkatan *brand resonance* dapat terjadi melalui *brand salience*. Suatu merek yang tertanam dalam memori konsumen membuat mereka lebih mantap dalam membuat keputusan pembelian, yang menghasilkan perasaan senang memunculkan ikatan emosi antara konsumen dengan merek. Dalam penelitian ini, pembaca surat kabar Suara Merdeka membeli koran ini karena mereka menganggap surat kabar ini yang paling penting dalam benak mereka. Para pembaca warga Semarang ini merasa sangat *familiar* ketika membaca Suara Merdeka.

Misalnya saat mereka membaca suatu berita yang menunjukkan suatu lokasi yang sudah dikenalnya, maka muncul dalam benaknya suatu memori yang menuntun dirinya rasa penasaran untuk membaca lebih dalam lagi, terlebih jika suatu peristiwa itu berada di daerah di lingkungannya. Pada Gambar 2 ini menunjukkan proses pertama peningkatan *brand resonance*.



**Gambar 2. Proses Pertama Peningkatan *Brand Resonance***

*Perceived quality* Surat Kabar Suara Merdeka ternyata tidak mampu untuk mendukung perasaan positif (*brand feeling*) karena pembaca Suara Merdeka tidak memedulikan bagaimana kualitas surat kabar tersebut disajikan, baik secara fisik (kualitas kertas), maupun kualitas reputasi jika dibandingkan dengan surat kabar lain. Pembaca Suara Merdeka lebih tertarik dengan berita tentang kotanya yang masuk dalam surat kabar. Pada Gambar 3 menunjukkan proses kedua peningkatan *brand resonance*.



**Gambar 3. Proses Kedua Peningkatan *Brand Resonance***

*Brand salience* yang berhubungan dengan memori tentang merek mendorong ikatan psikologi bagi konsumen (*brand resonance*). Konsumen mampu mengenal, mengingat, dan sering memikirkan merek. Pembaca Suara Merdeka mudah mengenal merek Suara Merdeka, mengingat nama mereknya, bahkan menjadikan rujukan pertama membaca surat kabar. Pada Gambar 3 menunjukkan proses ketiga peningkatan *brand resonance*.



**Gambar 4. Proses Ketiga Peningkatan *Brand Resonance***

## SARAN

Suara Merdeka perlu melakukan penguatan *brand salience* dari sisi digital, sehingga memudahkan pembaca “fanatik” untuk selalu mengikuti berita tanpa harus memiliki surat kabar dalam bentuk fisik. Mengingat bahwa persepsi kualitas tidak cukup kuat untuk mendorong *brand feeling* untuk mencapai *brand resonance* yang optimal. Untuk memepkuat *Brand salience*, Suara Merdeka perlu melakukan konsistensi bentuk tulisan dan font yang digunakan Merek Suara Merdeka. Suara Merdeka perlu melakukan strategi penetrasi, dimana memberikan sesuatu kepada pembacanya agar selalu ingat tentang merek Suara Merdeka, misalnya dengan menyediakan kartu keanggotaan pembaca Suara Merdeka yang bekerja

sama dengan vendor-vendor sehingga kertu tersebut memiliki manfaat lebih.

Suara Merdeka perlu memahami kebutuhan informasi pembacanya, misalnya adanya suplemen khusus untuk hobi-hobi tertentu. Selain itu Suara Merdeka perlu menjaga tata bahasa konten yang simpel dan mudah dipahami pembacanya dari berbagai tingkat pendidikan. Informasi yang ada pada edisi cetak harus lengkap dan tidak kalah dengan edisi websitenya.

Era digital mengubah wajah surat kabar cetak menjadi surat kabar digital. Suara Merdeka perlu meningkatkan kecepatan informasi pada edisi websitenya dengan memperbanyak peran-peran kontributor di lapangan untuk mempercepat penerimaan informasi untuk diolah menjadi berita.

### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji model terintegrasi *brand salience*, persepsi kualitas, keputusan pembelian, *brand feeling*, yang mendorong terjadinya *brand resonance* pada pembaca Surat Kabar Suara Merdeka. Dengan melihat latar belakang, teori, dan metode penelitiannya maka dapat disampaikan keterbatasannya, yaitu sebagai berikut :

1. Obyek penelitian ini terbatas pada pembaca Surat Kabar Suara Merdeka tingkat lokal di Semarang, sehingga tidak dapat digeneralisasikan pada surat kabar lain yang memiliki tingkat cakupan wilayah nasional.
2. Kesan kualitas (*perceived quality*) yang tidak mampu mendukung *brand feeling* dipengaruhi oleh karakteristik produk yang diteliti. Produk surat kabar Suara Merdeka tidak banyak berbeda dalam kurun waktu berpuluh tahun. Sehingga entitas fisik tidak banyak menjadi bahan pertimbangan pembacanya.
3. Karakteristik responden yang hanya berada di Semarang.

### **Penelitian Mendatang**

Suara Merdeka menjadi konsumsi sebagian besar penduduk Jawa Tengah, sehingga faktor budaya perlu ditambahkan dalam penelitian mendatang, karen sebuah wilayah memiliki identitas yang menonjol yang terhubung dengan produk atau layanan yang masuk dalam ingatan konsumen (Kleppe & Mossberg, 2014).

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aaker, D. A. (1991). *Managing Brand Equity*. The Free Press. [www.SimonandSchuster.com](http://www.SimonandSchuster.com)
- Aaker, D. A. (1996). *Building Strong Brand*. The Free Press. [www.SimonAndSchuster.com](http://www.SimonAndSchuster.com)
- Albert, N., Florence, P. V., & Merunka, D. (2009). The Feeling of Love Toward a Brand: Concept and Measurement. *Advances in Consumer Research*, 36. [https://www.researchgate.net/publication/49136328\\_The\\_Feeling\\_of\\_Love\\_Toward\\_a\\_Brand\\_Concept\\_and\\_Measurement/citation/download](https://www.researchgate.net/publication/49136328_The_Feeling_of_Love_Toward_a_Brand_Concept_and_Measurement/citation/download)
- Assael, H. (1995). *Consumer Behavior and Marketing Action* (5th ed.). South-Western College Pub.
- Blackwell, R. D., Miniard, P. W., & Engel, J. F. (1995). *Consumer Behavior* (8th ed.). Philadelphia : The Dryden Press.
- Dolot, A. (2018). New trends in management The Characteristics of Generation Z. *E-Mentor*, 2(2), 44–50. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15219/em74.1351>
- Fandos, C., & Flavián, C. (2006). Intrinsic and extrinsic quality attributes, loyalty and buying intention: An analysis for a PDO product. *British Food Journal*, 108(8), 646–662. <https://doi.org/10.1108/00070700610682337>
- Ferdinand, A. (2006). *Metode Penelitian Manajemen* (2nd ed.). Badan Penelitian Universitas Diponegoro.
- Ferrinadewi, E. (2008). *Merek dan Psikologi Konsumen; Implikasi pada Strategi Pemasaran*.

Graha Ilmu, Yogyakarta.

- Jraisat, L. E., Akroush, M. N., AL-Faouri, R. N., Qatu, L. T., & Kurdieh, D. J. (2015). Perceived brand salience and destination brand loyalty from international tourists' perspectives: The case of dead sea destination, Jordan. *International Journal of Culture, Tourism, and Hospitality Research*, 9(3), 292–315. <https://doi.org/10.1108/IJCTHR-01-2015-0001>
- Jung, H. J., Lee, Y., Kim, H. J., & Yang, H. (2014). Impacts of country images on luxury fashion brand: Facilitating with the brand resonance model. *Journal of Fashion Marketing and Management*, 18(2), 187–205. <https://doi.org/10.1108/JFMM-10-2013-0113>
- Keller, K. L. (2001). Building Consumer-based Brand Equity: A Blueprint for Creating Strong Brands. *Marketing Management*, 14–19.
- Keller, K. L. (2003). Brand Synthesis: The Multidimensionality of Brand Knowledge. *Journal of Customer Research*, 29(4), 595–601. <https://doi.org/https://doi.org/10.1086/346254>
- Keller, K. L. (2004). *Strategic Brand Management : Building, Measuring and Managing Brand Equity* (Eastern Ec). Prentice-Hall of India Private Limited.
- Keller, K. L. (2010). Brand equity management in a multichannel, multimedia retail environment. *Journal of Interactive Marketing*, 24(2), 58–70. <https://doi.org/10.1016/j.intmar.2010.03.001>
- Kim, H. J. (2012). The dimensionality of fashion-brand experience: Aligning consumer-based brand equity approach. *Journal of Fashion Marketing and Management*, 16(4), 418–441. <https://doi.org/10.1108/13612021211265827>
- Kim, H., Lim, S. J., Crutsinger, C., & Knight, D. (2004). Testing\_for\_Measurement\_Invariance\_of\_Fashion\_Brand\_Equity.pdf. *Journal of Korean Society*, 28(12), 1583–1595.
- Kleppe, I. A., & Mossberg, L. L. (2014). *Country and Destination Image - Similar or Different Image Objects Working Paper No . 64 / 2001 Country and Destination Image – Similar or Different Image Objects by Ingeborg Astrid Kleppe SNF-project No . 6490 : " Building Efficient Destination Images - A Study of International Image Programs for Norway ". The projects are financed by The Research Council of Norway. January 2001.*
- Knight, D. K., & Kim, E. Y. (2007). Japanese consumers' need for uniqueness: Effects on brand perceptions and purchase intention. *Journal of Fashion Marketing and Management*, 11(2), 270–280. <https://doi.org/10.1108/13612020710751428>
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2009). *Marketing Management* (13th ed.). Pearson Prentice Hall.
- Pappu, R., Cooksey, R. W., & Quester, P. G. (2005). Consumer-based brand equity: improving the measurement – empirical evidence. *Journal of Product & Brand Management*, 14(3), 143–154. <https://doi.org/10.1108/10610420510601012>
- Raggio, R. D., & Leone, R. P. (2007). The theoretical separation of brand equity and brand value: Managerial implications for strategic planning. *Journal of Brand Management*, 14(5), 380–395. <https://doi.org/10.1057/palgrave.bm.2550078>
- Raggio, R. D., & Leone, R. P. (2011). The Theoretical Separation of Brand Equity and Brand Value: Managerial Implications for Strategic Planning. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.894109>
- Romaniuk, J., & Sharp, B. (2004). Conceptualizing and measuring brand salience. *Marketing Theory*, 4(4), 327–342. <https://doi.org/10.1177/1470593104047643>
- Timorria, iim F. (2018). *Tak Bisa Bergantung Iklan, Bagaimana Nasib Media Cetak di Era Disrupsi?* 28 Nopember 2018. <https://teknologi.bisnis.com/read/20181128/105/864279/tak-bisa-bergantung-iklan-bagaimana-nasib-media-cetak-di-era-disrupsi>
- Tjiptono, F. (2005). *Brand Management & Strategy*. Andy Offset.
- Tsiotsou, R. (2005). Perceived quality levels and their relation to involvement, satisfaction,

- and purchase intentions. *Marketing Bulletin*, 16(4), 1–10.
- Vieceli, J., & Alpert, F. (2002). Redefining Brand Salience Using Memory Theory and Implications for Measurement. *ANZMAC 2002 Conference Proceedings, 1990*, 2511–2519.
- Vieceli, J., & Sharp, B. (2001). Inhibiting Effect of Brand Salience on Recall. *Australian Marketing Academy Conference Proceedings*. <https://www.marketingscience.info/wp-content/uploads/staff/2015/08/7234.pdf>
- Yoo, B., Donthu, N., & Lee, S. (2000). An examination of selected marketing mix elements and brand equity. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 28(2), 195–211. <https://doi.org/10.1177/0092070300282002>